SERI KE-135

UMAR BIN SULAIMAN BIN ABDULLAH
AL-ASYQAR AL-UTAIBI

KIAMAT BESAR

TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI, S.AG.,LC.

SERI KE-135

KIAMAT BESAR

الكتاب: القيامة ا الكبرى

Penulis:

Umar bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – KLIK DI SINI

Google Drive - KLIK DI SINI

Telegram Channel – KLIK DI SINI

abidhadlori.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 03 Rabiul Awwal – 26 Agustus 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

PENGENALAN HARI KIAMAT KUBRA 4

BAB PERTAMA: NAMA-NAMA HARI KIAMAT 4

BAB KEDUA: PEMBINASAAN MAKHLUK HIDUP 15

BAB KETIGA: KEBANGKITAN DAN KEBANGKITAN KEMBALI 28

BAB KEEMPAT: BUMI MAHSYAR 38

BAB KELIMA: ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN KEBANGKITAN DAN DALIL-DALIL BAHWA ITU AKAN TERJADI 41

BAB KEENAM: KIAMAT MENURUT PARA NABI DAN DALAM KITAB-KITAB AHLI KITAB 60

BAB KETUJUH DAHSYATNYA HARI KIAMAT 68

BAB KEDELAPAN: KEADAAN MANUSIA DI HARI KIAMAT 89

BAB KESEMBILAN: SYAFA'AT 141

BAB KESEPULUH: HISAB DAN PEMBALASAN 159

BAB KESEBELAS: QISHASH (PEMBALASAN) KEZALIMAN DI ANTARA MAKHLUK 197

BAB KEDUA BELAS: MIZAN 206

BAB KETIGA BELAS: TELAGA (AL-HAUDH) 214

BAB KEEMPAT BELAS: PENGUMPULAN KE NEGERI KETETAPAN: SURGA ATAU NERAKA 219

PENGENALAN HARI KIAMAT KUBRA

Akan datang suatu hari ketika Yang Hidup Lagi Kekal akan memusnahkan kehidupan dan segala yang hidup, sebagaimana firman-Nya: **"Semua yang ada di atas bumi itu akan binasa, dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (QS. Ar-Rahman: 26-27), **"Segala sesuatu akan binasa, kecuali wajah (dzat)-Nya"** (QS. Al-Qashash: 88). Kemudian akan tiba waktunya Allah menghidupkan kembali para hamba dan membangkitkan mereka, lalu Dia menempatkan mereka di hadapan-Nya dan menghisab mereka atas apa yang telah mereka kerjakan. Para hamba akan mengalami kehebatan yang mengerikan pada hari itu, dan tidak akan selamat dari kengerian tersebut kecuali orang yang telah menyiapkan bekal untuk hari itu berupa iman dan amal saleh. Para hamba akan digiring pada akhir hari itu menuju tempat tinggal yang kekal: surga atau neraka.

Hari inilah yang disebut hari kiamat.

BAB PERTAMA: NAMA-NAMA HARI KIAMAT

Allah menamai hari ketika kehancuran menimpa dunia ini, yang kemudian diikuti dengan kebangkitan dan pengumpulan untuk pembalasan dan perhitungan, dengan banyak nama. Para ulama telah memperhatikan penyebutan nama-nama ini, Al-Ghazali dan Al-Qurtubi menghitungnya hingga lima puluh nama sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

Al-Qurtubi telah menyebutkan nama-nama ini beserta penjelasannya, tetapi dia mengambil penjelasannya dari kitab "Siraj Al-Muridin" karya Ibnu Arabi, dan mungkin menambahkan sesuatu dalam syarah dan tafsirnya.

Ada yang menghitungnya tanpa penjelasan, di antaranya Ibnu Najah dalam kitabnya "Sabil Al-Khairat", Abu Hamid Al-Ghazali dalam "Al-Ihya", dan Ibnu Qutaibah dalam "Uyun Al-Akhbar".

Kita akan membatasi pembahasan ini pada penyebutan nama-nama yang paling terkenal, dengan penjelasan singkat untuk setiap nama.

Nama-nama Terkenal untuk Hari Itu:

1. Hari Kiamat (Yaum Al-Qiyamah)

Nama ini disebutkan dalam tujuh puluh ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya"** (QS. An-Nisa': 87), dan firman-Nya: **"Dan Kami kumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan tersungkur atas muka mereka, buta, bisu dan tuli"** (QS. Al-Isra': 97), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat"** (QS. Asy-Syura: 45).

Al-Qiyamah dalam bahasa Arab adalah mashdar dari kata qama-yaqum, dan diberi bentuk mu'annats (feminin) untuk mubalaghah (penguatan makna) sesuai kebiasaan orang Arab. Dinamai demikian karena perkara-perkara besar yang terjadi padanya sebagaimana dijelaskan nash-nash. Termasuk di dalamnya adalah berdirinya manusia untuk Tuhan semesta alam.

2. Hari Akhir (Al-Yaum Al-Akhir)

Seperti firman Allah: **"Tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi"** (QS. Al-Baqarah: 177), dan firman-Nya: **"Yang demikian itu dinasehatkan kepada orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari akhir"** (QS. Al-Baqarah: 232), dan firman-Nya: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (QS. At-Taubah: 18).

Terkadang Allah menyebutnya dengan "Al-Akhirah" atau "Ad-Dar Al-Akhirah", seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah Kami pilih dia di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh"** (QS. Al-Baqarah: 130), dan firman-Nya: **"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah"** (QS. An-Nisa': 74), dan firman-Nya: **"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi"** (QS. Al-Qashash: 83), dan firman-Nya: **"Dan**

sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui" (QS. Al-'Ankabut: 64).

Hari itu dinamai "Hari Akhir" karena hari itu adalah hari yang tidak ada hari setelahnya.

3. As-Sa'ah (Saat)

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya saat itu pasti datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik"** (QS. Al-Hijr: 85), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya saat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya)"** (QS. Thaha: 15), dan firman-Nya: **"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya goncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar"** (QS. Al-Hajj: 1).

Al-Qurtubi berkata: "As-Sa'ah adalah kata yang diungkapkan dalam bahasa Arab untuk bagian waktu yang tidak terbatas, dan menurut kebiasaan untuk bagian dari dua puluh empat bagian dari siang dan malam yang merupakan dasar waktu... Hakikat penggunaan kata tersebut adalah As-Sa'ah dengan alif lam merupakan ungkapan sesungguhnya tentang waktu yang sedang kamu alami, yaitu yang disebut 'sekarang'. Hari kiamat dinamai demikian karena kedekatan waktunya, sebab setiap yang akan datang itu dekat. Atau dinamai demikian sebagai peringatan tentang kejadian-kejadian besar yang terjadi padanya yang melelehkan kulit. Ada yang berkata: dinamai As-Sa'ah karena datangnya secara tiba-tiba dalam satu saat..."

4. Hari Kebangkitan (Yaum Al-Ba'ts)

Allah berfirman: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah..."** (QS. Al-Hajj: 5), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata: 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari kebangkitan itu'"** (QS. Ar-Rum: 56).

Ibnu Manzhur berkata: "Al-Ba'ts: penghidupan dari Allah Ta'ala kepada orang-orang mati, dan ba'ts al-mauta adalah kebangkitan mereka untuk hari kebangkitan."

5. Hari Keluar (Yaum Al-Khuruج)

Allah berfirman: **"(Yaitu) hari (ketika) mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah hari keluar (dari kubur)"** (QS. Qaf: 42), dan firman-Nya: **"(Yaitu) hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)"** (QS. Al-Ma'arij: 43), dan firman-Nya: **"Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, tiba-tiba kamu keluar (dari kubur)"** (QS. Ar-Rum: 25).

Dinamai demikian karena para hamba keluar dari kubur mereka ketika ditiup sangkakala.

6. Al-Qari'ah

Allah berfirman: **"Hari yang memekakkan telinga, apakah hari yang memekakkan telinga itu? Tahukah kamu apakah hari yang memekakkan telinga itu?"** (QS. Al-Qari'ah: 1-3), dan firman-Nya: **"Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari yang memekakkan telinga"** (QS. Al-Haqqah: 4).

Al-Qurtubi berkata: "Dinamai demikian karena mengetuk hati dengan kekejamannya. Dikatakan: telah menimpa mereka qawari' ad-dahr, yaitu kejadian-kejadian dan kesulitan-kesulitannya. Al-Khansa berkata: 'Zaman memperkenalkanku gigitan dan cakaran, dan zaman menyakitiku dengan ketukan dan tekanan' Dia bermaksud bahwa zaman dengan bencana-bencana besarnya dan kecilnya."

7. Hari Pemisahan (Yaum Al-Fashl)

Allah berfirman: **"Inilah hari pemisahan yang dahulu kamu mendustakannya"** (QS. Ash-Shaffat: 21), dan firman-Nya: **"Inilah hari keputusan, Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu"** (QS. Al-Mursalat: 38), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang ditetapkan bagi mereka"** (QS. An-Naba': 17).

Dinamai demikian karena Allah memisahkan di antara hamba-hamba-Nya dalam perkara yang mereka perselisihkan dan pertengkarkan, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang memutuskan di antara**

mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan" (QS. As-Sajdah: 25).

8. Hari Pembalasan (Yaum Ad-Din)

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka, mereka masuk kedalamnya pada hari pembalasan, dan mereka sekali-kali tidak akan dapat keluar daripadanya. Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit juga untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"** (QS. Al-Infithar: 14-19), dan firman-Nya: **"Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kami, inilah hari pembalasan'"** (QS. Ash-Shaffat: 20).

Ad-Din dalam bahasa Arab adalah pembalasan dan perhitungan. Seorang penyair berkata: "Panenmu suatu hari adalah apa yang kau tanam, sesungguhnya Seorang pemuda dibalas suatu hari sebagaimana dia membalas"

Dinamai demikian karena Allah membalas dan menghisab para hamba pada hari itu.

9. Ash-Shakhah

Allah berfirman: **"Maka apabila datang suara yang memekakkan"** (QS. 'Abasa: 33).

Al-Qurtubi berkata: "Ikrimah berkata: Ash-Shakhah adalah tiupan pertama dan Ath-Thammah adalah tiupan kedua. Ath-Thabari berkata: Aku kira dari kata shakha fulan fulanan jika dia memekakkannya. Ibnu Arabi berkata: Ash-Shakhah yang menyebabkan tuli, dan sesungguhnya dia adalah yang memperdengarkan, dan ini termasuk keindahan fasahah hingga sebagian anak muda dari zaman belakangan berkata: 'Pembawa berita memekakkanku denganmu meskipun aku mendengar' Dan yang lain berkata: 'Perjalanan mereka memekakkanku di hari perpisahan, adakah kalian pernah mendengar perjalanan yang menyebabkan tuli?' Demi Allah, sesungguhnya teriakan kiamat itu memperdengarkan, memekakkan dari dunia, dan memperdengarkan urusan-urusan akhirat."

Ibnu Katsir berkata: "Al-Baghawi berkata: Ash-Shakhah yaitu teriakan hari kiamat, dinamai demikian karena memekakkan pendengaran, yaitu berlebihan dalam memperdengarkannya hingga hampir memekakkannya."

10. Ath-Thammah Al-Kubra (Malapetaka Besar)

Allah berfirman: **"Maka apabila malapetaka besar telah datang"** (QS. An-Nazi'at: 34).

Dinamai demikian karena melampaui setiap perkara yang menakutkan dan mengerikan, sebagaimana firman Allah: **"Dan saat (kiamat) itu lebih dahsyat dan lebih pahit"** (QS. Al-Qamar: 46).

Al-Qurtubi berkata: "Ath-Thammah adalah yang mengatasi. Dari ucapan mereka: thamma asy-syai' jika tinggi dan mengatasi. Karena dia mengatasi segala sesuatu maka dia berhak atas nama ini secara hakiki tanpa yang lain. Al-Hasan berkata: Ath-Thammah: tiupan kedua. Ada yang berkata: ketika penghuni neraka digiring ke neraka."

11. Hari Penyesalan (Yaum Al-Hasrah)

Allah berfirman: **"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika telah ditetapkan segala urusan, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman"** (QS. Maryam: 39).

Dinamai demikian karena kuatnya penyesalan para hamba pada hari itu dan penyesalan mereka. Adapun orang-orang kafir karena tidak beriman mereka **"Hingga apabila datang kepada mereka saat itu dengan tiba-tiba, mereka berkata: 'Aduhai penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang saat itu'"** (QS. Al-An'am: 31). Dengarkanlah penyesalan orang-orang kafir ketika azab menimpa mereka: **"Supaya jangan ada yang mengatakan: 'Aduhai penyesalan atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban terhadap) Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)', atau supaya jangan ada yang berkata: 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa', atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan menjadi orang yang berbuat baik'"** (QS. Az-Zumar: 56-58).

Penyesalan mencapai puncaknya pada ahli kekafiran ketika para pemimpin dan pengikut berlepas diri dari yang mereka ikuti: **"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Sekiranya kami dapat kembali (ke dunia), niscaya kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka telah berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka menjadi penyesalan bagi mereka; dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka"** (QS. Al-Baqarah: 167).

Orang-orang beriman pun menyesal pada hari itu karena tidak menambah amal kebajikan dan takwa.

12. Al-Ghasyiyah

Allah berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari pembalasan?"** (QS. Al-Ghasyiyah: 1).

Dinamai demikian karena menyelimuti manusia dengan ketakutan dan kesedihannya. Maknanya adalah bahwa orang-orang kafir akan diselimuti api, dan api mengepung mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka, sebagaimana firman Allah: **"(Yaitu) hari ketika azab meliputi mereka dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka"** (QS. Al-'Ankabut: 55), dan firman-Nya: **"Mereka mempunyai dari neraka Jahannam tempat tidur dan dari atas mereka selimut (api)"** (QS. Al-A'raf: 41).

13. Hari Kekal (Yaum Al-Khulud)

Allah berfirman: **"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera. Itulah hari kekekalan"** (QS. Qaf: 34).

Hari itu dinamai hari kekal karena manusia akan menuju tempat kekal. Orang-orang kafir kekal dalam neraka, dan orang-orang beriman kekal dalam surga, sebagaimana firman Allah: **"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"** (QS. Al-Baqarah: 39), dan firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang putih bersih mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya"** (QS. Ali 'Imran: 107).

14. Hari Perhitungan (Yaum Al-Hisab)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan memperoleh azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan"** (QS. Shad: 26), dan firman-Nya: **"Musa berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari tiap-tiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan'"** (QS. Ghafir: 27).

Hari itu dinamai hari perhitungan karena Allah menghisab para hamba-Nya. Al-Qurtubi berkata: "Makna hisab adalah Allah menghitung amal-amal makhluk dari kebaikan dan keburukan, dan menghitung nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, kemudian memperhadapkan sebagian dengan sebagian, maka apa yang lebih dari yang lain dihukumi bagi yang lebih dengan hukumnya yang telah ditetapkan-Nya untuk kebaikan dengan kebaikan, dan untuk keburukan dengan keburukan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Tidaklah seorang pun di antara kalian kecuali Allah akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah di antara dia dan Allah.'"*

15. Al-Waqi'ah

Allah berfirman: **"Apabila terjadi hari kiamat"** (QS. Al-Waqi'ah: 1).

Ibnu Katsir berkata: "Dinamai demikian karena kepastian terjadinya dan adanya." Asal kata waqa'a dalam bahasa Arab adalah kana dan wujida (terjadi dan ada).

16- Hari Ancaman: Allah berfirman: **(Dan ditiup sangkakala, itulah hari ancaman)** [Qaf: 20], karena hari tersebut adalah hari yang telah Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya. Hakikat ancaman adalah berita tentang hukuman ketika melakukan pelanggaran.

17- Hari yang Dekat (Yaumul Azifah): Allah berfirman: **(Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang dekat (hari kiamat) ketika hati (manusia) naik sampai ke kerongkongan dengan menahan diri)** [Ghafir: 18]. Dinamai demikian karena kedekatan hari tersebut, sebagaimana firman Allah: **(Telah dekat hari yang dekat. Tidak ada selain Allah yang akan menyingkapkannya)** [An-Najm: 57-58]. Hari kiamat sangatlah dekat. Setiap yang akan datang itu

dekat meskipun tampak jauh masanya. Dan hari kiamat setelah munculnya tanda-tandanya menjadi lebih dekat lagi.

18- Hari Perhimpunan: Allah berfirman: **(Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul qura (Mekah) dan penduduk sekelilingnya dan memberi peringatan tentang hari perhimpunan yang tidak ada keraguan padanya)** [Asy-Syura: 7]. Dinamai demikian karena Allah menghimpun semua manusia pada hari itu, sebagaimana firman-Nya: **(Itu adalah hari yang dikumpulkan manusia untuknya)** [Hud: 103].

19- Al-Haqqah (Yang Pasti Terjadi): Allah berfirman: **(Hari yang pasti datang. Apakah hari yang pasti datang itu?)** [Al-Haqqah: 1-2]. Dinamai demikian - sebagaimana dikatakan Ibn Katsir - karena pada hari itu terwujud janji dan ancaman.

Bukhari dalam Shahihnya berkata: "Dinamai Al-Haqqah karena pada hari itu ada pahala dan urusan-urusan yang hakiki. Al-Haqqah dan Al-Haqqah adalah satu makna". Ibn Hajar dalam penjelasannya terhadap perkataan Bukhari berkata: "Ini diambil dari perkataan Al-Farra'. Ia berkata dalam Maani Al-Qur'an: Al-Haqqah adalah hari kiamat. Dinamai demikian karena pada hari itu ada pahala dan urusan-urusan yang hakiki. Kemudian ia berkata: Al-Haqqah dan Al-Haqqah keduanya bermakna satu. Ath-Thabari berkata: Dinamai Al-Haqqah karena pada hari itu akan terwujud. Seperti perkataan mereka: malam yang berdiri. Yang lain berkata: Dinamai Al-Haqqah karena hari itu memastikan bagi suatu kaum surga dan bagi kaum lain neraka. Ada yang berkata: karena hari itu akan membantah orang-orang kafir yang menentang para nabi. Dikatakan: aku membantahnya lalu aku mengalahkannya, artinya aku berselisih dengannya lalu aku mengalahkannya. Ada yang berkata: karena hari itu adalah kebenaran yang tidak diragukan."

20- Hari Pertemuan: Allah berfirman: **(Yang Maha Tinggi derajat-derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Dia memberkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memberi peringatan tentang hari pertemuan)** [Ghafir: 15].

Ibn Katsir berkata: "Ibn Abbas berkata: Pada hari itu bertemu Adam dan anak keturunannya yang terakhir. Ibn Zaid berkata: Pada hari itu bertemu para

hamba. Qatadah, As-Suddi, Bilal bin Sa'd, dan Sufyan bin Uyainah berkata: Pada hari itu bertemu penghuni bumi dan langit, Khaliq dan makhluk. Maimun bin Mihran berkata: Pada hari itu bertemu orang yang dzalim dan yang didzalimi. Bisa dikatakan bahwa hari pertemuan mencakup semua ini, dan mencakup bahwa setiap orang yang beramal akan menemui apa yang dikerjakannya dari kebaikan dan kejahatan sebagaimana dikatakan yang lain."

21- Hari Saling Berteriak: Allah berfirman dalam menceritakan nasihat mukmin dari keluarga Fir'aun kepada kaumnya: **(Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari saling berteriak)** [Ghafir: 32]. Dinamai demikian karena banyaknya seruan yang terjadi pada hari itu. Setiap manusia dipanggil dengan namanya untuk dihisab dan diberi balasan. Penghuni surga menyeru penghuni neraka, penghuni neraka menyeru penghuni surga, dan penghuni A'raf menyeru kedua golongan itu.

22- Hari Keuntungan dan Kerugian: Allah berfirman: **(Hari Dia mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari keuntungan dan kerugian)** [At-Taghabun: 9]. Dinamai demikian karena penghuni surga akan mengungguli penghuni neraka, ketika mereka masuk surga dan mengambil apa yang telah Allah sediakan bagi mereka, dan mewarisi bagian orang-orang kafir dari surga.

Inilah nama-nama hari kiamat yang termasyhur. Sebagian ulama menyebutkan nama-nama lain selain yang kami sebutkan. Nama-nama ini mereka ambil melalui cara penurunan dari yang disebutkan dalam nash. Mereka menyebutnya dengan hari keluaran (yaumush shudur) diambil dari firman Allah: **(Pada hari itu manusia keluar dalam keadaan yang bermacam-macam)** [Az-Zalzalah: 6], dan hari perdebatan (yaumul jidal) diambil dari firman Allah: **(Hari ketika tiap-tiap jiwa datang membela dirinya sendiri)** [An-Nahl: 111].

Mereka menamakannya dengan nama sifat-sifat yang Allah sifatkan untuk hari itu, maka mereka berkata termasuk namanya: hari yang sulit, hari yang besar, hari yang disaksikan, hari yang bermuka masam lagi keras, hari yang mandul.

Di antara nama-nama yang mereka sebutkan selain yang disebutkan sebelumnya: hari kembali, hari pemaparan, hari yang merendahkan dan meninggikan, hari pembalasan, hari balasan, hari peniupan, hari goncangan,

hari yang mengguncang, hari sangkakala, hari perpisahan, hari perpecahan, hari penghancuran, hari penyesalan, hari pelarian.

Dan juga: hari diuji rahasia-rahasia, hari tidak berdaya jiwa untuk jiwa apa-apa, hari mereka didorong ke neraka jahannam dengan dorongan keras, hari terpaku padanya penglihatan, hari tidak berguna bagi orang dzalim permintaan maaf mereka, hari mereka tidak berbicara, hari tidak berguna harta dan anak-anak, hari mereka tidak menyembunyikan kepada Allah suatu pembicaraan pun, hari tidak ada penolakan daripadanya dari Allah, hari tidak ada jual beli di dalamnya dan tidak ada persahabatan, hari yang tidak ada keraguan padanya.

Sebagian ahli ilmu mungkin menambahkan nama-nama lain, dan suatu nama mungkin disebut dengan yang mendekati dan menyerupainya. Al-Qurthubi berkata: "Dan tidak terlarang untuk dinamai dengan nama-nama selain yang disebutkan sesuai dengan keadaan yang terjadi padanya seperti berdesak-desakan, kesempitan, perbedaan kedudukan, kehinaan, penghinaan, kerendahan, kefakiran, kehinaan, kepatahan, hari waktu yang ditentukan, tempat pengintai, dan nama-nama lainnya."

Rahasia Banyaknya Nama-nama Hari Kiamat:

Al-Qurthubi berkata: "Setiap yang agung urusannya, maka beragam sifat-sifatnya dan banyak nama-namanya. Ini adalah cara bicara orang Arab. Tidakkah engkau lihat bahwa pedang ketika agung kedudukannya di sisi mereka dan kokoh manfaat serta posisinya bagi mereka, mereka kumpulkan untuknya lima ratus nama, dan ia mempunyai yang serupa.

Maka hari kiamat ketika besar urusannya dan banyak kehebatannya, Allah menamainya dalam kitab-Nya dengan nama-nama yang beragam dan mensifatinya dengan sifat-sifat yang banyak."

BAB KEDUA: PEMBINASAAN MAKHLUK HIDUP

Bahasan Pertama: Peniupan Sangkakala

Alam semesta yang menakjubkan dan aneh ini yang kita hidup di dalamnya, dipenuhi dengan kehidupan dan makhluk hidup yang kita saksikan dan yang tidak kita saksikan. Mereka berada di dalamnya dalam gerakan terus-menerus yang tidak pernah diam dan berhenti. Keadaan ini akan terus berlangsung sampai datang hari ketika Allah membinasakan semua makhluk hidup kecuali yang Dia kehendaki. **(Semua yang ada di atasnya (bumi) akan binasa)** [Ar-Rahman: 26], **(Segala sesuatu akan binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala keputusan, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan)** [Al-Qashash: 88].

Ketika hari itu tiba, ditiuplah sangkakala, maka peniupan ini mengakhiri kehidupan di bumi dan langit. **(Dan ditiup sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah)** [Az-Zumar: 68].

Ia adalah peniupan yang dahsyat dan menghancurkan. Seseorang mendengarnya maka ia tidak mampu berwasiat apa-apa, dan tidak mampu kembali kepada keluarga dan teman-temannya. **(Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Maka mereka tidak sanggup membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya)** [Yasin: 49-50]. Dalam hadits: *Kemudian ditiup sangkakala, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali ia memiringkan satu sisinya dan mengangkat sisi yang lain. Yang pertama mendengarnya adalah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki tempat air untanya. Maka ia mati mendadak dan manusia pun mati mendadak.*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepada kita tentang cepatnya kebinasaan hamba ketika hari kiamat tiba. Beliau bersabda: *Sungguh hari kiamat akan terjadi ketika dua orang laki-laki sedang membentangkan kain di antara keduanya, maka mereka tidak sempat jual beli dan tidak sempat melipatnya. Sungguh hari kiamat akan terjadi ketika seorang laki-laki baru saja pulang dengan susu untanya yang baru melahirkan maka ia*

tidak sempat meminumnya. Sungguh hari kiamat akan terjadi ketika ia sedang memperbaiki tempat airnya maka ia tidak sempat memberi minum di situ. Sungguh hari kiamat akan terjadi ketika ia telah mengangkat makanannya ke mulutnya maka ia tidak sempat memakannya.

Sangkakala yang Ditiup

Ash-shur dalam bahasa Arab adalah al-qarn (terompet). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang ash-shur, maka beliau menjelaskannya dengan apa yang dikenal orang Arab dari bahasanya. Dalam Sunan At-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Hibban, Musnad Ahmad, dan Mustadrak Al-Hakim, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata: Seorang Arab badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Apa itu ash-shur?" Beliau bersabda: *"Ash-shur adalah terompet yang ditiup."* Al-Hakim berkata: Shahih sanadnya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Disebutkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia membaca (ash-shuwar), jamak dari shurah, dan memaknainya bahwa yang dimaksud adalah peniupan pada jasad untuk dikembalikan ruh kepadanya.

Dinukil dari Abu Ubaidah dan Al-Kalbi bahwa (ash-shur) dengan sukun waw adalah jamak shurah, sebagaimana dikatakan: sur al-madinah jamak surah, dan ash-shuf jamak shufah, dan busr jamak busrah.

Mereka berkata: Yang dimaksud adalah peniupan pada ash-shuwar yaitu jasad-jasad untuk dikembalikan ruh kepadanya. Apa yang mereka katakan adalah salah dari beberapa segi:

Pertama: Bacaan yang dinisbatkan kepada Al-Hasan Al-Bashri tidak sahih dinisbatkan kepada imam-imam yang bacaannya dijadikan hujjah.

Kedua: (Shurah) dijamak menjadi (shuwar), tidak dijamak menjadi (shur) sebagaimana yang didakwa Abu Ubaidah dan Al-Kalbi. Allah berfirman: **(dan membentuk rupa kamu, maka Dia membaguskan rupa kamu)** [Ghafir: 64], tidak dikenal dari seorang qari pun bahwa ia membacanya: fa ahsana shurakum.

Ketiga: Kata-kata yang mereka sebutkan bukanlah jamak, melainkan ism jama' (kata benda kolektif) yang dibedakan antara ia dan mufradnya dengan ta'.

Keempat: Pendapat ini berlawanan dengan yang dianut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Yang dianut Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa ash-shur adalah terompet yang ditiup.

Kelima: Pendapat ini menyelisihi tafsir Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, di mana beliau menafsirkannya dengan terompet, dan menyelisihi hadits-hadits banyak yang menunjukkan makna ini.

Keenam: Allah berfirman: **(Dan ditiup sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat)** [Az-Zumar: 68]. Allah telah mengabarkan bahwa Dia meniup sangkakala dua kali. Seandainya yang dimaksud dengan ash-shur adalah peniupan pada ash-shuwar yang merupakan badan-badan, maka tidak sah dikatakan: (kemudian ditiup padanya sekali lagi), karena jasad-jasad ditiupkan ruh kepadanya ketika dibangkitkan hanya sekali saja.

Adapun yang disebutkan sebagian ahli ilmu bahwa ash-shur terbuat dari yakut atau dari cahaya, maka kami tidak mengetahui dalam hal itu hadits yang shahih, wallahu a'lam.

Peniup Sangkakala

Ibn Hajar Al-Asqalani berkata: "Termasyhur bahwa pemilik sangkakala adalah Israfil 'alaihissalam, dan Al-Halimi menukilkan ijma' dalam hal ini. Disebutkan secara tegas dalam hadits Wahb bin Munabbih, dalam hadits Abu Sa'id pada Al-Baihaqi, dalam hadits Abu Hurairah pada Ibn Mardawaih, dan demikian juga dalam hadits ash-shur yang panjang."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kita bahwa pemilik sangkakala selalu siap untuk meniupnya sejak Allah menciptakannya. Dalam Mustadrak Al-Hakim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pandangan pemilik sangkakala sejak ia ditugaskan dengannya selalu siap memandang ke arah Arsy, takut kalau-kalau ia diperintah sebelum pandangannya kembali*

kepadanya, seakan-akan kedua matanya adalah dua bintang yang berkilauan." Al-Hakim berkata: Shahih sanadnya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya.

Pada zaman ini ketika hari kiamat telah dekat, Israfil menjadi lebih siap dan bersiaga untuk meniup sangkakala. Diriwayatkan oleh Ibn Al-Mubarak dalam Az-Zuhd, At-Tirmidzi dalam Sunannya, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, Abu Ya'la dalam Musnadnya, Ibn Hibban dalam Shahihnya, dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana aku bisa tenang, padahal pemilik terompet telah memegang terompet, menundukkan dahinya, dan mempertajam pendengarannya, menunggu diperintah untuk meniup, lalu ia meniup." Para muslim berkata: "Lalu bagaimana kami harus berkata wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Katakanlah: Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung, kami bertawakkal kepada Allah Rabb kami."* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan. Syaikh Nashir telah menyebutkan para perawinya dari kalangan sahabat, jalur-jalurnya, pendukung-pendukungnya, dan saksi-saksinya dalam "Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah" dengan penjelasan yang menunjukkan keshahihannya.

Hari Ketika Terjadi Peniupan Sangkakala

Hari kiamat terjadi pada hari Jumat. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke surga, pada hari itu ia dikeluarkan darinya, dan tidak akan terjadi kiamat kecuali pada hari Jumat"* (1).

Dalam hadits lain, Rasul shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa kiamat terjadi pada hari Jumat, dan pada hari itu pula para hamba dibangkitkan. Dari Aus bin Aus berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara hari-hari terbaik kalian adalah hari Jumat, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia diwafatkan, pada hari itu terjadi peniupan sangkakala, dan pada hari itu terjadi kematian massal, maka perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku"* - diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Al-Baihaqi dalam ((Ad-Da'awat Al-Kabir)) (2).

Dalam ((Musnad Ath-Thabrani Al-Ausath)) dan ((Al-Hilyah)) karya Abu Nu'aim dari Anas radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hari-hari diperlihatkan kepadaku, lalu hari Jumat diperlihatkan kepadaku di dalamnya, ternyata ia seperti cermin putih di tengahnya terdapat titik hitam, maka aku bertanya: Apa ini? Dikatakan: Kiamat"* (3).

Karena kiamat terjadi pada hari ini, maka makhluk-makhluk setiap hari Jumat berada dalam keadaan khawatir dan takut kecuali manusia dan jin. Dalam Muwatha' Imam Malik, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi dan An-Nasai, serta Musnad Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia turun, pada hari itu ia bertaubat, pada hari itu ia meninggal, dan pada hari itu terjadi kiamat. Tidak ada binatang melata kecuali ia mendengarkan pada hari Jumat sejak pagi hingga matahari terbit karena takut terhadap kiamat, kecuali jin dan manusia"* (2).

Berapa Kali Sangkakala Ditiup?

Yang tampak adalah bahwa Israfil meniup sangkakala dua kali. Pertama terjadi kematian massal, kedua terjadi pembangkitan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri memandang"** [Az-Zumar: 68].

Al-Quran menyebut peniupan pertama dengan "ar-rajifah" (yang mengguncang), dan peniupan kedua dengan "ar-radifah" (yang mengikuti). Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari bergetar yang bergetar, diikuti oleh yang mengikutinya"** [An-Nazi'at: 6-7].

Di tempat lain Allah menyebut yang pertama dengan "ash-shaihah" (teriakan), dan menyebutkan secara tegas peniupan sangkakala pada yang kedua. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak menunggu selain teriakan yang satu yang akan menimpa mereka ketika mereka sedang bertengkar. Maka mereka tidak dapat membuat wasiat dan tidak dapat (pula) kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkakala maka tiba-tiba mereka keluar dengan cepat dari kubur (menuju) kepada Tuhan mereka"** [Yasin: 49-51].

Hadits-hadits Nabi telah datang dengan tegas menyebutkan dua peniupan. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Antara dua peniupan itu empat puluh"*. Mereka bertanya: Wahai Abu Hurairah, empat puluh hari? Ia menjawab: Aku menolak. Mereka bertanya: Empat puluh bulan? Ia menjawab: Aku menolak. Mereka bertanya: Empat puluh tahun? Ia menjawab: Aku menolak (1).

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kemudian ditiup sangkakala, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali ia memiringkan lehernya dan mengangkat lehernya. Yang pertama mendengarnya adalah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki tempat minum untanya, ia pun mati seketika, dan manusia pun mati seketika. Kemudian Allah menurunkan hujan seperti embun atau bayangan (Nu'man yang ragu), maka tumbuh darinya jasad-jasad manusia. Kemudian ditiup lagi yang kedua, maka tiba-tiba mereka berdiri memandang"* (3).

Al-Baihaqi mengeluarkan dengan sanad yang kuat dari Ibnu Mas'ud secara mauquf: *"Kemudian berdirilah malaikat peniup sangkakala di antara langit dan bumi, lalu ia meniupnya. Sangkakala itu adalah tanduk. Maka tidak tersisa makhluk di langit dan di bumi kecuali mati, kecuali siapa yang dikehendaki Tuhanmu. Kemudian antara dua peniupan itu selama yang Allah kehendaki"* (4).

Aus bin Aus Ath-Thaqafi meriwayatkan dari Rasul shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik hari kalian adalah hari Jumat, pada hari itu terjadi kematian massal dan pada hari itu terjadi peniupan"* (5). Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud, An-Nasai, dan Ahmad, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim (6).

Pendapat ini yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah kami sebutkan dipilih oleh sejumlah ahli ilmu, di antaranya Al-Qurthubi (7) dan Ibnu Hajar Al-Asqalani (8).

Sejumlah ahli ilmu berpendapat bahwa peniupan itu tiga kali: peniupan ketakutan, peniupan kematian massal, dan peniupan pembangkitan. Yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu Al-Arabi (1), Ibnu Taimiyah (2), Ibnu Katsir (3), dan As-Safarini (4). Dalil mereka yang berpendapat seperti ini adalah

bahwa Allah menyebutkan peniupan ketakutan dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah"** [An-Naml: 87].

Mereka juga berdalil dengan beberapa hadits yang menyebutkan bahwa peniupan itu tiga kali, seperti hadits sangkakala yang panjang yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari, dan di dalamnya: *"Kemudian ditiup sangkakala tiga kali peniupan: peniupan ketakutan, peniupan kematian massal, dan peniupan berdiri menghadap Tuhan semesta alam"* (5).

Adapun dalil mereka dengan ayat yang menyebutkan peniupan ketakutan, itu tidak tegas bahwa ini adalah peniupan ketiga, karena tidak mesti dari disebutkannya Allah Tabaraka wa Ta'ala tentang ketakutan yang menimpa siapa yang di langit dan di bumi ketika sangkakala ditiup bahwa ini dijadikan peniupan tersendiri. Peniupan pertama menakuti yang hidup sebelum mereka mati seketika, dan peniupan kedua menakuti manusia ketika mereka dibangkitkan.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Tidak mesti dari berbedanya kematian seketika dengan ketakutan bahwa keduanya tidak terjadi bersamaan dari peniupan pertama" (6). Dalam Tadzkirah Al-Qurthubi disebutkan: "Peniupan ketakutan adalah peniupan kematian massal, karena kedua perkara itu melekat padanya, yaitu: mereka takut dengan ketakutan yang membuat mereka mati karenanya" (7).

Adapun hadits sangkakala, itu adalah hadits dhaif dan mudhtharib sebagaimana dikatakan oleh ahli hadits Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah, dan ia menukil pendhaifannya dari Al-Baihaqi (1).

Ibnu Hazm rahimahullah berpendapat: "Bahwa peniupan hari kiamat itu empat: pertama peniupan kematian, kedua peniupan penghidupan yang dengannya setiap yang mati bangkit dan mereka keluar dari kubur serta dikumpulkan untuk hisab.

Ketiga: peniupan ketakutan dan kematian seketika, mereka sadar darinya seperti orang yang pingsan, tidak ada yang mati karenanya.

Keempat: peniupan kesadaran dari pingsan itu" (2).

Ibnu Hajar berkata setelah menyebutkan pendapat Ibnu Hazm: "Yang ia sebutkan tentang dua menjadi empat itu tidak jelas, bahkan hanya dua peniupan saja. Terjadi perbedaan pada masing-masing keduanya menurut orang yang mendengarnya. Yang pertama mati padanya setiap yang hidup, dan pingsan siapa yang tidak mati dari yang dikecualikan Allah. Yang kedua: hidup dengannya yang mati, dan sadar dengannya yang pingsan. Wallahu a'lam" (3).

Mereka yang Tidak Mati Seketika Ketika Sangkakala Ditiup

Allah Jalla wa 'Ala mengabarkan kepada kita bahwa sebagian dari siapa yang di langit dan siapa yang di bumi tidak mati seketika ketika siapa yang di langit dan siapa yang di bumi mati seketika: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah"** [Az-Zumar: 68].

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapa yang dimaksud Allah dengan pengecualian dalam firman-Nya: **"kecuali siapa yang dikehendaki Allah"**.

1- Ibnu Hazm berpendapat bahwa mereka adalah semua malaikat, karena malaikat menurutnya adalah ruh-ruh yang tidak ada ruh di dalamnya, maka mereka tidak mati sama sekali (1).

Pendapatnya bahwa malaikat tidak mati tidak dapat diterima, karena malaikat adalah makhluk dari makhluk Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan mereka adalah hamba-hamba yang diurus dan dikuasai. Allah menciptakan mereka, dan Dia berkuasa mematikan dan menghidupkan mereka. Telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari beberapa jalur, dan dari beberapa sahabat bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila berbicara dengan wahyu, malaikat-malaikat tertimpa seperti pingsan"*, dan dalam riwayat: *"Apabila malaikat mendengar perkataan-Nya, mereka mati seketika"*. Beliau mengabarkan dalam hadits ini bahwa mereka mati seketika seperti pingsan. Jika boleh terjadi pada mereka mati seketika seperti pingsan, maka boleh terjadi pada mereka mati seketika berupa kematian" (2).

2- Muqatil dan lainnya berpendapat bahwa mereka adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut (1).

Sebagian ahli ilmu menambahkan kepada mereka malaikat pembawa Arsy (2).

Kebenaran ini tergantung pada hadits-hadits yang mereka riwayatkan, sedangkan ahli ilmu hadits tidak menshahihkan yang seperti itu (3).

3- Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berpendapat bahwa yang dimaksud adalah penghuni surga dari bidadari dan anak-anak muda. Abu Ishaq bin Syaqila dari kalangan Hanabilah dan Adh-Dhahhak bin Muzahim menambahkan kepada mereka: penjaga surga dan neraka, serta apa yang ada di dalamnya dari ular dan kalajengking (4).

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Adapun pengecualian itu mencakup penghuni surga dari bidadari, karena surga tidak ada kematian di dalamnya" (5).

4- Abul Abbas Al-Qurthubi penulis ((Al-Mufhim Ila Syarh Muslim)) cenderung bahwa yang dimaksud adalah semua orang mati, karena mereka tidak punya perasaan, maka mereka tidak mati seketika (6).

Pendapat Abul Abbas benar jika kita menafsirkan mati seketika dengan kematian, karena manusia mati sekali saja. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian yang pertama"** [Ad-Dukhan: 56].

Ibnul Qayyim dalam bukunya: ((Ar-Ruh)) membuat bab yang menjelaskan bahwa ahli ilmu berbeda pendapat tentang matinya ruh-ruh ketika sangkakala ditiup. Yang dipilih Ibnul Qayyim adalah bahwa matinya ruh-ruh adalah berpisahnya mereka dari jasad dan keluarnya mereka darinya. Ia menolak pendapat yang mengatakan hancur dan hilangnya ruh-ruh, karena nash-nash menunjukkan bahwa ruh-ruh tetap ada di alam barzakh dalam keadaan tersiksa atau bernikmat (1).

Adapun jika kita menafsirkan mati seketika dengan pingsan, maka ruh-ruh mati seketika dengan makna ini dan tidak termasuk dalam siapa yang dikecualikan Allah Tabaraka wa Ta'ala, karena manusia bisa mendengar atau melihat sesuatu yang menakutinya lalu pingsan, sebagaimana terjadi pada Musa ketika ia melihat gunung berpindah dari tempatnya: **"Dan Musa jatuh pingsan"** [Al-A'raf: 143].

Makna ini telah datang secara tegas dalam beberapa nash. Dalam hadits Abu Hurairah di Bukhari berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian mengunggulkan aku atas Musa, karena manusia akan pingsan dan aku yang pertama sadar, maka tiba-tiba Musa memegang sisi Arsy, maka aku tidak tahu apakah ia termasuk yang pingsan lalu sadar sebelumku, ataukah ia termasuk yang dikecualikan Allah"* (2).

Bukhari juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan lafaz: *"Sesungguhnya aku yang pertama mengangkat kepala setelah peniupan terakhir, maka tiba-tiba aku melihat Musa berpegang pada Arsy, maka aku tidak tahu, apakah seperti itu adanya, ataukah setelah peniupan"* (3).

Ia meriwayatkannya di tempat ketiga dengan lafaz: *"Karena manusia akan pingsan pada hari kiamat dan aku yang pertama sadar, maka tiba-tiba Musa berpegang pada sisi Arsy, maka aku tidak tahu apakah ia sudah sadar sebelumku, ataukah ia termasuk yang dikecualikan Allah"* (4).

Hadits ini tegas bahwa orang mati akan pingsan, jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang adalah pemimpin para rasul pingsan, maka selainnya lebih pantas pingsan.

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa yang pingsan adalah para syuhada tanpa orang mati lainnya, dan lainnya menambahkan kepada mereka para nabi.

Rahasia dibatasinya ini pada syuhada dan nabi - sebagaimana kata guru Al-Qurthubi: Ahmad bin Umar -: "Bahwa para syuhada setelah terbunuh dan mati hidup di sisi Tuhan mereka diberi rezeki dalam keadaan gembira dan berbahagia. Ini adalah sifat orang hidup di dunia. Jika ini keadaan para syuhada, maka para nabi lebih berhak dan lebih pantas, apalagi telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa bumi tidak memakan jasad para nabi, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bertemu dengan para nabi pada malam Isra di Baitul Maqdis dan di langit, khususnya dengan Musa. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kita bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mengembalikan ruhnya kepadanya, sehingga ia membalas salam setiap orang yang mengucapkan salam kepadanya, dan lain sebagainya yang menghasilkan keyakinan bahwa matinya para nabi hanyalah kembali kepada bahwa mereka disembunyikan dari kita sehingga kita tidak

dapat melihat mereka, meskipun mereka ada dan hidup... Jika telah jelas bahwa mereka hidup, maka jika ditiup sangkakala peniupan kematian seketika, maka pinsan setiap yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah" (1).

Al-Baihaqi berpendapat bahwa para syuhada dan nabi pingsan seperti pingsan, maka ia berkata tentang pingsannya para nabi: "Menurutku bahwa mereka hidup di sisi Tuhan mereka seperti para syuhada. Jika ditiup sangkakala peniupan pertama mereka pingsan, kemudian itu tidak menjadi kematian dalam semua maknanya, kecuali dalam hilangnya kesadaran. Nabi shallallahu alaihi wasallam memungkinkan Musa termasuk yang dikecualikan Allah, jika ia termasuk mereka maka kesadarannya tidak hilang dalam keadaan itu karena apa yang terjadi dalam pingsannya di gunung" (2).

Berdasarkan pemahaman fiqh ini, para nabi dan para syuhada termasuk dalam golongan yang mengalami pingsan, dan mereka tidak termasuk dalam pengecualian. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Said bin Jubair bahwa para nabi dan para syuhada termasuk dalam golongan yang dikecualikan Allah (1), dan Ibnu Hajar mengaitkannya kepada Al-Baihaqi (2). Jika yang dimaksud adalah pengecualian mereka dari kematian, maka hal ini benar. Namun jika yang dimaksud adalah pengecualian mereka dari pingsan yang menimpa orang-orang mati sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Musa, maka perkara ini tidaklah demikian.

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa yang lebih utama bagi seorang muslim adalah berhenti dalam menentukan siapa yang dikecualikan Allah, karena tidak ada nash sahih yang menunjukkan maksud yang dimaksud.

Al-Qurthubi, penulis At-Tadzkirah berkata: "Syaikh kami Abu Al-Abbas berkata: 'Yang sahih adalah tidak ada khabar sahih dalam penentuan mereka, dan semuanya mungkin'" (3).

Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun pengecualian tersebut mencakup siapa yang berada di surga dari para bidadari, karena di surga tidak ada kematian, dan mencakup selain mereka. Tidak mungkin memastikan semua yang dikecualikan Allah, karena Allah menyebutkan secara mutlak dalam kitab-

Nya... Dan Nabi ﷺ telah berhenti mengenai Musa, apakah dia termasuk dalam

pengecualian atau tidak? Jika Nabi ﷺ tidak diberi tahu tentang semua yang dikecualikan Allah, maka kita tidak mungkin dapat memastikan hal tersebut. Hal ini seperti pengetahuan tentang waktu kiamat, nama-nama para nabi, dan hal-hal serupa yang tidak diberitahukan Allah. Pengetahuan ini hanya dapat diperoleh melalui khabar, dan Allah Maha Mengetahui" (4).

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Al-Halimi bahwa dia menolak bahwa yang dikecualikan adalah para pemikul Arsy, atau Jibril dan Mikail dan malaikat maut, atau para pelayan dan bidadari di surga, atau Musa. Kemudian dia menjelaskan alasan penolakannya dengan berkata: "Adapun yang pertama, para pemikul Arsy bukanlah penghuni langit dan bumi, karena Arsy berada di atas semua langit, bagaimana mungkin para pemikulnya berada di langit-langit.

Adapun Jibril, Mikail, dan malaikat maut adalah dari golongan yang bershaf dan bertasbih di sekitar Arsy. Jika Arsy berada di atas langit-langit, maka bershaf di sekelilingnya tidak berada di langit-langit. Demikian pula pendapat kedua karena para pelayan dan bidadari berada di surga-surga, dan meskipun sebagian surga lebih tinggi dari sebagian yang lain, namun semuanya berada di atas langit-langit dan di bawah Arsy. Surga secara tersendiri adalah alam yang diciptakan untuk kekal, maka tidak diragukan bahwa ia terpisah dari apa yang Allah ciptakan untuk fana. Mengarahkannya kepada Musa tidak ada alasannya, karena dia benar-benar telah mati, maka dia tidak akan mati saat ditiup sangkakala yang kedua" (1).

Dia menolak pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa yang dikecualikan adalah orang-orang mati: "Karena pengecualian hanya berlaku bagi yang mungkin masuk dalam kalimat umum. Adapun yang tidak mungkin masuk dalam kalimat tersebut, maka tidak ada makna mengecualikannya darinya. Orang-orang yang mati sebelum ditiup sangkakala tidak seharusnya mengalami pingsan, maka tidak ada alasan untuk mengecualikan mereka" (2).

Yang dia pilih adalah bahwa pingsan yang menimpa Musa bukanlah pingsan yang membinasakan manusia dan mematikan mereka, melainkan pingsan yang menimpa manusia di padang mahsyar setelah kebangkitan, menurut salah satu kemungkinan dalam pandangannya.

Al-Qurthubi meriwayatkan dari gurunya Ahmad bin Umar bahwa dia mengikuti mazhab ini. Al-Qurthubi berkata: "Guruku Ahmad bin Umar berkata: 'Zhahir hadits Nabi ﷺ menunjukkan bahwa hal itu terjadi setelah tiupan kedua yaitu tiupan kebangkitan. Nash Al-Quran menghendaki bahwa pengecualian tersebut terjadi setelah tiupan pingsan. Karena hal ini, sebagian ulama berkata: Mungkin Musa عليه السلام termasuk nabi yang tidak mati, dan ini batil berdasarkan apa yang telah disebutkan tentang kematiannya.

Qadhi Iyadh berkata: 'Mungkin yang dimaksud dengan pingsan ini adalah pingsan ketakutan setelah kebangkitan, ketika langit dan bumi terbelah, maka hadits-hadits dan ayat-ayat menjadi istiqamah, dan Allah Maha Mengetahui'" (1).

Ibnu Qayyim rahimahullahu ta'ala memastikan bahwa pingsan yang dibicarakan Rasulullah ﷺ adalah pingsan yang terjadi setelah kebangkitan, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah ta'ala: **"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari mereka yang pada hari itu mereka akan pingsan"** [Ath-Thur: 45]. Wallahu a'lam bish-shawab.

BAB KETIGA: KEBANGKITAN DAN KEBANGKITAN KEMBALI

Pembahasan Pertama: Definisi Kebangkitan dan Kebangkitan Kembali

Yang dimaksud dengan kebangkitan adalah kembalinya jasad, dan menghidupkan para hamba pada hari pembalasan. An-nusyur bermakna sama dengan al-ba'ts, dikatakan: nasyara al-mayit nusyuran jika hidup setelah mati, dan ansyarahu Allah artinya Allah menghidupkannya.

Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki mengembalikan para hamba dan menghidupkan mereka, Dia memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala, maka ruh-ruh kembali ke jasad-jasad, dan manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka pingsanlah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat"** [Az-Zumar: 68].

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menceritakan kepada kita tentang pemandangan kebangkitan yang menakjubkan dan aneh: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan cepat dari kubur (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: 'Aduhai celaka kami! Siapa yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul itu. Tidak adalah teriakan itu melainkan sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami"** [Yasin: 51-53].

Hadits-hadits telah datang memberitakan bahwa sebelum tiupan kedua sangkakala turun air dari langit, maka jasad-jasad para hamba tumbuh darinya. Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kemudian ditiup sangkakala, tidak ada yang mendengarnya kecuali dia memiringkan lehernya dan mengangkat lehernya."*

Beliau berkata: *"Dan yang pertama mendengarnya adalah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki kolam untanya, dia pingsan dan manusia pingsan. Kemudian Allah mengirim - atau berkata: Allah menurunkan - hujan seperti*

embun atau bayangan (Numan, salah satu perawi hadits yang ragu), maka jasad manusia tumbuh darinya. Kemudian ditiup lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat" (1).

Tumbuhnya jasad dari tanah setelah Allah menurunkan air yang menumbuhkannya menyerupai tumbuhnya tanaman dari bumi ketika air turun dari langit di dunia. Oleh karena itu, Allah memperbanyak dalam kitab-Nya perumpamaan kebangkitan dan kebangkitan kembali dengan menghidupkan bumi dengan tanaman setelah turunnya hujan. Allah berfirman: **"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan tebal, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran"** [Al-A'raf: 57]. Dan firman-Nya di tempat lain: **"Dan Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi sesudah matinya dengan awan itu. Demikian itulah kebangkitan"** [Fathir: 9].

Perhatikan dalam kedua tempat firman-Nya: **"Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati"**, **"Demikian itulah kebangkitan"**, keduanya menunjukkan persamaan dan kemiripan antara pengembalian jasad dengan menumbuhkannya dari tanah setelah menurunkan air sebelum tiupan sangkakala, dan antara tumbuhnya tanaman setelah turunnya air dari langit.

Kita tahu bahwa tanaman terbentuk dari benih-benih kecil yang berada di bumi dalam keadaan diam dan mati. Jika air turun padanya, kehidupan bergerak di dalamnya, akar-akarnya menjalar ke bumi, dan batang-batangnya menjulang ke langit, maka jadilah tanaman yang sempurna dan hijau.

Manusia terbentuk pada hari akhir dari tulang kecil. Ketika air mengenainya, ia tumbuh seperti tumbuhnya sayuran. Tulang ini adalah tulang ekor (ajb adz-dzanab), yaitu tulang punggung bulat yang berada di pangkal tulang belakang dan pangkal ekor.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Antara dua tiupan empat puluh, kemudian turun dari langit air, maka mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya sayuran. Tidak ada pada manusia sesuatu kecuali hancur, kecuali satu tulang yaitu tulang ekor, darinya disusun makhluk pada hari kiamat."*

Dalam Muslim ada bagian tentang tulang ekor, beliau bersabda: *"Sesungguhnya pada manusia ada tulang yang tidak akan dimakan bumi selamanya, padanya disusun pada hari kiamat. Mereka bertanya: Tulang apa itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Tulang ekor."*

Dalam riwayat lain untuk Muslim, Malik, Abu Dawud, dan An-Nasa'i, beliau bersabda: *"Setiap anak Adam dimakan bumi kecuali tulang ekor, darinya dia diciptakan dan padanya dia disusun"* (1).

Nash-nash sahih telah menunjukkan bahwa jasad para nabi tidak mengalami kebusukan dan kehancuran yang menimpa jasad para hamba. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi bumi memakan jasad para nabi"* (2).

Kebangkitan adalah Ciptaan Baru

Allah mengembalikan para hamba itu sendiri, tetapi mereka diciptakan dengan penciptaan yang agak berbeda dari keadaan mereka dalam kehidupan dunia. Di antaranya adalah mereka tidak mati meskipun ditimpa bencana: **"Dan datanglah kematian kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak mati"** [Ibrahim: 17].

Dalam hadits yang diriwayatkan Al-Hakim dengan sanad sahih dari Amr bin Maimun Al-Awdi, dia berkata: Mu'adz bin Jabal berdiri di antara kami lalu berkata: *"Wahai Bani Awd, sesungguhnya aku utusan Rasulullah ﷺ Ketahuilah kembali kepada Allah, kemudian ke surga atau neraka, dan tempat tinggal yang tidak ada kepergian darinya, dan kekal tidak ada kematian, dalam jasad-jasad yang tidak mati."* Diriwayatkan At-Thabrani dalam Al-Kabir dan Al-Awsath dengan serupa (1).

Di antaranya adalah para hamba melihat apa yang tidak mereka lihat sebelumnya, mereka melihat pada hari itu malaikat dan jin, dan apa yang Allah ketahui. Di antaranya adalah ahli surga tidak meludah, tidak buang air besar, dan tidak kencing.

Ini tidak berarti bahwa yang dibangkitkan pada hari pembalasan adalah makhluk lain selain makhluk yang ada di dunia. Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala berkata: "Kedua bentuk kehidupan adalah dua jenis dalam satu genus: keduanya sepakat, serupa, dan mirip dari satu segi, dan berbeda serta bervariasi dari segi lain. Oleh karena itu, kembali dijadikan sebagai awal, dan dijadikan sepertinya juga.

Dengan mempertimbangkan kesepakatan awal dan kembali, maka itu adalah dia. Dengan mempertimbangkan perbedaan antara kedua bentuk kehidupan, maka itu sepertinya. Begitulah setiap yang dikembalikan, lafazh pengembalian menghendaki awal dan kembali..." (2).

Yang Pertama Bumi Terbelah Untuknya

Yang pertama dibangkitkan dan bumi terbelah untuknya adalah Nabi kita Muhammad ﷺ. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku pemimpin anak Adam pada hari kiamat, dan yang pertama kubur terbelah untuknya, dan pemberi syafa'at pertama... dan yang pertama diberi syafa'at"* (1).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Seorang muslim dan seorang Yahudi bertengkar. Muslim berkata: 'Demi Dzat yang memilih Muhammad atas seluruh alam.' Yahudi berkata: 'Demi Dzat yang memilih Musa atas seluruh alam.' Muslim mengangkat tangannya dan menampar Yahudi. Yahudi pergi kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan yang terjadi antara dia dan Muslim. Beliau bersabda: 'Jangan kalian unggulkan aku atas Musa, karena manusia akan pingsan, dan aku yang pertama sadar. Ketika itu Musa memegang sisi Arsy, aku tidak tahu apakah dia termasuk yang pingsan lalu sadar, atau dia termasuk yang dikecualikan Allah 'azza wa jalla.'"*

Dalam riwayat keduanya: *"...karena akan ditiup sangkakala, maka pingsan yang di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup lagi, maka aku yang pertama dibangkitkan. Ketika itu Musa memegang Arsy, aku tidak tahu: apakah dia dihitung dengan pinsan Bukit Thur, atau dibangkitkan sebelumku?"* (2).

Mengumpulkan Seluruh Makhluk ke Padang Mahsyar yang Agung

Allah menyebut hari pembalasan dengan hari pengumpulan, karena Allah mengumpulkan seluruh hamba pada hari itu: **"Itulah hari yang dikumpulkan manusia untuknya dan itulah hari yang disaksikan"** [Hud: 103]. Yang pertama dan yang terakhir sama dalam pengumpulan ini: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu di hari yang diketahui'"** [Al-Waqi'ah: 49-50].

Kekuasaan Allah meliputi para hamba, Allah tidak lemah terhadap sesuatu pun. Di mana pun para hamba binasa, Allah mampu mendatangkan mereka, jika mereka binasa di angkasa, atau tenggelam di kedalaman bumi, atau dimakan burung buas atau binatang buas, atau ikan laut, atau terkubur di bumi, semua itu sama saja bagi Allah: **"Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** [Al-Baqarah: 148].

Sebagaimana kekuasaan Allah meliputi hamba-hamba-Nya yang mendatangkan mereka di mana pun mereka berada, demikian pula ilmu-Nya meliputi mereka. Tidak ada yang dilupakan dari mereka, tidak ada yang sesat dari mereka, tidak ada yang menyimpang dari mereka. Pencipta mereka Tabaraka wa Ta'ala telah menghitung mereka dan menghitung mereka dengan hitungan: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri"** [Maryam: 93-95], **"Dan Kami kumpulkan mereka maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka"** [Al-Kahf: 47].

Nash-nash ini dengan keumumannya menunjukkan pengumpulan seluruh makhluk: manusia, jin, dan malaikat. Tidak ada keberatan bagi yang memahami bahwa pengumpulan juga mencakup binatang.

Para ahli ilmu berbeda pendapat dalam pengumpulan binatang. Ibnu Taimiyah rahimahullahu pergi kepada pendapat bahwa hal itu akan terjadi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala berkata: "Adapun binatang, semuanya dikumpulkan Allah Subhanahu, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.

Allah berfirman: **"Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhan merekalah mereka dihimpunkan"** [Al-An'am: 38]. Allah berfirman: **"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan"** [At-Takwir: 5]. Allah berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan segala binatang yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya"** [Asy-Syura: 29]. Huruf 'idza' hanya untuk yang pasti datang" (1).

Al-Qurthubi menceritakan perbedaan pendapat ahli ilmu dalam pengumpulan binatang dan merajihkan bahwa hal itu akan terjadi berdasarkan khabar-khabar sahih tentang itu. Al-Qurthubi berkata: "Para ulama berbeda pendapat dalam pengumpulan binatang dan pembalasan sebagian dari sebagian. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pengumpulan binatang adalah kematiannya, demikian kata Adh-Dhahhak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain bahwa binatang dikumpulkan dan dibangkitkan, demikian kata Abu Dzar, Abu Hurairah, Amr bin Al-Ash, Al-Hasan Al-Bashri dan lainnya. Ini yang sahih berdasarkan firman Allah: **"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan"**, **"Kemudian kepada Tuhan merekalah mereka dihimpunkan"** [Al-An'am: 38].

Abu Hurairah berkata: 'Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat: binatang, burung, hewan, dan segala sesuatu. Keadilan Allah sampai mengambil hak yang tidak bertanduk dari yang bertanduk. Kemudian Dia berfirman: Jadilah debu, maka itulah firman Allah sebagai hikayat dari orang-

orang kafir: **"Dan berkata orang kafir: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah debu'"** [An-Naba': 40] dan semacamnya" (1).

Sifat Pengumpulan Para Hamba

Para hamba dikumpulkan dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan."* Kemudian beliau membaca: **"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama, Kami akan mengulanginya. Itu adalah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."** (Al-Anbiya: 104)

Ketika Aisyah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan,"* dia berkata: "Wahai Rasulullah, laki-laki dan perempuan semuanya, mereka saling melihat satu sama lain?" Beliau menjawab: *"Wahai Aisyah, perkaranya lebih berat daripada mereka saling melihat satu sama lain."* (Muttafaq 'alaih)

Dan telah datang dalam beberapa nash bahwa setiap manusia dibangkitkan dengan pakaian yang dia kenakan ketika mati. Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa ketika kematiannya telah datang, dia meminta pakaian baru, lalu memakainya, kemudian berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang mati dibangkitkan dengan pakaian yang dia kenakan ketika mati."* Al-Hakim berkata: Shahih menurut syarat dua syaikh, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya, dan Syaikh Nashiruddin berkata tentangnya: "Sebagaimana yang mereka katakan."

Al-Baihaqi telah menyelaraskan antara hadits ini dengan yang sebelumnya dengan tiga cara: Pertama: Pakaian itu akan rusak setelah mereka bangkit dari kubur mereka, maka ketika mereka tiba di padang mahsyar mereka dalam keadaan telanjang, kemudian mereka mengenakan pakaian dari surga.

Kedua: Setelah para nabi diberi pakaian kemudian para shiddiqin, kemudian orang-orang setelah mereka sesuai derajat mereka, maka pakaian setiap

orang sesuai dengan jenis pakaian yang dia kenakan ketika mati, kemudian ketika mereka masuk surga mereka mengenakan pakaian surga.

Ketiga: Yang dimaksud dengan pakaian di sini adalah amal perbuatan, yaitu dibangkitkan dengan amal perbuatannya yang dia lakukan ketika mati, baik atau buruk. Allah ta'ala berfirman: **"Dan pakaian takwa, itulah yang lebih baik"** (Al-A'raf: 26), dan berfirman: **"Dan pakaianmu bersihkanlah"** (Al-Muddatstsir: 4).

Al-Baihaqi berdalil untuk jawaban terakhir ini dengan hadits Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap hamba dibangkitkan sesuai dengan keadaan dia meninggal."*

Hadits Jabir ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, dan tidak dipahami bahwa hamba dibangkitkan dengan pakaian yang dia dikafani dengannya atau yang dia kenakan ketika mati, tetapi dia dibangkitkan sesuai dengan keadaan yang dia meninggal padanya dari iman dan kekafiran, serta yakin dan ragu, sebagaimana dia dibangkitkan sesuai dengan amal yang dia kerjakan ketika kematiannya. Yang menunjukkan hal ini adalah apa yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menghendaki azab terhadap suatu kaum, azab itu menimpa siapa saja yang berada di tengah-tengah mereka, kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan amal perbuatan mereka."*

Maka orang yang meninggal dalam keadaan ihram akan dibangkitkan pada hari kiamat sambil bertalbiyah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim serta Musnad Ahmad, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Sesungguhnya ada seorang laki-laki bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu untanya mematahkan lehernya sedang dia dalam keadaan ihram, kemudian dia meninggal. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, kafankanlah dia dengan dua kain pakaiannya, jangan sentuh dia dengan wangi-wangian, dan jangan tutup kepalanya, karena sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada hari kiamat sambil bertalbiyah."*

Dan syahid akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan lukanya yang mengalir, warnanya adalah warna darah dan baunya adalah bau misk.

Dari sinilah disunnahkan mentalqin orang yang sedang sekarat dengan "La ilaha illa Allah", agar dia meninggal dalam keadaan tauhid, kemudian dibangkitkan pada hari kiamat sambil mengucapkan kalimat yang baik ini.

Pakaian Para Hamba di Hari Kebangkitan

Kami telah sebutkan sebelumnya bahwa Allah mengumpulkan para hamba pada hari kiamat dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan, sebagaimana yang shahih dalam hadits-hadits, kemudian para hamba diberi pakaian. Orang-orang shaleh diberi pakaian yang mulia, sedangkan orang-orang jahat dikenakan baju dari ter dan baju besi yang berkarat, dan semisalnya dari pakaian-pakaian yang menyeramkan dan mengerikan.

Dan orang pertama yang diberi pakaian dari hamba-hamba Allah adalah Nabi Allah Ibrahim, kekasih Ar-Rahman. Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali dari makhluk yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim Al-Khalil."*

Ibnu Hajar berkata: "Al-Baihaqi mengeluarkan dari jalur Ibnu Abbas seperti hadits dalam bab ini dan menambahkan: *'Dan yang pertama diberi pakaian dari surga adalah Ibrahim, dia diberi pakaian jubah dari surga, dan didatangkan kursi lalu diletakkan di sebelah kanan Arsy, kemudian aku didatangkan lalu diberi pakaian jubah dari surga yang tidak sanggup ditanggung oleh manusia.'"*

Para ulama menyebutkan bahwa mendahulukan Ibrahim atas yang lainnya dalam pemberian pakaian pada hari kiamat adalah karena tidak ada di antara orang terdahulu dan kemudian yang lebih takut kepada Allah daripada dia, maka dipercepat pemberian pakaian untuknya sebagai rasa aman agar hatinya tenang. Dan dimungkinkan karena dia - sebagaimana datang dalam hadits - adalah orang pertama yang memakai celana ketika shalat sebagai bentuk kehati-hatian dalam menutup aurat dan menjaga kemaluannya agar tidak menyentuh tempat shalatnya, maka dia melakukan apa yang diperintahkan, lalu dibalas dengan menjadi orang pertama yang ditutup auratnya pada hari kiamat. Dan dimungkinkan bahwa orang-orang yang melemparkannya ke dalam api telah membuka pakaiannya dan melepas pakaiannya di hadapan orang-orang, seperti yang dilakukan terhadap orang

yang hendak dibunuh, maka dibalas dengan pemberian pakaian pada hari kiamat sebagai orang pertama di hadapan para saksi, dan ini adalah yang paling bagus.

BAB KEEMPAT: BUMI MAHSYAR

Bumi yang para hamba dikumpulkan padanya pada hari kiamat adalah bumi lain yang bukan bumi ini. Allah ta'ala berfirman: **"(Ingatlah) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."** (Ibrahim: 48)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepada kita tentang sifat bumi baru ini yang akan menjadi tempat pengumpulan. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat di atas bumi yang putih kekuningan seperti roti tepung murni."* Sahl atau yang lainnya berkata: *"Tidak ada tanda penunjuk di dalamnya bagi siapa pun."*

Al-Khaththabi berkata: Al-afar adalah putih yang tidak cemerlang. Iyadh berkata: Al-afar adalah putih yang sedikit condong ke merah. Ibnu Faris berkata: Makna 'afra' adalah putih bersih.

An-Naqi: dengan fathah nun dan kasrah qaf, yaitu tepung yang bersih dari kotoran dan dedak.

Al-ma'lam: tanda yang dijadikan petunjuk jalan, seperti gunung dan batu, atau apa yang diletakkan orang sebagai penunjuk jalan-jalan, atau pembagi tanah.

Telah datang nash-nash yang banyak dari sejumlah sahabat yang menunjukkan makna hadits yang kami sebutkan di sini dan diriwayatkan oleh dua pemilik Shahih. Abd bin Humaid, Ath-Thabari dalam tafsir mereka, dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman mengeluarkan dari jalur Amr bin Maimun dari Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah ta'ala: **"(Ingatlah) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain"** (Ibrahim: 48). Dia berkata: "Bumi diganti dengan bumi seperti perak yang tidak pernah ditumpahi darah haram dan tidak pernah dikerjakan dosa padanya." Para perawinya adalah perawi-perawi Shahih, dan ini mauquf, dan Al-Baihaqi mengeluarkannya dari jalur lain secara marfu'. Dia berkata: "Yang mauquf lebih shahih."

Ath-Thabari dan Al-Hakim mengeluarkannya dari jalur Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud dengan lafazh: *"Bumi putih seperti batangan perak."* Para perawinya juga tsiqah.

Dari Abd bin Humaid dari jalur Al-Hakam bin Aban dari Ikrimah, dia berkata: "Telah sampai kepada kami bahwa bumi ini - yaitu bumi dunia - akan digulung, dan di sampingnya ada bumi lain, manusia dikumpulkan darinya kepadanya." Dan dalam hadits Ash-Shur yang panjang: *"Bumi dan langit diganti selain bumi dan langit, maka Allah membentangkannya dan meratakan nya, dan merentangkannya seperti rentangan kulit 'Ukazi, kamu tidak melihat padanya kekurangan dan ketidakrataan, kemudian Allah menggiring makhluk dengan satu gertakan, maka tiba-tiba mereka berada di bumi yang diganti ini, di tempat seperti kedudukan mereka di bumi yang pertama, apa yang ada di perutnya tetap di perutnya, dan apa yang ada di punggungnya tetap di punggungnya."*

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa yang diganti dari bumi hanyalah sifat-sifatnya saja. Di antaranya adalah hadits Abdullah bin Amr yang mauquf kepadanya, dia berkata: *"Apabila hari kiamat, bumi direntangkan seperti rentangan kulit, dan makhluk dikumpulkan."* Dan di antaranya hadits Jabir secara marfu': *"Bumi direntangkan seperti rentangan kulit, kemudian tidak ada bagi anak Adam darinya kecuali tempat kedua kakinya."* Para perawinya tsiqah, kecuali ada perbedaan terhadap Az-Zuhri tentang sahabat dalam hadits tersebut.

Di antaranya hadits Ibnu Abbas dalam tafsir firman Allah ta'ala: **"(Ingatlah) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain"** (Ibrahim: 48), dia berkata: *"Ditambahi padanya, dan dikurangi darinya, dan hilang bukit-bukitnya dan gunung-gunungnya, dan lembah-lembahnya, dan pepohonannya, dan direntangkan seperti rentangan kulit 'Ukazi."*

Waktu Penggantian Bumi dan Langit

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitahu kita bahwa waktu terjadinya penggantian ini adalah ketika manusia melewati shirath atau sedikit sebelum itu. Dalam Shahih Muslim dari Aisyah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman Allah 'azza wa jalla: **"(Ingatlah) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain"**

(Ibrahim: 48), "Di mana manusia berada, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Di atas shirath."*

Dalam Shahih Muslim juga, dari Tsauban bahwa seorang pendeta dari pendeta-pendeta Yahudi bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: "Di mana manusia berada pada hari bumi diganti selain bumi dan langit?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mereka dalam kegelapan di bawah jembatan."* Yang dimaksud dengan jembatan adalah shirath.

BAB KELIMA: ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN KEBANGKITAN DAN DALIL-DALIL BAHWA ITU AKAN TERJADI

Pembahasan Pertama: Orang-Orang yang Mendustakan Kebangkitan dan Hari Berbangkit

Banyak orang dahulu dan sekarang mendustakan kebangkitan dan hari berbangkit, dan sebagian dari mereka yang mengakuinya menggambarkannya tidak sesuai dengan gambaran yang diberitahukan para rasul.

Al-Qur'an telah menyebutkan perkataan para pendusta, mencela, mengkafirkan, mengancam, dan memperingatkan mereka. Allah ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka: 'Apakah bila kami telah menjadi tanah, kami benar-benar akan (dikembalikan) dalam bentuk makhluk yang baru?' Mereka itulah orang-orang yang kafir kepada Tuhannya; mereka itulah orang-orang yang di leher mereka ada belenggu; dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Ar-Ra'd: 5)

Dan Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.' Dan (alangkah ngerinya) kalau kamu melihat di waktu mereka dihadapkan kepada Tuhannya. Allah berfirman: 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab: 'Benar, demi Tuhan kami.' Allah berfirman: 'Karena itu rasakanlah azab disebabkan kamu mengingkarinya.'"** (Al-An'am: 29-30)

Dan Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah: 'Jadilah kamu batu atau besi, atau makhluk (lainnya) yang besar (sulit) menurut pandanganmu (untuk dihidupkan)!' Maka mereka akan bertanya: 'Siapakah yang akan menghidupkan kami (kembali)?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.'"** (Al-Isra': 49-51). Nash-nash tentang hal itu sangat banyak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menjelaskan jenis-jenis orang yang mendustakan kebangkitan dan hari berbangkit dari kalangan Yahudi, Nasrani, Shaabi'ah, para filsuf, dan orang-orang munafik dari umat ini. Dia berkata: "Orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani mengingkari makan, minum, dan nikah di surga, dan mereka mengira bahwa penghuni surga hanya menikmati suara-suara yang menggembirakan dan aroma-aroma yang harum bersama kenikmatan ruh, dan mereka dengan itu mengakui pengumpulan jasad bersama ruh dan kenikmatan serta azabnya.

Adapun kelompok-kelompok dari orang kafir dan lainnya dari Shaabi'ah dan para filsuf serta yang menyetujui mereka, mereka mengakui pengumpulan ruh saja, dan bahwa kenikmatan dan azab hanya untuk ruh saja. Dan kelompok-kelompok dari orang kafir dan musyrik dan lainnya mengingkari hari pembalasan sama sekali, maka mereka tidak mengakui, tidak kebangkitan ruh maupun jasad. Dan Allah ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya melalui lisan rasul-Nya perihal kebangkitan ruh dan jasad, dan membantah orang-orang kafir dan yang mengingkari sesuatu dari itu, penjelasan yang sempurna dan paling lengkap serta paling sempurna.

Adapun orang-orang munafik dari umat ini yang tidak mengakui lafazh-lafazh Al-Qur'an dan sunnah yang masyhur, mereka mengubah kalam dari tempat-tempatnya, ini adalah perumpamaan-perumpamaan yang dibuat agar kita memahami kebangkitan ruhani. Mereka ini seperti Qaramithah Bathiniyyah yang pendapat mereka tersusun dari pendapat Majusi dan Shaabi'ah, dan seperti para filsuf Shaabi'ah yang mengaku Islam, dan kelompok dari yang menyerupai mereka: dari penulis, atau tabib, atau mutakallim, atau sufi, seperti pemilik risalah "Ikhwan Ash-Shafa" dan lainnya, atau munafik. Dan mereka semua ini adalah orang-orang kafir yang wajib dibunuh menurut kesepakatan ahli iman."

Beliau menyebutkan rahimahullahu ta'ala di tempat lain: "Bahwa para filsuf bathiniyyah menafsirkan apa yang dijanjikan kepada manusia di akhirat dengan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk memahami apa yang ada pada jiwa setelah mati dari kenikmatan dan kesakitan, bukan dengan menetapkan hakikat-hakikat yang terpisah yang dengannya menikmati dan menderita."

Hakikat pendapat mereka ini adalah bahwa Allah tidak jujur dalam memberitakan tentang hakikat-hakikat apa yang ada dalam hari pembalasan, demikian juga rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebut golongan para filsuf ini yang menyelisihi apa yang dipegang umat Islam dalam perkara hari pembalasan dengan (ahli takhayyul), dan berkata tentang mereka: "Maka ahli takhayyul adalah para filsuf dan yang menempuh jalan mereka, dari mutakallim, sufi, dan faqih, mereka berkata: Sesungguhnya apa yang disebutkan rasul tentang perkara iman kepada Allah dan hari akhir hanyalah takhayyul terhadap hakikat-hakikat agar kaum awam mendapat manfaat, bukan bahwa dia menjelaskan kebenaran, memberi petunjuk kepada makhluk, atau menerangkan hakikat-hakikat."

Kita dapat mengklasifikasikan orang-orang yang mendustakan kebangkitan dan hari berbangkit kepada tiga golongan:

Pertama: Para ateis yang mengingkari wujud Sang Pencipta. Di antara mereka adalah banyak filsuf dahriyyah thabi'iyyah, dan di antara mereka adalah kaum komunis di zaman kita. Mereka ini mengingkari bahwa penciptaan keluar dari Sang Pencipta, maka mereka mengingkari penciptaan pertama dan kedua, dan mengingkari wujud Sang Pencipta sama sekali.

Tidak baik mendiskusikan orang-orang ini dalam perkara hari pembalasan, tetapi mereka didiskusikan tentang wujud Sang Pencipta dan keesaan-Nya terlebih dahulu, kemudian datang penetapan hari pembalasan setelah itu, karena iman kepada hari pembalasan adalah cabang dari iman kepada Allah.

Kedua: Mereka yang mengakui wujud Sang Pencipta, tetapi mendustakan kebangkitan dan hari berbangkit. Di antara mereka adalah orang-orang Arab yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"** (Luqman: 25) Dan mereka adalah yang berkata sebagaimana yang Allah ceritakan dari mereka: **"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Apakah bila kami dan bapak-bapak kami telah menjadi tanah, kami benar-benar akan dikeluarkan (dari kubur)? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman seperti ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu.'"** (An-Naml: 67-68)

Mereka ini mengaku beriman kepada Allah, tetapi mengklaim bahwa kekuasaan Allah tidak mampu menghidupkan mereka setelah mematikan mereka. Mereka inilah yang Allah buat perumpamaan untuk mereka, dan kemukakan hujjah dan bukti-bukti untuk menjelaskan kekuasaan-Nya atas kebangkitan dan hari berbangkit, dan bahwa tidak ada sesuatu yang menghalangi-Nya. Di antara mereka adalah sekelompok dari Yahudi yang disebut Shadduqiyyin, mereka mengaku tidak beriman kecuali kepada Taurat Musa, dan mereka mendustakan kebangkitan dan hari berbangkit serta surga dan neraka.

Ketiga: Mereka yang beriman kepada hari pembalasan tidak sesuai dengan sifat yang dibawa oleh syariat-syariat samawi.

PEMBAHASAN KEDUA

Dalil-dalil Kebangkitan dan Kehidupan Setelah Mati

Keimanan kepada hari akhir diwajibkan oleh Al-Quran yang mulia dan Sunnah Nabi yang suci, dan keduanya menunjukkannya dengan penunjukan yang tegas. Al-Quran seluruhnya dari pembukaan hingga penutupnya penuh dengan penyebutan keadaan-keadaan hari akhir, rincian-rincian yang ada di dalamnya, dan penetapan hal itu dengan berita-berita yang benar serta perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk pelajaran dan petunjuk. Sebagaimana Al-Quran menyebutkan dalil-dalil tentangnya, ia juga menjawab para pengingkarnya dan menjelaskan kebohongan serta kedustaan mereka.

Fitrah yang sehat menunjukkannya dan membimbing kepadanya. Tidak benar apa yang diklaim oleh orang-orang sesat bahwa akal menafikan terjadinya kebangkitan dan kehidupan setelah mati, karena sesungguhnya akal tidak mencegah terjadinya hal itu. Para nabi tidak datang dengan sesuatu yang akal menganggapnya mustahil terjadi, meskipun mereka datang dengan hal-hal yang membingungkan akal. Oleh karena itu para ulama kami berkata: "Syariat datang dengan hal-hal yang membingungkan akal, bukan dengan hal-hal yang mustahil bagi akal."

Kami akan menyebutkan dalil-dalil yang menetapkan kebangkitan dan kehidupan setelah mati yang kami ambil dari Kitab yang mulia.

Pertama: Pemberitaan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal tentang Terjadinya Kiamat

Dalil terbesar yang menunjukkan terjadinya hari akhir adalah pemberitaan Allah Yang Maha Benar, Maha Berkah dan Maha Tinggi tentang hal itu. Barangsiapa beriman kepada Allah, membenarkan rasul-Nya yang diutus, dan kitab-Nya yang diturunkan, maka tidak ada jalan lain baginya selain beriman kepada apa yang diberitakan kepada kita tentang kebangkitan dan kehidupan setelah mati, pembalasan dan perhitungan, surga dan neraka.

Allah Yang Maha Benar, Maha Berkah dan Maha Tinggi telah beragam dalam gaya pemberitaan agar lebih berkesan di dalam jiwa dan lebih mengakar di dalam hati.

1. **Di beberapa tempat, Allah memberitahu kita tentang terjadinya hari itu dengan pemberitaan yang dikuatkan dengan "inna" atau "inna dan lam"** seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya saat itu pasti datang, hampir-hampir Aku menyembunyikannya"** (Taha: 15), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya saat itu benar-benar akan datang, maka maafkanlah dengan maaf yang baik"** (Al-Hijr: 85), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti datang"** (Al-An'am: 134), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian benar-benar akan terjadi"** (Al-Mursalat: 7).

2. **Di tempat lain, Allah bersumpah atas terjadinya dan kedatangannya** seperti firman-Nya: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, sungguh Dia akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya"** (An-Nisa: 87). Dan Dia bersumpah atas terwujudnya hal itu dengan apa yang dikehendaki-Nya dari makhluk-makhluk-Nya seperti firman-Nya: **"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kencang, demi (awan) yang mengandung hujan, demi (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah, demi (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian adalah benar, dan sesungguhnya pembalasan pasti terjadi"** (Adz-Dzariyat: 1-6), dan firman-Nya: **"Demi Bukit Tur, demi kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbentang, demi Baitul Ma'mur, demi atap (langit) yang ditinggikan, demi lautan yang dinyalakan, sesungguhnya azab**

Tuhanmu pasti terjadi, tidak ada yang dapat menolaknya" (At-Tur: 1-8).

3. **Di beberapa tempat, Allah memerintahkan rasul-Nya untuk bersumpah atas terjadinya kebangkitan dan terwujudnya**, yaitu dalam konteks menjawab orang-orang yang mendustakannya dan mengingkarinya, seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Pasti, demi Tuhanku, ia benar-benar akan datang kepada kalian'"** (Saba: 3), dan firman-Nya: **"Dan mereka menanyakan kepadamu: 'Benarkah itu?' Katakanlah: 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya itu benar-benar akan terjadi'"** (Yunus: 53), dan firman-Nya: **"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Pasti, demi Tuhanku, kalian pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan'"** (At-Taghabun: 7).

4. **Di tempat lain, Allah mencela orang-orang yang mendustakan hari akhir**, seperti firman-Nya: **"Sungguh telah rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk"** (Yunus: 45), dan firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang kiamat benar-benar dalam kesesatan yang jauh"** (Asy-Syura: 18), dan firman-Nya: **"Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat telah terhenti, bahkan mereka dalam keraguan tentangnya, bahkan mereka buta terhadapnya"** (An-Naml: 66).

5. **Kadang-kadang Allah memuji orang-orang yang beriman kepada hari akhir**: **"Dan orang-orang yang teguh dalam ilmu berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari**

yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji" (Ali Imran: 7-9), dan firman-Nya: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung"** (Al-Baqarah: 1-5), dan firman-Nya: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi"** (Al-Baqarah: 177).

6. **Kadang-kadang Allah memberitahu bahwa itu adalah janji yang benar, berita yang pasti, dan ajal yang tidak diragukan**: **"Itulah hari yang dikumpulkan untuk (menyaksikan)nya manusia, dan itulah hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)"** (Hud: 103), **"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari di mana bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar"** (Luqman: 33), **"Dan mereka berkata: 'Bilakah janji ini (akan terjadi) jika kalian adalah orang-orang yang benar?' Katakanlah: 'Bagi kalian ada waktu yang telah ditetapkan pada suatu hari yang kalian tidak dapat meminta mundur daripadanya barang sesaatpun dan tidak (pula) kalian dapat meminta maju'"** (Saba: 29-30), **"Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam pembicaraan yang tidak berguna) dan bermain-main hingga mereka menemui hari mereka yang dijanjikan"** (Az-Zukhruf: 83), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian adalah benar"** (Adz-Dzariyat: 5).

7. **Kadang-kadang Allah memberitahu tentang kedatangan dan mendekatnya** seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka memandangnya jauh, padahal Kami memandangnya dekat"** (Al-Ma'arij: 6-7), dan firman-Nya: **"Telah datang ketetapan Allah, maka janganlah**

kalian minta supaya disegerakan" (An-Nahl: 1), dan firman-Nya: **"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan"** (Al-Qamar: 1).

8. **Di tempat lain, Allah memuji diri-Nya Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi karena menghidupkan kembali makhluk setelah matinya, dan mencela tuhan-tuhan yang disembah orang-orang musyrik karena ketidakmampuannya menciptakan dan menghidupkan kembali** seperti firman-Nya: **"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah yang tidak menciptakan sesuatupun, bahkan mereka sendiri diciptakan, dan tidak kuasa (menciptakan) kemudaratan dan tidak (pula) kemanfaatan bagi diri mereka sendiri, dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan"** (Al-Furqan: 3), dan firman-Nya: **"Atau siapakah yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: 'Bawalah bukti kalian jika kalian orang yang benar!'"** (An-Naml: 64).

9. **Dan Allah jelaskan di tempat lain bahwa penciptaan ini dan kebangkitan itu yang membuat para hamba terkejut dan terpana adalah mudah bagi-Nya**: **"Menciptakan kalian dan membangkitkan kalian tidak lain hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja"** (Luqman: 28), dan Dia berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangnya? Bukan demikian, bahkan Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna"** (Al-Qiyamah: 3-4).

Kedua: Dalil tentang Penciptaan Akhirat dengan Penciptaan Pertama

Al-Quran berdalil tentang penciptaan kedua dengan penciptaan pertama. Kita menyaksikan setiap hari kehidupan baru yang diciptakan: bayi-bayi dilahirkan, burung-burung keluar dari telurnya, hewan-hewan dilahirkan oleh induknya, ikan-ikan memenuhi laut dan sungai. Manusia melihat semua itu dengan mata kepalanya sendiri, kemudian mengingkari bahwa hal serupa akan terjadi lagi setelah Allah membinasakan kehidupan ini.

Sesungguhnya orang-orang yang meminta dalil tentang kebangkitan setelah mati mengabaikan bahwa penciptaan mereka dengan cara ini adalah dalil

yang paling besar. Yang berkuasa menciptakan mereka, berkuasa menghidupkan kembali ciptaan mereka. Al-Quran banyak berdalil tentang penciptaan akhirat dengan penciptaan pertama, dan mengingatkan para hamba yang menganggap jauh hal itu dengan kenyataan ini: **"Dan manusia berkata: 'Apakah bila aku telah mati, aku benar-benar akan dibangkitkan hidup kembali?' Dan apakah manusia itu tidak ingat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang dia belum ada sama sekali?"** (Maryam: 66-67).

Al-Quran mengingatkan kita di tempat lain tentang penciptaan pertama manusia. Bapak kita Adam diciptakan Allah dari tanah. Yang berkuasa menjadikan tanah menjadi manusia yang sempurna, tidak akan lemah untuk mengembalikannya menjadi manusia yang sempurna lagi setelah matinya. Allah juga mengingatkan tentang penciptaan kita - keturunan Adam - bahwa Dia menciptakan kita dari saripati air yang hina. Air ini berubah menjadi nutfah, kemudian nutfah menjadi 'alaqah, kemudian berubah menjadi mudghah... hingga Dia meniupkan ruh padanya dan menjadikannya manusia yang sempurna. Yang berkuasa atas penciptaan yang disaksikan dan diketahui ini, berkuasa mengulangi penciptaan dan menghidupkan orang-orang yang mati: **"Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kalian sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Benar, dan sesungguhnya Dia menghidupkan yang mati, dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya; dan sesungguhnya Allah**

membangkitkan semua yang di dalam kubur" (Al-Hajj: 5-7). Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk berjalan di muka bumi dan melihat bagaimana Allah memulai penciptaan agar mereka berdalil dengan itu tentang kemampuan-Nya untuk menghidupkan kembali: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya? Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'"** (Al-Ankabut: 19-20).

Dan Allah berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya kembali, dan mengulangi itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Ar-Rum: 27).

Ketiga: Yang Berkuasa Menciptakan yang Lebih Besar Berkuasa Menciptakan yang Lebih Kecil

Jelek dalam pandangan manusia jika seseorang yang mampu mengangkat yang berat dituduh tidak mampu mengangkat yang ringan. Demikian pula jika seseorang mengalahkan orang yang sangat kuat, tidak dikatakan kepadanya: "Engkau tidak mampu mengalahkan orang yang lemah ini." Dan orang yang mampu membangun istana tidak akan lemah membangun rumah kecil.

Bagi Allah sifat yang paling tinggi. Sesungguhnya di antara ciptaan-Nya ada yang lebih besar dari penciptaan manusia. Bagaimana mungkin dikatakan kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi: "Engkau tidak mampu menciptakan yang lebih kecil darinya?" Allah berfirman: **"Itulah balasan mereka karena mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan hancur luluh, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan menjadi makhluk yang baru?' Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa menciptakan yang serupa dengan mereka dan telah menetapkan waktu bagi mereka yang tak ada keraguan padanya? Maka**

orang-orang yang zalim itu tidak mau melainkan mengingkari" (Al-Isra: 98-99).

Dan Allah berfirman: **"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar, dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui"** (Yasin: 81), dan firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Ahqaf: 33), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya menciptakan langit dan bumi itu lebih besar daripada menciptakan manusia"** (Ghafir: 57).

Ibnu Taimiyah berkata setelah menyebutkan nash-nash ini: "Sesungguhnya telah diketahui dengan jelasnya akal bahwa menciptakan langit dan bumi lebih besar daripada menciptakan manusia seperti Bani Adam, dan kekuasaan atasnya lebih besar - dan bahwa yang lebih mudah ini lebih layak untuk kemungkinan dan kekuasaan daripada yang itu."

Penjelas Aqidah Tahawiyah berkata: "Allah memberitahu bahwa Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keagungannya, menghidupkan tulang-tulang yang telah menjadi hancur luluh, lalu mengembalikannya kepada keadaan semula."

Keempat: Kemampuan-Nya Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi untuk Mengubah Makhluk dari Keadaan ke Keadaan

Orang-orang yang mendustakan kebangkitan melihat kebinasaan para hamba, kemudian kehancurannya dalam tanah, lalu mereka mengira bahwa mengembalikan mereka setelah itu adalah mustahil: **"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, apakah kami benar-benar akan (dikembalikan) kepada ciptaan yang baru?'"** (As-Sajdah: 10). Yang dimaksud dengan lenyap dalam tanah adalah hancurnya jasad mereka, kemudian bercampurnya dengan tanah bumi. Kamu berkata: "Lenyaplah mentega dalam makanan" jika mencair dan menyatu di dalamnya.

Allah Yang Maha Benar, Maha Berkah dan Maha Tinggi telah menjelaskan di lebih dari satu tempat bahwa dari kesempurnaan ketuhanan dan ketuhanan-Nya adalah kemampuan-Nya mengubah makhluk dari keadaan ke keadaan.

Oleh karena itu Dia mematikan dan menghidupkan, menciptakan dan memusnahkan, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup: **"Sesungguhnya Allah menumbuhkan biji dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapakah kalian berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 95-96). Dari biji yang keras dan bisu Allah mengeluarkan tumbuhan yang segar dan hijau yang berbunga dan berbuah, kemudian tumbuhan hidup ini memberikan biji-biji yang keras dan mati. Dari burung-burung hidup keluar telur mati, dan dari telur mati keluar burung-burung yang bergerak dan berkicau yang terbang di angkasa.

Sesungguhnya pergantian para hamba: mati lalu hidup, kemudian hidup lalu mati, adalah dalil besar atas kekuasaan Allah yang membuat jiwa-jiwa tunduk kepada keagungan dan kekuasaan-Nya: **"Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian, kemudian Allah mematikan kalian, kemudian Allah menghidupkan kalian kembali, kemudian kepada-Nya-lah kalian dikembalikan"** (Al-Baqarah: 28).

Tiga Dalil Terakhir dalam Satu Tempat dalam Kitab Allah

Allah Yang Maha Benar, Maha Berkah dan Maha Tinggi telah menyebutkan tiga dalil sebelumnya dalam satu tempat dalam kitab-Nya dalam konteks menjawab para pendusta kebangkitan. Allah berfirman: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada penciptaannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu. Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar, dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Kun (jadilah)" maka jadilah ia. Maka Maha Suci Allah yang di**

tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya-lah kalian dikembalikan"' (Yasin: 78-83).

Dan orang yang memberikan perumpamaan tersebut adalah salah seorang atheis Arab, dan kitab-kitab sunnah menyebutkan bahwa kafir yang atheis ini datang membawa tulang yang sudah lapuk, lalu dia rematkan, kemudian dia tiup, lalu dia berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Muhammad! Apakah engkau mengklaim bahwa Allah akan membangkitkan tulang ini?" Maka Allah Yang Maha Benar lagi Maha Terpuji menurunkan ayat-ayat ini untuk mencela kafir tersebut atas kebodohan dan kesesatannya: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada penciptaannya; dia berkata: 'Siapakah yang akan menghidupkan tulang belulang, sedang tulang belulang itu telah hancur luluh?"'** (Yasin: 78). Seandainya dia cerdas dan berakal, dia tidak akan menanyakan pertanyaan ini, karena keberadaan dan penciptaannya dalam kehidupan ini sudah menjawab pertanyaan tersebut. Dan nash (ayat) telah menjelaskan makna yang dirangkum di awal ini dengan berfirman: **"Katakanlah: 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala penciptaan"'** (Yasin: 79).

1- "Maka Dia berdalil dengan penciptaan pertama atas penciptaan kedua, dan dengan kehidupan awal atas kehidupan akhir, karena setiap orang yang berakal tahu secara pasti bahwa Zat yang berkuasa atas yang ini pasti berkuasa atas yang itu. Dan seandainya Dia tidak mampu terhadap yang kedua, maka terhadap yang pertama Dia lebih tidak mampu lagi.

Dan karena penciptaan mengharuskan adanya kekuasaan Sang Pencipta atas makhluk-Nya, dan pengetahuan-Nya tentang detail-detail penciptaan-Nya, maka Dia menyusulkan hal itu dengan firman-Nya: **"dan Dia Maha Mengetahui tentang segala penciptaan"** (Yasin: 79). Maka Dia mengetahui detail-detail penciptaan pertama dan bagian-bagiannya, bahan-bahan dan bentuknya, demikian pula yang kedua. Jika Dia memiliki ilmu yang sempurna dan kekuasaan yang sempurna, bagaimana mungkin sulit bagi-Nya untuk menghidupkan tulang yang sudah hancur luluh?"

2- "Kemudian Dia menegaskan perkara itu dengan hujjah yang mengalahkan dan bukti yang jelas, yang mengandung jawaban atas pertanyaan atheis lain

yang berkata: Tulang-tulang jika sudah menjadi hancur luluh, kembali sifat alaminya dingin dan kering, sedangkan kehidupan pasti bahan dasarnya dan pembawanya adalah sifat alami yang panas dan lembab dengan apa yang menunjukkan perkara kebangkitan, maka di dalamnya terdapat dalil dan jawaban sekaligus, maka Dia berfirman: **"Yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu"** (Yasin: 80). Maka Allah Yang Maha Suci memberitahukan tentang pengeluaran unsur ini, yang berada dalam puncak kepanasan dan kekeringan dari pohon hijau yang penuh dengan kelembaban dan dingin. Maka Zat yang mengeluarkan sesuatu dari lawannya, dan materi-materi makhluk serta unsur-unsurnya tunduk kepada-Nya dan tidak ada yang membangkang kepada-Nya, Dialah yang melakukan apa yang diingkari dan ditolak oleh si atheis, yaitu menghidupkan tulang-tulang yang sudah hancur luluh.

3- Kemudian Dia menegaskan ini dengan mengambil dalil dari sesuatu yang lebih besar dan agung, atas yang lebih mudah dan kecil, karena setiap orang yang berakal mengetahui bahwa siapa yang mampu atas yang besar dan mulia maka dia lebih mampu lagi atas yang di bawahnya dengan jauh. Siapa yang mampu memikul satu qinthar maka dia lebih mampu lagi memikul satu uqiyyah, maka Dia berfirman: **"Dan tidakkah Dia yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka?"** (Yasin: 81). Maka Dia memberitahukan bahwa Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan keagungannya, kebesaran urusannya, besarnya jasad-jasadnya, keluasannya, dan keajaiban penciptaannya, lebih berkuasa untuk menghidupkan tulang-tulang yang telah menjadi hancur luluh, sehingga mengembalikannya kepada keadaan semula."

4- Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menegaskan dan menjelaskan hal itu dengan penjelasan lain, yaitu bahwa perbuatan-Nya tidak seperti perbuatan selain-Nya, yang berbuat dengan alat-alat dan kesulitan, keletihan dan kesusahan, dan tidak mungkin baginya mandiri dalam berbuat, bahkan pasti bersama dengannya alat dan penolong. Tetapi cukup bagi-Nya dalam menciptakan apa yang Dia kehendaki untuk Dia ciptakan dan Dia wujudkan yaitu kehendak-Nya itu sendiri, dan ucapan-Nya kepada yang akan diwujudkan: "Kun" (Jadilah), maka tiba-tiba ia menjadi sebagaimana Dia kehendaki dan Dia inginkan: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia**

menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia" (Yasin: 82). Kemudian Dia menutup hujjah ini dengan memberitahukan bahwa kekuasaan atas segala sesuatu ada di tangan-Nya, maka Dia bertasarruf padanya dengan perbuatan dan ucapan-Nya: **"Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan"** (Yasin: 83).

Kelima: Menghidupkan Sebagian Orang Mati dalam Kehidupan Ini

Sebagian manusia menyaksikan pada periode-periode berbeda dalam sejarah kembalinya kehidupan kepada mayat-mayat yang sudah mati, tulang-tulang yang sudah lapuk, bahkan mereka menyaksikan kehidupan bergerak dalam sebagian benda mati. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menceritakan kepada kita tentang sebagian dari mukjizat-mukjizat yang menakjubkan ini, di antaranya adalah bahwa kaum Musa berkata kepadanya: **"Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah secara terang-terangan"** (Al-Baqarah: 55). Maka petir menyambar mereka sedang mereka melihat, kemudian Allah membangkitkan mereka setelah kematian mereka: **"Kemudian kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikan. Kemudian Kami hidupkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur"** (Al-Baqarah: 55-56).

Dan Bani Israil membunuh seseorang dan setiap suku menuduh suku lain yang membunuhnya, maka nabi mereka memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi betina, maka mereka menyembelihnya setelah mereka menyulitkan dalam meminta sifat-sifatnya. Kemudian nabi mereka memerintahkan mereka setelah menyembelihnya untuk memukul si mayat dengan sebagian darinya, maka Allah menghidupkannya sedang mereka melihat, lalu dia memberitahukan siapa yang membunuhnya: **"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya supaya kamu memahami"** (Al-Baqarah: 73).

Dan Dia memberitahukan kepada kita tentang orang-orang yang lari dari negeri mereka sedang mereka berjumlah ribuan karena takut mati, maka Allah mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka: **"Apakah kamu tidak**

memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur" (Al-Baqarah: 243).

Dan Dia menceritakan kepada kita tentang orang yang melewati suatu negeri sedang negeri itu kosong melompong, maka dia heran bagaimana Allah menghidupkannya setelah kematiannya, maka Allah mematikannya seratus tahun kemudian membangkitkannya. Ketika ditanya berapa lama engkau tinggal? Dia menyangka bahwa dia tidak tinggal kecuali sehari atau sebagian hari. Dan setelah menghidupkannya, Allah menghidupkan keledainya untuknya sedang dia melihat kepada kekuasaan Allah bagaimana Dia mengembalikan makhluk: tulang-tulang tersusun dan terbentuk dahulu kemudian dibalut dengan daging, kemudian ruh ditiupkan. Adapun makanan yang bersamanya sebelum dia mati telah tetap selama masa-masa panjang itu dalam keadaan baik, tidak rusak, dan tidak busuk, dan itu adalah ayat lain yang menunjukkan kekuasaan Allah yang menakjubkan: **"Atau seperti orang yang melalui suatu negeri yang kosong melompong atapnya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan negeri ini sesudah matinya?' Maka Allah mematikan dia seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapa lamakah kamu tinggal di sini?' Dia menjawab: 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman: 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang), dan supaya Kami jadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia, dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (kuasa Allah), dia pun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'"** (Al-Baqarah: 259).

Dan Ibrahim alaihissalam berdoa kepada Tuhannya agar diperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan orang mati, maka terjadilah pemandangan yang diceritakan Allah Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala kepada kita: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang**

mati.' Allah berfirman: 'Apakah kamu belum percaya?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah percaya, akan tetapi agar bertambah tenteramlah hatiku.' Allah berfirman: '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, kemudian cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): 'Kemudian letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'" (Al-Baqarah: 260).

Allah memerintahkannya untuk mengambil empat ekor burung lalu menyembelihnya, kemudian memisahkan bagian-bagiannya di beberapa gunung, kemudian memanggilnya dengan memerintahkannya untuk berkumpul, maka setiap anggota datang dan jatuh di tempatnya, ketika telah sempurna perkumpulannya, Allah meniupkan ruh ke dalamnya, dan ia terbang mengudara.

Dan Isa alaihissalam membuat dari tanah seperti bentuk burung kemudian meniupnya maka jadilah burung dengan izin Allah, dan dia menghidupkan orang mati dengan izin Allah, maka dia berkata kepada kaumnya: **"Dan (sebagai) rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah'"** (Ali Imran: 49).

Dan Ashabul Kahfi, Allah menutup telinga mereka di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun kemudian mereka bangun dari tidur mereka setelah masa-masa yang panjang itu: **"Kemudian Kami bangunkan mereka, supaya Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (di gua itu)"** (Al-Kahfi: 12), **"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)' Mereka menjawab: 'Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi): 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)'"** (Al-Kahfi: 19). **"Dan**

mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)" (Al-Kahfi: 25).

Dan mukjizat besar Musa adalah tongkat yang mati, dia lemparkan ke tanah maka berubah - dengan kekuasaan Allah - menjadi ular yang nyata: **"Maka Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi seekor ular yang nyata"** (Asy-Syu'ara: 32). Dan ketika para tukang sihir melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan tongkat-tongkat dan tali-tali itu meskipun banyaknya: **"Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka ada-adakan"** (Asy-Syu'ara: 45).

Keenam: Memberikan Perumpamaan dengan Menghidupkan Bumi dengan Tumbuhan

Dan Allah telah memberikan perumpamaan untuk mengembalikan kehidupan kepada mayat-mayat yang mati dan tulang-tulang yang lapuk dengan menghidupkan bumi setelah kematiannya dengan tumbuhan: **"Maka lihatlah kepada bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya (Allah) yang demikian itu benar-benar akan menghidupkan orang-orang mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Ar-Rum: 50). Dan Dia berfirman: **"Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu daerah yang mati, lalu Kami hidupkan dengan dia bumi sesudah matinya. Demikianlah kebangkitan itu"** (Fathir: 9). Dan Dia berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu lihat bumi ini kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah ia dan suburlah. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Fushshilat: 39). Dan Dia berfirman: **"Dan (Dia) yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan), lalu Kami hidupkan dengan air itu suatu daerah yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)"** (Az-Zukhruf: 11).

Ketujuh: Hikmah Allah Mengharuskan Membangkitkan Hamba untuk Balasan dan Hisab

Hikmah dan keadilan Allah mengharuskan bahwa Allah membangkitkan hamba-hamba-Nya untuk membalas mereka dengan apa yang telah mereka kerjakan. Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan mengutus rasul-rasul serta menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan jalan yang mereka beribadah dengan-Nya. Maka di antara hamba ada yang istiqamah atas ketaatan kepada Allah, dan mengorbankan diri dan hartanya di jalan itu. Dan di antara mereka ada yang menolak istiqamah atas ketaatan kepada Allah, dan melampaui batas serta berbuat aniaya. Apakah pantas setelah itu orang saleh dan orang jahat mati dan Allah tidak membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikannya dan orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya? **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Apakah kamu mempunyai sebuah kitab yang kamu pelajari?"** (Al-Qalam: 35-38).

Sesungguhnya orang-orang kafir yang sesat adalah mereka yang mengira bahwa alam ini diciptakan sia-sia dan batil tanpa hikmah, dan bahwa tidak ada perbedaan antara nasib mukmin yang memperbaiki dengan kafir yang merusak, dan tidak ada perbedaan antara nasib orang yang bertakwa dengan orang yang fasik: **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama seperti orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 27-28).

BAB KEENAM: KIAMAT MENURUT PARA NABI DAN DALAM KITAB-KITAB AHLI KITAB

Pembahasan Pertama: Kesepakatan Semua Nabi dalam Memberitakan tentang Hari Akhir

Iman kepada Kiamat dan surga serta neraka termasuk pokok-pokok iman yang disepakati oleh semua nabi dan pengikut-pengikut mereka yang jujur dalam mengetahui dan beriman kepadanya. Dan Al-Qur'an yang merupakan kitab Allah yang terpelihara yang tidak diubah dan tidak diganti adalah dalil yang pasti bahwa semua nabi telah mengenalkan umat-umat mereka dengan Kiamat, memberikan kabar gembira kepada mereka tentang surga, dan memperingatkan mereka dengan neraka. Yang menunjukkan hal itu adalah beberapa perkara:

1- Al-Qur'an memberitahukan tentang semua orang-orang celaka kafir penghuni neraka bahwa mereka mengakui bahwa rasul-rasul mereka telah memperingatkan mereka tentang Hari Akhir: **"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang kafir), penjaga-penjaga neraka bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata: 'Kalau sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka'"** (Al-Mulk: 8-10). Dan Dia berfirman: **"Dan orang-orang kafir digiring ke neraka Jahannam berombong-rombongan pula. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu kepadamu dan memperingatkan kamu terhadap pertemuan hari ini?' Mereka berkata: 'Benar (telah datang),' tetapi telah pasti berlaku ketentuan azab terhadap orang-orang kafir"** (Az-Zumar: 71).

Maka semua kafir ketika mereka ditanya saat mereka datang ke neraka mengakui bahwa rasul-rasul mereka telah menakut-nakuti mereka akan pertemuan hari itu, akan tetapi mereka kafir dan mendustakan. Dan apa yang ditetapkan oleh ayat-ayat terdahulu telah dijelaskan Allah di beberapa tempat dalam kitab-Nya, maka Allah Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa tuntutan keadilan dan hikmah-Nya adalah tidak menyiksa seseorang yang tidak sampai kepadanya risalah dan tidak tegak atasnya hujjah: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15). **"(Mereka itu) rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** (An-Nisa: 165). Karena itu risalah merata kepada seluruh manusia: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Fathir: 24).

2- Ketika Allah menurunkan Adam ke bumi, Dia mengenalkannya dengan kebangkitan dan hari akhir: **"Allah berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Maka jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka'"** (Al-A'raf: 24-25).

Dan ketika Allah murka kepada Iblis dan mengusirnya dari rahmat-Nya, dia meminta penangguhan sampai hari kebangkitan maka Allah mengabulkan permintaannya: **"Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlas di antara mereka.' Allah berfirman: 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannamlah tempat mereka semuanya'"** (Shad: 79-81).

3- Dan nabi yang pertama Nuh alaihissalam memperingatkan kaumnya tentang hari Kiamat, dan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang menunjukkan terjadinya dan datangnya, maka dia berkata kepada kaumnya: **"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya.**

Kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya" (Nuh: 17-18).

4- Dan bapak para nabi, kekasih Yang Maha Pengasih menyebutkan Hari Akhir banyak sekali. Dalam doanya kepada Tuhannya untuk Mekah dan penduduknya dia berkata: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"** (Al-Baqarah: 126).

Dan dalam doanya untuk dirinya dan bapaknya serta orang-orang mukmin dia berkata: **"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)"** (Ibrahim: 41).

Dan dalam berargumentasi dengan kaumnya tentang apa yang mereka sembah, dia menjelaskan kebenaran Tuhannya yang berhak disembah, karena Dia memberi makan dan minum, mematikan dan menghidupkan, menyembuhkan orang sakit, dan mengampuni dosa-dosa di hari pembalasan: **"Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang amat kuharapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan (kiamat)"** (Asy-Syu'ara: 79-82). Kemudian dia berdoa kepada Tuhannya memohon kepadanya untuk masuk surga, dan agar tidak mempermalukannya di hari pembalasan: **"Dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Dan ampunilah bapakku, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang sesat. Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"** (Asy-Syu'ara: 85-89).

5- Dan datang dalam munajat Allah kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas**

dengan apa yang ia usahakan. Sebab itu janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan memperturutkan hawa nafsunya yang akan menyebabkan kamu binasa" (Thaha: 14-16).

Dan datang dalam dialog Musa dengan Fir'aun: **"Dari tanah itu Kami menciptakan kamu, ke dalamnya Kami mengembalikan kamu, dan darinya Kami mengeluarkan kamu pada kali yang lain"** [Thaha: 55].

6- Dan dia telah memperingatkan kaumnya dan membuat mereka takut terhadap pertemuan dengan Tuhan mereka, namun mereka mendustakannya **"Dan berkatalah pemuka-pemuka dari kaumnya yang kafir dan mendustakan pertemuan akhirat, dan yang telah Kami berikan kenikmatan dalam kehidupan dunia: 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan minum dari apa yang kamu minum. Dan sungguh, jika kamu mengikuti manusia seperti kamu, niscaya kamu akan menjadi orang-orang yang rugi. Apakah dia menjanjikan kepada kamu bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, kamu akan dikeluarkan (hidup kembali)? Jauh, jauh sekali (dari kenyataan) apa yang dijanjikan kepadamu itu. Tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia kita ini; kita mati dan kita hidup (silih berganti) dan kita tidak akan dibangkitkan lagi'"** [Al-Mu'minun: 33-37].

7- Dan Syu'aib berkata kepada kaumnya: **"Wahai kaumku! Sembahlah Allah dan harapkanlah (pahala) hari akhir, dan janganlah kamu merajalela di bumi dengan berbuat kerusakan"** [Al-Ankabut: 36].

8- Dan datang dalam doa Yusuf kepada Tuhannya: **"Ya Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu) dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh"** [Yusuf: 101].

9- Dan sebagian rasul yang Allah kisahkan perkataan mereka dalam kitab-Nya mengetahui kebangkitan dan hari berbangkit, dan mereka memberi kabar gembira tentang surga serta memperingatkan dari neraka. Maka Dzulkarnain ketika mencapai tempat terbenamnya matahari, dia mendapatinya terbenam di mata air yang keruh, dan dia dapati di sana suatu kaum. Allah berfirman

kepadanya: **"Wahai Dzulkarnain! Kamu boleh menyiksa atau kamu boleh berbuat kebaikan terhadap mereka." Dia berkata: "Adapun orang yang berbuat zalim, maka kami akan menyiksanya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia menyiksanya dengan siksaan yang tidak ada bandingannya. Dan adapun orang yang beriman dan berbuat kebajikan, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami katakan kepadanya (perkataan) yang mudah dari perintah kami"** [Al-Kahf: 86-88].

Dan mukmin dari keluarga Fir'aun adalah seorang yang yakin akan kebangkitan dan mengetahuinya, dan pengetahuannya tentang hal itu tidak berbeda dengan pengetahuan kita. Dia telah memperingatkan kaumnya dari hari itu dengan peringatan yang mengandung perincian dan penjelasan. Di antara yang dikatakannya kepada mereka: **"Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa (azab pada) Hari Tanadi (hari saling memanggil). (Yaitu) hari ketika kamu berpaling dan melarikan diri, tidak ada pelindung bagimu dari (azab) Allah. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada petunjuk baginya"** [Ghafir: 32-33].

Dan dia juga berkata: **"Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa berbuat kejahatan, maka dia tidak akan dibalasi kecuali sebanding dengan kejahatannya; dan barangsiapa berbuat kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. Dan wahai kaumku! Mengapa aku mengajak kalian kepada keselamatan, sedang kalian mengajakku ke neraka?"** [Ghafir: 39-41].

Dan dia berkata: **"Tidak diragukan lagi bahwa apa yang kalian serukan kepadaku itu tidak dapat memberi manfaat di dunia dan tidak pula di akhirat, dan bahwa tempat kembali kita adalah kepada Allah, dan bahwa orang-orang yang melampaui batas, merekalah penghuni neraka"** [Ghafir: 43].

Dan para tukang sihir Fir'aun ketika melihat mukjizat yang nyata yang dibawa oleh Musa, mereka tersungkur bersujud, dan bertasbih dengan beriman. Lalu Fir'aun mengancam mereka dengan azab yang pedih, maka mereka berlindung kepada Allah Tuhan mereka, dan tidak menghiraukan ancaman atau intimidasi, dan mereka menjawab dengan mengatakan: **"Sesungguhnya**

kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang engkau paksa kami untuk melakukannya. Dan Allah lebih baik (dari pemberian-mu) dan lebih kekal. Sesungguhnya barangsiapa menghadap Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka, dia tidak dapat mati di dalamnya dan tidak (pula dapat) hidup. Dan barangsiapa menghadap-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi, (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan demikianlah balasan orang yang menyucikan (dirinya)" [Thaha: 73-76].

Pembahasan Kedua
Tinjauan terhadap Teks-teks Hari Akhir dalam Kitab-kitab Ahli Kitab

Tidak diragukan lagi bahwa kitab-kitab samawi yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Benar lagi Maha Berkah dahulu penuh dengan teks-teks yang menyebutkan hari akhir, menakut-nakuti darinya, memberi kabar gembira dengan apa yang Allah sediakan bagi orang-orang beriman kepadanya di surga kenikmatan, dan memperingatkan dari neraka serta dahsyatnya hari kiamat. Namun kitab-kitab ini telah mengalami banyak perubahan, dan banyak hilang teks-teksnya yang membahas hari akhir.

1- Dalam Taurat yang dinisbahkan kepada Musa, kita tidak menemukan kecuali satu teks yang menyatakan secara tegas hari kiamat, dan itu dalam Taurat Samaria sangat jelas, tetapi dalam Taurat Ibrani mengandung dua makna. Dalam Kitab Ulangan, pasal ketiga puluh dua (34-35) dari Taurat Samaria: "Bukankah itu terkumpul di sisi-Ku, tersegel dalam perbendaharaan-Ku, hingga hari pembalasan dan balasan, saat kaki mereka tergelincir."

Dan teks dalam Taurat Ibrani berbunyi seperti ini: "Bukankah itu tersimpan di sisi-Ku, tersegel dalam perbendaharaan-Ku, bagi-Ku pembalasan dan balasan pada saat kaki mereka tergelincir."

Teks Samaria menunjukkan bahwa pemisahan hanya terjadi pada hari kiamat yang disebutnya hari pembalasan dan balasan. Adapun teks Ibrani memungkinkan pembalasan terjadi di dunia dan memungkinkan terjadi di akhirat. Oleh karena itu, kaum Saduki dari kalangan Yahudi yang hanya beriman kepada Taurat Musa Ibrani tidak beriman kepada kebangkitan dan

hari berbangkit, karena tidak adanya dalil yang menunjukkan kebangkitan dan hari berbangkit. Adapun kitab-kitab para nabi lainnya dalam Taurat, di dalamnya terdapat beberapa teks yang menyatakan secara tegas kebangkitan dan hari berbangkit, demikian juga Injil-injil.

2- Dalam Kitab Daniel: "Banyak dari mereka yang tidur di bawah tanah akan terbangun, sebagian untuk kehidupan kekal, dan sebagian untuk kehinaan dan penghinaan kekal."

3- Dalam Kitab Mazmur disebutkan penggembalan ke neraka, maka dia berkata: "Seperti domba mereka digiring ke neraka, maut menggembalakan mereka, dan orang-orang jujur akan menguasai mereka di pagi hari, dan bentuk mereka akan hancur, dan neraka adalah tempat tinggal mereka."

4- Dan dalam Injil Lukas terdapat isyarat tentang azab kubur, telah datang di dalamnya: "Dan si kaya mati lalu dikubur, maka dia mengangkat matanya di dalam neraka sedang dalam azab." Maka orang yang dikubur dari kalangan ahli maksiat berada dalam azab dan melihat tempatnya di neraka, dan neraka adalah api.

5- Dan dalam Injil Matius: "Maka jika tanganmu atau kakimu menyesatkanmu, potonglah dan buanglah darimu. Lebih baik bagimu masuk kehidupan dengan pincang atau putus daripada dilemparkan ke dalam api kekal sedang kamu memiliki dua tangan atau dua kaki."

Dan di antara kitab yang paling banyak membicarakan surga dan neraka adalah Injil Barnaba. Dia telah berbicara tentang penghuni surga, bahwa mereka makan dan minum, tetapi mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar, karena makanan dan minuman mereka tidak mengandung kotoran dan kerusakan. Namun orang-orang Nasrani mendustakan Injil ini yang muncul belakangan di zaman kita ini.

Dan sebagian orang Yahudi beriman kepada kebangkitan dan hari berbangkit, mereka ini disebut golongan ahli kitab, sedangkan golongan lainnya yaitu "kaum Saduki" tidak beriman kepada kebangkitan dan keabadian di surga dan neraka. Injil Matius menyebutkan bahwa golongan yang mendustakan kiamat datang kepada Isa dan berdebat dengannya tentang kiamat: "Pada hari itu datanglah kepadanya orang-orang Saduki yang berkata tidak ada

kebangkitan." Dan Isa menjawab pertanyaan salah seorang muridnya yang berkata: "Apakah tubuh kita ini akan pergi ke surga?" Maka Isa alaihissalam berkata kepadanya: "Berhati-hatilah wahai Petrus jangan sampai kamu menjadi Saduki, karena orang-orang Saduki berkata: Tubuh tidak akan bangkit juga, dan tidak ada malaikat, oleh karena itu diharamkan bagi tubuh dan roh mereka masuk surga."

Dan orang-orang Nasrani meyakini bahwa yang menikmati atau disiksa pada hari kiamat hanyalah roh saja, dan mengikuti pendapat mereka sebagian orang yang menisbahkan diri kepada Islam dari kalangan filosof dan kelompok batiniah yang sesat.

BAB KETUJUH
DAHSYATNYA HARI KIAMAT

Pembahasan Pertama
Dalil-dalil tentang Besarnya Dahsyat Hari Itu

Hari kiamat adalah hari yang agung urusannya, dahsyat kengerian-nya, para hamba tidak akan menemui yang sepertinya. Yang menunjukkan besarnya kengerian itu adalah beberapa perkara:

Pertama: Penggambaran Allah terhadap hari itu dengan keagungan, dan cukuplah bagi kita bahwa Tuhan kita menggambarkannya demikian, agar menjadi lebih agung dari yang kita bayangkan, dan lebih besar dari yang kita khayalkan **"Tidakkah mereka itu menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan, pada hari yang agung, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"** [Al-Muthaffifin: 4-6]. Dan menggambarkannya di tempat lain dengan berat, dan di tempat ketiga dengan sukar, **"Sesungguhnya mereka ini mencintai kehidupan dunia dan di belakang mereka ada hari yang berat"** [Al-Dahr: 27], **"Maka pada hari itu adalah hari yang sukar, bagi orang-orang kafir tidak mudah"** [Al-Muddatstsir: 9-10].

Kedua: Kengerian dan ketakutan yang menimpa para hamba pada hari itu. Wanita yang menyusui yang rela mengorbankan dirinya untuk anaknya akan melupakan anaknya pada hari itu, dan wanita hamil akan keguguran kandungannya, dan keadaan manusia akan seperti keadaan orang mabuk yang kehilangan akal mereka **"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. Pada hari kamu melihatnya, setiap wanita yang menyusui akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap wanita yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras"** [Al-Hajj: 1-2].

Dan karena dahsyatnya kengerian, pandangan orang-orang zalim terpaku pada hari itu, tidak berkedip karena dahsyatnya ketakutan, dan mereka tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Dan karena dahsyatnya ketakutan, hati mereka

menjadi kosong tidak memahami sesuatu dan tidak mengerti sesuatu **"Dan janganlah kamu mengira Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, dalam keadaan tergesa-gesa mengangkat kepala mereka, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong"** [Ibrahim: 42-43].

Dan hati orang-orang zalim naik ke kerongkongan mereka karena dahsyatnya kengerian, tidak keluar dan tidak menetap di tempatnya **"Dan peringatkanlah mereka (akan datangnya) hari yang sudah dekat, ketika hati (menaiknya) sampai ke kerongkongan dengan menahan (amarah dan kesedihan)"** [Ghafir: 18]. Dan makna "kazhimin" adalah: diam tidak berbicara.

Dan menggambarkan di tempat lain apa yang menimpa hati dan mata pada hari itu maka Dia berfirman: **"Mereka takut pada hari yang pada waktu itu hati dan mata menjadi goncang"** [An-Nur: 37], dan berfirman: **"Hati pada hari itu sangat takut, matanya tunduk"** [An-Nazi'at: 8-9].

Dan cukuplah bagimu untuk mengetahui bahwa anak kecil yang tidak melakukan kejahatan akan memutih rambutnya karena dahsyatnya apa yang dilihatnya dari kengerian **"Maka bagaimana kamu dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban? Langit terbelah karenanya. Adalah janji-Nya itu pasti terjadi"** [Al-Muzzammil: 17-18].

Ketiga: Terputusnya hubungan kekerabatan pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi hubungan kerabat di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya"** [Al-Mu'minun: 101]. Setiap manusia pada hari itu peduli dengan dirinya sendiri dan tidak menoleh kepada yang lainnya. Bahkan manusia lari dari orang yang paling dicintainya, lari dari saudaranya, ibunya, bapaknya, istrinya dan anak-anaknya, sebagaimana firman Allah: **"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya"** ['Abasa: 33-37].

Dan berfirman di tempat lain: **"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah kepada hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat melepaskan anaknya (dari azab Allah) dan seorang anak tidak dapat (pula) melepaskan bapaknya (dari azab Allah) sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah itu benar"** [Luqman: 33], dan berfirman: **"Dan takutlah kamu kepada hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain, barang sedikit jua pun, dan tidak diterima daripadanya syafa'at dan tidak diambil daripadanya tebusan, dan tidaklah mereka akan ditolong"** [Al-Baqarah: 48].

Keempat: Kesiapan orang-orang kafir pada hari pembalasan untuk memberikan segala sesuatu demi terlepas dari azab. Andai mereka memiliki apa yang ada di bumi niscaya mereka akan menebus diri dengannya **"Dan kalau setiap jiwa yang berbuat zalim itu memiliki apa yang ada di bumi, niscaya dia menebus diri dengannya"** [Yunus: 54]. Bahkan andai orang kafir memiliki dua kali lipat dari apa yang ada di bumi niscaya dia akan menebus diri dengannya **"Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan sebanyak itu lagi bersamanya, tentu mereka menebus diri dengannya. Mereka itulah yang mendapat hisab yang buruk"** [Ar-Ra'd: 18]. Bahkan dia bersedia memberikan apa yang dimilikinya walaupun sepenuh bumi emas, dan seandainya hal itu terjadi, Allah tidak akan menerimanya **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima dari seseorang di antara mereka (tebusan) sepenuh bumi emas, walaupun dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang yang akan mendapat azab yang pedih dan tidak ada penolong bagi mereka"** [Ali Imran: 91].

Dan dalam Shahih Bukhari dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang kafir dibawa pada hari kiamat lalu dikatakan kepadanya: Bagaimana pendapatmu andai kamu memiliki sepenuh bumi emas, apakah kamu akan menebus diri dengannya? Dia menjawab: Ya. Lalu dikatakan kepadanya: Sungguh kamu telah diminta sesuatu yang lebih mudah dari itu."*

Dan sampailah keadaan orang kafir pada hari itu hingga dia berharap seandainya dia mendorong orang yang paling berharga di sisinya ke dalam neraka agar dia selamat dari azab **"Orang yang berdosa ingin supaya dia**

dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan kaum keluarganya yang melindunginya, dan orang-orang yang ada di bumi seluruhnya, kemudian (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya neraka itu api yang bergejolak" [Al-Ma'arij: 11-15].

Kelima: Yang menunjukkan kamu akan kengerian dan kerasnya hari itu adalah: panjangnya. Allah berfirman: **"Malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang azab itu jauh, dan Kami memandangnya dekat"** [Al-Ma'arij: 4-7].

Dan konteks ayat-ayat adalah dalil yang jelas bahwa yang dimaksud dengannya adalah hari kiamat. Dan telah tetap dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas bahwa itu adalah hari kiamat, dan demikian kata Al-Hasan, Ad-Dhahhak, dan Ibnu Zaid. Dan karena panjangnya hari itu, manusia pada hari kebangkitan mengira bahwa mereka tidak tinggal dalam kehidupan dunia kecuali satu jam dari siang, sebagaimana firman Allah: **"Dan pada hari Dia mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari"** [Yunus: 45]. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya untuk ayat ini: "Allah berfirman mengingatkan manusia tentang hari kiamat dan mengumpulkan mereka dari kuburan-kuburan mereka ke padang mahsyar: (Dan pada hari Dia mengumpulkan mereka..)."

Seperti firman-Nya: **"Seakan-akan pada hari mereka melihatnya (hari kiamat), mereka tidak tinggal (di dunia) kecuali sebentar saja di sore hari atau pagi harinya"** (An-Naazi'aat: 46).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka berkata: 'Kamu tidak tinggal (di dunia) kecuali sehari saja'"** (Thaaha: 104).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa: 'Mereka tidak tinggal (di dunia) kecuali sesaat saja'"** (Ar-Ruuum: 55).

Dan ini merupakan dalil tentang pendeknya kehidupan dunia di akhirat, seperti firman-Nya: **"Dia bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' - Mereka menjawab: 'Kami tinggal sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung' - Dia berkata: 'Kamu tidak tinggal kecuali sebentar saja, kalau kamu mengetahui'"** (Al-Mu'minuun: 112-114).

Sebagian Tanda-Tanda Dahsyat Hari Kiamat (Bagian Pertama)

Al-Qur'an menceritakan kepada kita tentang kedahsyatan hari itu yang membuat orang-orang terpukau, mata mereka terbelalak, jiwa mereka terkuasai, dan hati mereka berguncang.

Di antara kedahsyatan yang paling besar adalah kehancuran alam semesta yang menyeluruh dan mengerikan yang menimpa bumi dan gunung-gunungnya, langit dan bintang-bintangnya serta matahari dan bulannya.

Rabb kita menceritakan bahwa bumi berguncang dan dihancurkan, gunung-gunung dipindahkan dan dihancurkan, lautan diledakkan dan dinyalakan, langit terbelah dan bergerak, matahari digulung dan hilang, bulan gerhana, bintang-bintang berjatuhan dan cahayanya hilang, serta ikatannya terlepas.

Saya akan menyebutkan beberapa nash yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dahsyat tersebut, kemudian menyebutkan apa yang terjadi pada setiap alam yang besar pada hari itu.

Bab Pertama: Menggenggam Bumi dan Melipat Langit

Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala menggenggam bumi dengan tangan-Nya pada hari kiamat, dan melipat langit-langit dengan tangan kanan-Nya, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Az-Zumar: 67).

Dan Allah telah memberitahu kita di tempat lain tentang cara-Nya melipat langit-langit, Dia berfirman: **"Pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai**

penciptaan pertama begitulah Kami mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya" (Al-Anbiyaa': 104).

Ibnu Katsir berkata: "Yang shahih dari Ibnu Abbas bahwa As-Sijill adalah lembaran kertas, demikian yang dikatakan Ali bin Abi Thalha, dan Al-Aufi darinya, dan ditegaskan oleh Mujahid dan Qatadah serta yang lainnya, dan dipilih oleh Ibnu Jarir, karena itulah yang dikenal dalam bahasa, maka berdasarkan ini makna kalimat tersebut adalah pada hari langit dilipat seperti melipat lembaran kertas untuk tulisan, yaitu di atas tulisan, dengan makna yang tertulis."

Dan telah datang hadits-hadits shahih yang menunjukkan seperti apa yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an, yaitu apa yang dikatakan Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala setelah menggenggam bumi dan melipat langit, maka dalam hadits yang disepakati dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah menggenggam bumi pada hari kiamat, dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berkata: Aku adalah Raja, di mana raja-raja bumi?"*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melipat langit-langit pada hari kiamat, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berkata: Aku adalah Raja, di mana orang-orang yang sombong? Di mana orang-orang yang takabbur? Kemudian melipat bumi dengan tangan kiri-Nya - dan dalam riwayat: mengambilnya dengan tangan-Nya yang lain - kemudian berkata: Aku adalah Raja, di mana orang-orang yang sombong, di mana orang-orang yang takabbur?"*

Dan Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memegang langit-langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, gunung-gunung di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, dan makhluk-makhluk di atas satu jari kemudian berkata: Aku adalah Raja. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya, kemudian membaca: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam**

genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutkan" (Az-Zumar: 67).

Dan genggaman bumi dan lipatan langit ini terjadi setelah Allah mematikan makhluk-Nya, dan dikatakan: bahwa penyeru menyeru setelah penghimpunan makhluk di atas bumi putih seperti perak, yang tidak pernah dimaksiat Allah di atasnya, dan dipilih oleh Abu Ja'far An-Nahhas, dia berkata: Dan pendapat yang shahih dari Ibnu Mas'ud, dan ini bukan termasuk yang diambil dengan qiyas, atau dengan takwil.

Dan Al-Qurthubi berkata: "Pendapat yang pertama lebih zhahir, karena yang dimaksud adalah menampakkan kesendirian-Nya dengan kekuasaan, ketika terputusnya dakwaan orang-orang yang mengaku, dan penisbahan orang-orang yang menisbatkan diri, karena telah hilang setiap raja dan kerajaannya, dan setiap penguasa yang sombong dan takabbur serta kerajaannya, dan terputuslah nasab dan dakwaan mereka, dan ini lebih zhahir."

Bab Kedua: Menghancurkan Bumi dan Menghancurkan Gunung-Gunung

Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala memberitahukan bahwa bumi kita yang kokoh, dan apa yang ada di atasnya dari gunung-gunung yang tuli dan kokoh, diangkat pada hari kiamat ketika ditiup sangkakala lalu dihancurkan dengan satu hancuran: **"Maka apabila ditiup sangkakala dengan satu tiupan - dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya dengan satu benturan - maka pada hari itu terjadilah hari kiamat"** (Al-Haaqqah: 13-15), **"Sekali-kali tidak! Apabila bumi digoncangkan berturut-turut"** (Al-Fajr: 21).

Dan ketika itu gunung-gunung yang keras dan padat ini berubah menjadi pasir halus, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah) hari ketika bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan gunung-gunung itu menjadi seperti bukit pasir yang dicurahkan"** (Al-Muzzammil: 14), yaitu menjadi seperti bukit-bukit pasir setelah sebelumnya berupa batu-batu tuli, dan pasir yang dicurahkan adalah yang jika kamu mengambil sesuatu darinya akan mengikuti apa yang setelahnya, dikatakan: Aku mencurahkan pasir, mencurahkannya dengan pencurahan, jika menggerakkan bagian bawahnya hingga mengalir dari atasnya.

Dan diberitahukan di tempat lain bahwa gunung-gunung menjadi seperti bulu domba, dan bulu domba adalah wol, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu domba"** (Al-Ma'aarij: 9), dan dalam nash lain menyamakannya dengan wol yang dikembangkan: **"Dan gunung-gunung bagaikan bulu domba yang dikembangkan"** (Al-Qaari'ah: 5).

Kemudian Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala memindahkan gunung-gunung ini dari tempatnya, dan meratakan bumi hingga tidak ada di dalamnya tempat yang tinggi, atau yang rendah, dan Al-Qur'an mengungkapkan pemindahan gunung dengan memindahkannya sekali, dan dengan menghancurkannya kali lain **"Dan apabila gunung-gunung dipindahkan"** (At-Takwiir: 3), **"Dan gunung-gunung dipindahkan maka jadilah ia fatamorgana"** (An-Naba': 20).

Dan Dia berfirman dalam menghancurkannya: **"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan"** (Al-Mursalaat: 10). Kemudian Yang Maha Benar menjelaskan keadaan bumi setelah memindahkan dan menghancurkan gunung-gunung **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami pindahkan gunung-gunung dan kamu melihat bumi itu rata"** (Al-Kahf: 47), yaitu nampak tidak ada ketinggian atau kerendahan di dalamnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: 'Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya - Maka Dia menjadikannya tanah yang rata lagi luas - Kamu tidak melihat padanya tempat yang tinggi dan yang rendah'"** (Thaaha: 105-107).

Bab Ketiga: Meledakkan Lautan dan Menyalakannya

Adapun lautan-lautan yang menutupi bagian terbesar dari bumi kita, dan hidup di dalamnya dunia-dunia besar makhluk hidup, dan kapal-kapal berlayar di atasnya pergi pulang, maka ia diledakkan pada hari itu, dan kita telah mengetahui di zaman ini kengerian besar yang ditimbulkan oleh ledakan atom-atom kecil yang lebih kecil dari atom-atom air, maka bagaimana jika atom-atom air diledakkan di lautan-lautan besar ini, ketika itu lautan-lautan menyala, dan menyala menjadi api, dan kamu dapat membayangkan lautan-lautan besar yang dahsyat ini dan telah menjadi bahan yang mudah terbakar, bagaimana pemandangannya, dan api naik darinya ke angkasa, Allah Ta'ala

berfirman: **"Dan apabila lautan diledakkan"** (Al-Infithaar: 3), dan berfirman: **"Dan apabila lautan dinyalakan"** (At-Takwiir: 6).

Dan para mufassir dahulu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan meledakkan lautan adalah pecahnya sisi-sisinya dan hilangnya pembatas di antara mereka, dan bercampurnya air tawar dengan air asin, hingga menjadi satu lautan, dan apa yang kami sebutkan lebih jelas dan lebih dekat, karena peledakan dengan makna yang kami sebutkan sesuai dengan penyalaan, wallahu a'lam bis-shawaab.

Bab Keempat: Bergolaknya Langit dan Terbelahnya

Adapun langit kita yang indah dan biru yang kita lihat sehingga dada kita lapang, dan hati kita senang, maka ia bergolak dengan goncangan, dan berguncang dengan guncangan yang besar **"Pada hari langit bergolak dengan bergolak-golak"** (Ath-Thuur: 9). Kemudian terbelah, dan retak **"Apabila langit terbelah"** (Al-Infithaar: 1), **"Apabila langit terbelah - Dan tunduk kepada Tuhannya dan sudah semestinya"** (Al-Insyiqaaq: 1-2).

Dan ketika itu menjadi lemah dan rapuh, seperti istana besar, kokoh bangunannya, kokoh tiang-tiangnya, ketika ditimpa gempa, kamu melihatnya setelah kuat menjadi rapuh lemah dan retak, **"Dan terbelahlah langit, maka pada hari itu langit jadi lemah"** (Al-Haaqqah: 16).

Adapun warna langit biru yang indah maka hilang dan pergi, dan langit mengambil warna-warna pada hari itu sebagaimana warna-warna cat yang dicat dengannya, kadang merah, dan kadang kuning, dan lain kali hijau, dan keempat biru, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak"** (Ar-Rahmaan: 37), dan telah dinukil dari Ibnu Abbas bahwa langit pada hari itu seperti kuda merah muda, dan kuda merah muda - sebagaimana Al-Baghawi berkata: pada musim semi berwarna kuning, dan pada musim dingin merah, maka jika dingin bertambah keras berubah warnanya, dan Al-Hasan Al-Bashri berkata dalam firman-Nya: (merah muda seperti minyak) yaitu berwarna-warni.

Sebagian Tanda-Tanda Dahsyat Hari Kiamat (Bagian Kedua)

Bab Kelima: Penggulungan Matahari dan Gerhana Bulan serta Berserakannya Bintang-Bintang

Adapun matahari yang kita lihat terbit setiap pagi, lalu memenuhi bumi kita dengan cahaya, dan memberi kita cahaya dan energi yang tidak bisa kita lepaskan untuk mata dan tubuh kita, dan apa yang bergerak di bumi dari makhluk hidup, dan apa yang tumbuh di dalamnya dari tumbuhan, maka ia dikumpulkan dan digulung, dan cahayanya hilang, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila matahari digulung"** (At-Takwiir: 1), dan penggulungan menurut orang Arab: mengumpulkan sesuatu sebagiannya di atas sebagian, dan darinya penggulungan sorban, dan mengumpulkan pakaian-pakaian sebagiannya di atas sebagian, dan jika dikumpulkan sebagian matahari di atas sebagian, hilang cahayanya dan dilemparkan.

Adapun bulan yang kita lihat di awal setiap bulan sebagai hilal, kemudian sempurna dan bertambah, hingga menjadi purnama yang indah dan menawan, yang keindahannya dipuji para penyair, dan menghibur para musafir ketika mereka berjalan di malam hari, maka ia gerhana dan cahayanya hilang **"Maka apabila mata terbelalak - Dan bulan mengalami gerhana"** (Al-Qiyaamah: 7-8).

Adapun bintang-bintang yang bertebaran di kubah langit biru, maka ikatannya terlepas, lalu berserakan dan berjatuhan **"Dan apabila bintang-bintang berserakan"** (Al-Infithaar: 2), **"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan"** (At-Takwiir: 2), dan berjatuhan adalah berserakan, dan asalnya dalam bahasa Arab: mengalir.

Bab Keenam: Tafsir Al-Qurthubi untuk Nash-Nash yang Menggambarkan Kedahsyatan Hari Kiamat

Al-Qurthubi berkata: "At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barang siapa senang melihat hari kiamat maka hendaklah membaca: Apabila matahari digulung (At-Takwiir: 1), Apabila langit terbelah (Al-Infithaar: 1), Apabila langit terbelah (Al-Insyiqaaq: 1).'* Dia berkata: Ini hadits hasan."

Dan sesungguhnya tiga surat ini lebih khusus dengan kiamat, karena apa yang ada di dalamnya dari terbelahnya langit dan terbelahnya, dan tergulung matahari dan berjatuhan bintang-bintangnya, dan berserakannya planet-planetnya, selain itu dari ketakutan-ketakutan dan kedahsyatannya, dan keluarnya makhluk dari kubur-kubur mereka ke penjara-penjara atau istana-

istana mereka, setelah dibentangkan lembaran-lembaran mereka, dan dibaca kitab-kitab mereka, dan mengambilnya dengan tangan kanan dan kiri mereka, atau dari belakang punggung mereka di tempat berdiri mereka sebagaimana yang akan datang penjelasannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila langit terbelah"** (Al-Insyiqaaq: 1). Dan berfirman **"Apabila langit terbelah"** (Al-Infithaar: 1), dan berfirman: **"Dan pada hari langit terbelah oleh awan"** (Al-Furqaan: 25), maka kamu melihatnya rapuh terbelah retak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan dibukalah pintu-pintu langit lalu menjadi pintu-pintu"** (An-Naba': 19), dan awan menjadi penutup antara langit dan bumi, dan dikatakan bahwa ba' bermakna 'an, yaitu: terbelah dari awan putih, dan dikatakan: terbelahnya karena panas yang sampai kepadanya dari neraka jahannam, dan itu jika air-air hilang, dan api-api nampak, maka yang pertama darinya bahwa ia menjadi merah jernih seperti minyak, dan terbelah untuk apa yang Allah kehendaki dari pembatalan dunia ini, dan pengangkatannya. Dan telah dikatakan: bahwa langit berubah warna, lalu menguning, kemudian memerah, atau memerah, kemudian menguning, seperti kuda betina muda condong pada musim semi ke kuning, maka jika panas bertambah keras condong ke merah, kemudian ke abu-abu, demikian kata Al-Halimi.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Apabila matahari digulung"** (At-Takwiir: 1), Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: penggulungannya adalah memasukkannya ke dalam Arsy. Dan dikatakan: hilangnya kejernihannya, demikian kata Al-Hasan dan Qatadah, dan diriwayatkan itu dari Ibnu Abbas dan Mujahid. Dan Abu Ubaidah berkata: digulung seperti penggulungan sorban, dilipat lalu dihapus. Dan Ar-Rabi' bin Khaitsam berkata: digulung dilemparkan, dan darinya: aku melemparkannya, lalu tergulung, yaitu: jatuh. Aku berkata: dan asal penggulungan adalah pengumpulan, diambil dari melilitkan sorban di kepalanya melilitkannya, yaitu: melilitkannya, dan mengumpulkannya, maka ia tergulung, kemudian cahayanya dihapus kemudian dilemparkan, wallahu a'lam.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan"** (At-Takwiir: 2), yaitu: berserakan, dikatakan: berserakan dari tangan para malaikat, karena mereka mati, dan dalam khabar bahwa ia tergantung antara langit dan bumi

dengan rantai-rantai di tangan para malaikat. Dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: berjatuhan berubah, dan asal berjatuhan adalah mengalir, lalu jatuh di lautan-lautan, lalu menjadi api bersamanya, jika air-air hilang.

Dan firman-Nya: **"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan"** (At-Takwir: 3), ini serupa dengan firman-Nya: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami menjalankan gunung-gunung"** (Al-Kahf: 47), yaitu: berubah dari keadaan batu, sehingga menjadi gundukan pasir yang mengalir, yaitu: pasir yang mengalir, dan menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan, dan menjadi debu yang beterbangan, dan menjadi fatamorgana, seperti fatamorgana yang tidak ada apa-apanya. Dan dikatakan: sesungguhnya gunung-gunung setelah dihancurkan akan menjadi seperti bulu karena panasnya neraka Jahannam, sebagaimana langit menjadi seperti cairan kental karena panasnya.

Al-Halimi berkata: Dan ini - wallahu a'lam - karena air-air bumi menjadi penghalang antara langit dan bumi, maka apabila terangkat, dan ditambah lagi dengan pemanasan neraka Jahannam, hal itu mempengaruhi setiap bagian dari langit dan bumi sebagaimana yang disebutkan.

Dan firman-Nya: **"Dan apabila unta-unta bunting diterlantarkan"** (At-Takwir: 4) yaitu: diterlantarkan oleh pemiliknya, sehingga tidak diperah karena kesibukan mereka dengan diri mereka sendiri. Al-'Isyar: unta-unta bunting, tunggalnya 'usyur, yaitu unta yang sudah mengandung selama sepuluh bulan, kemudian tetap disebut demikian hingga melahirkan, dan setelah melahirkan, dan unta bunting disebutkan secara khusus, karena ia adalah harta yang paling berharga bagi orang Arab, maka Allah mengabarkan bahwa unta bunting akan diterlantarkan pada hari kiamat. Maknanya adalah ketika mereka bangkit dari kubur mereka, dan sebagian mereka menyaksikan sebagian yang lain dan melihat binatang buas dan hewan ternak dikumpulkan, dan di antaranya ada unta bunting mereka yang dahulu merupakan harta paling berharga mereka, mereka tidak akan peduli padanya, dan tidak akan memikirkan urusannya. Dan kemungkinan penelantaran unta bunting adalah pembatalan Allah ta'ala atas kepemilikan manusia terhadap apa yang telah dimilikkan kepada mereka di dunia, dan pemilik unta bunting melihatnya, namun tidak menemukan jalan untuk menguasainya. Dan dikatakan: Al-'Isyar: awan, diterlantarkan dari apa yang ada di dalamnya, yaitu air, sehingga tidak turun hujan. Dan dikatakan: Al-

'Isyar adalah tempat tinggal, diterlantarkan sehingga tidak dihuni. Dan dikatakan: tanah yang dipungut sepersepuluh hasil panennya diterlantarkan sehingga tidak ditanami, dan pendapat pertama yang paling masyhur dan dianut oleh kebanyakan orang.

Dan firman-Nya: **"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan"** (At-Takwir: 5) yaitu: dikumpulkan, dan al-hasyru adalah pengumpulan, dan telah disebutkan sebelumnya.

Dan firman-Nya **"Dan apabila lautan-lautan dinyalakan"** (At-Takwir: 6) yaitu: dinyalakan, dan menjadi api. Ini diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhu. Dan Qatadah berkata: airnya surut, sehingga hilang. Dan Al-Hasan dan Adh-Dhahhak berkata: meluap. Ibnu Abi Zamnin berkata: sujjirat hakikatnya adalah dipenuhi, sehingga sebagiannya bersambung dengan sebagian yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan. Dan ini adalah makna ucapan Al-Hasan. Dan dikatakan: sesungguhnya matahari akan digulung, kemudian dilemparkan ke dalam lautan, maka dari sanalah lautan memanas, dan berubah menjadi api. Al-Halimi berkata: Dan kemungkinan jika hal ini demikian, bahwa lautan dalam pendapat orang yang menafsirkan at-tajsir dengan pengisian adalah bahwa api pada saat itu akan menjadi lebih banyak, karena matahari lebih besar dari bumi berkali-kali lipat, maka apabila digulung, dan dilemparkan ke dalam laut, sehingga menjadi api, bertambah penuh.

Dan firman-Nya: **"Dan apabila jiwa-jiwa dipasang-pasangkan"** (At-Takwir: 7) tafsir Al-Hasan adalah setiap golongan bergabung dengan golongannya: orang Yahudi dengan orang Yahudi, orang Nasrani dengan orang Nasrani, orang Majusi dengan orang Majusi, dan setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah bergabung antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan orang munafik dengan orang munafik, dan orang mukmin dengan orang mukmin. Dan Ikrimah berkata: maknanya dipasangkan dengan tubuh-tubuhnya, yaitu: dikembalikan kepadanya, dan dikatakan: orang yang sesat dipasangkan dengan orang yang menyesatkannya dari setan atau manusia. Orang mukmin dipasangkan dengan bidadari surga, dan orang kafir dengan setan-setan.

Dan firman-Nya: **"Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya"** (At-Takwir: 8) yaitu anak perempuan pada zaman jahiliyah, mereka menguburnya hidup-hidup, karena dua sebab: Pertama: mereka berkata: sesungguhnya malaikat adalah anak perempuan Allah, maka mereka menyamakan anak perempuan dengan-Nya. Kedua: karena takut kekurangan dan kemiskinan, dan pertanyaan kepada bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup adalah untuk menegur pembunuhnya, sebagaimana dikatakan kepada anak kecil apabila dipukul: mengapa kamu dipukul? Dan apa dosamu? Dan Al-Hasan berkata: Allah ingin menegur pembunuhnya, karena ia dibunuh tanpa dosa. Dan sebagian mereka membaca: dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup bertanya, anak perempuan itu bergantung pada ayahnya, lalu berkata: karena dosa apa kamu membunuhku? Dan dikatakan: makna su'ilat, ditanyakan tentangnya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungan jawabnya"** (Al-Isra': 34).

Dan firman-Nya: **"Dan apabila lembaran-lembaran dibentangkan"** (At-Takwir: 10) yaitu: untuk penghisaban dan akan datang penjelasannya.

Dan firman-Nya: **"Dan apabila langit dikuliti"** (At-Takwir: 11) dikatakan: maknanya digulung, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Pada hari Kami gulung langit sebagai penggulungan lembaran untuk kitab-kitab"** (Al-Anbiya': 104), yaitu: seperti penggulungan kertas atas apa yang ada di dalamnya, maka lam bermakna ('ala), dikatakan: kasyathtu as-saqf, yaitu: saya mencabutnya, maka maknanya: dicabut, lalu digulung wallahu a'lam, dan al-kasythu dan al-qasytu sama, yaitu pencabutan, dan dikatakan: As-Sijill adalah penulis bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak dikenal di antara sahabat yang namanya Sijill.

Dan firman-Nya: **"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan"** (At-Takwir: 12), yaitu: dinyalakan. Dan firman-Nya: **"Dan apabila surga didekatkan"** (At-Takwir: 13) yaitu: didekatkan untuk penghuninya, dan didekatkan.

"Setiap jiwa mengetahui apa yang telah dihadirkannya" (At-Takwir: 14) yaitu: dari amalnya, dan ini seperti firman-Nya: **"Setiap jiwa mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya"** (Al-Infithar: 5).

Dan di antara apa yang dikatakan dalam menggambarkan kengerian hari itu dalam syair:

Bayangkanlah untuk dirimu wahai orang yang tertipu × Hari kiamat dan langit bergolak Ketika matahari siang digulung dan didekatkan × Hingga di atas kepala hamba berjalan Dan ketika bintang-bintang berjatuhan dan berserakan × Dan berubah setelah cahaya menjadi kegelapan Dan ketika lautan meledak karena ketakutannya × Dan kamu melihatnya seperti neraka mendidih Dan ketika gunung-gunung tercabut dengan akar-akarnya × Maka kamu melihatnya seperti awan berjalan Dan ketika unta bunting diterlantarkan dan rusak × Tempat tinggal kosong tidak ada yang berpenghuni Dan ketika binatang buas pada hari kiamat dikumpulkan × Dan berkata kepada malaikat kemana kalian pergi Dan ketika muslimin yang bertakwa menikah × Dengan bidadari bermata jeli yang dihiasi rambut Dan ketika bayi perempuan yang dikubur hidup ditanya tentang urusannya × Dan dengan dosa apa pembunuhannya mudah Dan ketika Yang Maha Mulia menggulung langit dengan tangan kanan-Nya × Penggulungan catatan kitab-Nya yang terbentang

Dan ketika lembaran-lembaran dibentangkan maka beterbangan × Dan tersingkaplah untuk orang mukmin tabir-tabir Dan ketika langit dikuliti dari penghuninya × Dan kamu melihat falak-falak langit berputar Dan ketika neraka Jahim dinyalakan apinya × Maka baginya untuk ahli dosa hembusan Dan ketika surga-surga dihias dan harum × Untuk pemuda yang sabar dalam penderitaan yang panjang Dan ketika janin bergantung dengan ibunya × Takut pembalasan dan hatinya ketakutan Ini tanpa dosa takut janinnya × Bagaimana orang yang menetap pada dosa bertahun-tahun

Pembahasan Ketujuh Al-Muhasibi Menggambarkan Kengerian Hari Itu

Berkata Al-Harits Al-Muhasibi rahimahullah menggambarkan apa yang terjadi pada hari itu dari kengerian: "Hingga apabila telah sempurna bilangan orang mati, dan kosong dari penghuninya bumi dan langit, maka mereka menjadi padam setelah gerakan-gerakan mereka, tidak ada indera yang mendengar, dan tidak ada sosok yang terlihat, dan tinggallah Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi sebagaimana Dia tidak berubah sejak azali, Maha Esa lagi menyendiri dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, kemudian tidak mengejutkan rohmu kecuali dengan panggilan penyeru untuk seluruh makhluk bersamamu untuk dihadapkan kepada Allah 'azza wa jalla dengan kehinaan dan kerendahan darimu dan dari mereka. Maka bayangkanlah bagaimana

jatuhnya suara di telingamu dan akalmu, dan kamu memahami dengan akalmu bahwa kamu dipanggil untuk dihadapkan kepada Raja Yang Maha Tinggi, maka terbang hatimu, dan memutih rambutmu karena panggilan, karena itu adalah teriakan satu kali untuk dihadapkan kepada Dzat Yang Memiliki Kemuliaan dan Keagungan serta Kebesaran dan Kesombongan - sementara kamu dalam keadaan takut karena suara itu tiba-tiba kamu mendengar terbelahnya bumi dari atas kepalamu, maka kamu melompat berdebu dari ubun-ubun hingga kakimu dengan debu kuburmu, berdiri dengan kakimu, memandang dengan matamu menuju panggilan, dan telah bangkit seluruh makhluk bersamamu dengan satu kebangkitan, dan mereka berdebu dari debu bumi yang lama mereka diuji di dalamnya.

Maka bayangkanlah kebangkitan mereka semua dengan ketakutan dan kecemasan darimu dan dari mereka, maka bayangkanlah dirimu dengan telanjangmu dan kehinaanmu dan kesendirianmu dengan ketakutanmu dan kesedihan-kesedihanmu dan kegelisahan-kegelisahanmu dan kekhawatiran-kekhawatiranmu dalam kerumunan makhluk, telanjang tanpa alas kaki bisu semuanya dengan kehinaan dan kemiskinan dan ketakutan dan kecemasan, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan kaki-kaki mereka dan suara penyeru yang lama, dan makhluk-makhluk datang menujunya, dan kamu bersama mereka datang menuju suara, berjalan dengan khusyuk dan hina, hingga apabila kamu sampai di padang mahsyar berdesak-desakan seluruh umat dari jin dan manusia telanjang tanpa alas kaki, telah dicabut kerajaan dari raja-raja bumi, dan melekat pada mereka kehinaan dan kerendahan, maka mereka adalah yang paling hina di antara perkumpulan dan paling kecil penciptaan dan kedudukannya setelah kesombongan dan keangkuhan mereka terhadap hamba-hamba Allah 'azza wa jalla di bumi-Nya.

Kemudian datanglah binatang-binatang buas dari padang-padang dan puncak-puncak gunung dengan menundukkan kepala-kepala mereka karena hina hari kiamat setelah kebuasan dan keterasingan mereka dari makhluk-makhluk, hina untuk hari kebangkitan tanpa musibah yang menimpanya dan tanpa kesalahan yang dilakukannya, maka bayangkanlah kedatangan mereka dengan kehinaannya di hari yang agung untuk hari pemaparan dan kebangkitan.

Dan datanglah binatang-binatang buas setelah keganasan dan keberaniannya dengan menundukkan kepala-kepala mereka hina untuk hari kiamat hingga berdiri dari belakang makhluk-makhluk dengan kehinaan dan kemiskinan dan patah hati kepada Raja Yang Maha Perkasa, dan datanglah setan-setan setelah kesombongan dan pembangkangan mereka dengan khusyuk karena hina dihadapkan kepada Allah subhanahu, maka Maha Suci Dzat yang mengumpulkan mereka setelah cobaan yang panjang, dan perbedaan penciptaan mereka dan tabiat-tabiat mereka dan kebuasan sebagian mereka dari sebagian yang lain, telah dihinakan mereka oleh kebangkitan dan dikumpulkan antara mereka oleh kebangkitan.

Hingga apabila lengkap bilangan penghuni bumi dari manusia dan jin dan setan-setan dan binatang-binatang buas dan binatang-binatang buas dan hewan ternak dan serangga-serangga, dan sama rata semuanya di tempat berdiri pemaparan dan penghisaban berguguran bintang-bintang langit dari atas mereka, dan gelap matahari dan bulan, dan gelap bumi dengan padamnya lampunya dan hilangnya cahayanya. Sementara kamu dan makhluk-makhluk dalam keadaan demikian tiba-tiba langit dunia dari atas mereka, maka berputar dengan kebesarannya dari atas kepala mereka, dan itu dengan matamu kamu melihat kengerian itu, kemudian terbelah dengan ketebalannya lima ratus tahun, maka betapa ngerinya suara terbelahnya di telingamu, kemudian robek dan retak karena kengerian hari kiamat yang dahsyat dan malaikat-malaikat berdiri di tepi-tepinya dan itu adalah pinggiran apa yang terbelah dan retak, maka apa sangkamu dengan kengerian yang di dalamnya langit terbelah dengan kebesarannya, maka Tuhannya meleburkannya hingga menjadi seperti perak yang dilebur bercampur dengan warna kuning karena takut hari kiamat sebagaimana firman Yang Maha Mulia lagi Maha Besar: **"Maka jadilah dia (langit) merah mawar seperti (kulit yang disamak)"** (Ar-Rahman: 37), **"Pada hari langit menjadi seperti cairan kental - dan gunung-gunung menjadi seperti bulu"** (Al-Ma'arij: 8-9).

Sementara malaikat-malaikat langit dunia di tepinya tiba-tiba turun terkumpul ke bumi untuk pemaparan dan penghisaban, dan turun dari kedua tepinya dengan kebesaran tubuh-tubuh mereka dan kemuliaan mereka dan tingginya suara-suara mereka dengan pensucian Raja Yang Maha Tinggi yang

menurunkan mereka terkumpul ke bumi dengan kehinaan dan kemiskinan untuk dipaparkan kepada-Nya dan ditanya di hadapan-Nya.

Maka bayangkanlah turunnya mereka dari awan dengan kebesaran kemuliaan mereka dan besar tubuh-tubuh mereka dan kengerian suara-suara mereka dan keras ketakutan mereka dengan menundukkan kepala untuk hina dipaparkan kepada Allah 'azza wa jalla. Maka betapa takutnya kamu dan telah takut makhluk-makhluk karena takut bahwa mereka diperintahkan untuk mereka, dan pertanyaan mereka kepada mereka: Apakah Tuhan kami di antara kalian? Maka takut malaikat-malaikat dari pertanyaan mereka karena memuliakan Raja mereka bahwa Dia berada di antara mereka, maka mereka berseru dengan suara-suara mereka mensucikan dari apa yang disangka oleh penghuni bumi: Maha Suci Tuhan kami, Dia tidak di antara kami, tetapi Dia datang setelah ini, hingga mereka mengambil barisan mereka mengelilingi makhluk-makhluk dengan menundukkan kepala mereka untuk hina hari mereka. Maka bayangkanlah mereka, dan mereka telah berselimut dengan sayap-sayap mereka, dan menundukkan kepala mereka dalam kebesaran penciptaan mereka dengan kehinaan dan kemiskinan dan khusyuk kepada Tuhan mereka, kemudian setiap sesuatu seperti itu dan demikian hingga langit ketujuh, setiap penghuni langit berlipat ganda dengan bilangan, dan kebesaran tubuh-tubuh, dan setiap penghuni langit mengelilingi makhluk-makhluk satu barisan.

Hingga apabila sampai di padang mahsyar penghuni langit-langit tujuh dan bumi-bumi tujuh dikenakan pada matahari panas sepuluh tahun dan didekatkan dari kepala-kepala makhluk sejauh busur atau dua busur, dan tidak ada naungan bagi seorangpun kecuali naungan Arsy Tuhan semesta alam, maka ada yang berteduh dengan naungan Arsy, dan ada yang terkena panas matahari, telah dilebur oleh panasnya, dan keras sesak dan gelisahnya karena terpaan panasnya, kemudian berdesak-desakan umat-umat dan saling mendorong, maka sebagian mendorong sebagian yang lain, dan sesak sehingga berbeda kaki-kaki dan putus leher-leher dari kehausan, dan berkumpul panas matahari dan terpaan napas-napas makhluk dan desakan tubuh-tubuh mereka, maka mengalirlah keringat dari mereka mengalir hingga menggenang di atas permukaan bumi kemudian pada tubuh-tubuh sesuai tingkatan mereka dan kedudukan mereka di sisi Allah 'azza wa jalla dengan

kebahagiaan dan kesengsaraan, hingga apabila sampai pada sebagian mereka keringat ke mata kaki mereka, dan sebagian mereka ke pinggang mereka, dan sebagian mereka hingga cuping telinga mereka, dan di antara mereka ada yang hampir tenggelam dalam keringatnya, dan ada yang keringat berada di tengah-tengah dari yang kurang daripadanya.

Dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang (dan pada suatu kali beliau bersabda: sesungguhnya orang kafir) berdiri pada hari kiamat dalam lautan keringatnya hingga separuh telinganya karena lamanya berdiri"* [Muttafaq 'alaih].

Dan dari Abdullah dia marfu'kan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya orang kafir dikekang dengan keringatnya pada hari kiamat karena panjangnya hari itu, (dan Ali berkata: karena lamanya berdiri. Keduanya berkata) hingga dia berkata: Ya Rabb, beri aku kelegaan walaupun ke neraka."* Dan kamu tidak lain salah seorang dari mereka, maka bayangkanlah dirimu kembali karena sesak dan telah menutupmu keringat, dan menutupimu kesedihan, dan sesak napasmu di dadamu karena kerasnya keringat dan ketakutan dan kecemasan, dan manusia bersamamu menunggu-nunggu untuk keputusan hukum ke negeri kebahagiaan atau ke negeri kesengsaraan, hingga apabila sampai kelelahan darimu dan dari makhluk-makhluk puncaknya, dan lama berdiri mereka tidak berbicara dan tidak melihat urusan-urusan mereka.

Dari Qatadah atau Ka'b, dia berkata: **"Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"** (Al-Muthaffifin: 6). Dia berkata: *"Mereka berdiri selama tiga ratus tahun,"* dan dia berkata aku mendengar Al-Hasan berkata: Apa sangkamu dengan kaum yang berdiri untuk Allah 'azza wa jalla di atas kaki mereka selama lima puluh ribu tahun tidak makan di dalamnya satu makanan, dan tidak minum di dalamnya satu minuman, hingga apabila putus leher mereka karena kehausan, dan terbakar perut mereka karena lapar dipalingkan mereka ke neraka, maka diberi minum dari mata air yang sangat panas telah matang panasnya, dan keras hembusan panasnya.

Ketika sampai kelelahan dari mereka apa yang tidak ada kemampuan mereka kepadanya, berbicara sebagian mereka dengan sebagian yang lain dalam mencari orang yang dimuliakan di sisi Tuhannya agar memberi syafaat bagi

mereka dalam kelegaan dari tempat berdiri mereka dan berdiri mereka agar berangkat ke surga atau ke neraka dari berdiri mereka, maka mereka berlari kepada Adam dan Nuh dan sesudahnya Ibrahim, dan Musa dan Isa sesudah Ibrahim, semuanya berkata kepada mereka: Sesungguhnya Tuhanku telah marah hari ini kemarahan yang tidak pernah marah sebelumnya seperti itu dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu, maka semuanya menyebut kerasnya arahan Tuhannya 'azza wa jalla, dan berseru dengan sibuk dengan dirinya sendiri maka berkata: Diriku diriku, maka sibuk dengan dirinya sendiri dari memberi syafaat bagi mereka kepada Tuhan mereka karena perhatiannya dengan dirinya sendiri dan keselamatannya, dan demikian pula firman Allah 'azza wa jalla **"Pada hari datang setiap jiwa membela dirinya sendiri"** (An-Nahl: 111).

Bayangkanlah suara-suara semua makhluk ketika mereka semua berteriak, masing-masing dari mereka sendirian dengan dirinya, meneriakkan "jiwaku, jiwaku", maka kamu tidak mendengar kecuali ucapan "jiwaku, jiwaku". Betapa mengerikannya hal itu dan kamu ikut berteriak bersama mereka dengan kesibukan untuk dirimu sendiri dan kekhawatiran untuk menyelamatkannya dari azab Tuhanmu dan siksaan-Nya. Lalu bagaimana pikiranmu tentang hari dimana yang terpilih Adam, sang kekasih Ibrahim, yang diajak bicara langsung Musa, dan ruh serta kalimat-Nya Isa berseru - dengan kemuliaan mereka di sisi Allah Azza wa Jalla dan besarnya kedudukan mereka di sisi Allah Azza wa Jalla - masing-masing berseru: "jiwaku, jiwaku", karena khawatir dari dahsyatnya murka Tuhannya. Maka dimana posisimu dibandingkan mereka dalam kekhawatiranmu di hari itu dan kesibukanmu, dengan kesedihanmu dan ketakutanmu? Hingga ketika para makhluk berputus asa dari syafaat mereka karena melihat kesibukan mereka untuk diri mereka sendiri, mereka mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan meminta syafaat kepadanya kepada Tuhan mereka, maka beliau mengabulkan permintaan mereka. Kemudian beliau berdiri menghadap Tuhannya Azza wa Jalla dan meminta izin kepada-Nya, maka Allah memberi izin kepadanya. Kemudian beliau sujud kepada Tuhannya, lalu dibukakan untuknya pujian-pujian dan sanjungan kepada-Nya sesuai dengan yang layak bagi-Nya, dan semua itu dengan pendengaranmu dan pendengaran para makhluk, hingga Tuhannya Azza wa Jalla

mengabulkan permintaannya untuk mempercepat pemeriksaan mereka dan melihat urusan-urusan mereka.

BAB KEDELAPAN: KEADAAN MANUSIA DI HARI KIAMAT

Keadaan manusia di hari itu berbeda-beda dengan perbedaan yang jelas, dan kami akan memaparkan di sini tiga keadaan: orang-orang kafir, orang-orang mukmin yang bermaksiat, dan orang-orang bertakwa yang saleh.

KEADAAN ORANG-ORANG KAFIR

Bagian Pertama: Kehinaan, Kerendahan, Penyesalan, dan Keputusasaan Mereka

Orang yang merenungkan nash-nash Al-Kitab dan Sunnah yang menceritakan kepada kita tentang pemandangan-pemandangan kiamat akan melihat kengerian-kengerian besar dan musibah-musibah besar yang menimpa orang-orang kafir yang berdosa di hari yang agung itu.

Dan kami akan memaparkan dalam pembahasan ini beberapa pemandangan yang digambarkan oleh Al-Qur'an Al-Karim.

1- Allah Ta'ala berfirman menjelaskan keadaan orang-orang kafir ketika keluar dari kubur: **"(Ingatlah) hari (ketika) mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), mata mereka tunduk, mereka diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulu mereka diancamkan kepadanya."** (Al-Ma'arij: 43-44). Al-Ajdats adalah kubur-kubur, dan nash ini menggambarkan cepatnya mereka keluar dari kubur di hari itu sambil bergegas menuju sumber suara seakan-akan mereka bergegas kepada berhala-berhala yang mereka sembah di dunia, tetapi hari ini mereka tidak bergegas dengan gembira, sombong dan angkuh sebagaimana keadaan mereka ketika mereka menuju berhala-berhala, bahkan mereka dalam keadaan hina, mata mereka tunduk, dan kerendahan menyelimuti mereka, sesuai dengan sifat yang telah dijanjikan Allah kepada mereka di dunia.

2- Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka, pada hari (ketika) penyeru menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka keluar dari kubur dengan mata yang tunduk seakan-**

akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'" (Al-Qamar: 6-8).

Dan ayat ini menyatakan apa yang dinyatakan oleh ayat-ayat sebelumnya tentang keluarnya mereka dengan mata tunduk dalam keadaan hina, bergegas menuju sumber suara yang memanggil dan menyeru mereka, dan menambah penjelasan kepada kita dengan memberikan gambaran hidup tentang pemandangan kebangkitan dan kebangkitan, maka keadaan mereka di hari itu dalam gerakan dan lari mereka ketika keluar dengan tergesa-gesa seperti keadaan belalang yang beterbangan. Nash ini juga memberi tahu kita pengakuan orang-orang kafir di hari itu tentang sulitnya kedudukan mereka **"Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'"** (Al-Qamar: 8).

3- Dan nash ketiga memberi tahu kita bahwa orang-orang kafir berseru dengan celaka dan kebinasaan ketika ditiup sangkakala sambil bertanya-tanya siapa yang membangunkan mereka dari tidur mereka.

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan cepat dari kubur (menuju) kepada Tuhan mereka, mereka berkata: 'Aduhai celaka kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?'" (Yasin: 51-52). Dan Abu Muhkam Al-Jusri pernah berkumpul dengan saudara-saudaranya, dan dia adalah seorang yang bijaksana. Jika dia membaca ayat di atas, dia menangis, kemudian berkata: "Sesungguhnya kiamat telah hilang dahsyatnya karena khayalan-khayalan akal. Demi Allah, seandainya kaum itu benar-benar dalam tidur sebagaimana zahir ucapan mereka, mereka tidak akan berseru dengan celaka pada saat pertama kebangkitan mereka, dan mereka belum ditempatkan pada tempat pemeriksaan atau pertanyaan kecuali mereka telah menyaksikan bahaya yang besar, dan kiamat telah benar-benar menimpa mereka dengan perkara-perkara besarnya. Tetapi mereka selama tinggal lama di alam barzakh merasakan sakit dan disiksa di kubur mereka, dan mereka tidak berseru dengan celaka ketika itu terputus dari mereka, kecuali karena mereka dipindahkan kepada bencana yang lebih besar darinya. Seandainya perkara itu tidak demikian, kaum itu tidak akan menganggap remeh apa yang mereka alami sehingga menyebutnya tidur. Dan sesungguhnya dalam Al-Qur'an ada dalil tentang itu: **'Maka apabila datang**

malapetaka yang besar' (An-Nazi'at: 34), kemudian dia menangis hingga membasahi jenggotnya".

4- Dan nash lain menambahkan ciri-ciri baru pada gambaran mereka ketika dibangkitkan, maka mata mereka karena dahsyatnya kengerian menjadi melotot dan menonjol, dan hati mereka kosong kecuali dari kengerian yang mengelilingi mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengira Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) melotot (ketakutan), mereka datang dengan cepat dengan mengangkat kepala mereka, mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong."** (Ibrahim: 42-43).

Berkata Ustaz Sayyid Qutb rahimahullah - dan semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadanya - dalam tafsir ayat-ayat ini: "Dan Rasul ﷺ tidak mengira Allah lengah dari apa yang diperbuat orang-orang zalim, tetapi zahir perkara tampak demikian bagi sebagian orang yang melihat orang-orang zalim menikmati hidup, dan mendengar ancaman Allah, kemudian tidak melihatnya terjadi pada mereka di kehidupan dunia. Maka redaksi ini mengungkapkan tentang ajal yang ditetapkan untuk menghukum mereka dengan hukuman terakhir yang tidak ada penangguhan setelahnya dan tidak ada pelarian darinya, menghukum mereka di hari yang sulit dimana mata-mata melotot karena ketakutan dan panik, sehingga tetap terpana dan terkejut, dikuasai kengerian tidak berkedip dan tidak bergerak.

Kemudian menggambarkan pemandangan kaum itu dalam kepadatan kengerian..., pemandangan mereka bergegas tidak menoleh kepada sesuatu dan tidak memandang kepada sesuatu, mengangkat kepala mereka, bukan atas kehendak, tetapi kepala mereka tertarik tidak dapat mereka gerakkan. Pandangan mereka tertuju kepada apa yang mereka saksikan dari ketakutan, maka tidak berkedip dan tidak kembali kepada mereka, dan hati mereka karena ketakutan kosong dan hampa, tidak menampung sesuatu yang mereka pahami atau mereka ingat atau mereka kenang, maka hati itu kosong hampa. Inilah hari yang Allah tangguhkan mereka kepadanya, dimana mereka berdiri dalam kedudukan ini dan merasakan ketakutan ini yang tergambar

melalui penggalan-penggalan empat ini, menakjubkan dan menguasai mereka seperti burung kecil dalam cakar elang yang menakutkan: **'Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) melotot (ketakutan), mereka datang dengan cepat dengan mengangkat kepala mereka, mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong.'** (Ibrahim: 42-43).

Maka kecepatan berlari yang terdorong, dalam sikap yang melotot yang dipaksa dan tertarik, dengan hati yang ketakutan dan terbang dan kosong dari segala kesadaran dan pemahaman... semuanya menunjukkan kengerian yang di dalamnya mata-mata melotot".

5- Dan Al-Qur'an menggambarkan ketakutan yang menguasai jiwa orang-orang kafir di hari kedudukan yang agung, maka Allah berfirman: **"Dan berikanlah kepada mereka peringatan tentang hari yang dekat (kiamat) ketika hati (di dalam dada) naik sampai ke tenggorokan karena menahan diri. Tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang teman setia pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat yang diterima (syafaatnya)."** (Gafir: 18). "Dan Al-Azifah... yang dekat dan segera... yaitu kiamat, dan lafaz itu menggambarkannya seakan-akan merangkak dan nafas-nafas karena itu tersesak dan terengah-engah, dan seakan-akan hati-hati yang tersesak menekan tenggorokan, dan mereka menahan nafas mereka dan penderitaan mereka dan ketakutan mereka, dan menahan nafas menyesakkan mereka dan memberatkan dada mereka, dan mereka tidak mendapatkan teman yang menyayangi mereka dan tidak pemberi syafaat yang memiliki kalimat yang diterima dalam kedudukan yang sulit dan sesak ini".

6- Dan karena mereka ini dalam hukum Allah adalah penjahat yang memberontak kepada Pencipta dan Tuhan mereka, menyombongkan diri dari menyembah dan mentaati-Nya - maka mereka didatangkan kepada Tuhan dan Pencipta mereka dalam keadaan terikat dengan belenggu, berbalut ter dan wajah mereka diliputi api, dan betapa mengerikannya keadaan mereka dan besarnya apa yang mereka hadapi **"(Ingatlah) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama**

dengan belenggu. Pakaian mereka dari ter dan muka mereka ditutup oleh api." (Ibrahim: 48-50).

Berkata At-Tabari rahimahullah dalam tafsir ayat-ayat ini: "Dan kamu melihat orang-orang yang kafir kepada Allah dan berbuat dosa di dunia dengan syirik pada hari itu, yaitu hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit-langit, **'diikat bersama-sama dengan belenggu'** (Ibrahim: 49), yaitu: tangan dan kaki mereka diikat ke leher mereka dengan belenggu, yaitu ikatan dari borgol dan rantai, satunya adalah shafad".

Dan as-sarabil: yaitu baju-baju yang mereka kenakan, dan qithran: bahan yang diolesi pada unta jika terkena kudis, dan dikatakan: qithran adalah tembaga.

7- Dan matahari mendekat dari kepala para hamba di hari itu hingga tidak ada jarak antara matahari dan mereka kecuali satu mil saja. Seandainya mereka diciptakan dengan penciptaan yang tidak dapat binasa, niscaya mereka meleleh dan mencair dan menguap, tetapi mereka setelah mati tidak akan mati lagi.

Dan keringat mereka masuk ke dalam bumi hingga membasahinya, kemudian naik di atas bumi dan mengenai mereka sesuai dengan kadar amal mereka. Dalam Sahih Muslim dari Al-Miqdaq bin Al-Aswad dia berkata: Aku mendengar

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Matahari didekatkan pada hari kiamat kepada makhluk hingga jaraknya dari mereka seperti satu mil."*

Berkata Sulaim bin 'Amir: Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud beliau dengan mil? Apakah jarak bumi ataukah mil yang digunakan untuk bercelak mata.

Beliau bersabda: *"Maka manusia sesuai dengan kadar amal mereka dalam keringat, maka di antara mereka ada yang sampai mata kakinya, dan di antara mereka ada yang sampai lututnya, dan di antara mereka ada yang sampai pinggangnya, dan di antara mereka ada yang keringat mengekangnya seperti kekang."*

Beliau bersabda: Dan Rasulullah ﷺ menunjuk dengan tangannya ke mulutnya.

Dan dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma dari Nabi ﷺ: **"Hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"** (Al-Mutaffifin: 6), beliau bersabda: *"Salah seorang dari mereka berdiri dalam keringatnya sampai separuh telinganya."*

Dan dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Manusia berkeringat pada hari kiamat hingga keringat mereka masuk ke bumi tujuh puluh hasta, dan mengekang mereka hingga mencapai telinga mereka."*

8- Dan ketika orang-orang kafir melihat azab dan kehinaan yang menimpa mereka dan menimpa orang-orang kafir musyrik yang serupa dengan mereka, penyesalan dan kesedihan menguasai mereka. Dan karena banyaknya penyesalan terhadap azab, Allah menamai hari itu dengan hari penyesalan **"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelengahan dan mereka tidak beriman."** (Maryam: 39).

Dan karena dahsyatnya penyesalan orang-orang kafir dan sesalnya karena tidak mengikuti rasul yang diutus kepadanya dan mengikuti musuh-musuh rasul, maka dia menggigit tangannya **"Dan (ingatlah) hari ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya, sambil berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya sekiranya aku (dahulu) mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; alangkah baiknya sekiranya aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan itu setelah peringatan itu datang kepadaku.' Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia."** (Al-Furqan: 27-29).

9- Dan di hari itu orang-orang kafir yakin bahwa dosa mereka tidak diampuni dan uzur mereka tidak diterima, maka mereka berputus asa dari rahmat Allah **"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa itu berputus asa."** (Ar-Rum: 12).

10- Dan orang-orang kafir berharap di hari itu agar Allah membinasakan mereka dan menjadikan mereka tanah **"Pada hari itu orang-orang yang kafir**

dan yang mendurhakai Rasul ingin supaya mereka disamakan dengan tanah." (An-Nisa': 42), **"Dan berkatalah orang kafir: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'"** (An-Naba': 40). Maka bagaimana dengan kaum yang kematian mereka adalah puncak harapan!

Bagian Kedua: Sia-sianya Amal Mereka

Amal orang-orang kafir ada dua bagian: bagian yang berupa kezaliman, kebengisan dan kerusakan di bumi dan semacamnya, maka ini adalah amal-amal yang batil dan rusak yang pemiliknya tidak mengharapkan kebaikan dari belakangnya dan tidak mengharapkan balasan atasnya.

Al-Qur'an telah menyerupakan amal-amal ini dengan kegelapan-kegelapan yang menimpa sebagian atas sebagian yang lain: **"Atau seperti gelap gulita di laut yang dalam yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."** (An-Nur: 40).

Dan bagian kedua: amal-amal yang mereka sangka dapat menolong mereka dari Allah sesuatu, seperti sedekah, memerdekakan budak, menyambung silaturahmi dan infak di jalan-jalan kebaikan. Dan Allah telah memberikan perumpamaan dalam kitab-Nya untuk jenis amal ini.

Maka Allah menyerupakan amal-amal ini di beberapa tempat dengan fatamorgana yang disangka orang yang melihatnya air, tetapi ketika dia mendatanginya - padahal dia berharap dapat mencapainya sehingga dapat menghilangkan dahaganya dan menghilangkan hausnya - dia tidak mendapatkannya sama sekali, **"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."** (An-Nur: 39).

Dan Allah menyerupakannya di tempat lain dengan angin keras yang dingin yang bertiup pada tanaman dan buah-buahan sehingga merusaknya

"Perumpamaan apa yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri mereka sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Ali Imran: 117).

As-Shurr: dingin yang sangat, dan angin-angin dingin ini adalah kekufuran dan kemusyrikan yang membakar amal-amal saleh mereka.

Dan Allah menyerupakan mereka di tempat ketiga dengan abu yang diterbangkan angin kencang sehingga bertebaran ke mana-mana, bagaimana pemiliknya bisa mengumpulkannya kembali setelah berhamburan!! **"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada hari yang berangin kencang, mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan. Itulah kesesatan yang jauh."** (Ibrahim: 18).

Oleh karena itu Allah menjadikan amal-amal orang-orang kafir bagaikan debu yang beterbangan **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan."** (Al-Furqan: 23).

Dan kelompok yang mengira bahwa mereka berada dalam kebaikan ini akan terkejut pada hari kiamat bahwa amal mereka sia-sia dan hilang. Di antara mereka adalah para penyembah dari kalangan Yahudi dan Nasrani setelah pengutusan Nabi, sebagian dari mereka bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berbuat kebaikan, dan mengira bahwa hal itu bermanfaat bagi mereka di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Begitu juga mereka yang mengaku beragama Islam, tetapi mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan tentang itu, dan menyembah selain Allah. Semua mereka ini tidak mendapat manfaat dari amal-amal mereka, dan Allah tidak akan memberikan timbangan bagi mereka pada hari kiamat **"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhannya dan (kafir terhadap) pertemuan dengan-Nya, maka hapuslah amal-amal mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu**

timbanganpun bagi mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka yaitu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku buah ejekan." (Al-Kahf: 103-106).

Mus'ab bin Sa'd pernah bertanya kepada ayahnya Sa'd bin Abi Waqqash tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya, lalu ia menjawab: *"Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi maka mereka mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan orang-orang Nasrani mereka mengingkari surga dan berkata: 'Tidak ada makanan dan minuman di sana.'"*

Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani termasuk dalam golongan yang paling merugi perbuatannya, karena banyak dari mereka mengira bahwa mereka berada dalam kebenaran dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, padahal kenyataannya mereka rugi, karena mereka mengingkari Rasul Allah yang terakhir dan kitab yang diturunkan-Nya, dengan kekafiran mereka terhadap banyak hal yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, serta keimanan mereka kepada yang sudah diubah dari agama mereka.

Maka amal-amal ini yang disangka orang-orang kafir bermanfaat bagi mereka di hari pembalasan tidak memiliki timbangan dan tidak ada nilainya pada hari itu karena berdiri di atas dasar yang tidak benar **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Ali Imran: 85). Dan dasarnya adalah Islam, maka selama seseorang belum menjadi muslim yang bertauhid, amalnya tertolak dan usahanya tidak berbobot serta tidak disyukuri. Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Aisyah yang berkata: "Ya Rasulullah, Ibn Jud'an pada masa jahiliah menyambung silaturahmi dan memberi makan orang miskin, apakah itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab: *"Tidak bermanfaat baginya, karena ia tidak pernah berkata sehari: 'Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan.'"*

Pembahasan Ketiga Pertengkaran Penghuni Neraka

Ketika orang-orang kafir musuh-musuh Allah mengetahui azab yang telah disiapkan untuk mereka dan kengerian yang mereka alami, mereka membenci

diri mereka sendiri sebagaimana mereka membenci kekasih dan teman dekat mereka dalam kehidupan dunia. Bahkan setiap kecintaan yang tidak berdiri di atas dasar keimanan akan berubah menjadi permusuhan, Allah Ta'ala berfirman: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zukhruf: 67). Pada hari itu penghuni neraka saling bertengkar satu sama lain, saling berargumen antara penyembah dengan yang disembah, pengikut dengan pemimpin yang diikuti, orang-orang lemah dengan orang-orang sombong, manusia dengan temannya, bahkan orang kafir bertengkar dengan anggota tubuhnya sendiri.

1- Adapun pertengkaran antara penyembah dengan yang disembah: dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan diperlihatkan neraka kepada orang-orang yang sesat. Dan dikatakan kepada mereka: 'Di manakah berhala-berhala yang selalu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah berhala-berhala itu menolongmu atau membela dirinya sendiri?' Maka dilemparkan ke dalam neraka, mereka dan orang-orang yang sesat itu. Dan semua tentara Iblis. Mereka berkata di dalam neraka itu ketika mereka bertengkar: 'Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tidak ada yang menyesatkan kami selain orang-orang yang berdosa.'"** (Asy-Syu'ara: 91-99). Mereka berbicara kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah, mengakui kesesatan mereka ketika menyembahnya dan menyamakannya dengan Sang Pencipta. Sungguh rugi dan merugilah orang yang mengangkat makhluk ke derajat Pencipta. Setiap orang yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah, maka ia telah menyamakan antara Pencipta dan makhluk, dan inilah kezaliman yang besar, sebagaimana Luqman berkata kepada anaknya ketika menasihatinya: **"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."** (Luqman: 13).

Adapun orang-orang saleh dan baik yang disembah tanpa sepengetahuan mereka, atau disembah tanpa persetujuan mereka seperti malaikat dan orang-orang saleh dari manusia, maka mereka berlepas diri dari penyembah mereka dan mendustakan klaim serta kebohongan para penyembah. Sesungguhnya malaikat tidak meminta penyembahan ini dan tidak rela dengannya, yang

memintanya adalah jin agar mereka menyesatkan manusia dan mencelakakan mereka. Maka orang-orang sesat ini adalah penyembah jin bukan malaikat **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka semuanya, kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Adakah mereka ini yang selalu menyembah kamu?' Malaikat menjawab: 'Maha Suci Engkau, Engkau lah Pelindung kami bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"** (Saba: 40-41). Dan Isa bin Maryam berlepas diri pada hari pembalasan dari orang-orang yang menjadikannya tuhan dan menyembahnya selain Allah **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu...'"** (Al-Maidah: 116-117).

Inilah sikap semua yang disembah yang tidak rela dijadikan tuhan, mereka berlepas diri dari penyembah mereka dan mendustakan klaim mereka serta mengakui penghambaan mereka kepada Allah Tuhan mereka, **"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan Allah itu melihat sembahan-sembahan mereka di akhirat, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, inilah sembahan-sembahan kami yang dahulu kami seru selain Engkau,' maka sembahan-sembahan itu mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu adalah pendusta-pendusta belaka.' Dan mereka menyerahkan diri kepada Allah pada hari itu, dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan."** (An-Nahl: 86-87).

Dan Allah berfirman di tempat lain: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah: 'Tetaplah di tempatmu kamu dan sekutu-sekutumu,' lalu Kami pisahkan antara mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: 'Kamu sekali-kali tidak menyembah kami, maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa sesungguhnya kami**

adalah lalai dari penyembahanmu (kepada kami).' Di situlah tiap-tiap diri merasakan balasan apa yang telah diperbuatnya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Penguasa mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Yunus: 28-30).

2- Adapun pertengkaran pengikut dengan pemimpin kesesatan dari kalangan pemilik pemikiran, teori-teori sesat, dan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan Islam, Allah menyebutkannya di tempat lain, Dia berfirman: **"Maka sesungguhnya teriakan itu hanyalah sekali saja, maka tiba-tiba mereka melihat. Dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami! Inilah hari pembalasan.' (Inilah) hari keputusan yang dahulu kamu mendustakannya. (Kepada malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.' (Kepada mereka dikatakan): 'Mengapa kamu tidak tolong-menolong (hari ini)?' Tetapi mereka pada hari itu menyerah saja. Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya. Pengikut-pengikut itu berkata: 'Sesungguhnya kamu datang kepada kami dari kanan (untuk menyesatkan kami).' Pemimpin-pemimpin menjawab: 'Sebenarnya kamu dahulu tidak beriman. Dan kami sekali-kali tidak mempunyai kekuasaan terhadapmu, tetapi kamu adalah kaum yang melampaui batas. Maka sudah pasti atas kami keputusan Tuhan kami, sesungguhnya kami pasti akan merasakan (azab). Maka kami telah menyesatkan kamu, karena sesungguhnya kami dahulu adalah orang-orang yang sesat.' Maka sesungguhnya mereka pada hari itu sama-sama merasakan azab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa (di dunia). Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallah' mereka menyombongkan diri.'"** (Ash-Shaffat: 19-35).

Yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah saling menyalahkan penghuni neraka di padang mahsyar. Para pengikut berkata kepada pemimpin kesesatan: "Kalian yang selalu memperindah kebatilan bagi kami dan menipu kami untuk menyelisihi kebenaran," sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah thaghut yang**

mengeluarkan mereka dari cahaya (menuju) kepada kegelapan." (Al-Baqarah: 257). Tetapi para pemimpin, tokoh pemikir, dan pemuka menolak hal ini dan berkata kepada mereka: "Kalian menanggung akibat perbuatan kalian sendiri karena kalian telah memilih kekafiran, dan kami tidak memiliki kekuasaan atas kalian. Kedurhakaan dan kesombongan kalianlah yang mengantarkan kalian ke akhir ini."

3- Adapun pertengkaran orang-orang lemah dengan para penguasa dari kalangan raja-raja, pangeran, dan syeikh suku yang berkuasa atas hamba-hamba Allah, dan orang-orang lemah memperkuat mereka serta membantu kebatilan mereka dengan jiwa dan harta, Allah Ta'ala menyebutkannya dalam firman-Nya: **"Dan mereka semua berkumpul menghadap Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah barang sedikitpun?' Mereka menjawab: 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, tentulah kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kami, apakah kami mengeluh ataukah kami bersabar, sekali-kali tidak ada tempat lari bagi kami.'"** (Ibrahim: 21).

Mari kita biarkan da'i mufassir Ustadz Sayyid Quthb rahimahullah, dan semoga Allah memberikan pahala yang berlimpah kepadanya, menafsirkan ayat-ayat mulia ini bagi kita, dan mari kita hidup bersamanya dalam naungan... **"Dan mereka semua berkumpul menghadap Allah..."** (Ibrahim: 21) para penguasa pembohong dan pengikut mereka dari kalangan orang-orang lemah yang dihinakan... bersama mereka setan... kemudian orang-orang yang beriman kepada rasul-rasul dan beramal saleh... mereka berkumpul (semuanya) terbuka... dan mereka selalu terbuka bagi Allah, tetapi saat ini mereka mengetahui dan merasakan bahwa mereka terbuka tanpa ada hijab yang menutupi mereka, tanpa ada yang menyembunyikan mereka, tanpa ada yang melindungi mereka... mereka berkumpul dan lapangan penuh, tirai diangkat, dan dialog dimulai: **"lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah barang sedikitpun?'"**

Orang-orang lemah adalah orang-orang lemah. Mereka adalah orang-orang yang melepaskan ciri khas paling khusus manusia yang mulia di sisi Allah ketika mereka melepaskan kebebasan pribadi mereka dalam berpikir, berkeyakinan, dan berarah serta menjadikan diri mereka pengikut orang-orang sombong dan penguasa. Mereka tunduk kepada selain Allah dari hamba-hamba-Nya dan memilihnya daripada tunduk kepada Allah.

Kelemahan bukanlah alasan, bahkan itu adalah kejahatan karena Allah tidak menginginkan siapapun menjadi lemah, dan Dia mengajak semua manusia ke perlindungan-Nya untuk mereka muliakan diri dengannya dan kemuliaan adalah milik Allah. Allah tidak menginginkan siapapun turun dengan sukarela dari bagiannya dalam kebebasan - yang merupakan keistimewaan dan tempat kehormatan mereka - atau turun dengan terpaksa. Kekuatan materi - apapun bentuknya - tidak mampu memperbudak manusia yang menginginkan kebebasan dan berpegang teguh pada martabat kemanusiaannya. Yang paling bisa dilakukan kekuatan itu adalah menguasai jasad, menyakitinya, menyiksanya, membelenggunya, dan memenjarakannya. Adapun hati nurani, roh, dan akal, tidak ada yang mampu memenjarakan dan memperhinakannya, kecuali jika pemiliknya menyerahkannya untuk dipenjara dan dihinakan!

Siapa yang mampu menjadikan orang-orang lemah itu pengikut orang-orang sombong dalam akidah, pemikiran, dan perilaku? Siapa yang mampu menjadikan orang-orang lemah itu tunduk kepada selain Allah, padahal Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pemelihara mereka tanpa ada yang lain? Tidak ada. Tidak ada kecuali jiwa mereka sendiri yang lemah. Mereka lemah bukan karena mereka kurang kekuatan materi dari para penguasa, bukan karena mereka kurang kedudukan, harta, jabatan, atau pangkat... Tidak, semua itu hanyalah gejala lahiriah yang dengan sendirinya tidak dianggap kelemahan yang melahirkan sifat lemah pada orang-orang lemah. Mereka lemah karena kelemahan ada dalam roh, hati, semangat, dan harga diri mereka terhadap ciri khas paling khusus manusia!

Sesungguhnya orang-orang yang dilemahkan adalah mayoritas, sedangkan para penguasa adalah minoritas. Maka siapa yang menundukkan mayoritas kepada minoritas? Dan apa yang menundukkannya? Yang menundukkannya hanyalah kelemahan roh, jatuhnya semangat, kurangnya harga diri, dan

penyerahan dari dalam terhadap martabat yang dikaruniakan Allah kepada anak-anak manusia!

Sesungguhnya para penguasa tidak mampu memperbudak massa kecuali dengan keinginan massa ini sendiri. Massa selalu mampu menghadapi mereka jika mereka mau. Keinginan itulah yang kurang pada kawanan-kawanan ini!

Sesungguhnya kehinaan tidak muncul kecuali karena kecenderungan untuk hina dalam jiwa orang-orang yang hina..., dan kecenderungan inilah satu-satunya yang diandalkan para penguasa!! Orang-orang hina di sini di panggung akhirat dalam kelemahan dan ketergantungan mereka kepada orang-orang yang menyombongkan diri bertanya kepada mereka: **"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah barang sedikitpun?"** (Ibrahim: 21).

Dan kami telah mengikuti kalian lalu berakhir pada nasib yang menyedihkan ini?!

Ataukah mereka setelah melihat azab bermaksud mencela orang-orang sombong atas kepemimpinan mereka ini dan membuat mereka terpapar azab? Sesungguhnya konteks menceritakan perkataan mereka dan di atasnya ada cap kehinaan bagaimanapun juga!

Dan orang-orang yang menyombongkan diri menjawab pertanyaan itu:

"Mereka menjawab: 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, tentulah kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kami, apakah kami mengeluh ataukah kami bersabar, sekali-kali tidak ada tempat lari bagi kami.'" (Ibrahim: 21). Dan itu adalah jawaban yang tampak di dalamnya kesal dan sempit:

"Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, tentulah kami dapat memberi petunjuk kepadamu."

Untuk apa kalian menyalahkan kami sedangkan kami dan kalian berada dalam satu jalan menuju satu tujuan? Sesungguhnya kami tidak mendapat petunjuk lalu menyesatkan kalian. Andai Allah memberi kami petunjuk, pasti kami memimpin kalian ke petunjuk bersama kami, sebagaimana kami memimpin

kalian ketika kami sesat ke kesesatan! Mereka menisbatkan petunjuk dan kesesatan mereka kepada Allah. Mereka mengakui kekuasaan-Nya saat ini padahal sebelumnya mereka mengingkari-Nya dan mengingkari kekuasaan-Nya, dan menyombongkan diri kepada orang-orang lemah dengan kesombongan orang yang tidak memperhitungkan kekuasaan Yang Menundukkan lagi Maha Perkasa. Mereka hanya melarikan diri dari tanggung jawab kesesatan dan penyesatan dengan mengembalikan urusan kepada Allah... dan Allah tidak memerintahkan kesesatan sebagaimana Dia berfirman **"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (berbuat) keji."** (Al-A'raf: 28)... Kemudian mereka menegur orang-orang lemah dari sisi yang tersembunyi, lalu mereka menyatakan kepada mereka bahwa tidak ada gunanya kegelisahan sebagaimana tidak ada faedahnya kesabaran. Azab telah pasti, dan tidak ada yang bisa menolaknya baik dengan sabar maupun gelisah, dan telah terlewat masa di mana kegelisahan terhadap azab bermanfaat sehingga mengembalikan orang-orang sesat kepada petunjuk, dan kesabaran di dalamnya terhadap kesulitan bermanfaat sehingga rahmat Allah meraih mereka. Semuanya telah berakhir, dan tidak ada lagi jalan keluar atau tempat lari:

"Sama saja bagi kami, apakah kami mengeluh ataukah kami bersabar, sekali-kali tidak ada tempat lari bagi kami." (Ibrahim: 21).

Urusan telah diputus, perdebatan telah berakhir, dan dialog telah terdiam... dan di sini kita melihat di panggung sesuatu yang menakjubkan... kita melihat setan... penyeru kesesatan dan pemandu orang-orang sesat... kita melihatnya saat ini mengenakan jubah pendeta atau jubah setan! Dan dia menyetan kepada orang-orang lemah dan orang-orang sombong sama saja, dengan perkataan yang mungkin lebih keras bagi mereka daripada azab:

"Dan berkatalah setan tatkala perkara telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahibi kamu. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencela aku tetapi celalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak

membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat azab yang pedih."' (Ibrahim: 22).

Allah! Allah! Sungguh, setan itu benar-benar setan! Dan kepribadiannya tampak di sini dengan sempurna sebagaimana tampak kepribadian orang-orang lemah dan kepribadian orang-orang yang sombong dalam dialog ini..

Dia adalah setan yang membisikkan ke dalam dada, menggoda dengan kemaksiatan, memperindah kekufuran, dan menghalangi mereka dari mendengarkan dakwah... Dia itulah yang berkata kepada mereka sambil menikam mereka dengan tikaman yang menyakitkan dan menusuk, di mana mereka tidak mampu membalasnya kepadanya - padahal urusan telah diputuskan - dia yang berkata sekarang, dan setelah terlambat:

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahi janjimu" [Ibrahim: 22].

Kemudian dia mempermalukan mereka dengan satu tusukan lagi dengan mencela mereka karena merespons seruannya, padahal dia tidak memiliki kekuasaan atas mereka, kecuali bahwa mereka telah meninggalkan kepribadian mereka, dan melupakan permusuhan lama yang ada antara mereka dan setan, lalu merespons seruannya yang batil, dan meninggalkan seruan kebenaran dari Allah:

"Dan sekali-kali tidak ada bagiku kekuasaan atas kamu, melainkan aku hanya menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku" [Ibrahim: 22].

Kemudian dia menegur mereka, dan menyeru mereka untuk menegur diri mereka sendiri, dia menegur mereka karena mentaatinya!

"Maka janganlah kamu mencela aku, tetapi celalah dirimu sendiri" [Ibrahim: 22].

Kemudian dia meninggalkan mereka, dan melepaskan tangannya dari mereka, padahal dialah yang menjanjikan mereka sebelumnya dan memberikan angan-angan kepada mereka, serta membisikkan kepada mereka bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan mereka, maka pada saat ini dia tidak akan

memenuhi panggilan mereka jika mereka berteriak, sebagaimana mereka juga tidak akan menolongnya jika dia berteriak:

"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku" [Ibrahim: 22].

Dan tidak ada hubungan dan kesetiaan di antara kita! Kemudian dia berlepas diri dari kesyirikan mereka kepadanya, dan mengingkari kesyirikan ini:

"Sesungguhnya aku mengingkari perbuatan kamu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu" [Ibrahim: 22].

Kemudian dia mengakhiri pidato setannya dengan pukulan yang menghancurkan yang dia tuangkan kepada para pengikutnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat azab yang pedih" [Ibrahim: 22].

Betapa jahatnya setan, dan betapa jahatnya mereka dari sekutu mereka yang menyerukan mereka kepada kesesatan lalu mereka mentaatinya, dan para rasul menyeru mereka kepada Allah tetapi mereka mendustakan dan mengingkari mereka.

Di tempat lain Allah menyebutkan pertengkaran antara orang-orang lemah dan para pemimpin yang sombong, maka Dia berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika mereka bertengkar dalam neraka, maka berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami sebagian azab neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami semua (berada) di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah memutuskan (hukuman) di antara hamba-hamba(-Nya)'"** [Ghafir: 47-48].

Ayat-ayat mulia ini datang setelah kabar tentang kesombongan Firaun yang menyembelih anak-anak, dan percobaan membunuh Musa, serta dialognya dengan orang mukmin yang menghadapi Firaun dan menghancurkan hujah dan kebatilan Firaun, dan bagaimana rakyat bersikap sebagai pengikut yang melaksanakan keinginan penguasa zalim, maka individu-individu mereka melakukan penyembelihan, menyakiti, dan mengejar, mereka yang di dunia

menjadi pembantu orang-orang zalim yang berdosa mengetahui pada hari kiamat besarnya kejahatan yang mereka lakukan, dan berkata kepada para pemimpin seperti Firaun: **"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami sebagian azab neraka?"** [Ghafir: 47], tetapi para pemimpin tidak memiliki apapun untuk diri mereka sendiri, dan tidak dapat menolong diri mereka sendiri maka mereka berkata: **"Sesungguhnya kami semua (berada) di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah memutuskan (hukuman) di antara hamba-hamba(-Nya)"** [Ghafir: 48].

Sikap ini menunjukkan kepada kita jawaban yang dapat kita hadapkan terhadap perkataan batil yang diulang-ulang oleh sebagian orang zalim di mana mereka berkata kepada pengikut mereka: ikutilah aku, dan aku akan memikul dosa kalian jika ada dosa atas kalian, maka sesungguhnya mereka memikul seperti dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan, tidak mencegah azab dari orang-orang yang mengikuti mereka **"Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: 'Ikutilah jalan kami dan biarlah kami memikul dosa-dosamu'. Padahal mereka tidak akan memikul sedikitpun dari dosa-dosa orang-orang yang beriman itu. Sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta belaka. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban (yang lain) di samping beban-beban mereka dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan"** [Al-Ankabut: 12-13].

Dan Dia berfirman di tempat lain menceritakan tentang pertengkaran orang-orang lemah dengan orang-orang sombong: **"Dan alangkah (hebatnya), jika kamu melihat di waktu orang-orang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman'. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: 'Kamikah yang menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? Sebenarnya kamu sendiri adalah orang-orang yang berdosa'. Dan berkatalah orang-orang yang dianggap lemah kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sebenarnya (adalah karena) tipu daya(mu) di waktu malam dan siang, ketika**

kamu menyuruh kami supaya mengingkari Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya'. Dan mereka menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab; dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan" [Saba: 31-33].

Maka para pengikut dan orang-orang lemah menuduh para pemimpin dan tokoh mereka dengan berkata kepada mereka: kalianlah yang menghalangi antara kami dan iman, seandainya bukan karena kalian tentulah kami termasuk orang-orang yang mengikuti apa yang diturunkan kepada kami dari Tuhan kami, tetapi orang-orang sombong menolak tuduhan ini, dan berkata kepada mereka: kalianlah orang-orang berdosa, hanya saja kami menyeru kalian lalu kalian merespons kami, dan kami tidak memiliki kekuasaan atas kalian, maka kaum-kaum yang lemah dan sesat berkata: bahkan tipu daya kalian terhadap kami di malam dan siang yang menyesatkan kami dan memalingkan kami dari jalan yang benar, maka konspirasi dan pertemuan, serta sarana propaganda di berbagai zaman yang menggambarkan yang hak sebagai batil, dan yang batil sebagai hak, dan apa yang dilontarkan para pemimpin berupa syubhat dan klaim-klaim batil, semua itu menyesatkan kami dan membuat kami kufur kepada Allah, dan menyekutukan-Nya dan yang benar adalah semuanya bersalah, dan mereka tidak dimaafkan dalam kesesatan dan kekufuran mereka.

Dan Yang Maha Benar menggambarkan pertengkaran ini antara penghuni neraka ketika mereka memasuki neraka maka Dia berfirman: **"Inilah (azab yang dijanjikan) dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahannam; mereka masuk kedalamnya; maka amat buruklah tempat itu sebagai tempat tinggal. Inilah (azabnya), maka hendaklah mereka merasakannya, (yaitu) air yang mendidih dan nanah. Dan azab-azab lain yang sejenis dengan itu. (Pemimpin-pemimpin berkata): 'Inilah golongan yang terjun bersama kamu. Tidak ada sambutan selamat datang bagi mereka; sesungguhnya mereka akan masuk neraka'. (Pengikut-pengikut) berkata: 'Bahkan kamu, tidak ada sambutan selamat datang bagimu, kamulah yang mendahului (mengajak) kami kepada azab ini; maka amat buruklah tempat kembali (ini)'. Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, siapa yang mendahului kami kepada (azab) ini,**

maka tambahkanlah kepadanya azab berlipat ganda di dalam neraka'. Dan mereka berkata: 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap termasuk orang-orang jahat? Apakah kami dahulu benar-benar menjadikan mereka buah ejekan ataukah mata (kami) tidak dapat melihat mereka?' Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar pertengkaran penghuni neraka" [Shad: 55-64].

Maka mereka yang sebagian menyambut sebagian lainnya dalam kehidupan dunia, dan sebagian memuliakan sebagian lainnya, berubah keadaan mereka pada hari itu maka sebagian berkata kepada sebagian: **"Tidak ada sambutan selamat datang bagi mereka; sesungguhnya mereka akan masuk neraka. (Pengikut-pengikut) berkata: 'Bahkan kamu, tidak ada sambutan selamat datang bagimu, kamulah yang mendahului (mengajak) kami kepada azab ini; maka amat buruklah tempat kembali (ini)'"** [Shad: 59-60] dan setiap kelompok berharap kepada Allah agar Dia menambahkan azab dan penderitaan kepada mereka yang dahulu menjadi kekasih mereka di dunia, sesungguhnya pertengkaran antara penghuni neraka ini adalah benar terjadi tidak diragukan lagi, demikianlah Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala berfirman.

4- Dan terjadi pertengkaran pada hari itu antara orang kafir dan teman setannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berkatalah temannya (malaikat): 'Inilah yang tersedia di sisiku (catatan amalnya)'. (Allah berfirman): 'Lemparkanlah ke dalam neraka Jahannam semua orang yang sangat kafir lagi keras kepala, yang sangat enggan kepada kebaikan, lagi melampaui batas lagi ragu-ragu (dalam keimanan), yang menjadikan tuhan yang lain di samping Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras'. Temannya (setan) berkata: 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dia sendiri berada dalam kesesatan yang jauh'. Allah berfirman: 'Janganlah kamu berbantah-bantahan di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Tidak dapat diubah perkataan (putusan-Ku) itu dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku'"** [Qaf: 23-29].

5- Dan urusan mencapai puncaknya dan pertengkaran mencapai klimaksnya ketika seseorang bertengkar dengan anggota tubuhnya: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dikumpulkan (menurut golongan masing-masing). Hingga apabila mereka sampai ke**

neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab: 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan'" [Fussilat: 19-21].

Dan ini terjadi dari orang-orang kafir ketika mereka menyaksikan azab yang keras yang Allah siapkan untuk mereka, maka mereka berlindung kepada pendustaan dan pengingkaran, dan mengklaim bahwa mereka dahulu adalah orang-orang saleh, dan mendustakan kesaksian malaikat, rasul, dan orang-orang saleh yang bersaksi atas mereka, maka pada saat itulah Allah mengunci mulut mereka dan tangan serta kaki mereka berbicara tentang apa yang dahulu mereka kerjakan, maka pada saat itulah mereka berkata kepada anggota tubuh mereka: "celakalah kalian dan jauh, karena kalian aku berdebat".

Muslim, Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan Baihaqi meriwayatkan dari Abu Said dan Abu Hurairah radhiyallahu anhuma keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seorang hamba bertemu Tuhannya, lalu Allah berfirman: Bukankah Aku telah memuliakanmu dan menjadikanmu pemimpin dan memberikanmu istri, dan menundukkan untukmu kuda dan unta, dan membiarkanmu memimpin dan berkuasa? Maka dia berkata: benar ya Tuhanku, lalu Allah berfirman: Apakah kamu mengira akan bertemu denganKu? Maka dia berkata: tidak, lalu dikatakan: Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana kamu melupakanKu, kemudian bertemu yang kedua, lalu Dia berkata kepadanya seperti itu, kemudian bertemu yang ketiga lalu Dia berkata kepadanya seperti itu, maka dia berkata: aku beriman kepadaMu dan kepada kitabMu dan rasulMu, dan aku shalat dan puasa dan bersedekah, dan dia memuji dengan kebaikan semampunya, maka Allah berfirman: Tidakkah Kami utus saksi Kami atasmu? Maka dia berpikir dalam dirinya siapa yang akan bersaksi atasku? Lalu dikunci mulutnya, dan dikatakan kepada pahanya berbicaralah, maka pahanya berbicara dan mulutnya dan tulang-tulangnya tentang amalnya yang dahulu, dan itu agar dia bermaaf-maafan dari dirinya, dan itulah orang munafik, dan itulah orang yang dimurkai"*.

Dan sesungguhnya dialog yang terjadi antara hamba dan anggota tubuhnya ini adalah tempat keheranan dan ketakjuban, dan sikap ini membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa, maka dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Anas bin Malik dia berkata: kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau tertawa.

Maka beliau bersabda: *"Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa? Dia berkata: kami berkata: Allah dan rasulNya yang lebih tahu.*

Beliau berkata: dari pembicaraan hamba dengan Tuhannya. Dia berkata: ya Tuhan bukankah Engkau melindungiku dari kezaliman?

Dia berkata: Allah berfirman: benar.

Dia berkata: maka dia berkata: sesungguhnya aku tidak mengizinkan atasku kecuali saksi dariku.

Dia berkata: maka Allah berfirman: cukuplah dirimu hari ini sebagai saksi atasmu, dan para malaikat penulis yang mulia sebagai saksi, kemudian dikunci mulutnya, lalu dikatakan kepada anggota tubuhnya: berbicaralah, dia berkata: maka mereka berbicara tentang amal perbuatannya.

Dia berkata: kemudian dia dibiarkan berbicara.

Dia berkata: maka dia berkata: celakalah kalian dan jauh, karena kalian aku berdebat".

6- Dan badan bertengkar pada hari kiamat dengan ruh:

Ibnu Katsir berkata: "Dan telah diriwayatkan Ibnu Mandah dalam kitab (Ar-Ruh) dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa dia berkata: manusia bertengkar pada hari kiamat hingga ruh bertengkar dengan jasad, maka ruh berkata kepada jasad: kamu yang berbuat. Dan jasad berkata kepada ruh: kamu yang menyuruh, dan kamu yang membujuk.

Maka Allah mengutus malaikat yang memutuskan antara keduanya, lalu dia berkata kepada keduanya:

Sesungguhnya perumpamaan kalian seperti perumpamaan seorang lumpuh yang bisa melihat, dan yang lain buta masuk ke kebun. Maka si lumpuh berkata kepada si buta: sesungguhnya aku melihat di sini buah-buahan, tetapi

aku tidak bisa mencapainya. Maka si buta berkata kepadanya: naiklah ke punggungku maka ambillah. Lalu dia menaikinya dan mengambilnya. Maka siapakah yang melanggar?

Maka keduanya berkata: keduanya.

Maka malaikat berkata kepada keduanya: maka sesungguhnya kalian telah memutuskan atas diri kalian sendiri. Maksudnya bahwa jasad bagi ruh seperti tunggangan, dan dia yang menaikinya."

7- Dan pada sikap itu mereka membenci diri mereka sendiri **"Sesungguhnya orang-orang kafir kelak diseru: 'Sesungguhnya kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan kamu terhadap diri kamu sendiri, ketika kamu diseru kepada iman, lalu kamu mengingkarinya'"** [Ghafir: 10], sebagaimana mereka membenci semua orang yang dahulu menjadi penolong dan kawan mereka di dunia, dan mendoakan mereka, serta meminta untuk mereka tambahan azab **"(Ingatlah) hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Aduhai, sekiranya kami dahulu mentaati Allah dan mentaati rasul'. Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar'"** [Al-Ahzab: 66-68], dan karena hebatnya dendam mereka kepada yang menyesatkan mereka, mereka meminta kepada Allah agar memperlihatkan kepada mereka orang-orang yang menyesatkan mereka agar mereka injak dengan kaki mereka **"Dan berkatalah orang-orang kafir: 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami orang yang menyesatkan kami dari jin dan manusia agar kami menempatkan keduanya di bawah telapak kaki kami, supaya keduanya termasuk golongan yang paling hina'"** [Fussilat: 29], dan ketika mereka masuk neraka suara mereka bergema saling melaknat, kemudian sebagian mereka berharap untuk sebagian lainnya tambahan azab **"Setiap kali suatu umat masuk (neraka), ia melaknat saudaranya hingga apabila mereka semuanya telah masuk ke dalamnya, berkatalah umat yang terakhir (masuk) kepada umat yang pertama (masuk): 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu berilah mereka azab neraka dua kali lipat'"** [Al-A'raf: 38].

Kondisi Orang-Orang Beriman yang Bermaksiat (Bagian Pertama)

Sebagian orang beriman mungkin telah melakukan dosa-dosa di dunia yang akan menjerumuskan mereka ke dalam ketakutan, kesulitan, dan penderitaan. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa pelaku maksiat dan apa yang menimpa mereka pada hari itu berupa cobaan.

Pembahasan Pertama

Mereka yang Tidak Menunaikan Zakat

Zakat merupakan salah satu hak Allah yang besar, yaitu hak atas harta. Mereka yang tidak menunaikan zakat hartanya akan disiksa dengan harta tersebut di padang mahsyar yang agung. Nas-nas telah mengabarkan bahwa siksaan mereka berupa beberapa bentuk:

Pertama: Harta pemiliknya akan diwujudkan dalam bentuk ular jantan yang botak kepalanya, memiliki dua noktah hitam, yang melilit lehernya dan menggigit kedua rahangnya sambil berkata: "Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu." Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa diberi Allah harta lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya pada hari kiamat akan diwujudkan sebagai ular jantan botak yang memiliki dua noktah hitam, melilit lehernya pada hari kiamat, kemudian menggigit kedua rahangnya - yaitu kedua pipinya - lalu berkata: Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu."* Kemudian beliau membaca: **"Dan janganlah orang-orang yang kikir dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa (kikir) itu baik bagi mereka. Sebenarnya (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat"** (Ali Imran: 180).

Ular jantan botak (syuja' aqra') adalah ular jantan yang rontok bulu kepalanya karena banyaknya racun, sedangkan dua noktah hitam (zabibatan) adalah dua titik hitam di atas mata ular.

Kedua: Harta yang tidak dizakati itu sendiri akan didatangkan. Jika berupa emas dan perak, akan dibuat lembaran-lembaran api, kemudian pemiliknya disiksa dengannya. Jika hartanya berupa hewan - unta, sapi, atau kambing - maka akan dilepaskan kepada pemiliknya untuk menyiksanya. Allah Ta'ala

berfirman: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan siksa yang pedih. Pada hari (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka jahannam, lalu disetrika dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka (sambil dikatakan): Inilah yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah apa yang kalian simpan"** (At-Taubah: 34-35).

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan haknya, kecuali pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya lembaran-lembaran api, lalu dipanaskan dalam api neraka jahannam, kemudian disetrika dengannya lambung, dahi, dan punggungnya. Setiap kali dingin, akan diulang kembali padanya, dalam sehari yang ukurannya lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan perkara di antara para hamba, lalu ia melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka."*

Ditanya: "Ya Rasulullah, bagaimana dengan unta?" Beliau menjawab: *"Dan tidak ada pemilik unta yang tidak menunaikan haknya - dan di antara haknya adalah memerah susunya pada hari ia datang ke tempat air - kecuali pada hari kiamat ia akan dibentangkan untuknya di tanah yang luas dan rata, (unta-untanya) dalam keadaan paling lengkap, tidak hilang seekor anak untapun, menginjak-injaknya dengan telapak kakinya dan menggigitnya dengan mulutnya. Setiap kali yang pertama selesai melewatinya, yang terakhir dikembalikan kepadanya, dalam sehari yang ukurannya lima puluh ribu tahun hingga diputuskan perkara di antara para hamba, lalu ia melihat jalannya apakah ke surga atau ke neraka."* Ditanya: "Ya Rasulullah, bagaimana dengan sapi dan kambing?" Beliau menjawab: *"Dan tidak ada pemilik sapi dan kambing yang tidak menunaikan haknya, kecuali pada hari kiamat ia akan dibentangkan untuknya di tanah yang luas dan rata, tidak hilang seekor pun darinya, tidak ada yang tanduknya bengkok, tidak ada yang gundul, dan tidak ada yang patah tanduknya, menanduknya dengan tanduknya dan menginjak-injaknya dengan kuku-kukunya. Setiap kali yang pertama selesai melewatinya, yang terakhir dikembalikan kepadanya, dalam sehari yang ukurannya lima puluh ribu tahun, hingga Allah memutuskan perkara di antara para hamba, lalu ia melihat jalannya apakah ke surga atau ke neraka."*

Pembahasan Kedua

Orang-Orang yang Sombong

Kesombongan adalah kejahatan besar dalam hukum dan syariat Allah. Allah sangat membenci para pelakunya dengan kebencian yang amat sangat. Ketika Allah membangkitkan para hamba, Dia mengumpulkan orang-orang sombong dalam wujud yang hina dan rendah. Dalam hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti semut-semut kecil dalam wujud manusia, kehinaan menutupi mereka dari segala penjuru."*

Semut kecil (dzarr) adalah semut-semut yang kecil, dan semut-semut kecil tidak dipedulikan orang, sehingga mereka menginjaknya dengan kaki mereka tanpa mereka sadari.

Sebagaimana Allah membenci orang-orang sombong, Dia juga membenci nama-nama yang mereka berikan pada diri mereka sendiri karena kesombongan dan keangkuhan. Nama-nama yang dahulu mereka senang mendengarnya menjadi nama-nama yang paling buruk, paling keji, dan paling memicu murka Allah. Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Nama yang paling hina di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang menamai dirinya 'raja segala raja'."* Muslim menambahkan dalam riwayatnya: *"Tidak ada raja selain Allah 'Azza wa Jalla."*

Muslim dan Ahmad meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan lafaz: *"Laki-laki yang paling memicu murka Allah pada hari kiamat, yang paling buruk dan paling memicu murka-Nya adalah laki-laki yang menamai dirinya 'raja segala raja', tidak ada raja selain Allah."*

Qadhi 'Iyadh berkata: "Akhna'" artinya nama yang paling hina. Ibnu Bathal berkata: Jika nama itu adalah nama yang paling hina, maka orang yang menamai dirinya dengannya adalah yang paling hina.

Pembahasan Ketiga

Dosa-Dosa yang Pelakunya Tidak Akan Diajak Bicara Allah dan Tidak Akan Disucikan-Nya

Banyak nas yang mengancam dengan dosa-dosa yang Allah berjanji tidak akan berbicara kepada pelakunya pada hari kiamat dan tidak akan mensucikannya, dan bagi mereka siksa yang pedih.

Di antara mereka adalah orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan dari kitab, yaitu para ahli kitab, pendeta, dan ulama yang menyembunyikan ilmu yang ada pada mereka untuk menyenangkan penguasa, mencapai kepentingan, atau mengejar dunia, seperti penyembunyian para ahli kitab dan pendeta terhadap apa yang mereka ketahui dari kitab-kitab mereka tentang sifat-sifat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan pengingkaran mereka terhadap kenabiannya, padahal mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka.

Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan dari kitab dan menukarnya dengan harga yang sedikit, mereka itu sebenarnya tidak memakan ke dalam perut mereka melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih. Mereka itulah orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan dan ampunan dengan siksa. Maka betapa sabarnya mereka terhadap api neraka"** (Al-Baqarah: 174-175).

Ibnu Katsir dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka"** (Al-Baqarah: 174) berkata: "Hal itu karena Allah Ta'ala murka kepada mereka, sebab mereka menyembunyikan padahal mereka mengetahui, maka mereka berhak mendapat murka. Allah tidak memandang mereka dan tidak mensucikan mereka, yakni tidak memuji dan tidak mengagungkan mereka, bahkan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih."

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat ia akan dikekang dengan kekang api."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi (yang menhasankannya), Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam shahihnya, Al-Baihaqi, dan

Al-Hakim meriwayatkannya dengan redaksi serupa dan berkata: "Shahih menurut syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim) namun mereka tidak meriwayatkannya."

Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan: *"Tidak ada seorang laki-laki yang menghafal suatu ilmu lalu menyembunyikannya, kecuali ia akan datang pada hari kiamat dengan kekang api di mulutnya."*

Di antara mereka yang dimurkai Allah pada hari kiamat sehingga Dia tidak berbicara kepada mereka dan tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih, adalah orang-orang yang mengingkari apa yang mereka janjikan kepada Allah dan menukar sumpah mereka dengan harga yang sedikit, sehingga mereka bersumpah palsu demi keuntungan duniawi yang sepele. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka tidak mendapat bagian di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan memandang mereka pada hari kiamat, dan tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih"** (Ali Imran: 77).

Ibnu Katsir menyebutkan banyak hadis yang berkaitan dengan ayat ini:

Di antaranya hadis yang diriwayatkan Muslim, ahli Sunan, dan Ahmad dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara Allah, tidak dipandang-Nya pada hari kiamat, tidak disucikan-Nya, dan bagi mereka siksa yang pedih."* Aku bertanya: "Ya Rasulullah, siapa mereka? Mereka rugi dan merugi." Rasulullah mengulanginya tiga kali. Beliau bersabda: *(Yang memanjangkan pakaiannya, yang menjual barangnya dengan sumpah palsu, dan yang memberi dengan mengungkit-ungkit).*

Di antaranya yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan sumpah yang dia bohong di dalamnya untuk merampas harta seorang muslim, maka ia akan bertemu Allah 'Azza wa Jalla dalam keadaan Allah murka kepadanya."*

Di antaranya yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Abi Aufa bahwa seorang laki-laki menjual barangnya di pasar, lalu bersumpah demi Allah

bahwa ia telah diberi harga yang sebenarnya tidak pernah diberikan kepadanya, untuk menjerumuskan seorang muslim, maka turunlah ayat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit"** (Ali Imran: 77).

Di antaranya yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara Allah pada hari kiamat, tidak dipandang-Nya, tidak disucikan-Nya, dan bagi mereka siksa yang pedih: laki-laki yang menahan kelebihan air dari musafir, laki-laki yang bersumpah atas barangnya setelah Ashar dengan sumpah bohong, dan laki-laki yang membaiat imam, jika diberi maka ia menepati, jika tidak diberi maka ia tidak menepati."* At-Tirmidzi berkata: "Hadis hasan shahih."

Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara Allah pada hari kiamat dan tidak dipandang-Nya: laki-laki yang bersumpah atas barangnya bahwa ia telah diberi harga lebih tinggi dari yang sebenarnya padahal ia bohong, laki-laki yang bersumpah palsu setelah Ashar untuk merampas harta seorang muslim, dan laki-laki yang menahan kelebihan air. Allah akan berfirman pada hari kiamat: 'Hari ini Aku tahan kelebihanmu sebagaimana engkau menahan kelebihan apa yang bukan hasil kerja tanganmu'."*

Di antara dosa-dosa yang Allah ancam pelakunya tidak akan diajak bicara-Nya, tidak dipandang-Nya, dan tidak disucikan-Nya selain yang telah disebutkan adalah: orang tua yang berzina, raja yang pembohong, orang miskin yang sombong, durhaka kepada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki, dayuts (yang tidak peduli kehormatan keluarganya), yang menggauli istrinya melalui dubur, dan yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.

Dalam Shahih Muslim dan Sunan An-Nasa'i dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara Allah pada hari kiamat, tidak disucikan-Nya, tidak dipandang-Nya, dan bagi mereka siksa yang pedih: orang tua pezina, raja pembohong, dan orang miskin yang sombong."*

Dalam Musnad Ahmad, Sunan An-Nasa'i, dan Mustadrak Al-Hakim dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga golongan yang tidak akan dipandang Allah pada hari kiamat: yang durhaka kepada orang tuanya, wanita yang menyerupai laki-laki, dan dayuts."*

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang menggauli istrinya melalui dubur, Allah tidak akan memandangnya."* Diriwayatkan dalam Syarh As-Sunnah.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak akan memandang pada hari kiamat orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong."* Dan dalam keduanya juga dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."*

Dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Memanjangkan pakaian berlaku pada kain sarung, baju, dan serban. Barangsiapa memanjangkan salah satunya karena sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."* Diriwayatkan Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Pembahasan Keempat

Orang-Orang Kaya yang Bermewah-mewah

Mereka yang condong kepada dunia, merasa tenang dengannya, dan banyak menikmati kemewahan dunia, akan disempitkan bagi mereka pada hari kiamat. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa orang yang banyak kenyang di dunia, akan lama lapar pada hari kiamat. Dalam Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Mustadrak Al-Hakim, Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada salah seorang sahabatnya: *"Tahanlah sendawa itu dari kami, sesungguhnya orang yang paling banyak kenyang di dunia adalah yang paling lama lapar pada hari kiamat."* Beliau juga mengabarkan bahwa pemilik harta banyak dan kemewahan dunia yang luas akan menjadi orang yang paling sedikit pahalanya pada hari kiamat, kecuali jika mereka telah menginfakkan harta mereka di jalan-jalan kebaikan. Dalam

Shahihain dari Abu Dzar, ia berkata: *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak harta adalah orang-orang yang sedikit (pahala) pada hari kiamat, kecuali orang yang Allah berikan kepadanya kebaikan, lalu ia berinfak dengan tangan kanan dan kirinya, di depan dan belakangnya, serta beramal baik dengannya."*

Dan sedikitnya kebaikan akan mengundurkan mereka, dan membuat orang lain mendahului mereka, setelah mereka di dunia terdepan. Dalam Sunan Ibnu Majah dari Abu Dzar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang kaya adalah orang-orang yang paling rendah kedudukannya pada hari kiamat, kecuali orang yang menggunakan hartanya begini dan begini, dan hartanya diperoleh dengan cara yang baik."* (1)

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang yang membebani diri mereka dengan kenikmatan duniawi, kekayaan dan kemewahan tidak akan mampu melewati rintangan-rintangan dan kengerian-kengerian pada hari kiamat. Dalam Syu'ab al-Iman dari Ummu ad-Darda' berkata: Aku berkata kepada Abu ad-Darda': "Mengapa engkau tidak berusaha mencari (dunia) sebagaimana si fulan berusaha mencarinya?" Maka dia berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di hadapan kalian ada tanjakan yang sangat curam, tidak dapat dilalui oleh orang-orang yang terbebani."* (2)

Keadaan Orang-Orang Mukmin yang Durhaka (Bagian Kedua)

Tuntutan Kelima: Aib Sang Pengkhianat

Dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan kemudian pada hari kiamat, akan ditegakkan bagi setiap pengkhianat sebuah bendera, lalu dikatakan: 'Ini adalah pengkhianatan fulan bin fulan.'"* Diriwayatkan oleh Muslim (3).

Dan pengkhianat adalah orang yang berjanji tentang suatu perkara, tetapi tidak menepatinya. Dan liwa' (bendera) adalah bendera yang besar, yang tidak dipegang kecuali oleh panglima perang, atau pemimpin pasukan, dan manusia mengikutinya (4). Maka pengkhianat akan ditegakkan untuknya bendera yang mencatat pengkhianatannya, sehingga dia dipermalukan pada hari kiamat, dan bendera ini ditempatkan di bagian belakangnya. Dalam

Shahih Muslim dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagi setiap pengkhianat ada bendera di pantatnya pada hari kiamat."* (1)

Dan semakin besar pengkhianatan itu, semakin tinggi bendera yang mempermalukan dia pada hari yang agung itu. Dalam Shahih Muslim dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagi setiap pengkhianat ada bendera pada hari kiamat yang ditegakkan untuknya sesuai dengan kadar pengkhianatannya. Ketahuilah, tidak ada pengkhianat yang lebih besar pengkhianatannya daripada pemimpin rakyat."* (2) Dan pemimpin rakyat adalah penguasa atau khalifah, dan pengkhianatannya demikian karena kerusakannya menimpa banyak makhluk, dan karena penguasa atau gubernur memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga tidak memerlukan pengkhianatan.

Dan Allah telah menjadikan hukuman dengan jenis hukuman ini menurut cara yang biasa dikenal dan dipahami manusia. Tidakkah engkau melihat ucapan penyair mereka:

Asmii waihaka hal sami'ta bi ghadrah ××× rufi'a al-liwa'u lana biha fi al-majma'

Maka orang-orang Arab biasa menegakkan bendera untuk pengkhianat di majelis-majelis dan musim-musim haji, dan demikian juga pelaku kejahatan diarak berkeliling dengan kejahatannya (3).

Tuntutan Keenam: Ghulul (Korupsi)

Ghulul adalah mengambil dari harta rampasan perang secara sembunyi-sembunyi, dan ini adalah dosa yang menyembunyikan di dalamnya sesuatu dari keserakahan dan mementingkan diri sendiri. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengancam orang yang melakukan ghulul dengan mempermalukannya pada hari kiamat di hadapan para saksi, yaitu dengan memikul apa yang dia korupsi pada hari itu: **"Dan barangsiapa yang berkhianat, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian setiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan, sedang mereka tidak dianiaya."** [Ali Imran: 161]

Al-Qurthubi berkata dalam tafsir ayat ini: "Yaitu dia datang membawanya sambil memikulnya di punggung dan lehernya, tersiksa dengan bebannya dan

beratnya, ketakutan dengan suaranya, dan dipermalukan dengan menampakkan pengkhianatannya di hadapan para saksi" (1).

Dan termasuk ghulul adalah ghulul para penguasa, pegawai, pekerja dan gubernur dari harta publik. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bagaimana orang-orang yang melakukan ghulul memikul apa yang mereka korupsi pada hari kiamat dalam lebih dari satu hadits. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan kami pada suatu hari, lalu menyebutkan ghulul dan mengagungkannya, serta mengagungkan urusannya, kemudian beliau bersabda: *"Jangan sampai aku dapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa unta di lehernya yang bersuara, dia berkata: 'Ya Rasulullah, tolonglah aku!' Maka aku berkata: 'Aku tidak bisa menolong apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikannya kepadamu.*

Jangan sampai aku dapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa kuda di lehernya yang meringkik, lalu dia berkata: 'Ya Rasulullah!' Maka aku berkata: 'Aku tidak bisa menolong apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikannya kepadamu.

Jangan sampai aku dapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa kambing di lehernya yang mengembek, dia berkata: 'Ya Rasulullah, tolonglah aku!' Maka aku berkata: 'Aku tidak bisa menolong apa-apa, sungguh aku telah menyampaikannya kepadamu.

Jangan sampai aku dapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa jiwa yang berteriak, lalu dia berkata: 'Ya Rasulullah, tolonglah aku!' Maka aku berkata: 'Aku tidak bisa menolong apa-apa, sungguh aku telah menyampaikannya kepadamu.

Jangan sampai aku dapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa kain-kain yang berkibar di kepalanya, lalu dia berkata: 'Ya Rasulullah, tolonglah aku!' Maka aku berkata: 'Aku tidak bisa menolong apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikannya kepadamu.

Jangan sampai aku dapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa benda yang tidak bersuara di lehernya, lalu dia berkata: 'Ya Rasulullah, tolonglah aku!' Maka aku berkata: 'Aku tidak bisa menolong apa-apa

untukmu, sungguh aku telah menyampaikannya kepadamu.'" Muttafaq 'alaih, dan ini lafadz Muslim, yang lebih lengkap (1).

Dan ath-Thabrani dalam "Mu'jam al-Kabir", al-Baihaqi dalam "as-Sunan" dan al-Humaidi dalam musnadnya mengeluarkan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat Ubadah bin ash-Shamit untuk mengurus zakat, kemudian berkata kepadanya: *"Bertakwalah kepada Allah wahai Abu al-Walid, jangan sampai engkau datang pada hari kiamat membawa unta yang engkau pikul di lehermu yang bersuara, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembek."* (2)

Dan Ibnu Katsir telah menyebutkan dalam tafsirnya hadits-hadits yang menakutkan tentang ghulul, termasuk hadits-hadits ghulul para pekerja dari zakat. Dia menyebutkan hadits Abu Humaid as-Sa'idi berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat seorang laki-laki dari suku Azd yang disebut Ibnul Lutbiyyah untuk mengurus zakat, lalu dia datang dan berkata: "Ini untuk kalian dan ini dihadiahkan kepadaku."*

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam naik ke mimbar, lalu bersabda: "Mengapa pekerja yang kami utus untuk suatu pekerjaan berkata: 'Ini untuk kalian dan ini untukku?' Mengapa dia tidak duduk di rumah ayah dan ibunya, lalu melihat apakah ada yang memberinya hadiah atau tidak? Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang mengambil sesuatu dari itu kecuali dia akan datang membawanya pada hari kiamat di lehernya. Jika berupa unta yang bersuara, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembek." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (3).

Tuntutan Ketujuh: Perampas Tanah

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengambil sesuatu dari bumi tanpa haknya, maka dia akan dibenamkan dengannya pada hari kiamat hingga tujuh lapis bumi."* (4)

Tuntutan Kedelapan: Orang Bermuka Dua

Sejahat-jahat manusia pada hari kiamat adalah orang yang berubah-ubah yang tidak tetap pada satu keadaan dan satu sikap, dia datang kepada kelompok ini dengan satu wajah, dan kepada kelompok itu dengan wajah lain.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahih keduanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian akan mendapati sejahat-jahat manusia pada hari kiamat adalah orang bermuka dua, yang datang kepada kelompok ini dengan satu wajah, dan kepada kelompok itu dengan wajah lain."* (1)

Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa golongan manusia ini akan memiliki lidah dari api pada hari kiamat. Abu Dawud dan lafadznya, Bukhari dalam Adab al-Mufrad, ad-Darimi, Abu Ya'la dan lainnya meriwayatkan dari Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki dua wajah di dunia, maka dia akan memiliki lidah dari api pada hari kiamat."* (2)

Tuntutan Kesembilan: Penguasa yang Menyembunyikan Diri dari Rakyatnya

Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Maryam al-Azdi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa diberi amanah mengurus urusan kaum muslimin, lalu dia menyembunyikan diri dari kesulitan, kebutuhan, kemiskinan dan kekurangan mereka, maka Allah akan menyembunyikan diri darinya pada hari kiamat, dari kesulitan, kebutuhan, kekurangan dan kemiskinannya."* (3)

Tuntutan Kesepuluh: Orang yang Meminta-minta Padahal Memiliki yang Mencukupinya

Orang yang meminta-minta kepada manusia padahal dia memiliki yang mencukupinya akan dibangkitkan dengan cakar-cakar atau goresan-goresan di wajahnya. Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, ad-Darimi dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa meminta-minta padahal dia memiliki yang mencukupinya, maka permohonannya akan datang pada hari kiamat berupa goresan-goresan atau cakar-cakar atau luka-luka di wajahnya.*

Ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apa yang mencukupinya?'

Beliau menjawab: 'Lima puluh dirham, atau senilainya dari emas.'" (1)

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dari Imran bin Hushain berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Meminta-minta orang kaya adalah aib di wajahnya pada hari kiamat."* (2)

Tuntutan Kesebelas: Meludah ke Arah Kiblat

Arah kiblat adalah yang dihormati dan disucikan, karena itu datang hadits-hadits yang melarang menghadap kiblat dan membelakanginya ketika buang air kecil dan besar.

Di antara yang dilarang Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah meludah ke arah kiblat, dan beliau mengabarkan kepada kita bahwa orang yang meludah ke arah kiblat akan datang pada hari kiamat dengan ludahnya di wajahnya. Al-Bazzar dalam musnadnya, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah dalam shahih keduanya meriwayatkan dari Ibnu Umar berkata: *"Ludah ke arah kiblat akan dibangkitkan pada hari kiamat, dan ia berada di wajah pemiliknya."* (1)

Abu Dawud dalam "Sunannya" dan Ibnu Hibban dalam "Shahihnya" meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa meludah ke arah kiblat, maka dia akan datang pada hari kiamat dengan ludahnya di antara kedua matanya"*, dan sanadnya shahih (2).

Tuntutan Kedua Belas: Orang yang Berbohong tentang Mimpinya

Orang yang berbohong tentang mimpinya akan dihukum pada hari kiamat dengan ditugaskan mengikat dua butir jelai, dan orang yang menguping pembicaraan orang-orang yang tidak menyukainya akan dihukum dengan dituangkan timah cair di telinganya pada hari kiamat, dan al-anak adalah timah.

Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bermimpi dengan mimpi yang tidak dia lihat, maka dia akan ditugaskan mengikat dua butir jelai, dan dia tidak akan bisa melakukannya. Dan barangsiapa menguping pembicaraan suatu kaum yang tidak menyukainya, atau mereka lari darinya, maka akan dituangkan timah cair di telinganya pada hari kiamat."* (3)

Keadaan Orang-Orang Bertakwa (Bagian Pertama)

Tuntutan Pertama: Manusia Ketakutan pada Hari Kiamat tetapi Mereka Tidak Takut

Ada golongan hamba Allah yang tidak takut ketika manusia takut, dan tidak sedih ketika manusia sedih. Mereka adalah wali-wali Rahman yang beriman kepada Allah, dan beramal dengan ketaatan kepada Allah sebagai persiapan untuk hari itu, maka Allah memberikan keamanan kepada mereka pada hari itu. Ketika mereka dibangkitkan dari kubur, malaikat-malaikat Rahman menyambut mereka untuk menenangkan ketakutan mereka dan menentrami hati mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah mendapat ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara neraka itu, dan mereka kekal dalam apa yang diinginkan jiwa mereka. Mereka tidak disedihkan oleh ketakutan yang besar (pada hari kiamat) dan mereka disambut oleh malaikat (dengan mengatakan): "Inilah hari yang dahulu dijanjikan kepada kamu."** [Al-Anbiya: 101-103] Dan ketakutan yang besar adalah apa yang menimpa para hamba ketika mereka dibangkitkan dari kubur: **"Sesungguhnya Allah hanya menangguhkan mereka sampai hari ketika mata (mereka) terbelalak."** [Ibrahim: 42]

Pada hari itu penyeru Rahman memanggil wali-wali Rahman sambil menenangkan mereka: **"Hai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan terhadap kamu pada hari ini, dan kamu tidak (pula) bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."** [Az-Zukhruf: 68-69] Dan Allah berfirman di tempat lain: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."** [Yunus: 62-64]

Dan rahasia keamanan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa ini adalah bahwa hati mereka di dunia dipenuhi dengan rasa takut kepada Allah, maka mereka menghidupkan malam mereka (dengan ibadah), mereka berpuasa di siang hari, dan mempersiapkan diri untuk hari berdiri di

hadapan Allah. Allah menceritakan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."** [Al-Insan: 10] Dan barangsiapa keadaannya demikian, maka Allah akan melindunginya dari keburukan hari itu dan memberikan keamanan kepadanya: **"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka seri (wajah) dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (dengan) surga dan (pakaian) sutera."** [Al-Insan: 11-12]

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dari Syaddad bin Aws bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak akan mengumpulkan untuk hamba-Ku dua keamanan dan tidak pula dua ketakutan. Jika dia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan membuatnya takut pada hari Aku mengumpulkan hamba-hamba-Ku, dan jika dia takut kepada-Ku di dunia, Aku akan memberikan keamanan kepadanya pada hari Aku mengumpulkan hamba-hamba-Ku.'"* (1)

Dan semakin seorang hamba ikhlas kepada Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala, semakin aman dia pada hari kiamat. Orang-orang yang bertauhid yang tidak mencampurkan iman mereka dengan sesuatu dari kesyirikan, bagi mereka keamanan sempurna pada hari kiamat. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban Ibrahim kepada kaumnya ketika mereka menakut-nakutinya dengan berhala-berhala mereka, maka dia menjawab mereka dengan berkata: **"Mengapa aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk (menyembah)nya. Maka manakah di antara kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** [Al-An'am: 81-82]

Bagian Kedua Orang-Orang yang Dinaungi Allah dalam Naungan-Nya

Ketika manusia berada dalam tempat berdiri yang agung (Mahsyar) di bawah terik matahari yang kejam, mereka merasakan penderitaan yang begitu berat

hingga gunung-gunung yang kokoh dan tegak pun tidak mampu memikulnya - pada saat itu ada sekelompok orang-orang baik yang hidup tenang dalam naungan Arsy Sang Maha Pengasih, mereka tidak merasakan kesedihan yang dialami orang lain.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan tekad yang tulus, yang telah menghayati akidah Islam dan nilai-nilai luhurnya, atau telah melakukan amal-amal mulia yang memiliki bobot besar dalam timbangan Islam.

Di antara mereka adalah: Pemimpin yang adil, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, namun tidak zalim, dan menegakkan keadilan di antara hamba-hamba sesuai dengan kekuasaan syariat Ilahi.

Di antara mereka juga ada pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Tuhannya, mengekang nafsunya dengan kendali takwa, dan menahan diri serta hawa nafsu, sehingga hidup sepanjang umurnya dalam keadaan suci dan bersih.

Di antara mereka adalah orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah, mereka menemukan ketenangan bersama Allah dan bermunajat kepada-Nya di dalamnya, sehingga mereka hampir tidak pernah meninggalkan masjid kecuali hati mereka rindu untuk kembali ke dalamnya.

Di antara mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah Tabaraka wa Ta'ala, yang diikat oleh tali persaudaraan dalam-Nya, berkumpul dalam kebaikan, takwa dan kebenaran, dan berpisah dalam amal saleh.

Di antara mereka adalah orang-orang yang tergoda oleh fitnah wanita, namun rasa takut kepada Allah menghalangi mereka dari perbuatan keji.

Di antara mereka adalah orang yang berinfak dengan ikhlas dalam agamanya karena Allah, menyembunyikan sedekah bahkan dari dirinya sendiri. Dan di antara mereka ada yang hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah, hingga matanya menangis karenanya ketika sendirian tanpa ada seorang pun bersamanya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: *"Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Tuhannya, seseorang yang hatinya tergantung pada masjid-masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah - berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang digoda oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu dia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seseorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian lalu matanya menangis."* (1)

Telah datang banyak nash yang menunjukkan bahwa Allah akan menaungi orang-orang yang saling mencintai karena-Nya dalam naungan Arsy pada hari itu, di antaranya hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat: 'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku naungi mereka dalam naungan-Ku, pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku.'"* (2)

Dalam Mu'jam ath-Thabrani al-Kabir, Musnad Ahmad, Shahih Ibnu Hibban, dan Mustadrak al-Hakim, dari Mu'adz dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena Allah berada dalam naungan Arsy."* (3) Dalam kitab "Al-Ikhwan" karya Ibnu Abi Dunya dengan sanad shahih dari 'Ubadah bin ash-Shamit, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: Allah Ta'ala berfirman: *"Telah wajib cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai, Aku naungi mereka dalam naungan Arsy pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku."* (4)

Pemberian naungan dalam naungan Arsy tidak terbatas pada tujuh golongan yang disebutkan dalam hadits tersebut, karena telah datang nash-nash yang banyak menunjukkan bahwa Allah menaungi selain mereka juga. Ibnu Hajar al-'Asqalani telah mengumpulkan sifat-sifat yang pemiliknya dinaungi Allah dalam sebuah kitab yang diberinya nama: "Ma'rifah al-Khishal al-Mushilah ila azh-Zhilal" (Mengetahui Sifat-Sifat yang Mengantarkan kepada Naungan). (1)

Di antara sifat-sifat tersebut adalah memberi tempo kepada orang yang kesulitan atau membebaskannya (dari hutang). Dalam Shahih Muslim dan

Musnad Ahmad dari Abu al-Yasar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia bersabda: *"Barangsiapa memberi tempo kepada orang yang kesulitan atau membebaskannya, Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya."* (2)

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan ad-Darimi dengan sanad shahih dari Abu Qatadah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia bersabda: *"Barangsiapa melepaskan kesulitan dari orang yang berhutang atau menghapuskannya, dia akan berada dalam naungan Arsy pada hari kiamat."* (3)

Bagian Ketiga Orang-Orang yang Berusaha Memenuhi Kebutuhan Saudaranya dan Menutupi Kekurangan Mereka

Di antara hal terbesar yang dapat melepaskan kesulitan seorang hamba pada hari kiamat adalah usaha hamba tersebut di dunia untuk melepaskan kesulitan orang-orang yang dalam kesulitan, membantu orang-orang yang membutuhkan, memberi kemudahan kepada orang-orang yang kesulitan, dan memaafkan kesalahan orang-orang yang tergelincir. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan satu kesulitan dunia dari seorang mukmin, Allah akan melepaskan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, Allah akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."* (4)

Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Muslim adalah saudara Muslim, tidak menganiayanya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melepaskan kesulitan dari seorang Muslim, Allah akan melepaskan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat."* (1)

Ad-Dinawari meriwayatkan dalam "Al-Mujalasah", al-Baihaqi dalam "Asy-Syu'ab", dan adh-Dhiya' dalam "Al-Mukhtarah" dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menolong saudaranya di*

belakang (tanpa sepengetahuannya), Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat." (2)

Bagian Keempat Orang-Orang yang Memberi Kemudahan kepada Orang-Orang yang Kesulitan

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih keduanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada seorang laki-laki yang memberikan pinjaman kepada manusia, dia berkata kepada pembantunya: 'Jika kau mendatangi orang yang kesulitan, maafkanlah dia, semoga Allah memaafkan kita.' Maka ketika dia menemui Allah, Allah pun memaafkannya."* (3)

An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang belum pernah berbuat kebaikan sama sekali, dia memberikan pinjaman kepada manusia, lalu berkata kepada utusannya: 'Ambillah yang mudah, tinggalkanlah yang sulit, dan maafkanlah, semoga Allah memaafkan kita.' Ketika dia meninggal, (Allah) bertanya: 'Apakah kau pernah berbuat kebaikan?' Dia menjawab: 'Tidak, kecuali aku memiliki seorang budak, aku memberikan pinjaman kepada manusia, jika aku mengutusnya untuk menagih, aku berkata kepadanya: Ambillah yang mudah, tinggalkanlah yang sulit, dan maafkanlah, semoga Allah memaafkan kita.' Allah berfirman: 'Sungguh Aku telah memaafkanmu.'"* (4)

Dalam Mustadrak al-Hakim dengan sanad shahih dari Hudzaifah, 'Uqbah bin 'Amir, dan Abu Mas'ud dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia bersabda: *"Allah mendatangkan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya yang telah Allah beri harta, lalu berfirman kepadanya: 'Apa yang kau kerjakan di dunia?' Dia menjawab: 'Aku tidak mengerjakan sesuatu apa pun wahai Tuhanku, kecuali Engkau telah memberiku harta, aku berjual beli dengan manusia, adalah tabiatku memberi kemudahan kepada orang yang mampu dan memberi tempo kepada yang kesulitan.' Allah Ta'ala berfirman: 'Aku lebih berhak dengan itu daripada kamu, maafkanlah hamba-Ku.'"* (1)

Bagian Kelima Orang-Orang yang Berlaku Adil dalam Keputusan, Keluarga, dan yang Mereka Pimpin

Orang-orang yang adil pada hari kiamat berada dalam kedudukan yang tinggi, mereka duduk di atas mimbar dari cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Yang Maha Pengasih 'Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan - (yaitu) orang-orang yang berlaku adil dalam keputusan mereka, keluarga mereka, dan apa yang mereka pimpin."** (2)

Keadaan Orang-Orang Bertakwa (Bagian Kedua)

Bagian Keenam Para Syuhada dan Murabitun

Jika manusia merasa takut pada hari kiamat, maka seorang syahid tidak akan merasa takut. Dalam Sunan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari al-Miqdam bin Ma'di Karib, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagi syahid di sisi Allah ada enam keistimewaan: dia diampuni pada tumpahan (darah) pertama, dia melihat tempatnya di surga, dia dilindungi dari azab kubur, dia aman dari ketakutan yang besar, diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan yang satu yaqutnya lebih baik dari dunia dan seisinya, dia dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari dari hur 'ain, dan dia dapat memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari kerabatnya."* (1)

Yang menjadi pelajaran dalam hadits ini adalah bahwa syahid aman dari ketakutan yang besar, yaitu ketakutan hari kiamat. Seperti halnya syahid, murabit di jalan Allah jika dia meninggal dalam keadaan murabit, Allah akan mengamankannya dari ketakutan yang besar. Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Darda' dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia bersabda: *"Ribath sehari lebih baik dari puasa selamanya. Barangsiapa meninggal dalam keadaan murabit di jalan Allah, dia aman dari ketakutan yang besar, diberi rezeki pagi dan sore dari surga, dan mengalir baginya pahala murabit hingga Allah membangkitkannya."* (2)

Di antara penghormatan Allah kepada syahid pada hari kiamat adalah Allah membangkitkannya dengan lukanya yang menyemburkan darah - warnanya warna darah dan baunya bau misk. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seseorang terluka di jalan Allah - dan Allah lebih mengetahui siapa yang terluka di jalan-Nya - kecuali dia datang pada hari kiamat dengan warna darah dan bau misk." (3)

At-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad shahih dari Mu'adz bin Jabal bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berperang di jalan Allah sekadar waktu memerah unta, maka wajib baginya surga. Barangsiapa terluka di jalan Allah atau tertimpa musibah, maka sesungguhnya itu datang pada hari kiamat dalam keadaan paling deras, warnanya za'faran (kuning emas) dan baunya misk."* (1)

Ibnu Hajar berkata: "Para ulama berkata: Hikmah dibangkitkan seperti itu adalah agar bersamanya ada saksi atas keutamaannya karena pengorbanan jiwanya dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala." (2)

Bagian Ketujuh Orang-Orang yang Menahan Amarah

Banyak sekali situasi sulit yang menyebabkan seorang hamba mendapat gangguan, dan mungkin sumbernya adalah orang dekat atau teman atau orang yang berbuat baik kepadanya. Tidak diragukan bahwa gangguan yang didengar, dilihat, atau dirasakan yang menimpa kita menyebabkan rasa sakit di lubuk hati kita, sehingga jiwa kita bergejolak dengan berbagai emosi yang mendorong kita kepada konfrontasi yang keras. Mengendalikan diri dalam keadaan seperti ini hanya dimiliki oleh orang-orang pilihan.

Sesungguhnya Islam menganggap menahan amarah sebagai akhlak Islam yang tinggi yang pemiliknya layak mendapat penghormatan. Surga yang luasnya seluas langit dan bumi disediakan untuk orang-orang bertakwa, dan menahan amarah adalah di garis depan sifat-sifat orang bertakwa: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."** [Ali 'Imran: 133-134]

Pada hari kiamat, Rabb Yang Maha Mulia memanggil orang yang menahan amarahnya di hadapan seluruh makhluk, kemudian memberinya pilihan

bidadari mana saja yang dia inginkan. At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Jabal dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menahan amarah padahal dia mampu melampiaskannya, Allah memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat hingga diberi pilihan bidadari mana saja yang dia inginkan."* (1)

Bagian Kedelapan Memerdekakan Budak Muslim

Di antara amal mulia yang memungkinkan pemiliknya menerjang rintangan-rintangan berat pada hari kiamat adalah memerdekakan budak. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa dia tidak menerjang jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak"** [Al-Balad: 11-13]

Ibnu Katsir dalam tafsir surat ini menyebutkan nash-nash hadits yang menjelaskan ayat-ayat tersebut. Dia berkata: Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abdullah yaitu Ibnu Sa'id bin Abi Hind, dari Isma'il bin Abi Hakim maula keluarga az-Zubair, dari Sa'id bin Marjanah, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memerdekakan budak mukmin, Allah akan memerdekakan setiap anggota tubuhnya satu anggota tubuh orang itu dari neraka, hingga sesungguhnya Allah memerdekakan dengan tangan, tangan, dengan kaki, kaki, dan dengan kemaluan, kemaluan."*

Maka Ali bin Husain berkata: "Apakah kau mendengar ini dari Abu Hurairah?" Sa'id menjawab: "Ya." Maka Ali bin Husain berkata kepada budaknya yang paling berharga: "Panggil Muthrif," ketika dia berdiri di hadapannya, dia berkata: "Pergilah, kamu merdeka karena Allah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari beberapa jalur dari Sa'id bin Marjanah. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa budak yang dimerdekakan Ali bin Husain Zain al-'Abidin ini pernah ditawar dengan sepuluh ribu dirham.

Qatadah berkata dari Salim bin Abi Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu Najih, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa pun Muslim yang memerdekakan seorang laki-laki Muslim,*

maka Allah akan menjadikan ganti setiap tulang dari tulang-tulangnya satu tulang dari tulang-tulang orang yang dimerdekakannya dari neraka. Dan siapa pun wanita Muslim yang memerdekakan seorang wanita Muslim, maka Allah akan menjadikan ganti setiap tulang dari tulang-tulangnya satu tulang dari neraka." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir demikian, dan Abu Najih ini adalah 'Amr bin 'Abasah as-Sulami radhiyallahu 'anhu.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Haywah bin Syuraih, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepadaku Bujair bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah dari 'Amr bin 'Abasah bahwa dia menceritakan kepada mereka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membangun masjid untuk berdzikir kepada Allah di dalamnya, Allah akan membangunkan baginya rumah di surga. Barangsiapa memerdekakan jiwa Muslim, itu menjadi tebusannya dari jahannam. Barangsiapa beruban dalam Islam, itu menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."*

Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Hariz dari Sulaim bin 'Amir bahwa Syurahbil bin as-Simt berkata kepada 'Amr bin 'Abasah: Ceritakanlah kepada kami hadits yang tidak ada penambahan atau lupa di dalamnya. 'Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memerdekakan budak Muslim, itu menjadi pembebasannya dari neraka, anggota demi anggota. Barangsiapa beruban di jalan Allah, itu menjadi cahaya baginya pada hari kiamat. Barangsiapa memanah dengan anak panah lalu mengenai atau meleset, itu seperti memerdekakan budak dari Bani Isma'il."* Abu Dawud dan an-Nasa'i meriwayatkan sebagiannya.

Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim, telah menceritakan kepada kami al-Faraj, telah menceritakan kepada kami Luqman dari Abu Umamah dari 'Amr bin 'Abasah as-Sulami, dia berkata: Aku berkata kepadanya: Ceritakanlah kepada kami hadits yang kau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak ada kekurangan atau kekeliruan di dalamnya. Dia berkata: Aku mendengarnya bersabda: *"Barangsiapa dilahirkan baginya tiga anak dalam Islam lalu mereka meninggal sebelum mencapai usia baligh, Allah memasukkannya ke surga dengan keutamaan rahmat-Nya kepada*

mereka. Barangsiapa beruban di jalan Allah, itu menjadi cahaya baginya pada hari kiamat. Barangsiapa memanah dengan anak panah di jalan Allah sehingga sampai kepada musuh, mengenai atau meleset, baginya seperti memerdekakan budak. Barangsiapa memerdekakan budak mukmin, Allah memerdekakan setiap anggota tubuhnya satu anggota tubuh orang itu dari neraka. Barangsiapa menginfakkan sepasang di jalan Allah, maka sesungguhnya surga memiliki delapan pintu, Allah memasukkannya dari pintu mana saja yang dikehendaki-Nya." Ini adalah sanad-sanad yang baik dan kuat, segala puji bagi Allah.

Abu Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami Isa bin Muhammad ar-Ramli, telah menceritakan kepada kami Dhamrah dari Ibnu Abi Ablah, dari al-Gharif bin Ayyasy ad-Dailami, ia berkata: Kami mendatangi Watsilah bin al-Asqa' lalu berkata kepadanya: Ceritakanlah kepada kami sebuah hadits yang tidak ada tambahan dan kekurangan di dalamnya. Maka ia marah dan berkata: *Sesungguhnya salah seorang di antara kalian membaca Al-Qur'an padahal mushafnya tergantung di rumahnya, lalu ia menambah dan mengurangi.* Kami berkata: Yang kami maksud adalah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: *Kami mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta syafaat bagi sahabat kami yang telah wajib (masuk neraka) karena membunuh. Maka beliau bersabda: "Memerdekakanlah budak untuknya, Allah akan memerdekakan setiap anggota tubuhnya dari setiap anggota tubuh (yang terbakar) di neraka."* Demikian pula diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari hadits Ibrahim bin Abi Ablah, dari al-Gharif bin Ayyasy ad-Dailami, dari Watsilah.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Shamad, telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari Qatadah, dari Qais al-Juzami, dari Uqbah bin Amir al-Juhani bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memerdekakan budak muslim maka itu adalah tebusannya dari neraka."*

Dan telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab al-Khaffaf, dari Sa'id dari Qatadah ia berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Qais al-Juzami menceritakan dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memerdekakan budak yang beriman maka*

itu adalah penebusnya dari neraka." Ahmad menyendiri meriwayatkannya dari jalur ini.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dan Abu Ahmad, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Isa bin Abdurrahman al-Bajali, dari Bani Bajilah, dari Bani Sulaim, dari Thalhah bin Musharrif, dari Abdurrahman bin Awsajah, dari al-Bara' bin Azib ia berkata: Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga. Beliau bersabda: *"Meskipun engkau memendekkan khutbah, sungguh engkau telah meluaskan pertanyaan. Merdekakanlah jiwa dan bebaskanlah budak."* Ia berkata: Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama? Beliau bersabda: *"Tidak, sesungguhnya memerdekakan jiwa adalah engkau menyendiri memerdekakan budak, sedangkan membebaskan budak adalah engkau membantu dalam memerdekakan budak, dan pemberian yang mengalir, dan berbuat baik kepada kerabat yang zalim. Jika engkau tidak mampu melakukan itu, maka berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, perintahkanlah kebaikan, dan cegahlah kemungkaran. Jika engkau tidak mampu melakukan itu, maka tahanlah lisanmu kecuali dari kebaikan."*

PEMBAHASAN KESEMBILAN Keutamaan Para Muazin

Di antara orang-orang yang keutamaannya tampak pada hari kiamat adalah para muazin, karena mereka adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari itu. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Para muazin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."* Panjangnya leher adalah keindahan, kemudian hal itu sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan ketika mereka menyampaikan kepada manusia dengan suara-suara mereka kalimat-kalimat azan yang mengumumkan tauhid dan menyeru kepada shalat.

Dan muazin akan disaksikan pada hari itu oleh segala sesuatu yang mendengar suaranya ketika ia mengangkat suaranya dengan azan di dunia. Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata kepada Abdurrahman bin Sha'sha'ah: *"Sesungguhnya aku melihatmu mencintai*

kambing dan padang pasir, maka jika engkau berada di antara kambingmu atau padang pasirmu lalu engkau mengumandangkan azan untuk shalat, maka angkatlah suaramu dengan seruan itu, karena tidak ada yang mendengar jangkauan suara muazin dari jin, manusia, dan segala sesuatu kecuali akan bersaksi untuknya pada hari kiamat."

PEMBAHASAN KESEPULUH Orang-orang yang Beruban dalam Islam

Uban akan menjadi cahaya bagi pemiliknya jika ia adalah seorang muslim pada hari kiamat, sebagaimana hadits-hadits shahih menyebutkan hal itu. Dalam Sunan at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Ka'b bin Murrah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa beruban dalam Islam, maka uban itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."*

Dan dalam Musnad Ahmad, Sunan at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban dari Amr bin Abasah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa beruban di jalan Allah, maka uban itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab al-Iman dengan sanad hasan dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Uban adalah cahaya orang mukmin, tidaklah seorang laki-laki beruban dalam Islam kecuali baginya setiap helai uban itu satu kebaikan, dan diangkat baginya satu derajat."* Dan hadits ini memiliki syahid dari hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Janganlah kalian mencabut uban, karena sesungguhnya ia adalah cahaya pada hari kiamat, barangsiapa beruban dalam Islam maka baginya setiap helai uban itu satu kebaikan, dan diangkat baginya satu derajat."* Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad hasan.

Ibnu Adi dan al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Uban adalah cahaya di wajah muslim, maka barangsiapa yang mau, hendaklah ia mencabut cahayanya."*

PEMBAHASAN KESEBELAS Keutamaan Wudhu

Orang-orang yang merespons Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, menegakkan shalat, dan berwudhu sebagaimana yang diperintahkan nabi mereka akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan ghurran muhajjalin (bercahaya

pada wajah dan anggota wudhu) karena bekas-bekas wudhu. Dalam Shahih al-Bukhari dari Abu Hurairah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan ghurran muhajjalin karena bekas-bekas wudhu."*

Ibnu Hajar berkata: "(Ghurran) adalah jamak dari agharr, yaitu yang memiliki ghurrah, dan asal ghurrah adalah bercak putih yang ada di dahi kuda, kemudian digunakan untuk keindahan, ketenaran, dan kebaikan nama. Yang dimaksud di sini adalah cahaya yang ada di wajah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan ghurran dinashabkan sebagai maf'ul bih untuk yud'aun atau sebagai hal. Artinya bahwa mereka ketika dipanggil di hadapan para saksi akan dipanggil dengan sifat ini, dan mereka dalam keadaan seperti ini.

Dan ucapannya: (muhajjalin) dari tahjiil, yaitu warna putih yang ada di tiga kaki dari kaki-kaki kuda, dan asalnya dari hijl dengan kasrah ha' yaitu gelang kaki, yang dimaksud di sini juga adalah cahaya."

Dan ghurrah dan tahjiil ini akan menjadi perhiasan bagi orang mukmin pada hari kiamat. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Perhiasan orang mukmin akan sampai ke tempat-tempat yang dijangkau wudhu."** Dengan perhiasan yang bercahaya inilah umat ini dibedakan pada hari kiamat, dan dengan itu Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengenal umatnya di antara para makhluk, tidak ada perbedaan antara para sahabatnya dan yang lainnya. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi sebuah kuburan lalu berkata: *"Assalamu'alaikum dara qaumin mu'minin, wa inna in sya Allah bikum laahiquun, wa waddadtu anna qad ra'aina ikhwanana."*

Mereka berkata: Bukankah kami adalah saudara-saudaramu wahai Rasulullah?

Beliau bersabda: *"Kalian adalah para sahabatku, saudara-saudara kami adalah orang-orang yang belum datang."*

Mereka bertanya: Bagaimana engkau mengenal orang-orang yang belum datang dari umatmu wahai Rasulullah?

Beliau bersabda: *"Bagaimana pendapatmu jika seorang laki-laki memiliki kuda-kuda yang ghurr muhajjalah (bercahaya) di antara kuda-kuda hitam pekat, tidakkah ia mengenal kuda-kudanya?"*

Mereka berkata: Tentu wahai Rasulullah.

Beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka akan datang dalam keadaan ghurran muhajjalin karena wudhu, dan aku mendahului mereka di telaga."*

Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu ad-Darda' ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk sujud pada hari kiamat, dan aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk mengangkat kepalanya, maka aku melihat apa yang ada di hadapanku, lalu aku mengenal umatku di antara umat-umat lain, demikian pula dari belakangku, dari kananku, dan dari kiriku."*

Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mengenal umatmu di antara umat-umat dari masa Nuh hingga umatmu?

Beliau bersabda: *"Mereka adalah ghurrun muhajjalun karena bekas wudhu, tidak ada seorang pun yang seperti itu selain mereka, dan aku mengenal mereka karena mereka diberi kitab-kitab mereka dengan tangan kanan mereka, dan aku mengenal mereka karena keturunan mereka berlari di depan mereka."*

BAB KESEMBILAN: SYAFA'AT

Ketika kesulitan menimpa manusia di tempat yang agung (Mahsyar) dan berkepanjangan pencarian hamba-hamba kepada pemilik kedudukan tinggi untuk memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Rabb mereka, agar Rabb kita datang untuk memutuskan hisab dan menyelamatkan manusia dari kesulitan-kesulitan dan kengerian Mahsyar, maka mereka meminta kepada bapak mereka Adam untuk mengemban tugas besar ini, dan mengingatkannya akan keutamaan dan kemuliaan Allah kepadanya, namun ia menolak dan mengalihkan mereka kepada Nuh, rasul pertama yang diutus Allah kepada manusia, yang Allah sebut sebagai hamba yang banyak bersyukur, namun ia menolak dan menyebutkan kekurangan yang pernah dilakukannya dalam beberapa hal kepada Rabb dan Maulanya. Begitulah mereka mengalihkannya kepada rasul-rasul Ulul Azmi setelahnya, dan yang terakhir mendorong kepada yang setelahnya, hingga mereka mendatangi Rasul penutup: Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berdiri pada kedudukan yang dipuji oleh orang-orang terdahulu dan kemudian, dan tampak dengan itu kedudukannya yang agung dan derajatnya yang tinggi, lalu ia meminta izin kepada Rabbnya maka Dia mengizinkannya, ia memuji dan mengagungkan-Nya, dan memohon untuk umatnya, maka Dia mengabulkannya, karena sesungguhnya Allah memberikan kepada setiap nabi satu doa untuk umatnya yang tidak tertolak, dan setiap nabi menyegerakan doa itu di dunia, sedangkan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menyimpan doanya untuk Mahsyar ketika umatnya membutuhkan doanya, maka shalawat dan salam Allah untuknya, sesungguhnya ia sangat penyayang dan penyantun kepada orang-orang mukmin, sebagaimana Rabbnya mensifatinya. Telah tsabit dalam Shahihain dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi meminta satu permintaan atau beliau bersabda: setiap nabi memiliki satu doa yang didoakannya untuk umatnya, dan aku menyimpan doaku sebagai syafa'at untuk umatku pada hari kiamat."* Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki satu doa yang didoakannya untuk umatnya, dan aku menyimpan doaku sebagai syafa'at untuk umatku pada hari kiamat."*

Dalam Shahihain dan Sunan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi menyegerakan doanya, dan aku menyimpan doaku sebagai syafa'at untuk umatku pada hari kiamat, maka ia akan sampai insya Allah kepada siapa yang mati dari umatku yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu."*

At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Syafa'atku untuk ahli dosa besar dari umatku."*

BAHASAN PERTAMA Hadits-hadits Syafa'at

Telah datang hadits-hadits yang banyak menggambarkan syafa'at kubra, dan kita akan cukup menyebutkan apa yang dikumpulkan oleh Ibnu al-Atsir darinya dalam Jami' al-Ushul.

1- Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih mereka dari Mu'abbad bin Hilal al-Anazi ia berkata: "Kami berangkat kepada Anas bin Malik, dan meminta syafa'at Tsabit, hingga kami sampai kepadanya sedang ia shalat Dhuha, maka Tsabit meminta izin untuk kami, lalu kami masuk kepadanya, dan ia mendudukkan Tsabit bersamanya di atas tempat tidurnya lalu berkata kepadanya: Wahai Abu Hamzah, sesungguhnya saudara-saudaramu dari ahli Bashrah meminta engkau menceritakan hadits syafa'at.

Maka ia berkata: Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kami, beliau bersabda: *"Jika hari kiamat telah tiba, manusia akan berdesak-desakan satu sama lain, maka mereka mendatangi Adam dan berkata: Berilah syafa'at untuk keturunanmu, ia berkata: Aku bukan untuknya, tetapi kalian kepada Ibrahim, karena sesungguhnya ia adalah kekasih Allah, maka mereka mendatangi Ibrahim, ia berkata: Aku bukan untuknya, tetapi kalian kepada Musa, karena sesungguhnya ia adalah yang diajak bicara Allah, maka didatangilah Musa, ia berkata: Aku bukan untuknya, tetapi kalian kepada Isa, karena sesungguhnya ia adalah ruh Allah dan kalimat-Nya, maka didatangilah Isa, ia berkata: Aku bukan untuknya, tetapi kalian kepada Muhammad.*

Maka aku didatangi lalu aku berkata: Aku untuknya, kemudian aku berangkat dan meminta izin kepada Rabbku, maka Dia mengizinkanku, lalu aku berdiri di hadapan-Nya dan memuji-Nya dengan pujian-pujian yang tidak aku mampu melakukannya kecuali Dia mengilhamkannya kepadaku, kemudian aku bersujud kepada Rabb kami, maka Dia berfirman: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berbicaralah niscaya engkau didengar, mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu diterima, maka aku berkata: Wahai Rabbku, umatku umatku, maka Dia berfirman: Pergilah, maka siapa yang di dalam hatinya ada sebiji gandum atau sebiji jelai dari iman, maka keluarkanlah ia darinya, maka aku berangkat dan melakukannya.

Kemudian aku kembali kepada Rabbku dan memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, kemudian aku bersujud kepada-Nya, maka dikatakan kepadaku: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berbicaralah niscaya engkau didengar, mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu diterima, maka aku berkata: Wahai Rabbku umatku umatku, maka dikatakan kepadaku: Pergilah, maka siapa yang di dalam hatinya ada seberat sebiji sawi dari iman, maka keluarkanlah ia darinya, maka aku berangkat dan melakukannya.

Kemudian aku kembali kepada Rabbku dan memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, kemudian aku bersujud kepada-Nya, maka dikatakan kepadaku: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berbicaralah niscaya engkau didengar, mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu diterima, maka aku berkata: Wahai Rabbku, umatku umatku, maka dikatakan kepadaku: Pergilah, maka siapa yang di dalam hatinya ada yang paling kecil, paling kecil, paling kecil dari seberat sebiji sawi dari iman, maka keluarkanlah ia dari neraka, maka aku berangkat dan melakukannya."

Ini adalah hadits Anas yang ia beritahukan kepada kami, maka kami keluar dari sisinya, ketika kami berada di punggung Jabban, kami berkata: Bagaimana jika kita singgah kepada al-Hasan dan mengucapkan salam kepadanya sedang ia bersembunyi di rumah Abu Khalifah? Ia berkata: Maka kami masuk kepadanya dan mengucapkan salam, kami berkata: Wahai Abu Sa'id, kami datang dari sisi saudaramu Abu Hamzah, maka kami tidak pernah mendengar seperti hadits yang diceritakannya kepada kami tentang syafa'at.

Ia berkata: Bagaimana? Maka kami ceritakan hadits itu kepadanya. Ia berkata: Bagaimana? Kami berkata: Tidak ada tambahannya? Ia berkata: Ia telah menceritakannya kepada kami sejak dua puluh tahun lalu, dan ia waktu itu masih sehat, dan sungguh ia meninggalkan sesuatu, aku tidak tahu: apakah syaikh itu lupa, ataukah ia tidak suka menceritakannya kepada kalian karena takut kalian mengandalkannya? Kami berkata kepadanya: Ceritakanlah kepada kami. Maka ia tertawa dan berkata: Manusia diciptakan dari tergesa-gesa, tidaklah aku sebutkan ini kepada kalian kecuali aku ingin menceritakannya kepada kalian.

Ia berkata: *"Kemudian aku kembali kepada Rabbku pada yang keempat, lalu aku memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, kemudian aku bersujud kepada-Nya, maka dikatakan kepadaku: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berbicaralah niscaya engkau didengar, mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu diterima, maka aku berkata: Wahai Rabbku, izinkanlah aku untuk orang yang berkata: Laa ilaaha illallah, maka dikatakan: Itu bukan untukmu, atau dikatakan: Itu bukan terserah kepadamu, tetapi demi keagungan-Ku, kebesaran-Ku, dan kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan mengeluarkan darinya orang yang berkata: Laa ilaaha illallah."* Ia berkata: Maka aku bersaksi atas al-Hasan bahwa ia menceritakannya kepada kami bahwa ia mendengar Anas bin Malik - aku kira ia berkata: dua puluh tahun yang lalu - sedang ia waktu itu sehat.

Dalam riwayat Qatadah dari Anas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah akan mengumpulkan manusia pada hari kiamat, maka mereka peduli akan hal itu - dan dalam riwayat: maka mereka mendapat ilham untuk itu - lalu mereka berkata: Bagaimana jika kita meminta syafa'at kepada Rabb kita, sehingga Dia meringankan kita dari tempat kita ini? Ia berkata: Maka mereka mendatangi Adam dan berkata: Engkau Adam bapak makhluk, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, dan meniupkan kepada mu dari ruh-Nya, dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepadamu, berilah syafa'at untuk kami kepada Rabb kita sehingga Dia meringankan kita dari tempat kita ini. Maka ia berkata: Aku bukan untuk itu, lalu ia menyebutkan kesalahan yang ia lakukan, dan ia malu kepada Rabbnya karenanya, tetapi datangilah Nuh, rasul pertama yang diutus Allah kepada ahli bumi.*

Ia berkata: Maka mereka mendatangi Nuh, ia berkata: Aku bukan untuk itu, lalu ia menyebutkan kesalahan yang ia lakukan dan ia malu kepada Rabbnya karenanya, tetapi datangilah Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai kekasih. Maka mereka mendatangi Ibrahim, ia berkata: Aku bukan untuk itu, dan ia menyebutkan kesalahan yang ia lakukan dan ia malu kepada Rabbnya karenanya, tetapi datangilah Musa yang diajak bicara Allah dan diberi Taurat.

Ia berkata: Maka mereka mendatangi Musa, ia berkata: Aku bukan untuk itu, dan ia menyebutkan kesalahan yang ia lakukan dan ia malu kepada Rabbnya karenanya, tetapi datangilah Isa ruh Allah dan kalimat-Nya. Maka mereka mendatangi Isa ruh Allah dan kalimat-Nya, ia berkata: Aku bukan untuk itu, tetapi datangilah Muhammad, hamba yang Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."

Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maka mereka akan mendatangiku, lalu aku meminta izin kepada Rabbku, maka Dia mengizinkanku. Ketika aku melihat-Nya, aku langsung sujud, lalu Dia membiarkanku sekehendak-Nya. Kemudian dikatakan: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berbicaralah maka kamu akan didengar, mintalah maka kamu akan diberi, berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji Rabbku dengan pujian yang diajarkan-Nya kepadaku, kemudian aku memberi syafaat, maka Dia menetapkan batasku, lalu aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali dan sujud, lalu Dia membiarkanku sekehendak Allah, kemudian dikatakan kepadaku: 'Angkatlah kepalamu wahai Muhammad, berbicaralah maka kamu akan didengar, mintalah maka kamu akan diberi, berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji Rabbku dengan pujian yang diajarkan-Nya kepadaku, kemudian aku memberi syafaat, maka Dia menetapkan batasku, lalu aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga."*

Dia berkata: *"Maka aku tidak tahu apakah pada yang ketiga atau keempat, aku berkata: 'Wahai Rabbku, tidak tersisa di neraka kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an, atau yang diwajibkan atasnya kekal.'"* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan Bukhari meriwayatkannya secara ta'liq: dari Qatadah dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang mukmin akan ditahan pada hari kiamat."* Dan dia menyebutkan seperti itu, dan di akhirnya: *"Tidak tersisa di neraka kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an - yakni diwajibkan atasnya kekal - kemudian beliau membaca ayat ini:"* **"Mudah-mudahan Rabbmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji."** (Al-Isra': 79), dia berkata: *"Dan inilah tempat terpuji yang dijanjikan kepada nabimu shallallahu 'alaihi wasallam."*

Ditambahkan dalam riwayat: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum, kemudian keluar dari nereka orang yang mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji, kemudian keluar dari neraka orang yang mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat zarrah."*

Yazid bin Zurai' berkata: Aku bertemu Syu'bah, lalu aku menceritakan hadits ini kepadanya, maka Syu'bah berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan hadits ini, kecuali bahwa Syu'bah menjadikan sebagai ganti "zarrah". Yazid berkata: Abu Bustam salah dalam hal itu, demikianlah dalam kitab Muslim dari riwayat Yazid dari Syu'bah. Bukhari berkata: Dan Aban berkata dari Qatadah seperti itu. Dan di dalamnya "min iman" (dari iman) sebagai ganti "khair" (kebaikan). Ditambahkan dalam riwayat: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda - dalam hadits tentang permintaan syafaat orang-orang mukmin - *"Maka mereka mendatangiku, lalu aku meminta izin kepada Rabbku di rumah-Nya, maka Dia mengizinkanku."* Dan untuk Bukhari sebagiannya dari Humaid dari Anas dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika hari kiamat tiba aku akan memberi syafaat, lalu aku berkata: 'Wahai Rabbku, masukkan ke surga orang yang di dalam hatinya ada sebesar biji sawi,' maka mereka masuk, kemudian aku berkata: 'Masukkan ke surga orang yang di dalam hatinya ada sesuatu yang paling kecil.'"* Anas berkata: *"Seakan-akan aku melihat jari-jari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."*

2- Bukhari, Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu undangan, lalu diangkat kepadanya lengan (kambing) - dan itu menyukainya - maka beliau menggigitnya satu gigitan, dan berkata: 'Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat, tahukah kalian mengapa demikian? Allah akan mengumpulkan orang-orang terdahulu dan kemudian di satu dataran, sehingga yang melihat dapat melihat mereka dan yang memanggil dapat mendengar mereka, dan matahari mendekat kepada mereka, sehingga manusia mengalami kesedihan dan kesusahan yang tidak dapat mereka tahan dan tidak dapat mereka pikul. Maka manusia berkata: 'Tidakkah kalian melihat keadaan kalian, apa yang menimpa kalian, tidakkah kalian mencari orang yang memberi syafaat untuk kalian kepada Rabb kalian?' Sebagian manusia berkata kepada sebagian yang lain: 'Bapak kalian Adam.'"*

Maka mereka mendatangi Adam dan berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya kepadamu, memerintahkan malaikat sehingga mereka sujud kepadamu, dan menempatkamu di surga, tidakkah kamu memberi syafaat untuk kami kepada Rabb kami, tidakkah kamu melihat keadaan kami dan apa yang menimpa kami?' Dia berkata: 'Sesungguhnya Rabbku marah hari ini dengan kemarahan yang tidak pernah marah sebelumnya seperti itu, dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu, dan sesungguhnya Dia melarangku dari pohon itu lalu aku bermaksiat. Diriku, diriku, diriku, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Nuh.'"

Maka mereka mendatangi Nuh dan berkata: 'Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama kepada penduduk bumi, dan Allah telah menamakanmu hamba yang bersyukur, tidakkah kamu melihat keadaan kami? Tidakkah kamu melihat apa yang menimpa kami? Tidakkah kamu memberi syafaat untuk kami di sisi Rabb kami?' Dia berkata: 'Sesungguhnya Rabbku marah hari ini dengan kemarahan yang tidak pernah marah sebelumnya seperti itu, dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu, dan sesungguhnya telah ada bagiku doa yang aku doakan terhadap kaumku. Diriku, diriku, diriku, pergilah kepada Ibrahim.'"

Maka mereka mendatangi Ibrahim dan berkata: 'Engkau adalah nabi Allah dan kekasih-Nya dari penduduk bumi, berilah syafaat untuk kami kepada Rabb kami,

tidakkah kamu melihat keadaan kami?' Dia berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya Rabbku marah hari ini dengan kemarahan yang tidak pernah marah sebelumnya seperti itu, dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu, dan aku telah berbohong tiga kebohongan..' lalu dia menyebutkannya. 'Diriku, diriku, diriku, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Musa.'"

Maka mereka mendatangi Musa dan berkata: 'Engkau adalah rasul Allah, Allah mengistimewakanmu dengan risalah-Nya dan firman-Nya atas manusia, berilah syafaat untuk kami kepada Rabb kami, tidakkah kamu melihat keadaan kami?' Dia berkata: 'Sesungguhnya Rabbku telah marah hari ini dengan kemarahan yang tidak pernah marah sebelumnya seperti itu, dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu, dan aku telah membunuh jiwa yang tidak diperintahkan untuk kubunuh. Diriku, diriku, diriku, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Isa.'"

Maka mereka mendatangi Isa dan berkata: 'Engkau adalah rasul Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, dan engkau berbicara kepada manusia di buaian, berilah syafaat untuk kami kepada Rabb kami, tidakkah kamu melihat keadaan kami?'

Isa berkata: 'Sesungguhnya Rabbku telah marah hari ini dengan kemarahan yang tidak pernah marah sebelumnya seperti itu, dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu,' dan dia tidak menyebutkan dosa. 'Diriku, diriku, diriku, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Muhammad.'"

Maka mereka mendatangi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam - dan dalam riwayat: maka mereka mendatangiku - lalu berkata: 'Wahai Muhammad, engkau adalah rasul Allah dan penutup para nabi, Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, berilah syafaat untuk kami kepada Rabb kami, tidakkah kamu melihat keadaan kami?' Maka aku pergi, dan aku datang ke bawah Arsy, lalu aku sujud kepada Rabbku, kemudian Allah membukakan kepadaku dari pujian-Nya dan pujian yang baik kepada-Nya sesuatu yang tidak dibukakan kepada seorang pun sebelumku, kemudian dikatakan: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah maka kamu akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Maka aku mengangkat kepalaku dan berkata: 'Umatku wahai Rabb, umatku wahai Rabb, umatku wahai Rabb.' Maka dikatakan: 'Wahai Muhammad, masukkan dari umatmu orang yang tidak ada

hisab atas mereka dari pintu kanan pintu-pintu surga, dan mereka bersekutu dengan manusia dalam selain itu dari pintu-pintu.' Kemudian dia berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga, seperti jarak antara Makkah dan Hajar - atau seperti antara Makkah dan Bushra.' Dan dalam kitab Bukhari: seperti antara Makkah dan Himyar."

Dalam riwayat dia berkata: *"Diletakkan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mangkuk berisi roti dan daging, maka beliau mengambil lengan - dan itu adalah bagian kambing yang paling beliau sukai - lalu beliau menggigitnya satu gigitan, dan berkata: 'Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat,' kemudian menggigit yang lain, lalu berkata: 'Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat.' Ketika beliau melihat para sahabatnya tidak bertanya kepadanya, beliau berkata: 'Tidakkah kalian berkata: bagaimana?' Mereka berkata: 'Bagaimana wahai Rasulullah?' Beliau berkata: 'Manusia berdiri untuk Rabb semesta alam..'"*

Dan beliau menyebutkan hadits dengan makna seperti yang telah lalu, dan menambahkan dalam kisah Ibrahim, beliau berkata: Dan mereka menyebutkan perkataannya tentang bintang: "Ini Rabbku," dan perkataannya kepada berhala-berhala mereka: "Bahkan yang besar mereka inilah yang melakukannya," dan perkataannya: "Sesungguhnya aku sakit." Dan beliau berkata: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga hingga tiang pintu seperti jarak antara Makkah dan Hajar, atau Hajar dan Makkah, aku tidak tahu mana yang beliau katakan."*

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi, kecuali bahwa dalam kitab Muslim "diriku, diriku" dua kali dalam perkataan setiap nabi, dan Humaidi menyebutkan sebagaimana kami nukil, dan dalam riwayat Tirmidzi "diriku, diriku, diriku" tiga kali dalam semua.

3- Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala mengumpulkan manusia, maka orang-orang mukmin berdiri hingga surga didekatkan kepada mereka, lalu mereka mendatangi Adam dan berkata: 'Wahai bapak kami, bukakan untuk*

kami surga.' Dia berkata: 'Dan tidakkah yang mengeluarkan kalian dari surga kecuali kesalahan bapak kalian? Aku bukan ahlinya, pergilah kepada anakku Ibrahim kekasih Allah.'"

Dia berkata: *"Maka Ibrahim berkata: 'Aku bukan ahlinya, aku hanyalah kekasih dari jauh, pergilah kepada Musa yang Allah berbicara dengannya secara langsung.' Dia berkata: 'Maka mereka mendatangi Musa, dia berkata: 'Aku bukan ahlinya, pergilah kepada Isa kalimat Allah dan ruh-Nya.' Maka Isa berkata: 'Aku bukan ahlinya.' Lalu mereka mendatangi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia berdiri dan diizinkan untuknya, dan dikirimkan amanah dan rahim, maka keduanya berdiri di sisi shirath kanan dan kiri, lalu yang pertama dari kalian lewat seperti kilat.'"*

Dia berkata: *"Aku berkata: 'Dengan bapak dan ibuku, apa yang seperti kilat?' Dia berkata: 'Tidakkah kalian melihat kilat bagaimana dia lewat dan kembali dalam sekejap mata? Kemudian seperti angin, kemudian seperti terbangnya burung, dan larinya laki-laki, amal mereka membawa mereka berlari, dan nabi kalian berdiri di atas shirath, maka dia berkata: 'Ya Rabb selamatkan, selamatkan,' hingga amal para hamba lemah, hingga datang seseorang yang tidak dapat berjalan kecuali merangkak.'"* Dia berkata: *"Dan di kedua sisi shirath ada kait-kait yang tergantung yang diperintahkan, mengambil siapa yang diperintahkan kepadanya, maka ada yang terluka selamat, dan ada yang terlempar ke dalam neraka. Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah di tangan-Nya, sesungguhnya dasar jahannam itu tujuh puluh musim gugur."*

4- Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat, dan tidak sombong, dan di tanganku panji pujian dan tidak sombong, dan tidak ada nabi pada hari itu - Adam dan selainnya - kecuali di bawah panjiku, dan aku yang pertama bumi terbelah untuknya dan tidak sombong."* Maka dia berkata: *"Manusia ketakutan tiga kali ketakutan, lalu mereka mendatangi Adam dan berkata: 'Engkau bapak kami Adam, maka berilah syafaat untuk kami kepada Rabb kami.' Dia berkata: 'Aku telah berbuat dosa lalu aku diturunkan karenanya ke bumi, tetapi datangilah Nuh.'"*

Maka mereka mendatangi Nuh, dia berkata: 'Aku telah berdoa terhadap penduduk bumi dengan doa lalu mereka dibinasakan, tetapi pergilah kepada Ibrahim.' Lalu mereka mendatangi Ibrahim, dia berkata: 'Aku telah berbohong tiga kebohongan.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Tidak ada di antaranya kebohongan kecuali dia berdalih dengannya tentang agama Allah, tetapi datangilah Musa.' Maka mereka mendatangi Musa, dia berkata: 'Aku telah membunuh jiwa, tetapi datangilah Isa.' Lalu mereka mendatangi Isa, dia berkata: 'Aku disembah selain Allah, tetapi datangilah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.' Maka aku pergi bersama mereka."

Ibnu Jad'an berkata: Anas berkata: *"Seakan-akan aku melihat Rasulullah,"* dia berkata: *"Maka aku memegang cincin pintu surga, lalu aku mengguncangkannya, maka dikatakan: 'Siapa ini?' Dikatakan: 'Muhammad.' Maka mereka membukakan untukku dan menyambut, lalu berkata: 'Selamat datang.' Maka aku sujud, lalu Allah mengilhamiku dari pujian dan puji, maka dikatakan kepadaku: 'Angkatlah kepalamu, mintalah maka kamu akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima, dan berbicaralah maka perkataanmu akan didengar.' Dan itulah tempat terpuji yang Allah Ta'ala berfirman:"* **"Mudah-mudahan Rabbmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji."** (Al-Isra': 79). Sufyan berkata: *"Tidak dari Anas kecuali kalimat ini: 'Maka aku memegang cincin pintu surga lalu aku mengguncangkannya.'"* Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Aspek Istidlal (Pengambilan Dalil) dari Hadits-hadits tentang Syafaat Kubra

Orang yang memperhatikan hadits-hadits ini akan mendapati bahwa orang-orang mukmin memohon kepada para nabi dan terakhir Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar menyelamatkan mereka dari tempat berdiri yang agung, namun kita dapati bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ketika memberi syafaat, beliau hanya memberi syafaat untuk umatnya.

Penshara Tahawiyyah berkata setelah menyebutkan sebagian hadits syafaat yang telah kami sebutkan: "Dan sungguh mengherankan sekali dari penyebutan para imam hadits ini dari kebanyakan jalurnya, mereka tidak menyebutkan perkara syafaat yang pertama, dalam kedatangan Rabb Subhanahu wa Ta'ala untuk memutuskan perkara, sebagaimana yang datang dalam hadits shur (sangkakala), karena itulah yang dimaksud dalam tempat

ini, dan yang dikehendaki oleh konteks awal hadits, karena manusia hanya meminta syafaat kepada Adam kemudian para nabi sesudahnya agar diputuskan antara manusia, dan mereka beristirahat dari tempat berdiri mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh konteksnya dari seluruh jalurnya. Ketika sampai pada pembalasan, mereka hanya menyebutkan syafaat untuk para pelaku maksiat umat dan mengeluarkan mereka dari neraka, dan seakan-akan maksud salaf - dalam membatasi pada kadar ini dari hadits - adalah untuk menolak Khawarij dan pengikut mereka dari Mu'tazilah, yang mengingkari keluarnya seseorang dari neraka setelah memasukinya, maka mereka menyebutkan kadar ini dari hadits yang di dalamnya terdapat nash yang sharih untuk menolak mereka dalam apa yang mereka tuju dari bid'ah yang menyelisihi hadits-hadits." Kemudian dia menyebutkan isi hadits shur.

Dan dalam perkataan Muhammad bin Muhammad bin Abi Al-Izz Al-Hanafi ada beberapa perkara:

1- Bahwa dia menegaskan adanya permasalahan ini dalam hadits-hadits tersebut, dan di antara yang menyebutkan permasalahan ini adalah Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan dia mengutipnya dari Ad-Darawardi, karena dia berkata: "Seakan-akan perawi hadits ini merangkai sesuatu yang tidak pada tempatnya, dan itu karena dalam awal disebutkan syafaat dalam pembebasan dari kesusahan tempat berdiri, dan di akhirnya disebutkan syafaat dalam pengeluaran dari neraka, yakni dan itu hanya terjadi setelah berpindah dari tempat berdiri dan melewati shirath, dan jatuhnya yang jatuh dalam keadaan itu ke dalam neraka, kemudian terjadi setelah itu syafaat dalam pengeluaran." Ibnu Hajar berkata setelah mengutip perkataan Ad-Darawardi: "Dan itu adalah permasalahan yang kuat."

2- Dan penshara Tahawiyyah telah menjawab permasalahan ini - sebagaimana kami kutip darinya - bahwa orang-orang yang mengutip nash-nash ini kurang dalam pengutipan, dan rahasia kekurangan ini adalah mereka bermaksud menolak Khawarij yang mengingkari keluarnya seseorang dari neraka setelah memasukinya, dan dia berdalil dengan apa yang dia tuju dengan hadits shur yang secara tegas menyatakan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memberi syafaat pertama kali agar Yang Haq datang untuk memutuskan antara manusia, kemudian memberi syafaat sekali lagi untuk

masuk surga. Seandainya hadits shur ini shahih, maka di dalamnya terdapat solusi untuk permasalahan ini, tetapi ia adalah hadits dhaif sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam tahqiq-nya terhadap hadits-hadits Tahawiyyah.

Dan barangkali apa yang dituju oleh Qadhi Iyadh dan diikuti An-Nawawi, Ibnu Hajar dan lainnya lebih tepat dan lebih sesuai daripada yang dikatakan penshara Tahawiyyah. Ibnu Hajar berkata: "Dan telah menjawab permasalahan ini Iyadh dan diikuti An-Nawawi dan lainnya bahwa telah terjadi dalam hadits Hudzaifah yang digabungkan dengan hadits Abu Hurairah setelah perkataannya: 'Maka mereka mendatangi Muhammad, lalu dia berdiri dan diizinkan untuknya' yakni dalam syafaat, 'dan dikirimkan amanah dan rahim, maka keduanya berdiri di sisi shirath kanan dan kiri, lalu yang pertama dari kalian lewat seperti kilat' haditsnya. Iyadh berkata: Maka dengan ini tersambung pembicaraan, karena syafaat yang manusia berlindung kepadanya adalah pembebasan dari kesusahan tempat berdiri, kemudian datang syafaat dalam pengeluaran, dan telah terjadi dalam hadits Abu Hurairah... perintah mengikuti setiap umat apa yang dahulu mereka sembah, kemudian pemisahan orang-orang munafik dari orang-orang mukmin, kemudian turunnya syafaat setelah diletakkannya shirath dan melewatinya, maka perintah mengikuti setiap umat apa yang dahulu mereka sembah adalah awal keputusan hukum dan pembebasan dari kesusahan tempat berdiri, dia berkata: Dan dengan ini terkumpul matan hadits-hadits, dan tersusun makna-maknanya."

Dan Hafizh Ibnu Hajar telah menambahkan penjelasan masalah ini, dan menyebutkan nash-nash yang menunjukkan bahwa dalam sebagian hadits ada sesuatu ringkasan, maka dia berkata: "Aku katakan: Seakan-akan sebagian perawi hafal apa yang tidak dihafal yang lain, dan akan datang sisanya dalam sharh hadits bab yang mengikutinya dan di dalamnya 'hingga datang seseorang yang tidak dapat berjalan kecuali merangkak, dan di sisi shirath ada kait-kait yang diperintahkan mengambil siapa yang diperintahkan kepadanya, maka ada yang terluka selamat dan yang terlempar ke dalam neraka.' Maka tampak darinya bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam pertama kali memberi syafaat agar diputuskan antara makhluk, dan bahwa

syafaat terhadap siapa yang keluar dari neraka dari yang jatuh terjadi setelah itu.

Dan telah terjadi itu secara sharih dalam hadits Ibnu Umar yang diringkas dalam penyebutannya hadits yang disebutkan Anas dan Abu Hurairah secara panjang. Dan telah terdahulu dalam kitab Zakat dari jalur Hamzah bin Abdullah bin Umar dari ayahnya dengan lafazh: 'Sesungguhnya matahari mendekat hingga keringat mencapai setengah telinga, maka ketika mereka dalam keadaan demikian mereka meminta pertolongan kepada Adam, kemudian kepada Musa, kemudian kepada Muhammad, maka dia memberi syafaat agar diputuskan antara makhluk, lalu dia berjalan hingga memegang cincin pintu, maka pada hari itu Allah membangkitkannya ke tempat terpuji yang dipuji oleh semua yang berkumpul.'

Dan terjadi dalam hadits Ubai bin Ka'ab pada Abu Ya'la 'Kemudian aku memujinya dengan pujian yang Dia ridhai dariku, kemudian aku diizinkan berbicara, kemudian umatku melewati shirath, dan dia dipasang di antara punggung jahannam maka mereka lewat.'"

Dan dalam hadits Ibnu Abbas dari riwayat Abdullah bin Al-Harits dari beliau di Ahmad: *"Maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: 'Wahai Muhammad, apa yang engkau inginkan Aku perbuat terhadap umatmu?' Maka aku berkata: 'Wahai Tuhanku, percepatlah hisab mereka.'"* Dan dalam riwayat dari Ibnu Abbas di Ahmad dan Abu Ya'la: *"Maka aku berkata: 'Aku akan menanganinya,' hingga Allah mengizinkan siapa yang dikehendaki dan diridai-Nya. Ketika Allah hendak menyelesaikan (hisab) makhluk-Nya, seorang penyeru akan berseru: 'Di mana Muhammad dan umatnya?'"*

At-Taibi mengemukakan jawaban terhadap permasalahan ini dengan cara lain, beliau berkata: "Boleh jadi yang dimaksud dengan neraka adalah penjara, kesusahan, dan kesulitan yang dialami penghuni Mahsyar akibat matahari mendekat ke kepala mereka dan mereka tersiksa karena panasnya serta terkaparnya hingga keringat menutupi mereka seperti kekang, dan yang dimaksud dengan keluar darinya adalah terbebasnya mereka dari keadaan yang mereka alami."

Ibnu Hajar berkata: "Ini adalah kemungkinan yang jauh, kecuali jika dikatakan bahwa terjadi dua kali pengeluaran: yang pertama disebutkan dalam hadits

bab ini dengan berbagai jalurnya, yang dimaksud adalah terbebasnya dari kesusahan Mahsyar. Yang kedua dalam hadits bab berikutnya, dan firman Allah di dalamnya: *'Barangsiapa yang beriman pada sesuatu hendaklah mengikutinya'* setelah selesainya pembebasan dari Mahsyar dan didirikannya shirath serta diizinkannya melewatinya. Pengeluaran kedua terjadi bagi mereka yang jatuh ke neraka ketika melewatinya, maka keduanya menjadi satu."

Al-Qurtubi menjawab pokok permasalahan ini bahwa dalam sabdanya di akhir hadits Abu Zur'ah dari Abu Hurairah setelah sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maka aku berkata: 'Wahai Tuhanku, umatku, umatku,'" "Dikatakan: 'Masukkanlah dari umatmu melalui pintu kanan dari pintu-pintu surga, mereka yang tidak ada hisab dan tidak ada azab bagi mereka.'"*

Beliau berkata: "Dalam hal ini terdapat dalil bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafaat untuk apa yang diminta berupa percepatan hisab. Ketika diizinkan baginya memasukkan mereka yang tidak ada hisab bagi mereka, ini menunjukkan penundaan bagi mereka yang ada hisab agar dihisab." Dan dalam hadits panjang tentang sangkakala di Abu Ya'la: *"Maka aku berkata: 'Engkau telah menjanjikanku syafaat, maka Engkau memberiku syafaat untuk ahli surga agar mereka masuk surga.' Allah berfirman: 'Sungguh Aku telah memberikan syafaat bagimu untuk mereka dan mengizinkan mereka masuk surga.'"*

Aku berkata: "Dan di dalamnya terdapat isyarat bahwa pemeriksaan, timbangan, dan bertaburannya lembaran amal terjadi di tempat ini. Kemudian penyeru berseru: 'Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah,' maka orang-orang kafir jatuh ke neraka. Kemudian dibedakan antara orang mukmin dan munafik dengan ujian sujud ketika betis disingkap. Kemudian diizinkan mendirikan shirath dan melewatinya. Cahaya orang munafik dipadamkan sehingga mereka juga jatuh ke neraka. Orang-orang mukmin melewatinya menuju surga. Di antara orang berdosa ada yang jatuh, sebagian yang selamat ditahan di jembatan di antara mereka, kemudian mereka masuk surga."

Aku berkata: "Seandainya ini tetap, maka akan menghilangkan permasalahan, tetapi Al-Kalbi lemah (dalam periwayatan), selain itu dia tidak

menyandarkannya (kepada Nabi). Kemudian ini bertentangan dengan nash hadits-hadits shahih bahwa pertanyaan orang mukmin kepada para nabi satu demi satu hanya terjadi di Mahsyar sebelum orang mukmin masuk surga. Wallahu a'lam."

Syafaat yang Diterima dan Syafaat yang Ditolak

Jenis-jenis Syafaat yang Diterima

Hadits-hadits yang telah kami kemukakan menunjukkan dua jenis syafaat yang terjadi pada hari itu:

Pertama: Syafaat kubra (syafaat besar), yaitu maqam mahmud (kedudukan terpuji), yang diinginkan orang-orang terdahulu dan kemudian kepada Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau memberi syafaat kepada Tuhannya supaya membebaskan para hamba dari dahsyatnya Mahsyar.

Kedua: Syafaat untuk ahli dosa dari kalangan muwahhidin (penganut tauhid) yang masuk neraka. Pembahasan tentang jenis ini akan datang dalam bab "Masuk Surga" dari kitab "Al-Jannah wa an-Nar" insya Allah Ta'ala [dan telah disebutkan di situs Al-Jannah wa an-Nar].

Dan masih ada jenis-jenis lain yang disebutkan dalam hadits-hadits, kami kemukakan di sini secara ringkas:

Pertama dan kedua: Syafaat Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk suatu kaum yang kebaikan dan keburukan mereka seimbang, maka beliau memberi syafaat agar mereka masuk surga, dan untuk yang lain yang telah diperintahkan masuk neraka agar tidak memasukinya.

Ketiga: Syafaat beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengangkat derajat orang yang masuk surga di atasnya melebihi apa yang seharusnya mereka peroleh sebagai pahala amal mereka.

Keempat: Syafaat untuk suatu kaum yang masuk surga tanpa hisab. Dapat dijadikan dalil untuk ini hadits Ukasyah bin Mihshan ketika Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakannya agar dijadikan dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Hadits ini ada dalam Bukhari-Muslim.

Kelima: Syafaat Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meringankan azab pamannya Abu Thalib, di mana Allah mengeluarkannya dengan sebabnya ke tempat dangkal dari api yang menutupi kedua kakinya hingga otaknya mendidih karenanya.

Keenam: Syafaatnya untuk izin bagi orang mukmin masuk surga. Pembahasan tentang jenis ini akan datang dalam kitab Al-Jannah insya Allah Ta'ala.

Syafaat untuk ahli dosa tidak khusus bagi Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam. Para nabi, syuhada, dan ulama boleh memberi syafaat, dan seseorang boleh diberi syafaat oleh amalnya. Tetapi Rasul kita Shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki bagian terbesar darinya. Selain beliau juga boleh memberi syafaat untuk mengangkat derajat orang mukmin, sedangkan jenis-jenis lainnya khusus bagi Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Inilah jenis-jenis syafaat yang terjadi pada hari kiamat. Adapun syafaat yang ditolak adalah syafaat yang dipraktikkan manusia di dunia, di mana pemberi syafaat memberi syafaat meskipun orang yang dimintai syafaat tidak rida, dan orang yang dimintai syafaat mungkin terpaksa menerima syafaat para pemberi syafaat karena besarnya kedudukan dan kekuatan serta kekuasaan mereka. Inilah syafaat yang diyakini orang musyrik dan Nasrani terhadap tuhan-tuhan mereka, dan yang diyakini ahli bid'ah dari umat ini terhadap syaikh-syaikh mereka. Allah telah mendustakan pengikutnya, maka tidak seorang pun memberi syafaat pada hari itu kecuali dengan izin Allah, dan tidak memberi syafaat kecuali jika Allah ridha terhadap pemberi syafaat dan yang diberi syafaat. Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"** [Al-Baqarah: 255] dan berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai (Allah)"** [Al-Anbiya': 28].

Karena itu, ayah Ibrahim ketika mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak menerima syafaat kekasih-Nya untuk ayahnya pada hari itu. Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ibrahim bertemu ayahnya Azar pada hari kiamat, dan di wajah Azar ada kegelapan dan debu. Ibrahim berkata kepadanya: 'Bukankah aku telah berkata kepadamu: jangan durhaka*

kepadaku?' Ayahnya menjawab: 'Hari ini aku tidak akan mendurhakazimu.' Ibrahim berkata: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menjanjikanku bahwa Engkau tidak akan menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan. Kehinaan apa yang lebih hina dari ayahku yang dijauhkan?' Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.' Kemudian dikatakan kepada Ibrahim: 'Apa yang ada di bawah kakimu?' Dia melihat, ternyata seekor dubh (sejenis binatang) yang kotor. Lalu diambil kakinya dan dilemparkan ke neraka."

BAB KESEPULUH: HISAB DAN PEMBALASAN

Pendahuluan: Yang Dimaksud dengan Hisab dan Pembalasan

Yang dimaksud dengan hisab dan pembalasan adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala menghentikan hamba-hamba-Nya di hadapan-Nya, dan memberitahukan kepada mereka amal-amal yang telah mereka kerjakan, perkataan-perkataan yang telah mereka ucapkan, dan apa yang mereka alami dalam kehidupan dunia berupa iman dan kufur, istiqamah dan penyimpangan, ketaatan dan kemaksiatan, serta apa yang mereka layak terima atas apa yang telah mereka lakukan berupa pahala dan hukuman, dan pemberian kitab kepada para hamba dengan tangan kanan mereka jika mereka shalih, dan dengan tangan kiri mereka jika mereka jahat.

Hisab meliputi apa yang Allah katakan kepada hamba-hamba-Nya, apa yang mereka katakan kepada-Nya, hujjah dan dalil yang Allah tegakkan atas mereka, kesaksian para saksi, dan penimbangan amal.

Hisab ada yang sulit, ada yang mudah, ada yang memuliakan, ada yang mencela dan menegur, ada yang berupa karunia dan maaf, dan yang menangani itu adalah Yang Maha Mulia di antara yang mulia.

Pemandangan Hisab

Tuhan kita menceritakan tentang pemandangan hisab dan pembalasan pada hari hisab, Dia berfirman: **"Dan bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya, dan diletakkan kitab (catatan amal), dan didatangkan para nabi dan saksi-saksi, lalu diputuskan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya"** [Az-Zumar: 69].

Cukup bagi kita mengetahui bahwa hakim dan penghisab pada hari itu adalah Al-Hakam dan Al-Adl (Yang Maha Bijaksana dan Maha Adil), Yang Maha Berdiri sendiri atas langit dan bumi, agar jelas bagi kita keagungan pemandangan ini, kemuliaan dan kewibawannya. Barangkali cahaya yang disebutkan dalam ayat ini terjadi ketika datangnya Raja Yang Maha Mulia untuk memutuskan perkara. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah mereka menunggu selain datangnya Allah dalam naungan awan dan malaikat-**

malaikat, dan diputuskanlah urusan itu. Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan" [Al-Baqarah: 210].

Kedatangan Allah ini, Allah lebih mengetahui bagaimana caranya. Kita beriman padanya dan mengetahui bahwa itu haq, dan kita tidak menta'wilnya, tidak mengubahnya, dan tidak mendustakannya. Ayat ini menyebutkan kedatangan para malaikat, maka itu adalah tempat berdiri yang mulia yang dihadiri malaikat-malaikat Ar-Rahman dengan kitab-kitab amal yang telah menghitung semua amal, tingkah laku, dan perkataan makhluk, agar menjadi hujjah atas para hamba. Itu adalah kitab yang tidak melewatkan yang kecil dan besar kecuali dihitungnya. **"Dan diletakkan kitab itu, maka kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar melainkan dihitungnya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun"** [Al-Kahf: 49].

Para rasul didatangkan dalam tempat berdiri pengadilan dan hisab, dan mereka ditanya tentang amanah yang Allah bebankan kepada mereka, yaitu menyampaikan wahyu Allah kepada orang yang diutus kepada mereka, dan mereka bersaksi atas kaum mereka tentang apa yang mereka ketahui dari mereka.

Para saksi berdiri pada hari yang agung itu dan bersaksi atas makhluk tentang apa yang terjadi dari mereka. Para saksi adalah malaikat-malaikat yang mencatat amal seseorang. Para nabi dan ulama juga bersaksi sebagaimana bumi, langit, malam-malam, dan hari-hari bersaksi atas para hamba.

Para hamba yang Allah adakan pengadilan agung-Nya untuk menghisab mereka didatangkan, dan mereka dibariskan untuk dihadapkan kepada Rabb para hamba. **"Dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dalam barisan"** [Al-Kahf: 48]. Orang-orang bersalah dari mereka didatangkan - yaitu mereka yang mendustakan para rasul, memberontak kepada Tuhan mereka, dan sombong di muka bumi - dalam keadaan terikat dengan belenggu, berpakaian qatiran (ter). **"Dan kamu akan melihat orang-orang bersalah pada hari itu diikat dalam belenggu, pakaian mereka dari qatiran dan muka mereka ditutup api, supaya Allah membalas setiap orang terhadap apa yang telah dikerjakannya.**

Sesungguhnya Allah Maha Cepat hisab-Nya" [Ibrahim: 49-51]. Karena dahsyatnya keadaan, umat-umat berlutut ketika manusia dipanggil untuk hisab karena besarnya apa yang mereka saksikan dan apa yang mereka alami. **"Dan kamu akan melihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil kepada kitabnya. Pada hari ini kamu dibalas terhadap apa yang dahulu kamu kerjakan"** [Al-Jatsiyah: 28].

Sungguh pemandangan yang mulia dan agung. Kami memohon kepada Allah agar menyelamatkan kami di dalamnya dengan karunia, anugerah, dan kemuliaan-Nya.

Apakah Orang Kafir Ditanya? Dan Mengapa Mereka Ditanya?

Para ulama berselisih tentang orang kafir: apakah mereka dihisab dan ditanya, ataukah mereka langsung diperintahkan ke neraka tanpa pertanyaan, karena amal mereka batil dan terhapus sehingga tidak ada faedah dari pertanyaan dan hisab? Jika mereka dihisab dan ditanya, apa faedah hisab dan pertanyaan kepada mereka?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Masalah ini diperselisihkan oleh ulama mutaakhirin dari mazhab Ahmad dan lainnya. Di antara yang mengatakan mereka tidak dihisab: Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Al-Hasan At-Tamimi, Al-Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya. Di antara yang mengatakan mereka dihisab: Abu Hafsh Al-Birmaki dari mazhab Ahmad, Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi, dan Abu Thalib."

Yang benar adalah orang kafir dihisab dan ditanya sebagaimana amal mereka ditimbang. Hal ini telah ditunjukkan oleh nash-nash yang banyak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan pada hari Dia memanggil mereka lalu berkata: 'Di mana sekutu-sekutu-Ku yang kalian sangka?'"** [Al-Qashash: 62], dan firman-Nya: **"Dan pada hari Dia memanggil mereka lalu berkata: 'Apa jawaban kalian kepada rasul-rasul?'"** [Al-Qashash: 65], dan firman-Nya: **"Adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Hawiyah. Tahukah kamu apakah Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas"** [Al-Qari'ah: 6-11], dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam**

Jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalamnya dalam keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku dahulu dibacakan kepadamu, lalu kamu mendustakannya?" [Al-Mu'minun: 103-105]. Tidak diragukan bahwa nash-nash ini tentang orang kafir musyrik.

Adapun mengapa mereka dihisab dan amal mereka ditimbang padahal amal mereka terhapus dan ditolak, maka karena beberapa hal:

Pertama: Untuk menegakkan hujjah atas mereka dan menampakkan keadilan Allah pada mereka. Tidak ada yang lebih suka menerima uzur daripada Allah, dan Dia adalah pemilik keadilan mutlak. Karena itu Dia bertanya kepada mereka dan menghisab mereka, dan memperlihatkan kepada mereka catatan-catatan yang memuat amal mereka, dan timbangan menampakkan besarnya keburukan mereka dan jeleknya perbuatan mereka. **"Dan Kami pasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika ada (amal) seberat biji sawi, Kami datangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Penghitung"** [Al-Anbiya': 47], **"Dan diletakkan kitab itu, maka kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar melainkan dihitungnya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun"** [Al-Kahf: 49].

Al-Qurtubi berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya kepada makhluk di dunia dan akhirat untuk menetapkan dan menegakkan hujjah serta menampakkan hikmah."

Kedua: Allah menghisab mereka untuk menegur dan mencela mereka. Syaikhul Islam berkata: "Yang dimaksud dengan hisab adalah memaparkan amal-amal orang kafir kepada mereka dan menegur mereka karenanya. Yang dimaksud dengan hisab adalah menyeimbangkan kebaikan dengan keburukan. Jika yang dimaksud dengan hisab adalah makna pertama, maka tidak diragukan bahwa mereka dihisab dengan pertimbangan ini. Jika yang dimaksud adalah makna kedua, jika maksudnya bahwa orang kafir masih memiliki kebaikan yang membuat mereka berhak mendapat surga, maka ini kesalahan yang nyata."

Celaan, kecaman, dan teguran ini jelas dari nash-nash yang banyak seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka, Dia berkata: 'Bukankah ini benar?' Mereka menjawab: 'Benar, demi Tuhan kami.' Dia berkata: 'Maka rasakanlah azab karena kamu dahulu kafir'"** [Al-An'am: 30], dan firman-Nya: **"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan hari ini?" Mereka berkata: "Kami bersaksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia telah memperdayakan mereka, dan mereka bersaksi atas diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir"** [Al-An'am: 130], dan firman-Nya: **"Dan dihadapkanlah neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat, dan dikatakan kepada mereka: 'Mana yang dahulu kalian sembah?'"** [Asy-Syu'ara': 91-92], dan firman-Nya: **"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Serulah sekutu-sekutu kalian.' Maka mereka menyerunya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan seruan mereka, dan mereka melihat azab. Sekiranya mereka dahulu mendapat petunjuk"** [Al-Qashash: 64].

Ibnu Katsir berkata: "Adapun orang kafir, maka amal mereka ditimbang, meskipun mereka tidak memiliki kebaikan yang bermanfaat bagi mereka untuk diimbangi dengan kekafiran mereka, untuk menampakkan kesengsaraan dan aib mereka di hadapan seluruh makhluk."

Ketiga: Orang kafir dibebani dengan pokok-pokok syariat sebagaimana mereka dibebani dengan cabang-cabangnya. Maka mereka ditanya tentang apa yang mereka lalai dan apa yang mereka langgar dari kebenaran. Al-Qurtubi berkata: "Di dalam Al-Qur'an terdapat dalil bahwa mereka dikhitabi dengannya (yaitu cabang-cabang syariat), ditanya tentangnya, dihisab dengannya, diberi balasan karena mengabaikannya. Karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Allah), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat"** [Fushshilat: 6-7]. Maka Dia mengancam mereka karena menahan zakat. Dan Dia mengabarkan tentang orang-orang berdosa bahwa dikatakan kepada mereka: **"Apa yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami**

membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan" [Al-Muddatstsir: 42-46]. Maka jelaslah dengan ini bahwa orang musyrik dikhitabi dengan iman, kebangkitan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan bahwa mereka ditanya tentangnya dan diberi balasan."

Keempat: Orang kafir berbeda-beda dalam kekafiran, dosa, dan kemaksiatan mereka, dan mereka menempati tempat di neraka sesuai kadar dosa-dosa ini. Neraka memiliki tingkatan-tingkatan, sebagiannya di bawah yang lain, sebagaimana surga memiliki derajat-derajat, sebagiannya di atas yang lain. Semakin seseorang lebih kafir dan sesat, semakin keras azabnya. Sebagian orang kafir berada di tingkat paling bawah neraka, di antaranya adalah orang munafik. **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka"** [An-Nisa': 145].

Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Siksa orang yang banyak kejahatannya lebih berat daripada siksa orang yang sedikit kejahatannya, dan orang yang memiliki kebaikan akan diringankan siksanya, sebagaimana Abu Thalib siksanya lebih ringan daripada Abu Lahab... Maka perhitungan itu untuk menjelaskan tingkatan-tingkatan siksa, bukan untuk masuk surga."

Al-Qurthubi menyebutkan dalam penimbangan amal hamba dua pendapat:

Pertama: Bahwa kekufuran dan kejahatannya diletakkan di salah satu timbangan. Orang kafir tidak mendapati kebaikan yang diletakkan di timbangan yang lain, maka timbangan kejahatan lebih berat karena timbangan kebaikan kosong.

Kedua: Bahwa kebaikan orang kafir berupa silaturahmi, sedekah, dan tolong-menolong sesama manusia diletakkan di timbangan kebaikan, namun timbangan kejahatan lebih berat karena kekufuran dan syiriknya.

Pendapat pertama yang benar karena syirik menghapus amal, **"Sungguh jika kamu menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu"** (Az-Zumar: 65) **"Dan barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"** (Al-Baqarah: 217).

Dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas dan mengharap wajah-Nya"*.

Karena telah shahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa orang kafir diberi makan dengan kebaikannya di dunia sehingga ia datang pada hari kiamat tanpa kebaikan. Dalam Shahih Muslim dan Musnad Ahmad, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seorang mukmin sedikitpun kebaikannya, dia diberi balasan di dunia (dalam riwayat lain: diberi rezeki di dunia) dan dibalas di akhirat. Adapun orang kafir maka dia diberi makan dengan kebaikan-kebaikan yang dikerjakannya untuk Allah di dunia, hingga ketika sampai di akhirat tidak ada kebaikan untuknya untuk dibalas"*.

Pengarahan Nash-nash yang Menunjukkan Bahwa Orang-orang Kafir Tidak Ditanya:

Jika dikatakan: Kalian telah menetapkan sebelumnya bahwa orang-orang kafir ditanya, berdebat, berbicara dan berdalih, bagaimana kalian menyikapi nash-nash yang menunjukkan sebaliknya, seperti firman Allah: **"Dan tidak ditanyakan kepada orang-orang yang berdosa tentang dosa-dosa mereka"** (Al-Qashash: 78), dan firman-Nya: **"Maka pada hari itu tidak ditanyakan tentang dosanya kepada manusia dan jin"** (Ar-Rahman: 39), dan firman-Nya: **"Inilah hari mereka tidak dapat berbicara, dan mereka tidak diizinkan untuk berdalih"** (Al-Mursalat: 35-36), dan nash-nash semacam itu.

Kami katakan: Tidak ada pertentangan antara nash-nash ini, dan para ahli ilmu telah menyelaraskan keduanya dengan beberapa cara:

Pertama: Bahwa orang-orang kafir tidak ditanya dengan pertanyaan yang menyembuhkan dan menenangkan, tetapi mereka ditanya dengan pertanyaan celaan dan teguran, mengapa kalian berbuat begini dan begitu? Demikian pula dikatakan tentang pembicaraan dan dalih mereka, yaitu Allah tidak berbicara kepada mereka dengan apa yang mereka sukai, tetapi berbicara kepada mereka dengan pembicaraan celaan dan teguran.

Kedua: Bahwa mereka tidak ditanya dengan pertanyaan istifham (mencari tahu), karena Allah Taala mengetahui semua amal mereka, tetapi mereka ditanya dengan pertanyaan taqrir (penetapan), dikatakan kepada mereka:

mengapa kalian berbuat begini? Al-Hasan dan Qatadah berkata: Mereka tidak ditanyakan tentang dosa-dosa mereka, karena Allah telah menjaganya atas mereka dan para malaikat telah mencatatnya.

Ketiga: Bahwa mereka ditanya pada hari kiamat di satu tempat tanpa tempat lain. Al-Qurthubi berkata: "Kiamat itu tempat-tempat, maka ada tempat yang terjadi pertanyaan dan pembicaraan, dan ada tempat yang tidak terjadi hal tersebut."

As-Safarini berkata: "Dan dikatakan mereka ditanya di satu tempat tanpa tempat lain, diriwayatkan Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma... Maka manusia pada hari kiamat memiliki keadaan-keadaan, dan ayat-ayat dikaitkan dengan keadaan-keadaan tersebut, karena itu Imam Ahmad dalam jawaban-jawaban Qur'aninya berkata: Pertama kali makhluk dibangkitkan sekitar enam puluh tahun tidak berbicara, dan tidak diizinkan mereka untuk berdalih lalu berdalih, kemudian mereka diizinkan berbicara lalu mereka berbicara, maka itulah firman Allah: **"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami supaya kami mengerjakan amal yang salih"** (As-Sajdah: 12). Ketika mereka diizinkan berbicara mereka berbicara dan bertengkar, maka itulah firman Allah: **"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat di sisi Tuhanmu akan bertengkar"** (Az-Zumar: 31), ketika hisab dan pemberian hak-hak, kemudian dikatakan kepada mereka setelah itu: **"Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku padahal Aku telah memberikan ancaman kepadamu"** (Qaf: 28), yaitu di dunia, maka siksa dengan ucapan ini akan terjadi."

Keempat: Al-Qurthubi berkata: "Bahwa makna firman Allah: **"Dan tidak ditanyakan kepada orang-orang yang berdosa tentang dosa-dosa mereka"** (Al-Qashash: 78), adalah pertanyaan untuk mengetahui guna membedakan orang mukmin dari orang kafir, yaitu para malaikat tidak perlu bertanya kepada seseorang pada hari kiamat dengan mengatakan: apa agamamu? dan apa yang kamu kerjakan di dunia? sehingga jelas bagi mereka dengan pemberitahuannya tentang dirinya bahwa dia mukmin atau kafir, tetapi orang-orang mukmin akan berwajah berseri dan lapang dada, sedangkan orang-orang musyrik akan berwajah hitam, biru dan sedih, maka ketika mereka ditugaskan menghalau orang-orang berdosa ke neraka, dan membedakan

mereka di padang mahsyar, penampilan mereka sudah cukup untuk mengetahui agama mereka..."

Kaidah-kaidah yang Menjadi Dasar Perhitungan Hamba

Seandainya Allah menyiksa semua makhluk-Nya, Dia tidak zalim kepada mereka, karena mereka adalah hamba-hamba-Nya dan milik-Nya, dan pemilik dapat berbuat terhadap miliknya sesuka hati.

Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala mengadili hamba-hamba-Nya dengan pengadilan yang adil, yang belum pernah disaksikan umat manusia sebelumnya. Tuhan kita telah menjelaskan kepada kita dalam banyak nash sejumlah kaidah yang menjadi landasan pengadilan dan perhitungan pada hari itu.

Kami akan menyebutkan dari hal tersebut apa yang tampak bagi kami dari kaidah-kaidah itu.

1- Keadilan Sempurna yang Tidak Dicampur Kezaliman:

Allah Azza wa Jalla akan menyempurnakan upah hamba-hamba-Nya pada hari kiamat secara lengkap tanpa dikurangi, dan tidak ada jiwa yang dizalimi sedikitpun meskipun seberat biji sawi **"Kemudian masing-masing jiwa akan disempurnakan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi"** (Al-Baqarah: 281).

Luqman berkata dalam wasiatnya kepada anaknya untuk mengenalkannya dengan keadilan Allah: **"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (pada hari perhitungan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** (Luqman: 16).

Allah berfirman di tempat lain: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seberat zarrah"** (An-Nisa: 40), dan berfirman: **"Dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun"** (An-Nisa: 77). Dan berfirman: **"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun"** (An-Nisa: 124).

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula"** (Az-Zalzalah: 7-8).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan dalam nash-nash ini bahwa Dia akan menyempurnakan setiap hamba amalnya, dan bahwa tidak akan hilang darinya dan tidak akan dikurangi darinya sebesar zarrah, yaitu debu yang terlihat dalam sinar matahari ketika masuk dari jendela, dan tidak sebesar fatil dan tidak sebesar naqir. Fatil adalah benang yang ada di celah biji kurma, dan naqir adalah lekukan kecil yang ada di punggung biji kurma.

2- Tidak Ada yang Diminta Pertanggungjawaban atas Kesalahan Orang Lain:

Kaidah perhitungan dan pembalasan yang mewakili puncak keadilan dan batasnya adalah bahwa Allah membalas hamba-hamba dengan amal mereka, jika baik maka baik, jika buruk maka buruk, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memikul seseorang dosa orang lain, sebagaimana firman Allah: **"Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan atas dirinya sendiri, dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan"** (Al-An'am: 164).

Inilah keadilan yang tidak ada keadilan di atasnya, maka orang yang mendapat petunjuk memetik buah hidayahnya, orang yang sesat kesesatannya atas dirinya sendiri, **"Barangsiapa yang berbuat baik, sesungguhnya (pahala) kebaikan itu bagi dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka sesungguhnya (akibat) kejahatan itu untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(Nya)"** (Fussilat: 46) **"Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15).

Kaidah agung ini adalah salah satu syariat yang disepakati oleh risalah-risalah samawi untuk menetapkannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Atau belumkah diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan**

Ibrahim yang menepati janji? (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna" (An-Najm: 36-41).

Al-Qurthubi berkata dalam tafsir firman Allah: **"Dan tidaklah seseorang yang berdosa memikul dosa orang lain"** (Al-An'am: 164) "Yaitu tidak memikul yang memikul beban yang lain, tidak diambil jiwa karena dosa selainnya, tetapi setiap jiwa diambil karena kejahatannya dan dihukum karena dosanya, dan asal wazr adalah beban, dan darinya firman Allah: **"Dan Kami hilangkan darimu bebanmu"** (Asy-Syarh: 2), dan di sini adalah dosa... Dan ayat turun tentang Al-Walid bin Al-Mughirah, dia berkata: ikutilah jalanku aku memikul dosa-dosa kalian, disebutkan Ibnu Abbas, dan dikatakan: sesungguhnya ayat turun sebagai bantahan terhadap orang Arab pada masa jahiliyah dari menuntut seseorang karena ayah dan anaknya, dan karena kejahatan sekutunya."

Orang-orang yang Mengumpulkan Beban-beban Bersama Beban Mereka:

Sebagian ahli ilmu mungkin menentang apa yang kami sebutkan bahwa manusia tidak memikul sesuatu dari dosa-dosa orang lain dengan firman Allah: **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban (yang lain) bersama beban-beban mereka"** (Al-Ankabut: 13), dan firman-Nya: **"Dan sebagian dari dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan"** (An-Nahl: 25).

Apa yang mereka sebutkan ini sesuai dengan nash-nash yang kami sebutkan, dan tidak bertentangan dengannya, karena nash-nash ini menunjukkan bahwa manusia menanggung dosa apa yang dilakukannya dari dosa-dosa, dan dosa orang-orang yang disesatkannya dengan perkataan dan perbuatannya, sebagaimana para da'i hidayah memperoleh pahala apa yang mereka kerjakan, dan seperti pahala orang yang mendapat petunjuk dengan hidayah mereka, dan mendapat manfaat dari ilmu mereka, maka penyesatan mereka terhadap orang lain adalah perbuatan mereka yang dihukum karenanya.

3- Memberitahu Hamba-hamba tentang Apa yang Mereka Kerjakan:

Termasuk uzur Allah kepada makhluk-Nya, dan keadilan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya adalah memberitahu mereka tentang apa yang mereka kerjakan dari amal-amal baik dan buruk mereka, sehingga mereka menghukumi diri mereka sendiri, maka tidak ada lagi uzur bagi mereka setelah itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia akan memberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"** (Al-Maidah: 105), dan berfirman: **"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan yang dikerjakannya dihadapkan (kepadanya), dan segala kejahatan yang dikerjakannya, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh"** (Ali Imran: 30), dan berfirman: **"Tiap-tiap diri mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya"** (Al-Infithar: 5), dan berfirman: **"Dan mereka dapati (pembalasan) pekerjaan yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun"** (Al-Kahf: 49).

Memberitahu hamba-hamba tentang apa yang mereka kerjakan adalah dengan memberikan mereka lembaran-lembaran amal mereka, dan pembacaan mereka terhadapnya, karena Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia menugaskan pada setiap kita dua malaikat yang mencatat atas dirinya amal-amal baik dan buruknya, maka ketika dia meninggal disegel kitabnya, maka ketika hari kiamat hamba diberi kitabnya, dan dikatakan kepadanya: bacalah kitabmu, cukuplah dirimu pada hari ini atas dirimu sebagai penghitung.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"** (Al-Isra: 13-14).

Dan itu adalah kitab yang menyeluruh untuk semua amal besar dan kecilnya **"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka**

dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun" (Al-Kahf: 49).

4- Melipatgandakan Kebaikan tanpa Kejahatan:

Termasuk rahmat-Nya adalah melipatgandakan pahala amal-amal saleh **"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembayarannya) untukmu dan mengampuni kamu"** (At-Taghabun: 17).

Dan paling sedikit kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat **"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya"** (Al-An'am: 160). Adapun kejahatan tidak dibalas kecuali sepadan dengannya **"Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya"** (Al-An'am: 160). Dan ini adalah konsekuensi keadilan-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Al-Hakim meriwayatkan dalam Mustadraknya, dan Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad hasan dari Abu Dzar radhiyallahu anhu berkata: Ash-Shadiq Al-Mashdhuq menceritakan kepada kami tentang apa yang diriwayatkannya dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Kebaikan sepuluh kali lipat atau lebih... dan kejahatan satu atau Aku ampuni, dan seandainya kamu menemui-Ku dengan penuh bumi kesalahan-kesalahan selama tidak menyekutukan-Ku, niscaya Aku temui kamu dengan penuh bumi ampunan"*.

Termasuk amal yang diberitahukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dilipatgandakan sepuluh kali lipat adalah membaca Al-Qur'an, dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ad-Darimi dengan sanad shahih dari Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan: Alif Lam Mim satu huruf. Alif satu huruf. Lam satu huruf. Dan Mim satu huruf"*. At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan shahih gharib sanadnya.

Dan Rasul kita shallallahu alaihi wasallam juga mengabarkan bahwa dzikir dilipatgandakan sepuluh kali lipat, dalam Sunan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua perkara - atau dua sifat*

yang tidak dihitung oleh seorang muslim kecuali masuk surga, dan keduanya mudah, dan yang mengamalkannya sedikit: bertasbih kepada Allah setelah setiap salat sepuluh kali, memuji-Nya sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali, maka aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghitungnya dengan tangannya, dia berkata: maka untukmu seratus lima puluh dengan lisan, dan seribu lima ratus dalam timbangan, dan ketika kamu berbaring bertasbihlah, bertakbirlah dan memuji-Nya seratus kali, maka itu seratus dengan lisan, dan seribu dalam timbangan, maka siapa di antara kalian yang mengerjakan dalam sehari semalam dua ribu lima ratus kejahatan? Mereka berkata: bagaimana kami tidak menghitungnya? Dia berkata: Setan datang kepada salah seorang kalian ketika dalam salat, lalu berkata: ingatlah ini, ingatlah ini, hingga dia selesai, maka mungkin dia tidak melakukannya, dan setan datang kepadanya ketika di tempat tidurnya, maka dia terus menidurkannya hingga tertidur", diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.

Dalam riwayat Abu Dawud setelah ucapannya: *"dalam timbangan"* yang pertama, dia berkata: *"dan bertakbir tiga puluh empat kali ketika berbaring, memuji tiga puluh tiga kali, dan bertasbih tiga puluh tiga kali, maka itu seratus dengan lisan, dan seribu dalam timbangan, maka aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghitungnya dengan tangannya. Mereka berkata: ya Rasulullah, bagaimana keduanya mudah, dan yang mengamalkannya sedikit? Dia berkata: Setan datang kepada salah seorang kalian dalam tidurnya, lalu menidurkannya sebelum mengucapkannya, dan datang kepadanya dalam salatnya lalu mengingatkannya keperluannya sebelum mengucapkannya"*.

Dan Rasul kita shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kita dalam hadits Isra yang diriwayatkan Bukhari dan lainnya tentang pergilisan beliau shallallahu alaihi wasallam antara Rabbnya dan Musa, di mana Musa memberi saran kepadanya setiap kali agar kembali kepada Rabbnya, lalu meminta kepada-Nya agar meringankan salat darinya, hingga menjadi lima setelah lima puluh... Dia berkata di akhir: *"Al-Jabbar Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Sesungguhnya tidak diubah perkataan, sebagaimana diwajibkan atasmu dalam Ummul Kitab, maka setiap kebaikan sepuluh kali lipat, maka lima puluh dalam Ummul Kitab, dan lima atasmu, lalu dia kembali kepada Musa. Musa berkata: bagaimana perbuatanmu? Dia berkata: diringankan dari kami, diberi kami setiap kebaikan sepuluh kali lipat"*.

Dan mungkin dilipatgandakan lebih dari itu, dan pelipatan dapat mencapai tujuh ratus kali lipat, dan lebih dari itu, termasuk pahala yang berinfak di jalan Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Dan Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"** (Al-Baqarah: 261).

Ibnu Katsir berkata: Ini perumpamaan yang diperbuat Allah untuk melipat gandakan pahala bagi yang berinfak di jalan-Nya dan mengharap ridha-Nya, dan bahwa kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Maka Dia berfirman: **"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah"** (Al-Baqarah: 261). Said bin Jubair berkata: "Yaitu dalam ketaatan kepada Allah". Makhul berkata: yaitu infak dalam jihad dari mengikat kuda dan menyiapkan senjata dan lainnya. Dari Ibnu Abbas: Jihad dan haji dilipatgandakan dirham di dalamnya sampai tujuh ratus kali lipat.

Ibnu Katsir menyebutkan ketika menafsirkan ayat ini hadits yang diriwayatkan Muslim dan An-Nasa'i dan Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud bahwa seorang laki-laki bersedekah dengan unta terkekang di jalan Allah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kamu akan datang pada hari kiamat dengan tujuh ratus (unta) terkekang"*. Ini lafadz Ahmad dan An-Nasa'i. Dan lafadz Muslim: Seorang laki-laki datang dengan unta terkekang, lalu berkata: ya Rasulullah, ini di jalan Allah, maka dia berkata: *"Untukmu dengannya pada hari kiamat tujuh ratus unta"*.

Adapun amal-amal yang dilipatgandakan kelipatan yang tidak masuk dalam hitungan, dan tidak dihitung kecuali oleh Yang membalasnya: Puasa, dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dan Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap amal anak Adam dilipatgandakan, kebaikan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, Allah Ta'ala berfirman: kecuali puasa karena itu untuk-Ku dan Aku yang membalasnya"*.

Rahasia mengapa orang yang berpuasa diberi tanpa batasan, bahwa puasa termasuk sabar, dan orang-orang yang sabar disempurnakan pahala mereka tanpa hisab, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"** (Az-Zumar: 10). Al-Qurthubi berkata: "Para ahli ilmu berkata: Setiap pahala ditakar dengan takaran, dan ditimbang dengan timbangan kecuali puasa, maka ia diciduk dan diambil dengan cidukan."

Dan dari bentuk kesabaran: kesabaran menghadapi cobaan-cobaan dunia, kesedihan-kesedihannya dan kepedihan-kepedihannya yang Allah ujikan kepada hamba-hamba-Nya **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar - (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali" - Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (QS. Al-Baqarah: 155-157).

Dan ketika orang-orang yang sehat melihat besarnya pahala bagi orang-orang yang sabar, mereka berharap seandainya kulit mereka dipotong-potong dengan gunting agar mereka mendapat pahala orang-orang yang sabar. Dalam Sunan At-Tirmidzi dari Jabir, dan Mu'jam Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas dengan sanad yang hasan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh orang-orang yang mendapat keselamatan pada hari kiamat akan berharap seandainya kulit mereka dipotong-potong dengan gunting, karena melihat pahala yang diterima orang-orang yang tertimpa cobaan"*.

Dan dari karunia Allah tabaraka wa ta'ala bahwa seorang mukmin yang berniat melakukan kebaikan, tetapi tidak melakukannya, maka dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna, dan yang berniat melakukan keburukan, kemudian ia sadar akan takut kepada Allah sehingga meninggalkannya, maka dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna. Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkannya dari Rabbnya 'azza wa jalla, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian menjelaskan hal itu, maka barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, jika ia berniat dan melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan yang banyak, dan barangsiapa yang berniat melakukan keburukan tetapi tidak melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, jika ia berniat dan melakukannya, Allah mencatatnya baginya sebagai satu keburukan".

Penggantian Keburukan Menjadi Kebaikan:

Dan sampailah rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan karunia-Nya kepada mereka hingga Dia mengganti keburukan-keburukan mereka menjadi kebaikan-kebaikan. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mengetahui orang terakhir dari penghuni surga yang masuk surga, dan orang terakhir dari penghuni neraka yang keluar darinya. Seorang laki-laki didatangkan padanya di hari kiamat. Lalu dikatakan: Perlihatkanlah kepadanya dosa-dosa kecilnya. Maka dikatakan: Engkau melakukan pada hari ini dan ini, dan engkau melakukan pada hari ini dan ini, begini dan begini. Maka dia berkata: Ya, dia tidak mampu mengingkari. Dan dia khawatir akan dosa-dosa besarnya yang akan diperlihatkan kepadanya. Lalu dikatakan kepadanya: Maka sesungguhnya bagimu sebagai pengganti setiap keburukan adalah kebaikan. Maka dia berkata: Ya Tuhanku, aku melakukan hal-hal yang tidak kulihat di sini"*.

Sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa hingga tampak gigi taring beliau.

5- Pendirian Saksi-saksi atas Orang-orang Kafir dan Munafik:

Saksi yang paling agung pada hari pembalasan atas para hamba adalah Tuhan mereka, Pencipta mereka dan yang menjadikan mereka, yang tidak tersembunyi bagi-Nya satu hal pun dari keadaan mereka. Allah ta'ala berfirman: **"Dan tiada kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu di waktu kamu melakukannya"** (QS. Yunus: 61), dan

Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah adalah Maha Menyaksikan segala sesuatu"** (QS. An-Nisa: 33).

Tetapi Allah suka memberikan alasan kepada makhluk-Nya, maka Dia mengutus dari makhluk-makhluk-Nya saksi-saksi atas orang-orang yang mendustakan dan mengingkari agar tidak ada alasan bagi mereka. Beberapa ayat telah menunjukkan kepada saksi-saksi yang bersaksi atas para hamba, seperti firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi"** (QS. Gafir: 51), dan firman-Nya ta'ala: **"Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi"** (QS. Az-Zumar: 69).

Dan yang pertama bersaksi atas umat-umat adalah rasul-rasul mereka, maka setiap rasul bersaksi atas umatnya dengan penyampaian. **"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (umatmu)"** (QS. An-Nisa: 41), **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu"** (QS. An-Nahl: 89). Dan firman-Nya: **"saksi atas mereka dari mereka sendiri"**, mereka adalah para rasul, karena setiap umat rasulnya dari mereka, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri"** (QS. At-Taubah: 128) dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan Kami cabut dari tiap-tiap umat seorang saksi lalu Kami katakan: "Tunjukkanlah buktimu""** (QS. Al-Qashash: 75).

Dan sebagaimana mereka bersaksi atas umat-umat mereka dengan penyampaian, mereka bersaksi atas mereka dengan pendustaan. **"(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan rasul-rasul lalu Allah bertanya: "Apa jawaban kaummu terhadap seruanmu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan pada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara yang ghaib""** (QS. Al-Maidah: 109), dan Dia berfirman: **"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai orang-orang yang telah diutus kepada mereka (rasul-rasul) dan sesungguhnya Kami akan menanyai orang-orang yang diutus (rasul-rasul) - Maka sesungguhnya Kami akan menceritakan**

kepada mereka apa yang telah mereka perbuat dengan sebenar-benarnya, dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)" (QS. Al-A'raf: 6-7).

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat yang pertama: "Ini adalah pemberitahuan tentang apa yang akan Allah sampaikan kepada para rasul pada hari kiamat tentang apa yang dijawab oleh umat-umat mereka yang diutus kepada mereka... Dan perkataan para rasul: **"Tidak ada pengetahuan pada kami"** Mujahid, Hasan Al-Bashri dan As-Suddi berkata: Mereka berkata demikian karena dahsyatnya hari itu... Dan Ibnu Abbas berkata: Tidak ada pengetahuan pada kami kecuali pengetahuan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada kami, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir kemudian dipilihnya, dan tidak diragukan bahwa itu perkataan yang baik, dan itu termasuk adab bersama Allah 'azza wa jalla, yaitu tidak ada pengetahuan pada kami dibandingkan dengan ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu, maka kami walaupun telah dijawab dan mengetahui apa yang kami jawab, tetapi di antara mereka ada yang kami hanya melihat lahirnya saja, tidak ada pengetahuan pada kami tentang batinnya, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Melihat segala sesuatu, maka pengetahuan kami dibandingkan dengan pengetahuan-Mu seperti tidak ada apa-apanya".

Kemudian umat-umat mendustakan rasul-rasul mereka, dan setiap umat berkata tidak ada yang datang kepada kami pemberi peringatan, maka datanglah umat ini: umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersaksi untuk para rasul dengan penyampaian, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"** (QS. Al-Baqarah: 143).

Dan Al-Bukhari telah memasukkan dalam Shahih-nya dalam kitab tafsir hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Nuh dipanggil pada hari kiamat, 'Labbaika wa sa'daika ya Rabb', maka Dia berfirman: 'Apakah engkau telah menyampaikan?' Dia menjawab: 'Ya', lalu dikatakan kepada umatnya: 'Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak ada yang datang kepada kami pemberi peringatan'. Maka Dia berfirman: 'Siapa yang*

bersaksi untukmu?' Dia menjawab: 'Muhammad dan umatnya'. Maka mereka bersaksi bahwa dia telah menyampaikan, dan Rasul menjadi saksi atas kalian, maka itulah firman-Nya jalla dzikruhu:" **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"** (QS. Al-Baqarah: 143).

Dan Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hadits itu telah datang pada Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan lafaz: *"Seorang nabi datang pada hari kiamat bersama seorang laki-laki, dan datang seorang nabi bersama dua orang laki-laki, dan datang seorang nabi bersama lebih dari itu. Dia berkata: Lalu dikatakan kepada mereka: 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak', lalu dikatakan kepada nabi: 'Apakah engkau telah menyampaikan kepada mereka?' Dia menjawab: 'Ya', lalu dikatakan kepadanya: 'Siapa yang bersaksi untukmu?'..."* hadits. Dan Ibnu Hajar juga menyebutkan bahwa dalam beberapa riwayat hadits ada tambahan: *"Lalu dikatakan: 'Darimana kalian mengetahui?' Mereka menjawab: 'Nabi kami memberitahukan kepada kami bahwa para rasul telah menyampaikan, maka kami membenarkannya'"*.

Dan di antara para saksi adalah bumi dan hari-hari serta malam-malam, bersaksi dengan apa yang dikerjakan di dalamnya dan di atasnya, dan harta bersaksi atas pemiliknya. Al-Qurthubi telah membuat bab untuk topik ini dalam Tadzkirah-nya, dan menyebutkan di dalamnya hadits At-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini **"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya"** (QS. Az-Zalzalah: 4). Beliau bersabda: *"Apakah kalian tahu apa beritanya? Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Maka sesungguhnya beritanya adalah dia bersaksi atas setiap hamba laki-laki atau perempuan dengan apa yang dia kerjakan di atas punggungnya, dia berkata: Dia mengerjakan pada hari ini, begini dan begini, maka itulah beritanya"*.

At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan shahih gharib.

Dan bersaksi atas hamba juga malaikat-malaikat Ar-Rahman yang dahulu mencatat atas dirinya amal-amal shaleh dan buruknya, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Dan datanglah tiap-tiap diri bersama seorang penggiring**

dan seorang saksi" (QS. Qaf: 21), dan penggiring serta saksi adalah dua malaikat yang dahulu ditugaskan untuk jiwa itu.

Dan malaikat-malaikat bersaksi atas para hamba dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. **"Dan berkata para saksi: "Mereka ini orang-orang yang telah mendustakan Tuhannya""** (QS. Hud: 18). Maka jika hamba itu bersikeras dalam pertengkaran, dan mendustakan Tuhannya, dan mendustakan saksi-saksi yang bersaksi atasnya, maka Allah mendirikan atasnya saksi darinya, maka anggota tubuhnya bersaksi atas orang tersebut, dan telah lewat penjelasan ini.

Apa yang Ditanyakan kepada Para Hamba

Para hamba ditanyakan tentang Tuhan yang dahulu mereka sembah, dan tentang jawaban mereka kepada para rasul, dan telah kami jelaskan itu pada yang telah lewat.

Dan mereka ditanyakan tentang amal-amal mereka yang telah mereka kerjakan, dan tentang apa yang mereka nikmati dari kenikmatan dalam kehidupan dunia, sebagaimana mereka ditanyakan tentang janji-janji dan perjanjian-perjanjian mereka, dan tentang pendengaran, penglihatan dan hati mereka, dan inilah yang akan kami jelaskan dalam pembahasan ini.

1- Kekafiran dan Kesyirikan:

Yang paling besar ditanyakan kepada para hamba adalah kekafiran dan kesyirikan mereka, maka Dia menanyakan mereka tentang sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan yang dahulu mereka sembah selain Allah, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Dan dikatakan kepada mereka: "Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah - selain Allah? Dapatkah berhala-berhala itu menolongmu atau membela (dirinya sendiri)?"** (QS. Asy-Syu'ara: 92-93), **"Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka serta berkata: "Di mana sekutu-sekutu-Ku yang kamu sangka (sebagai sekutu-Ku)?""** (QS. Al-Qashash: 62).

Dan mereka ditanyakan tentang penyembahan mereka kepada selain Allah berupa penyajian kurban-kurban kepada tuhan-tuhan yang dahulu mereka sembah, dan menyembelih binatang sembelihan atas namanya. **"Dan mereka menjadikan untuk (berhala-berhala) yang tidak mereka ketahui, sebahagian**

dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang dahulu kamu ada-adakan" (QS. An-Nahl: 56). Dan mereka ditanyakan tentang pendustaan mereka kepada para rasul: **"Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka serta berkata: "Apakah jawaban kamu terhadap rasul-rasul?" - Maka pada hari itu tertutuplah segala alasan bagi mereka, dan mereka tidak dapat saling bertanya"** (QS. Al-Qashash: 65-66).

2- Apa yang Dikerjakannya di Dunia:

Seseorang ditanya pada hari kiamat tentang semua amal-amalnya yang telah dikerjakannya dalam kehidupan dunia, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, sesungguhnya Kami benar-benar akan menanyai mereka semua - tentang apa yang dahulu mereka kerjakan"** (QS. Al-Hijr: 92-93). Dan Dia berfirman: **"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai orang-orang yang telah diutus kepada mereka (rasul-rasul) dan sesungguhnya Kami akan menanyai orang-orang yang diutus (rasul-rasul)"** (QS. Al-A'raf: 6). Dan dalam Sunan At-Tirmidzi dari Abu Barzah Al-Aslami radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba pada hari kiamat, hingga dia ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, dan tentang ilmunya apa yang dia lakukan dengannya, dan tentang hartanya dari mana dia peroleh dan untuk apa dia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa dia rusak"*.

Dan dalam Sunan At-Tirmidzi juga dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan bergeser kaki anak Adam pada hari kiamat dari sisi Tuhannya, hingga dia ditanya tentang lima perkara: tentang umurnya untuk apa dia habiskan, dan tentang masa mudanya untuk apa dia rusak, dan tentang hartanya dari mana dia peroleh, dan untuk apa dia belanjakan, dan apa yang dia lakukan terhadap apa yang dia ketahui"*.

Dan yang merenungkan hadits seperti ini mengetahui rahasia dalam ajakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seorang muslim untuk mengurangi harta, maka semakin banyak harta hamba semakin banyak hisabnya dan semakin lama, dan semakin sedikit hartanya semakin ringan hisabnya dan semakin cepat dia ke surga. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin

mendahului orang-orang kaya di antara mereka ke surga selama empat puluh tahun. Dalam Shahih Muslim dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli, ia berkata: Tiga orang datang kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan aku bersamanya, lalu mereka berkata: Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya kami demi Allah, tidak mampu terhadap sesuatu apa pun, tidak ada nafkah, tidak ada kendaraan, tidak ada barang. Maka dia berkata: Terserah kalian, jika kalian mau kembali kepada kami maka kami berikan kepada kalian apa yang Allah mudahkan bagi kalian. Dan jika kalian mau kami sebutkan urusan kalian kepada penguasa. Dan jika kalian mau kalian bersabar. Maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin mendahului orang-orang kaya, pada hari kiamat ke surga selama empat puluh musim gugur"*.

3- Kenikmatan yang Dinikmatinya:

Allah menanyakan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat tentang kenikmatan yang telah Dia anugerahkan kepada mereka di dunia, sebagaimana Dia berfirman: **"Kemudian kamu benar-benar akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu nikmati di dunia)"** (QS. At-Takatsur: 8).

Yang dimaksud dengan kenikmatan adalah kenyangnya perut, dinginnya air, naungan tempat tinggal, keseimbangan penciptaan, dan kelezatan tidur. Sa'id bin Jubair berkata: Hingga tentang seteguk madu. Mujahid berkata: Tentang setiap kelezatan dari kelezatan-kelezatan dunia. Hasan Al-Bashri berkata: Dari kenikmatan adalah makanan dan makan malam. Abu Qilabah berkata: Dari kenikmatan adalah makan mentega dan madu dengan roti yang bersih. Dan dari Ibnu Abbas: Kenikmatan adalah kesehatan badan dan pendengaran serta penglihatan.

Dan ini yang mereka tafsirkan termasuk dari keberagaman dalam tafsir, maka sesungguhnya jenis-jenis kenikmatan itu banyak tidak terhitung dan tidak terbilang **"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya"** (QS. Ibrahim: 34). Dan sebagian jenis kenikmatan termasuk kebutuhan pokok dan sebagiannya termasuk kesempurnaan, dan manusia berbeda-beda dalam hal itu di antara mereka, dan ada di suatu zaman apa yang tidak didapat oleh orang-orang zaman lain,

dan di suatu negeri apa yang tidak didapat oleh orang-orang negeri lain, dan semua itu ditanyakan kepada para hamba.

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama ditanyakan kepada hamba pada hari kiamat dari kenikmatan adalah dikatakan kepadanya: Bukankah Kami telah menyehatkan tubuhmu? Dan memberimu minum dari air yang dingin"*.

Dan sebagian orang tidak merasakan nikmat-nikmat besar yang telah Allah anugerahkan kepadanya, maka dia tidak menyadari nikmat yang ada dalam seteguk air, dan sesuap makanan, dan dalam apa yang Allah anugerahkan berupa tempat tinggal dan istri serta anak-anak, dan dia menyangka bahwa nikmat-nikmat itu terwujud hanya dalam istana-istana dan kebun-kebun serta kendaraan-kendaraan saja. Seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash lalu berkata: Bukankah kami termasuk orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin? Maka Abdullah berkata kepadanya: Apakah engkau punya istri yang engkau tempati? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Apakah engkau punya tempat tinggal yang engkau tempati? Dia berkata: Ya. Maka engkau termasuk orang-orang kaya. Dia berkata: Sesungguhnya aku punya pembantu. Dia berkata: Maka engkau termasuk raja-raja.

Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang"*. Makna ini adalah bahwa mereka lalai dalam mensyukuri dua kenikmatan ini, tidak menunaikan kewajibannya, dan barangsiapa tidak menunaikan hak yang wajib atasnya maka dia tertipu.

Dan dalam Musnad Ahmad bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak mengapa kaya bagi orang yang bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan kesehatan bagi orang yang bertakwa kepada Allah lebih baik daripada kekayaan, dan ketenangan jiwa adalah bagian dari kenikmatan."*

Dan dalam beberapa hadis nabawi terdapat penjelasan dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tentang gambaran dari bentuk-bentuk pertanyaan tentang kenikmatan yang akan dihadapkan Allah kepada hamba-hamba-Nya pada hari itu. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: *"Allah akan menemui hamba (di akhirat) lalu berkata: Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, menundukkan untukmu kuda dan unta, dan membiarkanmu memimpin dan berkuasa? Maka dia menjawab: Benar. Allah berkata: Apakah kamu mengira akan bertemu dengan-Ku? Dia menjawab: Tidak. Maka Allah berkata: Sesungguhnya Aku akan melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku."*

"Kemudian Allah menemui yang kedua dan berkata: Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, menundukkan untukmu kuda dan unta, dan membiarkanmu memimpin dan berkuasa? Maka dia menjawab: Benar, wahai Tuhanku. Allah berkata: Apakah kamu mengira akan bertemu dengan-Ku? Dia menjawab: Tidak. Maka Allah berkata: Sesungguhnya Aku akan melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku."

"Kemudian Allah menemui yang ketiga dan berkata kepadanya seperti itu. Maka dia berkata: Ya Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu, kepada rasul-rasul-Mu, aku shalat, berpuasa, dan bersedekah, dan dia memuji dengan kebaikan semampunya. Maka Allah berkata: Di sini tunggulah."

"Kemudian dikatakan kepadanya: Sekarang Kami akan mengutus saksi atasmu, dan dia berpikir dalam dirinya: Siapa yang akan bersaksi atasku? Maka Allah menutup mulutnya dan berkata kepada pahanya, dagingnya, dan tulang-tulangnya: Berbicaralah! Maka berbicaralah pahanya, dagingnya, dan tulang-tulangnya tentang amalnya. Dan itu agar dia tidak bisa berdalih dari dirinya. Dan itulah orang munafik yang dimurkai Allah."

Pertanyaan tentang kenikmatan adalah pertanyaan tentang syukur hamba terhadap apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Jika dia bersyukur, maka dia telah menunaikan hak kenikmatan. Dan jika dia menolak dan mengingkari, maka Allah murka kepadanya. Dalam Shahih Muslim dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba ketika dia makan makanan lalu memuji-Nya atas makanan itu, atau minum minuman lalu memuji-Nya atas minuman itu."*

4- Janji dan Perjanjian:

Allah bertanya kepada hamba-hamba-Nya tentang apa yang telah mereka janjikan kepada-Nya: **"Dan sungguh mereka telah berjanji kepada Allah sebelum itu bahwa mereka tidak akan berpaling membelakangi (musuh). Dan adalah janji kepada Allah itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Ahzab: 15)

Dan setiap janji yang disyariatkan antara sesama hamba, maka Allah akan bertanya kepada hamba tentang pepenuhan janjinya: **"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra': 34)

5- Pendengaran, Penglihatan, dan Hati:

Allah bertanya kepada para hamba tentang semua yang mereka katakan, dan karena itu Dia memperingatkan mereka dari berkata tanpa ilmu: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra': 36)

Qatadah berkata: *"Jangan kamu berkata: Aku melihat padahal kamu tidak melihat, aku mendengar padahal kamu tidak mendengar, aku tahu padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan bertanya kepadamu tentang semua itu."*

Ibnu Katsir berkata: "Inti dari apa yang mereka sebutkan dalam ayat itu adalah bahwa Allah melarang berkata tanpa ilmu, bahkan dengan prasangka yang merupakan dugaan dan khayalan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa."** (Al-Hujurat: 12)

Dan dalam hadis: *"Hati-hatilah kalian terhadap prasangka karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dusta perkataan."* Dan dalam Sunan Abu Dawud: *"Seburuk-buruk tunggangan seorang laki-laki adalah (kata): mereka mengira."* Dan dalam hadis yang lain: *"Sesungguhnya yang paling dusta kedustaannya adalah orang yang memperlihatkan kepada matanya apa yang tidak dilihatnya."* Dan dalam Shahih: *"Barangsiapa bermimpi dalam tidur (dengan sengaja membuat-buat mimpi), maka dia akan ditugaskan pada hari kiamat untuk mengikat antara dua butir gandum dan dia tidak akan mampu melakukannya."*

Amal Pertama yang Dihisab dari Hamba

Amal pertama yang dihisab dari hamba dari hak-hak Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah shalat. Jika shalat baik maka dia beruntung dan berhasil, dan jika tidak maka dia kecewa dan merugi. Dalam Sunan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalat itu baik maka dia beruntung dan berhasil, dan jika rusak maka dia kecewa dan merugi. Jika berkurang dari kewajiban shalatnya sesuatu, Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata: Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah untuk menyempurnakan dengannya apa yang kurang dari kewajibannya, kemudian sisa amalnya akan seperti itu."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari manusia pada hari kiamat dari amal-amal mereka adalah shalat. Tuhan kita Azza wa Jalla berkata kepada malaikat-Nya: Lihatlah shalat hamba-Ku, apakah dia menyempurnakannya atau menguranginya? Jika sempurna maka ditulis baginya sempurna, dan jika dia mengurangi darinya sesuatu, Allah berkata: Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah? Jika dia memiliki sunnah, Allah berkata: Sempurnakanlah untuk hamba-Ku kewajibannya dari sunnahnya, kemudian amal-amal yang lain diambil setelah itu."*

Jenis-jenis Hisab dan Contoh-contoh untuk Jenis-jenis Ini

Bagian Pertama: Jenis-jenis Hisab

Hisab para hamba berbeda-beda. Sebagian hamba hisabnya berat dan mereka adalah orang-orang kafir yang berdosa yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan tentangnya, dan mereka durhaka terhadap syariat Allah, serta mendustakan para rasul. Sebagian orang berdosa dari kalangan yang bertauhid mungkin hisabnya panjang dan berat karena banyaknya dosa dan besarnya.

Sebagian hamba masuk surga tanpa hisab, dan mereka adalah kelompok sedikit yang tidak melebihi tujuh puluh ribu, dan mereka adalah orang-orang pilihan dari umat ini, puncak-puncak yang tinggi dalam iman, takwa, kebaikan,

dan jihad. Penyebutan dan sifat mereka akan datang ketika membahas tentang ahli surga.

Sebagian hamba dihisab dengan hisab yang ringan, dan mereka ini tidak diperinci hisabnya, artinya tidak diteliti dan tidak diverifikasi dengan mereka, melainkan hanya diperlihatkan kepada mereka dosa-dosa mereka kemudian dimaafkan untuk mereka.

Dan ini adalah makna firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: **"Adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang ringan."** (Al-Insyiqaq: 7-8)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari kiamat kecuali akan binasa." Maka aku berkata: Ya Rasulullah, bukankah Allah Ta'ala telah berfirman:* ***"Adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang ringan"*** *(Al-Insyiqaq: 7-8)? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah 'ardh (pemaparan), dan tidak ada seorang pun yang diperinci hisabnya pada hari kiamat kecuali akan binasa."*

An-Nawawi berkata dalam syarah hadis: "Makna 'nūqisya al-hisāb' adalah: diperinci kepadanya. Al-Qadhi berkata: Dan sabdanya: '(diazab)' memiliki dua makna: Pertama: bahwa pemeriksaan itu sendiri dan pemaparan dosa-dosa serta peneguran atasnya adalah penyiksaan karena di dalamnya terdapat teguran. Kedua: bahwa hal itu berujung pada azab neraka dan ini didukung oleh sabdanya dalam riwayat lain: '(binasa)' sebagai ganti '(diazab)'. Ini adalah perkataan Al-Qadhi."

An-Nawawi berkata: "Dan yang kedua inilah yang benar, artinya bahwa kekurangan umumnya ada pada para hamba. Maka barangsiapa yang diperinci kepadanya dan tidak diberi keringanan, maka dia binasa dan masuk neraka. Tetapi Allah Ta'ala memaafkan dan mengampuni apa yang selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki."

Ibnu Hajar memindahkan dari Al-Qurthubi dalam makna sabdanya: *"Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah 'ardh (pemaparan)"* dia berkata: "Sesungguhnya hisab yang disebutkan dalam ayat itu hanyalah amal-amal

mukmin dipaparkan kepadanya hingga dia mengetahui karunia Allah kepadanya dalam menutupinya di dunia, dan dalam pengampunan-Nya di akhirat."

Yang dimaksud dengan pemaparan - sebagaimana jelas dari hadis-hadis ini - adalah pemaparan dosa-dosa orang mukmin kepada mereka, agar mereka menyadari seberapa besar nikmat Allah kepada mereka dalam mengampuni mereka.

Bagian Kedua: Contoh-contoh Jenis-jenis Ini

Diriwayatkan dalam sunnah nabawi pemandangan-pemandangan untuk pemeriksaan, pemaparan, dan teguran yang datang dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan kami akan mengutip untuk setiap satu dari ketiga jenis ini sebuah pemandangan dari yang shahih dalam sunnah.

1- Pemeriksaan terhadap Orang-orang yang Riya':

Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Syafi' bin Mati' Al-Ashbahi rahimahullah bahwa dia masuk Madinah, maka tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki yang dikelilingi orang-orang, lalu dia berkata: "Siapa ini?" Mereka berkata: "Abu Hurairah." Maka aku mendekatinya hingga aku duduk di hadapannya, dan dia sedang bercerita kepada orang-orang. Ketika dia diam dan sepi, aku berkata kepadanya: "Aku meminta kepadamu demi hak dan hak, agar engkau menceritakan kepadaku hadis yang kau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang kau pahami dan kau ketahui." Maka Abu Hurairah berkata: "Aku akan melakukannya, aku akan menceritakan kepadamu hadis yang diceritakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku, yang aku pahami dan aku ketahui." Kemudian Abu Hurairah menangis terisak-isak, maka kami tinggal sebentar, kemudian dia sadar dan berkata: "Aku akan menceritakan kepadamu hadis yang diceritakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku di rumah ini, tidak ada bersama kami seorang pun selain aku dan beliau." Kemudian Abu Hurairah menangis terisak-isak lagi, lalu sadar dan mengusap wajahnya, dan berkata: "Aku akan melakukannya, aku akan menceritakan kepadamu hadis yang diceritakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku, aku dan beliau di rumah ini, tidak ada bersama kami seorang pun selain aku dan beliau." Kemudian Abu

Hurairah menangis terisak-isak dengan keras, lalu jatuh tersungkur di wajahnya, maka aku menopangnya lama, kemudian dia sadar dan berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepadaku: Bahwa Allah ketika hari kiamat turun kepada para hamba untuk memutuskan di antara mereka dan setiap umat berlutut, maka yang pertama dipanggil adalah seorang laki-laki yang mengumpulkan Al-Qur'an, seorang laki-laki yang terbunuh di jalan Allah, dan seorang laki-laki yang banyak hartanya. Allah berkata kepada yang membaca: Bukankah Aku telah mengajarkanmu apa yang Aku turunkan kepada rasul-Ku? Dia menjawab: Benar, ya Tuhanku. Allah berkata: Lalu apa yang kau lakukan dengan apa yang kau ketahui? Dia berkata: Aku berdiri dengannya pada waktu-waktu malam dan waktu-waktu siang. Maka Allah berkata kepadanya: Kau berbohong, dan malaikat berkata kepadanya: Kau berbohong, dan Allah berkata kepadanya: Tetapi kau ingin dikatakan: fulan adalah pembaca, dan memang telah dikatakan demikian."

"Dan didatangkan pemilik harta, maka Allah berkata: Bukankah Aku telah melapangkan untukmu, hingga Aku tidak membiarkanmu membutuhkan kepada siapa pun? Dia berkata: Benar, ya Tuhanku. Allah berkata: Lalu apa yang kau lakukan dengan apa yang Aku berikan kepadamu? Dia berkata: Aku menyambung kerabat dan bersedekah. Maka Allah berkata kepadanya: Kau berbohong, dan malaikat berkata kepadanya: Kau berbohong, dan Allah berkata: Tetapi kau ingin dikatakan: fulan itu dermawan, maka dikatakanlah demikian."

"Kemudian didatangkan orang yang terbunuh di jalan Allah, maka Allah berkata: Untuk apa kau terbunuh? Dia berkata: Aku diperintahkan berjihad di jalan-Mu, maka aku berperang hingga terbunuh. Maka Allah berkata kepadanya: Kau berbohong, dan malaikat berkata kepadanya: Kau berbohong, dan Allah berkata: Tetapi kau ingin dikatakan: fulan itu berani, dan memang telah dikatakan demikian."

"Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memukul lututku dan berkata: Wahai Abu Hurairah, mereka bertiga adalah makhluk Allah yang pertama kali menyalakan api neraka pada hari kiamat."

Al-Walid Abu Utsman Al-Madaini berkata: Maka Uqbah bin Muslim memberitahuku bahwa Syafi' adalah orang yang masuk kepada Muawiyah dan memberitahukan ini kepadanya.

Abu Utsman berkata: Al-Ala' bin Abi Hakim menceritakan kepadaku bahwa dia adalah algojo Muawiyah, maka seorang laki-laki masuk kepadanya dan memberitahukan ini kepadanya dari Abu Hurairah. Maka Muawiyah berkata: "Telah dilakukan kepada mereka seperti ini, lalu bagaimana dengan orang yang tersisa dari manusia?" Kemudian Muawiyah menangis dengan tangisan keras hingga kami mengira dia akan mati, dan kami berkata: "Sungguh laki-laki ini telah datang dengan keburukan." Kemudian Muawiyah sadar dan mengusap wajahnya, dan berkata: "Allah dan Rasul-Nya benar": **"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang selalu mereka kerjakan."** (Hud: 15-16) - Diriwayatkan At-Tirmidzi.

Dalam riwayat Muslim dan An-Nasa'i dari Sulaiman bin Yasar berkata: *"Orang-orang berpencar dari Abu Hurairah, maka Natil saudara ahli Syam berkata kepadanya: Wahai syaikh, ceritakan kepadaku hadis yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Maka dia berkata: Ya, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya orang pertama yang diputuskan (hukumnya) pada hari kiamat adalah: seorang laki-laki yang mati syahid, maka dia didatangkan, lalu Allah mengenalkannya nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengenalinya. Allah berkata: Lalu apa yang kau lakukan dengannya? Dia berkata: Aku berperang untuk-Mu hingga mati syahid. Maka Allah berkata: Kau berbohong, tetapi kau berperang agar dikatakan: berani, dan memang telah dikatakan, kemudian diperintahkan, maka dia diseret di wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an, maka dia didatangkan, lalu Allah mengenalkannya nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengenalinya. Allah berkata: Lalu apa yang kau lakukan dengannya? Dia berkata: Aku belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an untuk-Mu. Allah berkata: Kau berbohong, tetapi kau belajar ilmu agar dikatakan: alim,*

dan membaca Al-Qur'an agar dikatakan: dia adalah pembaca, dan memang telah dikatakan, kemudian diperintahkan, maka dia diseret di wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang Allah lapangkan untuknya dan Dia berikan kepadanya dari berbagai jenis harta, maka dia didatangkan lalu Allah mengenalkannya nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengenalinya. Allah berkata: Lalu apa yang kau lakukan dengannya? Dia berkata: Aku tidak meninggalkan jalan apa pun yang Engkau sukai untuk diinfakkan kecuali aku menginfakkan di dalamnya untuk-Mu. Allah berkata: Kau berbohong, tetapi kau melakukan itu agar dikatakan: dia dermawan, dan memang telah dikatakan, kemudian diperintahkan kepadanya maka dia diseret di wajahnya kemudian dilemparkan ke dalam nereka."

2- Pemaparan Tuhan terhadap Dosa-dosa Hamba-Nya Kepadanya:

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mendekatkan orang mukmin, lalu Dia meletakkan atasnya naungan-Nya dan menutupinya, lalu berkata: Apakah kau mengenal dosa ini dan ini? Apakah kau mengenal dosa ini dan ini? Maka dia berkata: Ya, ya Tuhanku. Hingga ketika Allah menetapkannya dengan dosa-dosanya, dan dia melihat dalam dirinya bahwa dia telah binasa, Allah berkata: Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan Aku mengampuninya bagimu hari ini, maka dia diberi kitab kebaikan-kebaikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik maka para saksi berkata:* ***'Mereka itulah orang-orang yang telah berbohong terhadap Tuhannya. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.'*** *(Hud: 18)"*

Al-Qurthubi berkata dalam sabdanya: *"lalu Dia meletakkan atasnya naungan-Nya"* yaitu: perlindungan-Nya, kelembutan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Maka Dia berbicara dengan pembicaraan yang lembut, dan berbisik dengannya dengan bisikan kejernihan dan percakapan, lalu berkata kepadanya: Apakah kau mengenal? Maka dia berkata: Tuhanku, aku mengenal. Maka Allah berkata dengan memberikan karunia kepadanya dan menampakkan keutamaan-Nya kepadanya: Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia, yaitu Aku tidak mempermalukan kamu dengannya di sana, dan Aku mengampuninya bagimu hari ini.

3- Teguran Tuhan terhadap Hamba-Nya dalam Hal Kelalaian yang Dilakukannya:

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepada kita tentang teguran Tuhan terhadap hamba-Nya pada hari kiamat. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat: Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi kau tidak menjenguk-Ku."*

"Dia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?"

"Allah berkata: Tidakkah kau tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit tetapi kau tidak menjenguknya, tidakkah kau tahu bahwa seandainya kau menjenguknya niscaya kau akan menemukan-Ku di sisinya?"

"Wahai anak Adam, Aku meminta makanan kepadamu tetapi kau tidak memberi-Ku makan?"

"Dia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?"

"Allah berkata: Tidakkah kau tahu bahwa hamba-Ku fulan meminta makanan kepadamu tetapi kau tidak memberinya makan? Tidakkah kau tahu bahwa seandainya kau memberinya makan niscaya kau akan menemukan itu di sisi-Ku?"

"Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu tetapi kau tidak memberi-Ku minum?"

"Dia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?"

"Allah berkata: Hamba-Ku fulan meminta minum kepadamu tetapi kau tidak memberinya minum? Tidakkah kau tahu bahwa seandainya kau memberinya minum niscaya kau akan menemukan itu di sisi-Ku?"

Penyerahan Catatan Amal kepada Para Hamba

Pada akhir adegan hisab, setiap hamba akan diberikan catatan amalnya yang berisi rekaman lengkap perbuatan-perbuatan yang dia lakukan dalam

kehidupan dunia. Cara para hamba menerima catatan amal mereka berbeda-beda. Adapun orang mukmin, dia akan diberi catatan amalnya dengan tangan kanan dari depan, lalu dia akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan kembali kepada keluarganya di surga dalam keadaan gembira. **"Adapun orang yang diberikan catatan amalnya dengan tangan kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan gembira"** (Al-Insyiqaq: 7-9). Ketika orang mukmin melihat apa yang terdapat dalam lembaran amalnya berupa tauhid dan amal saleh, dia merasa senang dan bergembira, lalu mengumumkan kegembiraan ini dan berteriak dengan keras, **"Adapun orang yang diberikan catatan amalnya dengan tangan kanannya, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah catatan amalku ini! Sungguh aku yakin bahwa aku akan menemui perhitunganku.' Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. Makan dan minumlah dengan enak karena apa yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang lalu"** (Al-Haqqah: 19-24).

Adapun orang kafir, munafik, dan ahli kesesatan, mereka akan diberi catatan amal mereka dengan tangan kiri dari belakang punggung mereka. Ketika itu orang kafir akan berdoa meminta kecelakaan dan kebinasaan serta perkara-perkara besar. **"Dan adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari belakang punggungnya, maka dia akan berdoa meminta kebinasaan, dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala"** (Al-Insyiqaq: 10-12). **"Dan adapun orang yang diberikan catatan amalnya dengan tangan kirinya, maka dia berkata: 'Alangkah baiknya seandainya aku tidak diberi catatan amalku ini, dan aku tidak mengetahui perhitunganku. Alangkah baiknya kematian itu yang menentukan (ajalku). Hartaku tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku.' (Dikatakan kepadanya): 'Tangkaplah dia lalu belenggulah, kemudian masukkanlah dia ke dalam neraka yang menyala-nyala'"** (Al-Haqqah: 25-31).

Ketika para hamba diberi catatan amal mereka, dikatakan kepada mereka: **"Inilah catatan Kami yang menuturkan tentang kamu dengan benar. Sesungguhnya Kami dahulu menyalin apa yang telah kamu kerjakan"** (Al-Jatsiyah: 29).

Penggambaran Al-Qurthubi tentang Adegan Hisab

Al-Qurthubi berkata menggambarkan adegan hisab: "Ketika para hamba dibangkitkan dari kubur mereka menuju tempat perhentian dan mereka berdiri di sana selama yang dikehendaki Allah, dalam keadaan telanjang kaki dan telanjang badan, dan tiba waktu hisab yang Allah kehendaki untuk menghisab mereka, Allah memerintahkan catatan-catatan yang telah ditulis oleh malaikat penulis mulia dengan menyebutkan amal perbuatan manusia, lalu mereka membawanya. Di antara mereka ada yang diberi catatan amalnya dengan tangan kanan, mereka itulah orang-orang yang bahagia. Di antara mereka ada yang diberi catatan amalnya dengan tangan kiri atau dari belakang punggung, dan mereka adalah orang-orang yang celaka. Ketika itu setiap orang membaca catatan amalnya, dan mereka melantunkan syair:

Seperti berdirimtu pada hari penampakan dalam keadaan telanjang
Merasa terpencil dengan hati yang gelisah dan bingung
Dan api berkobar karena marah dan dendam
Kepada para durhaka dan Tuhan 'Arasy sedang murka
Bacalah catatan amalmu wahai hambaku dengan perlahan
Apakah kamu melihat di dalamnya huruf yang berbeda dari semula
Ketika kamu membaca dan tidak mengingkari bacaannya
Itu adalah pengakuan dari orang yang mengetahui segala sesuatu
Allah Yang Maha Agung berseru: ambillah dia wahai malaikat-malaikat-Ku
Pergillah dengan hamba yang durhaka menuju neraka dalam keadaan haus
Para musyrik esok hari di dalam neraka akan terbakar
Dan orang-orang mukmin akan menjadi penghuni negeri yang kekal

Bayangkanlah dirimu wahai saudaraku ketika catatan-catatan beterbangan dan timbangan-timbangan didirikan, dan kamu dipanggil dengan namamu di hadapan semua makhluk: 'Mana si fulan bin fulan? Marilah untuk ditampilkan kepada Allah Ta'ala.' Dan malaikat-malaikat telah ditugaskan untuk mengambilmu, lalu mereka mendekatkanmu kepada Allah. Tidak menghalangi mereka kesamaan nama dengan namamu dan nama ayahmu, karena mereka mengetahui bahwa kamulah yang dimaksud dengan panggilan itu ketika seruan itu menggetarkan hatimu, sehingga kamu tahu bahwa kamulah yang dicari. Maka gemetar anggota badanmu, bergetar seluruh tubuhmu, berubah warna mukamu, dan berdebar hatimu. Kamu dibawa melewati barisan-barisan menuju Tuhanmu untuk ditampilkan kepada-Nya

dan berdiri di hadapan-Nya, sementara semua makhluk mengangkat pandangan mereka kepadamu, dan kamu berada di tangan mereka, hatimu berdebar, ketakutanmu sangat hebat, karena kamu tahu ke mana kamu akan dibawa.

Bayangkanlah dirimu ketika kamu berada di hadapan Tuhanmu, di tanganmu ada lembaran yang memberitakan amalmu, tidak meninggalkan kejahatan yang kamu sembunyikan, dan tidak ada rahasia yang kamu simpan, dan kamu membaca apa yang ada di dalamnya dengan lidah yang kelu dan hati yang patah, sementara berbagai kengerian mengepungmu dari depan dan belakang. Betapa banyak kejahatan yang telah kamu lupakan, catatan itu mengingatkanmu! Betapa banyak kejelekan yang telah kamu sembunyikan, telah diungkapkan dan ditampakkan! Betapa banyak amal yang kamu sangka selamat bagimu dan murni, ternyata dikembalikan kepadamu di tempat itu dan dibatalkan setelah harapanmu terhadapnya begitu besar! Maka betapa sesal hatimu dan betapa menyesalnya kamu atas apa yang kamu sia-siakan dari ketaatan kepada Tuhanmu.

Adapun orang yang diberi catatan amalnya dengan tangan kanan, dia mengetahui bahwa dia termasuk ahli surga, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah catatan amalku', yaitu ketika Allah mengizinkan, maka dia membaca catatan amalnya. Jika seseorang adalah pemimpin dalam kebaikan yang mengajak kepadanya, memerintahkannya, dan banyak pengikutnya dalam hal itu, dia dipanggil dengan namanya dan nama ayahnya, lalu dia maju hingga ketika mendekat, dikeluarkanlah untuknya sebuah catatan putih, di bagian dalamnya kejelekan-kejelekan, dan di bagian luarnya kebaikan-kebaikan. Dimulai dengan kejelekan-kejelekan lalu dia membacanya sehingga dia khawatir dan pucat mukanya serta berubah warnanya. Ketika sampai di akhir catatan, dia mendapati di dalamnya: 'Ini adalah kejelekan-kejelekanmu, dan telah diampuni bagimu.' Maka dia bergembira dengan kegembiraan yang sangat, kemudian dia membalik catatannya lalu membaca kebaikan-kebaikannya, dan dia tidak bertambah kecuali gembira, hingga ketika sampai di akhir catatan dia mendapati di dalamnya: 'Ini adalah kebaikan-kebaikanmu, telah dilipatgandakan bagimu.' Maka putih mukanya, dibawakan mahkota lalu diletakkan di kepalanya, dipakaikan dua helai pakaian, dihiasi setiap persendiannya, dan tingginya dipanjangkan enam puluh hasta, yaitu tinggi

badan Adam. Dikatakan kepadanya: 'Pergilah kepada sahabat-sahabatmu dan beri kabar gembira kepada mereka, beritahukan bahwa setiap orang di antara mereka mendapat seperti ini.' Ketika dia berpaling dia berkata: **'Ambillah, bacalah catatan amalku ini! Sungguh aku yakin bahwa aku akan menemui perhitunganku.'** Allah Ta'ala berfirman: **'Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai'** (Al-Haqqah: 19-21), yaitu yang diridhai, dia telah meridainya **'dalam surga yang tinggi'**, di langit **'buah-buahannya'**, buah-buahan dan tandan-tandannya **'dekat'** didekatkan kepada mereka. Maka dia berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Apakah kalian mengenalku?' Mereka menjawab: 'Kemuliaan Allah telah menyelimutimu, siapakah kamu?' Dia berkata: 'Aku si fulan bin fulan, semoga setiap orang di antara kalian mendapat kabar gembira seperti ini **'Makan dan minumlah dengan enak karena apa yang telah kalian dahulukan pada hari-hari yang lalu'**, yaitu yang telah kalian dahulukan pada hari-hari dunia.

Dan jika seseorang adalah pemimpin dalam kejahatan yang mengajak kepadanya dan memerintahkannya, banyak pengikutnya dalam hal itu, dan dipanggil dengan namanya dan nama ayahnya, lalu dia maju untuk dihisab, dikeluarkanlah untuknya sebuah catatan hitam dengan tulisan hitam, di bagian dalamnya kebaikan-kebaikan, dan di bagian luarnya kejelekan-kejelekan. Dimulai dengan kebaikan-kebaikan lalu dia membacanya, dan dia mengira bahwa dia akan selamat. Ketika sampai di akhir catatan, dia mendapati di dalamnya: 'Ini adalah kebaikan-kebaikanmu, dan telah dikembalikan kepadamu.' Maka hitam mukanya, diliputi kesedihan, dan putus asa dari kebaikan, kemudian dia membalik catatannya lalu membaca kejelekan-kejelekannya, dan dia tidak bertambah kecuali sedih, dan mukanya tidak bertambah kecuali hitam. Ketika sampai di akhir catatan dia mendapati di dalamnya: 'Ini adalah kejelekan-kejelekanmu, dan telah dilipatgandakan atasmu', yaitu dilipatgandakan siksaannya, bukan berarti ditambahkan kepadanya apa yang tidak dia kerjakan. Dia berkata: Maka dia membesar di neraka, matanya membiru, mukanya menghitam, dan dipakaikan pakaian dari ter.

Dikatakan kepadanya: 'Pergilah kepada sahabat-sahabatmu dan beritahukan bahwa setiap orang di antara mereka mendapat seperti ini.' Maka dia pergi sambil berkata: **'Alangkah baiknya seandainya aku tidak diberi catatan**

amalku ini, dan aku tidak mengetahui perhitunganku. Alangkah baiknya kematian itu yang menentukan (ajalku)' yaitu kematian **'Kekuasaanku telah hilang dariku'**. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma menafsirkannya: hilang dariku hujjahku. Allah Ta'ala berfirman: **'Tangkaplah dia lalu belenggulah, kemudian masukkanlah dia ke dalam neraka yang menyala-nyala'**, yaitu buatlah dia memasuki neraka **'Kemudian belenggu dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta'**. Allah lebih tahu dengan hasta yang mana. Al-Hasan berkata dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: tujuh puluh hasta dengan hasta malaikat. **'Maka masukkan dia (ke dalam rantai itu)'**, dikatakan: lehernya dimasukkan ke dalamnya, kemudian dia diseret dengannya, seandainya satu mata rantai darinya diletakkan di atas gunung niscaya gunung itu meleleh.

Maka dia memanggil sahabat-sahabatnya dan berkata: 'Apakah kalian mengenalku?' Mereka menjawab: 'Tidak, tetapi kami melihat kesedihan yang ada padamu. Siapakah kamu?' Dia berkata: 'Aku si fulan bin fulan, setiap orang di antara kalian mendapat seperti ini.'

Adapun orang yang diberi catatan amalnya dari belakang punggung, diputuskan bahu kirinya, lalu tangannya dijadikan ke belakang, dan dia mengambil catatannya dengan tangan itu. Mujahid berkata: wajahnya diputar ke tempat tengkuknya, lalu dia membaca catatannya seperti itu.

Bayangkanlah dirimu jika kamu termasuk orang-orang yang bahagia, dan kamu telah keluar di hadapan makhluk-makhluk dengan wajah gembira, telah terjadi padamu kesempurnaan, kebaikan, dan keindahan, catatanmu di tangan kananmu, seorang malaikat memegang ketiakmu sambil menyeru di hadapan semua makhluk: 'Ini si fulan bin fulan, dia berbahagia dengan kebahagiaan yang tidak akan celaka setelahnya selama-lamanya.' Adapun jika kamu termasuk ahli kecelakaan, maka hitam mukamu, dan kamu melewati makhluk-makhluk dengan catatanmu di tangan kirimu atau dari belakang punggungmu, kamu menyeru dengan kecelakaan dan kebinasaan, dan malaikat lain memegang ketiakmu sambil menyeru di hadapan semua makhluk: 'Ketahuilah bahwa si fulan bin fulan celaka dengan kecelakaan yang tidak akan bahagia setelahnya selama-lamanya.'

BAB KESEBELAS: QISHASH (PEMBALASAN) KEZALIMAN DI ANTARA MAKHLUK

Hakim Yang Maha Adil akan mengqishash pada hari kiamat untuk orang yang dizalimi dari orang yang menzaliminya, hingga tidak tersisa bagi seseorang kezaliman pada orang lain, bahkan hewan pun akan diqishash sebagiannya dari sebagian yang lain. Jika dua ekor kambing bertabrakan, salah satunya gundul tidak bertanduk, dan yang lainnya bertanduk, maka akan diqishash untuk yang itu dari yang ini. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh hak-hak akan ditunaikan kepada pemiliknya pada hari kiamat, hingga kambing gundul akan diambil haknya dari kambing bertanduk."*

Dan orang yang menyerang orang lain dengan memukul, akan diqishash darinya dengan pukulan pada hari kiamat. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Bukhari dalam "Al-Adab Al-Mufrad" dan Baihaqi dalam As-Sunan, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memukul dengan cambuk secara zalim, akan diqishash darinya pada hari kiamat."*

Dalam Mu'jam Ath-Thabrani Al-Kabir dari Ammar, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memukul budaknya secara zalim, akan diambil qishash darinya pada hari kiamat."* Dan sanadnya shahih.

Dan orang yang menuduh budaknya berzina akan ditegakkan had atasnya pada hari kiamat, jika dia pembohong dalam tuduhannya. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dia berkata: Abu Al-Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menuduh budaknya berzina, akan ditegakkan had atasnya pada hari kiamat, kecuali jika memang seperti yang dia katakan."*

Bagian Pertama: Bagaimana Qishash pada Hari Kiamat

Ketika tiba hari kiamat, kekayaan manusia dan modal pokoknya adalah kebaikan-kebaikannya. Jika ada kezaliman terhadap hamba-hamba, maka mereka akan mengambil dari kebaikan-kebaikannya sesuai kadar kezaliman terhadap mereka. Jika dia tidak memiliki kebaikan atau kebaikan-kebaikannya

habis, maka diambil dari kejelekan-kejelekan mereka lalu dilemparkan di atas punggungnya.

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki kezaliman terhadap saudaranya dari kehormatan atau sesuatu, hendaklah dia meminta keredhaan darinya hari ini, sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika dia memiliki amal shalih, akan diambil darinya sesuai kadar kezalimannya, dan jika dia tidak memiliki kebaikan, akan diambil dari kejelekan-kejelekan temannya lalu dibebankan kepadanya."*

Dan orang yang mengambil kebaikan-kebaikan orang lalu mereka melemparkan di atas punggungnya kejelekan-kejelekan mereka, dialah yang bangkrut, sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tahukah kalian siapa orang bangkrut?" Mereka berkata: "Orang bangkrut di antara kami adalah yang tidak memiliki dirham dan tidak ada harta." Beliau bersabda: "Sesungguhnya orang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan shalat, puasa, dan zakat, namun dia datang setelah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, dan memukul ini, maka diberikan kepada ini dari kebaikan-kebaikannya, dan kepada ini dari kebaikan-kebaikannya. Jika habis kebaikan-kebaikannya sebelum dilunasi apa yang menjadi tanggungannya, diambil dari dosa-dosa mereka lalu dilemparkan kepadanya, kemudian dia dilempar ke dalam neraka."*

Dan orang yang berhutang yang meninggal, sementara orang-orang memiliki harta dalam tanggungannya, pemilik harta-harta akan mengambil dari kebaikan-kebaikannya sesuai kadar hak mereka padanya. Dalam Sunan Ibnu Majah dengan sanad shahih dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa meninggal sementara masih berhutang satu dinar atau satu dirham, akan dibayar dari kebaikan-kebaikannya, karena di sana tidak ada dinar dan tidak ada dirham."*

Jika di antara para hamba terdapat kezaliman timbal balik, akan diqishash sebagian mereka dari sebagian yang lain. Jika kezaliman setiap orang dari mereka terhadap yang lain sama, maka akan impas tidak untung dan tidak

rugi. Jika masih tersisa hak sebagian mereka pada yang lain, dia akan mengambilnya.

Dalam Sunan At-Tirmidzi dari Aisyah, dia berkata: Seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki budak-budak yang berdusta kepadaku, berkhianat kepadaku, dan durhaka kepadaku, dan aku mencaci mereka dan memukul mereka, bagaimana keadaanku dengan mereka?"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika hari kiamat akan dihitung apa yang mereka khianati terhadapmu, durhaka kepadamu, dan dustakan kepadamu, serta hukumanmu kepada mereka. Jika hukumanmu kepada mereka sesuai kadar dosa-dosa mereka, maka akan impas tidak untungmu dan tidak rugimu. Jika hukumanmu kepada mereka kurang dari dosa-dosa mereka, maka akan menjadi kelebihan bagimu. Jika hukumanmu kepada mereka melebihi dosa-dosa mereka, akan diqishash untuk mereka darimu kelebihannya."* Maka laki-laki itu mundur dan mulai berseru dan menangis.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Tidakkah kamu membaca firman Allah Ta'ala:* ***'Dan Kami pasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tiada seorangpun yang dianiaya walau sedikit. Dan jika (amal baik dan buruk) itu hanya seberat biji sawi, Kami akan mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan'*** *(Al-Anbiya': 47)."*

Karena demikianlah keadaan kezaliman, maka sudah sepantasnya para hamba yang takut pada hari itu meninggalkannya dan menjauhinya. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa kezaliman akan menjadi kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat."*

Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Takutlah kalian kepada kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat."*

Bagian Kedua: Besarnya Urusan Darah

Di antara perkara yang paling besar di sisi Allah adalah para hamba menumpahkan darah sebagian mereka terhadap sebagian yang lain tidak pada jalan yang telah Allah Tabaraka wa Ta'ala syariatkan. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Seorang laki-laki datang sambil memegang tangan seorang laki-laki, lalu berkata: 'Ya Rabb, ini telah membunuhku.' Allah berfirman: 'Mengapa kamu membunuhnya?' Dia menjawab: 'Aku membunuhnya agar kemuliaan menjadi milik-Mu.' Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya itu milik-Ku.' Dan seorang laki-laki datang sambil memegang tangan seorang laki-laki, lalu berkata: 'Ya Rabb, sesungguhnya ini telah membunuhku.' Allah berfirman: 'Mengapa kamu membunuhnya?' Dia menjawab: 'Agar kemuliaan menjadi milik si fulan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya itu bukan milik si fulan.' Maka dia menanggung dosanya."*

Dan dalam Sunan at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang terbunuh akan datang bersama pembunuhnya pada hari kiamat, dengan ubun-ubun dan kepalanya di tangannya, dan urat lehernya mengucurkan darah, lalu dia berkata: Wahai Tuhanku, tanyakan kepada orang ini mengapa dia membunuhku? Hingga dia mendekatkannya ke Arsy."* (1)

Karena besarnya perkara darah, maka ia akan menjadi hal pertama yang diputuskan di antara para hamba.

Telah diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hal pertama yang akan diputuskan di antara manusia pada hari kiamat adalah perkara darah."* (2)

Ibnu Hajar berkata dalam syarahnya terhadap hadits tersebut: "Dalam hadits ini terdapat keagungan perkara darah, karena permulaan hanya dilakukan dengan hal yang paling penting, dan dosa menjadi besar sesuai dengan besarnya kerusakan dan tersia-siakannya kemaslahatan, dan merusak bangunan kehidupan manusia adalah puncak dalam hal itu." (3)

Dan tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits bahwa hal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba adalah shalat. Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "Dan ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Hurairah yang dirafa'kan: *"Sesungguhnya hal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya."* Hadits ini diriwayatkan oleh para ahli Sunan, karena yang pertama dibawa pada hal yang berkaitan dengan muamalah sesama makhluk. Dan yang kedua: berkaitan dengan ibadah kepada Khaliq. Dan an-Nasa'i telah menggabungkan dalam riwayatnya dalam hadits Ibnu Mas'ud antara kedua kabar tersebut, dan lafazhnya: *"Hal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya, dan hal pertama yang akan diputuskan di antara manusia adalah perkara darah."* (4)

Pembahasan Ketiga Qishas untuk Hewan-hewan Satu dengan Lainnya

"Allah akan memutuskan di antara makhluk-Nya: jin, manusia, dan hewan. Dan sesungguhnya Dia pada hari itu akan memberikan qishas untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk, hingga apabila tidak tersisa lagi tanggungan pada satu dengan yang lainnya, Allah berfirman: Jadilah kalian tanah, maka pada saat itulah orang kafir berkata:" **"Alangkah baiknya seandainya aku dahulu menjadi tanah." (an-Naba': 40)**

Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya dengan sanadnya kepada Abu Hurairah yang dirafa'kan, dan dalam riwayat lain yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk, setiap binatang, burung, dan manusia, Dia berfirman kepada hewan dan burung: Jadilah kalian tanah, maka pada saat itulah orang kafir berkata:"* **"Alangkah baiknya seandainya aku dahulu menjadi tanah." (an-Naba': 40)**

Dan dari Ibnu Jarir juga dari Abdullah bin 'Amr dia berkata: *"Apabila hari kiamat tiba, kulit akan dihamparkan, dan hewan-hewan, binatang ternak, dan binatang buas akan dikumpulkan, kemudian qishas akan terjadi di antara hewan-hewan tersebut, akan diqishas untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk yang telah menanduknya, maka apabila selesai dari qishas di antara hewan-hewan tersebut, Dia berfirman kepada mereka: Jadilah kalian tanah,*

maka pada saat itulah orang kafir berkata:" **"Alangkah baiknya seandainya aku dahulu menjadi tanah." (an-Naba': 40)**

Dan Muslim mengeluarkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh hak-hak akan dikembalikan kepada pemiliknya pada hari kiamat, hingga diqishas untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk."*

Dan Ahmad mengeluarkan dalam musnadnya dengan sanad yang para perawinya adalah perawi shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Makhluk akan saling diqishas satu dengan lainnya hingga yang tidak bertanduk dari yang bertanduk, dan hingga semut dari semut."*

Dan dalam Musnad juga dari Abu Hurairah yang dirafa'kan: *"Ketahuilah, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh segala sesuatu akan berselisih pada hari kiamat, hingga dua ekor kambing dalam hal saling menanduk."*

Dan Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Dzar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat dua ekor kambing sedang saling menanduk, lalu beliau bersabda: *"Wahai Abu Dzar, tahukah kamu mengapa mereka saling menanduk?" Dia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: "Tetapi Allah mengetahuinya, dan Dia akan memutuskan di antara keduanya."* (1)

Bagaimana Hewan Diqishas Padahal Mereka Tidak Mukallaf?

Banyak ulama yang merasa sulit memahami apa yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang mengumpulkan hewan dan qishas sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. An-Nawawi telah menjelaskan hal ini dalam syarahnya terhadap Shahih Muslim, dia berkata: "Ini adalah penegasan tentang dikumpulkannya hewan pada hari kiamat, dan dikembalikannya mereka pada hari kiamat sebagaimana dikembalikannya ahli taklif dari kalangan manusia, dan sebagaimana dikembalikannya anak-anak, orang gila, dan orang yang tidak sampai kepadanya dakwah. Dan atas dasar ini berjejer dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah, Allah ta'ala berfirman: **"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (at-Takwir: 5)** Dan apabila datang lafazh syar'i dan tidak ada yang menghalangi menjalankannya sesuai

zhahirnya baik akal maupun syara', maka wajib membawakannya sesuai zhahirnya. Para ulama berkata: Dan bukan syarat dari dikumpulkan dan dikembalikan pada hari kiamat adalah adanya pembalasan, hukuman, dan pahala. Adapun qishas dari yang bertanduk terhadap yang tidak bertanduk, maka itu bukanlah qishas taklif, karena tidak ada taklif atas mereka, tetapi itu adalah qishas muqabalah (balasan), dan (al-jalha') dengan mad adalah al-jamma' yaitu yang tidak memiliki tanduk. Wallahu a'lam."

Syaikh Nashiruddin al-Albani berkata setelah mengutip paragraf ini dari ucapan an-Nawawi:

Dan Ibnu Malik menyebutkan yang serupa dalam (Mabariq al-Azhar) (2/293) secara ringkas. Dan dinukil darinya oleh al-'Allamah asy-Syaikh 'Ali al-Qari dalam (al-Mirqah) (4/761) bahwa dia berkata:

"Jika dikatakan: Kambing tidak mukallaf, bagaimana dia diqishas? Kami katakan: Sesungguhnya Allah ta'ala berbuat apa yang Dia kehendaki, dan tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, dan tujuannya adalah memberitahukan bahwa hak tidak akan sia-sia, tetapi akan diqishas hak orang yang dizhalimi dari orang yang menzhalimi."

Al-Qari berkata: "Dan itu adalah penjelasan yang baik, dan pengarahan yang terpuji, kecuali bahwa pengungkapan hikmah dengan (tujuan) terjadi tidak pada tempatnya. Dan intinya bahwa masalah tersebut menunjukkan dengan cara mubalaghah tentang kesempurnaan keadilan di antara seluruh mukallaf, karena jika ini keadaan hewan yang keluar dari taklif, bagaimana dengan pemilik akal dari kalangan yang rendah dan mulia, yang kuat dan yang lemah?"

Dan Syaikh Nashir mengomentari hal ini dengan berkata: "Dan sungguh menyedihkan bahwa semua hadits ini ditolak oleh sebagian ulama kalam hanya dengan pendapat semata, dan yang lebih mengherankan lagi adalah al-'Allamah al-Alusi condong kepadanya! Dia berkata setelah menyebutkan hadits dari Abu Hurairah dari riwayat Muslim dan dari riwayat Ahmad dengan lafazh terjemahan ketika menafsirkan ayat: **"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan" (at-Takwir: 5)** dalam tafsirnya: (Ruh al-Ma'ani) (9/3006):

"Dan Hujjatul Islam al-Ghazali dan jamaah condong bahwa yang dikumpulkan hanya ats-tsaqalain (jin dan manusia) karena tidak mukallaf, dan tidak layak

untuk kemuliaan dengan cara apapun, dan tidak ada dalam bab ini nash dari kitab atau sunnah yang dapat diandalkan yang menunjukkan dikumpulkannya selain keduanya dari binatang liar, dan khabar Muslim dan at-Tirmidzi walaupun shahih, tetapi tidak keluar dalam bentuk tafsir ayat, dan mungkin saja itu adalah kinayah tentang keadilan yang sempurna. Dan kepada pendapat ini aku condong, dan aku tidak memutuskan kesalahan orang-orang yang mengatakan yang pertama, karena mereka memiliki apa yang layak sebagai sandaran secara keseluruhan. Wallahu ta'ala a'lam."

Aku (Syaikh Nashir) berkata: Demikian dia berkata - semoga Allah memaafkan kami dan dirinya - dan itu darinya sangat aneh sekali karena berlawanan dengan apa yang kami ketahui darinya dalam kitabnya yang disebutkan, yaitu menempuh jalan dalam menafsirkan ayat-ayat kitab sesuai manhaj salaf, tanpa takwil atau ta'thil, lalu apa yang membawanya di sini untuk menafsirkan hadits berlawanan dengan apa yang ditunjukkan zhahirnya, dan membawanya sebagai kinayah tentang keadilan yang sempurna, bukankah ini pendustaan terhadap hadits yang menegaskan bahwa akan diqishas untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk, lalu dia berkata mengikuti ulama kalam: Itu adalah kinayah! .. yaitu tidak diqishas untuk kambing yang tidak bertanduk. Dan semua ini dikatakan seandainya kami berhenti dalam pandangan pada riwayat Muslim yang disebutkan, adapun jika kami memindahkannya kepada riwayat-riwayat lain seperti hadits terjemahan, dan hadits Abu Dzar dan lainnya, maka itu qath'i (pasti) bahwa qishas yang disebutkan adalah hakikat dan bukan kinayah, dan semoga Allah merahmati Imam an-Nawawi, karena dia telah memberi isyarat dengan ucapannya yang lalu: "Dan apabila datang lafazh syar'i dan tidak ada yang menghalangi menjalankannya sesuai zhahirnya baik akal maupun syara', maka wajib membawakannya sesuai zhahirnya."

Aku berkata: Dia memberi isyarat dengan ini untuk menolak takwil yang disebutkan, dan dengan takwil seperti ini para filosof dan banyak ulama kalam seperti Mu'tazilah dan lainnya mengingkari ru'yah (penglihatan) orang mukmin terhadap Rabb mereka pada hari kiamat, dan ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya, dan turun-Nya ke langit dunia setiap malam, dan kedatangan-Nya ta'ala pada hari kiamat, dan selain itu dari ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya.

Dan secara keseluruhan, pendapat tentang dikumpulkannya hewan dan qishas sebagian mereka terhadap sebagian yang lain adalah yang benar yang tidak boleh selainnya, maka tidak heran bahwa jumhur berpendapat demikian sebagaimana disebutkan al-Alusi sendiri di tempat lain dari "tafsirnya" (9/281), dan asy-Syaukani memutuskan hal itu dalam tafsir ayat "at-Takwir" dari tafsirnya "Fath al-Qadir", dia berkata: (5/377).

"Al-Wuhus adalah hewan liar dari darat, dan makna (husirat) adalah dibangkitkan, hingga diqishas sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, maka diqishas untuk yang tidak bertanduk dari yang bertanduk." (1)

Pembahasan Keempat Kapan Orang Mukmin Saling Diqishas?

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila orang mukmin telah terlepas dari neraka, mereka ditahan di sebuah jembatan antara surga dan neraka, maka mereka saling menagih kezhaliman yang ada di antara mereka di dunia, hingga apabila mereka telah bersih dan dibersihkan, diizinkanlah mereka masuk surga, maka demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari mereka lebih mengetahui tempat tinggalnya di surga daripada rumahnya yang pernah ada di dunia."* (2)

BAB KEDUA BELAS: MIZAN

Pembahasan Pertama Definisinya

Di akhir hari itu, mizan akan didirikan untuk menimbang amal para hamba. Al-Qurthubi berkata: "Dan apabila hisab telah selesai, setelahnya adalah penimbangan amal, karena penimbangan untuk pembalasan, maka sepatutnya setelah hisab, karena hisab untuk menentukan amal, dan penimbangan untuk menampakkan kadarnya agar pembalasan sesuai dengannya." (1)

Dalil-dalil menunjukkan bahwa mizan adalah mizan yang hakiki, tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah ta'ala. Hakim meriwayatkan dari Salman dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mizan akan diletakkan pada hari kiamat, seandainya langit dan bumi ditimbang di dalamnya niscaya akan muat. Maka para malaikat berkata: Wahai Rabb, untuk siapa ini ditimbang? Maka Allah ta'ala berfirman: Untuk siapa yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku. Maka para malaikat berkata: Maha Suci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan hak ibadah-Mu."* (2)

Dan itu adalah mizan yang teliti tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang **"Dan Kami akan menempatkan mizan-mizan yang adil pada hari kiamat, maka tidak akan dirugikan seseorang sedikitpun. Dan jika (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (al-Anbiya': 47)**

Para ulama berselisih tentang kesatuan mizan dan kemajemukan. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa setiap orang memiliki mizan khusus, atau setiap amal memiliki mizan karena firman Allah ta'ala: **"Dan Kami akan menempatkan mizan-mizan yang adil pada hari kiamat" (al-Anbiya': 47)**

Dan yang lain berpendapat bahwa mizan itu satu, dan jamak dalam ayat hanya karena pertimbangan kemajemukan amal atau orang.

Ibnu Hajar setelah menyebutkan perselisihan memilih bahwa mizan itu satu, dia berkata: "Dan tidak bermasalah dengan banyaknya orang yang amalnya ditimbang, karena keadaan-keadaan akhirat tidak dapat dikiaskan dengan keadaan-keadaan dunia." (1)

As-Saffarini berkata: "Al-Hasan al-Bashri berkata: Setiap mukallaf memiliki mizan. Sebagian dari mereka berkata: Yang lebih zhahir adalah penetapan mizan-mizan pada hari kiamat bukan mizan satu, karena firman Allah ta'ala: **"Dan Kami akan menempatkan mizan-mizan"** dan firman-Nya: **"Maka barangsiapa berat mizan-mizannya" (al-A'raf: 8)** Dia berkata: Dan atas dasar ini tidak mustahil bahwa untuk perbuatan-perbuatan hati ada mizan, dan untuk perbuatan-perbuatan anggota badan ada mizan, dan untuk yang berkaitan dengan perkataan ada mizan. Ini dikemukakan oleh Ibnu 'Athiyyah dan dia berkata: Manusia berbeda dengannya, dan sesungguhnya setiap orang memiliki timbangan yang khusus dengannya, dan mizan itu satu. Dan sebagian dari mereka berkata bahwa mizan dijamakkan dalam ayat yang mulia karena banyaknya orang yang amalnya ditimbang. Dan itu baik." (2)

Pembahasan Kedua Mizan Menurut Ahlus Sunnah

Mizan menurut Ahlus Sunnah adalah mizan hakiki yang dengannya amal para hamba ditimbang. Mu'tazilah dan sedikit dari Ahlus Sunnah berbeda dalam hal ini. Ibnu Hajar berkata: "Abu Ishaq az-Zajjaj berkata: Ahlus Sunnah sepakat untuk beriman kepada mizan, dan bahwa amal para hamba ditimbang dengannya pada hari kiamat, dan bahwa mizan memiliki lidah dan dua kaki timbangan dan condong dengan amal, dan Mu'tazilah mengingkari mizan, dan mereka berkata: Itu adalah ungkapan tentang keadilan maka mereka menyalahi kitab dan sunnah, karena Allah memberitahukan bahwa Dia meletakkan mizan untuk menimbang amal, agar para hamba melihat amal mereka terwujud agar mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri.

Dan Ibnu Faurak berkata: Mu'tazilah mengingkari mizan, berdasarkan dari mereka bahwa al-a'radh mustahil ditimbang karena tidak berdiri dengan sendirinya.

Dia berkata: Dan sebagian mutakallimin meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah ta'ala mengubah al-a'radh menjadi ajsam lalu menimbangnya. Selesai.

Dan sebagian salaf berpendapat bahwa mizan bermakna keadilan dan keputusan, dan ath-Thabari menisbahkan pendapat itu kepada Mujahid.

Dan yang rajih adalah apa yang dipilih jumhur.

Dan Al-Hasan menyebutkan mizan lalu berkata: Dia memiliki lidah dan dua kaki timbangan." (1)

Al-Qurthubi menisbahkan tafsir mizan dengan keadilan kepada Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-A'masy (2).

Barangkali para ulama ini menafsirkan mizan dengan keadilan dalam hal seperti firman Allah ta'ala: **"Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia meletakkan mizan - Supaya kamu jangan melampaui batas tentang mizan itu - Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi mizan itu." (ar-Rahman: 7-9)** Maka mizan dalam ayat ini adalah keadilan, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bermuamalah dengannya sesama mereka, adapun mizan yang didirikan pada hari kiamat maka hadits-hadits telah mutawatir menyebutkannya, dan bahwa itu adalah mizan hakiki, dan itu zhahir al-Qur'an (3).

Tentang Timbangan (Al-Mizan)

Imam Ahmad telah merespons mereka yang mengingkari timbangan dengan mengatakan bahwa Allah Ta'ala menyebutkan timbangan dalam firman-Nya: **"Dan Kami akan menempatkan timbangan-timbangan yang tepat pada hari kiamat"** (Al-Anbiya: 47). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan timbangan pada hari kiamat, *maka siapa yang menolak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berarti telah menolak Allah 'azza wa jalla*.

Syaikhul Islam telah berargumen bahwa timbangan berbeda dengan keadilan, dan bahwa timbangan itu nyata yang dengannya amal-amal ditimbang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, dia berkata:

"Timbangan adalah alat untuk menimbang amal-amal, dan ia berbeda dengan keadilan sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah, seperti firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang berat timbangan-timbangannya"** (Al-A'raf: 8), **"Dan barangsiapa yang ringan timbangan-timbangannya"** (Al-Mu'minun: 103), dan firman-Nya: **"Dan Kami akan menempatkan timbangan-timbangan yang tepat pada hari kiamat"** (Al-Anbiya: 47).

Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lidah, berat di timbangan, dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim"*. Dan beliau

bersabda tentang kedua betis Abdullah bin Mas'ud: *"Keduanya lebih berat di timbangan daripada gunung Uhud"*.

Dalam Tirmidzi dan lainnya terdapat hadis kartu (Al-Bithaqah), yang dishahihkan oleh Tirmidzi, Hakim dan lainnya tentang seorang laki-laki yang didatangkan, lalu dibentangkan untuknya sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan sepanjang mata memandang, lalu diletakkan di satu sisi timbangan, dan didatangkan sebuah kartu yang berisi syahadat "La ilaha illa Allah". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka catatan-catatan itu terangkat ringan dan kartu itu menjadi berat"*. Ini dan yang serupa menjelaskan bahwa amal-amal ditimbang dengan timbangan-timbangan yang menunjukkan lebih beratnya kebaikan atas keburukan atau sebaliknya, maka itulah yang menunjukkan keadilan, dan yang dimaksud dengan penimbangan adalah keadilan, seperti timbangan-timbangan dunia. Adapun bagaimana cara kerja timbangan-timbangan itu, maka seperti halnya cara kerja perkara ghaib lainnya yang diberitakan kepada kita."

Al-Qurthubi telah merespons mereka yang mengingkari timbangan dan menta'wil nash-nash yang berkaitan dengannya serta memahaminya tidak pada tempatnya dengan berkata: "Para ulama kami berkata: seandainya boleh memahami timbangan sebagaimana yang mereka sebutkan, maka boleh juga memahami shirath sebagai agama yang benar, surga dan neraka sebagai apa yang menimpa ruh-ruh tanpa jasad berupa kesedihan dan kegembiraan, setan-setan dan jin sebagai akhlak-akhlak tercela, dan malaikat-malaikat sebagai kekuatan-kekuatan terpuji, dan semua ini salah, karena menolak apa yang dibawa oleh yang benar. Dalam Shahihain: 'Diberikan kepadanya catatan kebaikan-kebaikannya', dan sabda-Nya: 'Dikeluarkan untuknya sebuah kartu', dan itu menunjukkan timbangan yang hakiki, dan bahwa yang ditimbang adalah catatan-catatan amal sebagaimana kami jelaskan, dan dengan Allah-lah pertolongan."

Bab Ketiga: Apa yang Ditimbang dalam Timbangan

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang ditimbang pada hari itu dalam beberapa pendapat:

Pertama: Yang ditimbang pada hari itu adalah amal-amal itu sendiri, dan bahwa amal-amal itu diberi wujud lalu diletakkan dalam timbangan. Hal ini

ditunjukkan oleh hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dalam Shahih, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman, ringan di lidah, berat di timbangan: Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim"*.

Banyak nash telah menunjukkan bahwa amal-amal datang pada hari kiamat dalam bentuk yang Allah lebih tahu akan hal itu. Di antaranya adalah datangnya Al-Quran sebagai pemberi syafa'at bagi para sahabatnya pada hari kiamat, dan bahwa Al-Baqarah dan Ali 'Imran datang seakan-akan keduanya adalah dua awan atau dua naungan, atau dua kelompok burung yang mengepakkan sayap membela para sahabatnya. Dalam Shahih Muslim dari Abu Umamah berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi para sahabatnya. Bacalah dua surat yang bercahaya: Al-Baqarah dan surat Ali 'Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan keduanya adalah dua awan, atau dua naungan, atau dua kelompok burung yang mengepakkan sayap membela para sahabatnya"*.

Muslim juga meriwayatkan dari An-Nawwas bin Sam'an berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Al-Quran akan didatangkan pada hari kiamat bersama para ahlinya yang dahulu mengamalkannya, didahului oleh surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran, seakan-akan keduanya adalah dua awan, atau dua naungan di antara keduanya ada cahaya, atau seakan-akan keduanya adalah dua kelompok burung yang mengepakkan sayap membela sahabatnya"*.

Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan dia membelanya, dia berkata: "Yang benar adalah bahwa amal-amallah yang ditimbang, dan telah mengeluarkan Abu Dawud dan Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Darda' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Tidak ada yang diletakkan dalam timbangan pada hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang baik"*."

Kedua: Yang ditimbang adalah pelaku amal itu sendiri. Nash-nash telah menunjukkan bahwa para hamba ditimbang pada hari kiamat, mereka menjadi berat dalam timbangan atau ringan sesuai kadar iman mereka, bukan

karena besarnya tubuh mereka, dan banyaknya daging dan lemak yang ada pada mereka. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Sesungguhnya akan datang seorang laki-laki yang besar dan gemuk pada hari kiamat, dia tidak seberat sayap nyamuk di sisi Allah"*, dan beliau berkata: "Bacalah: **"Maka Kami tidak akan menetapkan bagi mereka pada hari kiamat suatu nilai pun"** (Al-Kahf: 105)."

Dan didatangkan seorang laki-laki yang kurus lemah dengan betis yang kecil, ternyata dia seberat gunung-gunung. Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya, dari Zirr bin Hubaysy dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berberis kurus, maka angin membuatnya jatuh, lalu orang-orang mentertawakannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Mengapa kalian tertawa?"* Mereka berkata: "Ya Nabi Allah, karena kakinya yang kurus." Beliau berkata: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, keduanya lebih berat dalam timbangan daripada gunung Uhud"*.

Ibnu Katsir berkata: Ahmad menyendirikan hadis ini dan sanadnya bagus dan kuat.

Betapa baiknya kata penyair: "Kau melihat laki-laki kurus lalu meremehkannya *** Padahal dalam pakaiannya ada singa yang mengaum Dan kau terpesona pada yang gemuk lalu mengujinya *** Ternyata mengecewakan dugaanmu laki-laki gemuk itu"

Ketiga: Yang ditimbang hanyalah catatan-catatan amal. Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunannya dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Sesungguhnya Allah akan memisahkan seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat, lalu dibentangkan untuknya sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan sepanjang mata memandang, kemudian Dia berkata: 'Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para malaikat pencatat-Ku berbuat zalim kepadamu?' Dia berkata: 'Tidak, ya Tuhanku.' Dia berkata: 'Apakah kamu punya alasan?' Dia berkata: 'Tidak, ya Tuhanku.' Maka Allah Ta'ala berkata: 'Tidak, sesungguhnya kamu memiliki satu kebaikan di sisi Kami, dan sesungguhnya tidak ada kezaliman hari ini.' Lalu dikeluarkan sebuah kartu yang berisi: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-*

Nya,' lalu Dia berkata: 'Hadirkan timbanganmu.' Dia berkata: 'Ya Tuhanku, apakah kartu ini dibandingkan dengan catatan-catatan ini?' Dia berkata: 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi.' Lalu catatan-catatan diletakkan di satu sisi, dan kartu di sisi lain, maka catatan-catatan terangkat ringan, dan kartu menjadi berat, dan tidak ada yang berat bersama nama Allah".

Al-Qurthubi cenderung kepada pendapat ini, dia berkata: "Yang benar adalah bahwa timbangan-timbangan menjadi berat karena kitab-kitab yang berisi amal-amal tertulis, dan dengan kitab-kitab itu menjadi ringan... Ibnu 'Umar berkata: Catatan-catatan amal ditimbang, dan apabila hal ini terbukti maka catatan-catatan itu adalah benda-benda, maka Allah Ta'ala menjadikan berberatnya salah satu sisi timbangan atas sisi lainnya sebagai dalil atas banyaknya amal-amalnya dengan memasukkannya ke surga atau neraka."

As-Saffarini berkata: "Yang benar adalah bahwa yang ditimbang adalah catatan-catatan amal, dan ini dishahihkan oleh Ibnu 'Abd Al-Barr dan Al-Qurthubi dan lainnya, dan dipilih oleh Syaikh Mur'i dalam (Bahjatuh), dan mayoritas mufassir berpendapat demikian, dan dikutip oleh Ibnu 'Athiyyah dari Abu Al-Ma'ali..."

Kemungkinan yang benar adalah bahwa yang ditimbang adalah pelaku, amalnya, dan catatan amal-amalnya. Nash-nash yang kami kemukakan telah menunjukkan bahwa setiap satu dari ketiga hal ini ditimbang, dan nash-nash yang menetapkan penimbangan salah satunya tidak menafikan bahwa yang lain tidak ditimbang, maka konsekuensi menggabungkan nash-nash adalah menetapkan penimbangan bagi ketiga hal tersebut semuanya.

Ini yang diperkuat oleh Syaikh Hafizh Al-Hakami, dia berkata: "Yang jelas dari nash-nash - dan Allah lebih tahu - bahwa pelaku, amalnya, dan catatan amalnya - semua itu ditimbang, karena hadis-hadis yang menjelaskan Al-Quran telah datang dengan semua itu, dan tidak ada pertentangan di antaranya. Demikian juga ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan Ahmad - rahimahullahu ta'ala - dari Abdullah bin 'Amr dalam kisah pemilik kartu dengan lafazh: Dia berkata: Rasulullah berkata: *'Timbangan-timbangan diletakkan pada hari kiamat, lalu didatangkan seorang laki-laki, diletakkan di satu sisi, dan diletakkan apa yang dihitung atasnya, lalu timbangan bergoyang dengannya. Dia berkata: Maka dia dibawa ke neraka. Dia berkata: Ketika dia berbalik, tiba-*

tiba ada yang berteriak dari sisi Ar-Rahman 'azza wa jalla berkata: Jangan tergesa-gesa, karena masih ada untuknya. Lalu didatangkan sebuah kartu yang berisi 'La ilaha illa Allah', lalu diletakkan bersama laki-laki itu di satu sisi, hingga timbangan bergoyang dengannya.'

Ini menunjukkan bahwa hamba diletakkan dia bersama kebaikan-kebaikannya dan catatannya di satu sisi dan keburukan-keburukannya bersama catatannya di sisi lain, dan ini adalah puncak penggabungan antara apa yang tersebar penyebutannya dalam berbagai hadis penimbangan lainnya, dan bagi Allah segala puji dan karunia."

Bab Keempat: Amal-amal yang Berat dalam Timbangan

Yang paling berat diletakkan dalam timbangan hamba adalah akhlak yang baik. Dari Abu Darda' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Sesungguhnya yang paling berat diletakkan dalam timbangan hamba pada hari kiamat adalah akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan kasar"*. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: Ini hadis hasan shahih, dan Abu Dawud meriwayatkan bagian pertama.

Dalam Shahihain Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lidah, berat di timbangan, dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim"*.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ari berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersuci adalah separuh iman, dan 'Alhamdulillahi' memenuhi timbangan, dan 'Subhanallahi wal hamdulillahi' memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi"*.

Bukhari, An-Nasa'i dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Barangsiapa yang menahan kuda di jalan Allah, karena iman kepada Allah dan membenarkan janji-Nya, maka kenyang, minum, kotoran, dan kencingnya adalah kebaikan-kebaikan dalam timbangannya pada hari kiamat"*.

BAB KETIGA BELAS: TELAGA (AL-HAUDH)

Allah memuliakan hamba dan utusan-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di tempat yang agung dengan memberikan kepadanya sebuah telaga yang luas, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, baunya lebih harum dari misk, dan gelas-gelasnya seperti bintang-bintang langit. Air yang baik ini datang dari sungai Kautsar, yang Allah berikan kepada utusan-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam di surga. Umat Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadanya, barangsiapa yang minum darinya satu tegukan maka dia tidak akan haus lagi selamanya.

Para ulama berbeda pendapat tentang tempatnya. Al-Ghazali dan Al-Qurthubi berpendapat bahwa telaga itu sebelum melewati shirath di padang mahsyar, mereka berargumen dengan hal itu bahwa sebagian yang datang kepadanya dibawa ke neraka, seandainya telaga itu setelah shirath maka mereka tidak bisa sampai kepadanya.

Ibnu Hajar menganggap kuat bahwa madzhab Bukhari bahwa telaga itu setelah shirath, karena Bukhari menyebutkan hadis-hadis telaga setelah hadis-hadis syafa'at dan hadis-hadis pendirian shirath.

Apa yang dipilih Al-Qurthubi lebih kuat, dan Ibnu Hajar telah mengkaji dalil-dalil kedua kelompok dalam kitabnya yang berharga: Fathul Bari.

Pembahasan Pertama: Hadis-hadis yang Diriwayatkan tentangnya

Hadis-hadis yang diriwayatkan tentang telaga adalah mutawatir, tidak diragukan ketawaturannya menurut ahli ilmu hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Telah diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam oleh lebih dari lima puluh sahabat, dan Ibnu Hajar telah menyebutkan nama-nama perawi hadis-hadisnya dari kalangan sahabat.

Kami kemukakan di sini beberapa hadis yang disebutkan oleh Al-Khatib At-Tabrizi dalam Misykatul Mashabih:

1. Dari Abdullah bin 'Amr, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Telagaku sepanjang perjalanan sebulan, dan sudut-sudutnya sama. Airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari misk, dan*

gelas-gelasnya seperti bintang-bintang langit, barangsiapa yang minum darinya maka dia tidak akan haus selamanya". Muttafaq 'alaih.

2. Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya telagaku lebih jauh dari Ailah ke Aden, sungguh lebih putih dari salju, lebih manis dari madu dicampur susu, dan bejana-bejananya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang, dan sesungguhnya aku menghalau manusia darinya sebagaimana seseorang menghalau unta-unta orang dari telaganya"*. Mereka berkata: "Ya Rasulullah! Apakah engkau mengenal kami pada hari itu?" Beliau berkata: *"Ya, kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki satu umat pun, kalian datang kepadaku dalam keadaan bercahaya putih di wajah dan tangan karena bekas berwudhu"*. Diriwayatkan Muslim.

3. Dalam riwayat lainnya dari Anas. Dia berkata: *"Kamu melihat di dalamnya kendi-kendi emas dan perak seperti jumlah bintang-bintang langit"*.

4. Dalam riwayat lain darinya dari Tsauban, berkata: Ditanya tentang minumannya. Beliau berkata: *"Lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, mengalir padanya dua saluran yang memberikan air kepadanya dari surga, salah satunya dari emas dan yang lain dari perak"*.

PEMBAHASAN KEDUA

Orang-Orang yang Datang ke Telaga dan yang Dihalau Darinya

Banyak hadits yang diriwayatkan di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan orang-orang yang datang ke telaganya, dan orang-orang yang dilarang minum darinya. Kami sebutkan untukmu sebagian dari apa yang dikemukakan oleh Ibnu al-Atsir dalam Jami' al-Ushul:

1. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah pelopor kalian di telaga. Sungguh akan diangkat kepadaku beberapa orang dari kalian, hingga ketika aku condong kepada mereka untuk memberikan mereka minum, mereka ditarik menjauh dariku. Maka aku berkata: 'Ya Rabb, sahabat-sahabatku.' Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu.'"*

2. Keduanya juga meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan datang ke telaga beberapa orang yang pernah menyahabatiku, hingga ketika aku melihat mereka dan mereka diangkat kepadaku, mereka ditarik menjauh dariku. Sungguh aku akan berkata: 'Ya Rabb, sahabat-sahabatku, sahabat-sahabatku.' Maka sungguh akan dikatakan kepadaku: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu.'"*

Dalam riwayat lain: *"Sungguh akan datang kepadaku beberapa orang dari umatku... hadits. Dan di akhirnya: Maka aku berkata: 'Celakalah orang yang mengubah setelahku.'"* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

3. Keduanya meriwayatkan dari Abu Hazim rahimahullah dari Sahl bin Sa'd radhiallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah pelopor kalian di telaga. Barangsiapa datang, dia akan minum. Dan barangsiapa minum, dia tidak akan haus selamanya. Sungguh akan datang kepadaku suatu kaum yang aku kenal dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi antaraku dan mereka."* Abu Hazim berkata: Nu'man bin Abi 'Iyasy mendengarku menceritakan hadits ini, lalu berkata: "Beginikah kamu mendengar Sahl mengatakannya?" Aku berkata: "Ya." Dia berkata: "Aku bersaksi atas Abu Sa'id al-Khudri, sungguh aku mendengarnya menambahkan: *'Sesungguhnya mereka dariku.' Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu.' Maka aku berkata: 'Celakalah, celakalah orang yang mengubah setelahku.'"* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

4. Keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan datang kepadaku pada hari kiamat sekelompok dari sahabat-sahabatku -atau beliau berkata: dari umatku- lalu mereka dihalau dari telaga. Aku berkata: 'Ya Rabb, sahabat-sahabatku.' Dia berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu. Sesungguhnya mereka murtad mundur ke belakang.'"* Dalam riwayat lain: "lalu mereka diusir." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika aku berdiri di telaga, tiba-tiba ada sekelompok, hingga ketika aku mengenal mereka, keluarlah seorang lelaki dari antaraku dan mereka, lalu berkata: 'Mari!' Aku berkata: 'Ke mana?' Dia berkata: 'Ke neraka, demi Allah.' Aku berkata: 'Apa urusan mereka?' Dia berkata: 'Sesungguhnya mereka telah murtad mundur ke belakang.' Kemudian datang kelompok lain, hingga aku mengenal mereka, keluarlah seorang lelaki dari antaraku dan mereka lalu berkata kepada mereka: 'Mari!' Aku berkata: 'Ke mana?' Dia berkata: 'Ke neraka, demi Allah.' Aku berkata: 'Apa urusan mereka?' Dia berkata: 'Sesungguhnya mereka telah murtad mundur ke belakang.' Maka aku tidak melihat yang selamat dari mereka kecuali seperti ternak yang tersesat.'"*

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umatku akan datang ke telagaku, dan aku menghalau manusia darinya, sebagaimana seseorang menghalau unta orang lain dari untanya. Mereka berkata: 'Ya Nabi Allah, apakah engkau mengenal kami?' Beliau berkata: 'Ya, kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki orang lain selain kalian. Kalian datang dalam keadaan bercahaya putih pada anggota wudhu karena bekas wudhu. Dan sungguh akan dihalangi dariku sekelompok dari kalian, maka mereka tidak sampai. Aku berkata: 'Ya Rabb, ini dari sahabat-sahabatku.' Lalu datang malaikat: 'Apakah engkau tahu apa yang mereka perbuat setelahmu?'"*

Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya telagaku lebih jauh dari Ailah ke Aden. Sungguh ia lebih putih dari salju dan lebih manis dari madu dengan susu. Wadah-wadahnya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang. Dan sesungguhnya aku menghalau manusia darinya sebagaimana seseorang menghalau unta manusia dari telaganya. Mereka berkata: 'Ya Rasulullah, apakah engkau mengenal kami pada hari itu?' Beliau berkata: 'Ya, kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki seorang pun dari umat-umat, kalian datang kepadaku dalam keadaan bercahaya putih pada anggota wudhu.'"*

Al-Qurthubi telah mengemukakan dalam at-Tazkirah beberapa hadits yang kami sebutkan kemudian berkata: "Para ulama kami rahimahullah ajma'in berkata: Setiap orang yang murtad dari agama Allah atau mengadakan dalam agama itu apa yang tidak diridhai Allah dan tidak diizinkan-Nya, maka dia termasuk orang yang diusir dari telaga, dijauhkan darinya. Yang paling keras

pengusirannya adalah orang yang menyelisihi jamaah kaum muslimin dan memisahkan diri dari jalan mereka seperti Khawarij dengan berbagai kelompoknya, Rafidhah dengan keragaman kesesatan mereka, Mu'tazilah dengan macam-macam hawa nafsu mereka. Semua ini adalah orang-orang yang mengubah.

Demikian juga para penguasa zalim yang berlebihan dalam kelaliman dan mengaburkan kebenaran serta membunuh ahlinya dan menghinakan mereka, dan orang-orang yang terang-terangan melakukan dosa besar serta meremehkan maksiat dan kelompok ahli penyimpangan, hawa nafsu, dan bid'ah.

Kemudian penjarakan mungkin terjadi dalam suatu keadaan, dan mereka didekatkan setelah ampunan jika perubahan itu dalam amal perbuatan dan bukan dalam akidah. Atas dasar ini, cahaya wudhu akan mereka dikenal dengannya, kemudian dikatakan kepada mereka: celakalah. Jika mereka termasuk orang-orang munafik yang pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menampakkan iman dan menyembunyikan kekufuran maka beliau mengambil mereka berdasarkan yang zhahir, kemudian dibuka bagi mereka tabir lalu dikatakan kepada mereka: celakalah, celakalah. Dan tidak kekal di neraka kecuali setiap orang yang mengingkari dan membatalkan yang tidak ada dalam hatinya seberat biji sawi dari iman."

BAB KEEMPAT BELAS: PENGUMPULAN KE NEGERI KETETAPAN: SURGA ATAU NERAKA

PEMBAHASAN PERTAMA

Setiap Umat Diminta Mengikuti Tuhan yang Mereka Sembah

Di penghujung hari itu para hamba dikumpulkan, entah ke surga atau ke neraka. Keduanya adalah tempat tinggal terakhir yang akan dituju oleh seluruh hamba. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan kepada kita bahwa setiap umat diminta di akhir hari itu untuk mengikuti tuhan yang mereka sembah. Yang menyembah matahari mengikuti matahari, yang menyembah bulan mengikuti bulan, yang menyembah berhala digambarkan bagi mereka tuhan-tuhan mereka kemudian berjalan di depan mereka dan mereka mengikutinya, yang menyembah Fir'aun mengikutinya. Kemudian tuhan-tuhan palsu itu berjatuhan ke dalam neraka, dan para penyembah mereka berjatuhan mengikuti mereka ke dalam api yang menyala, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Fir'aun:

"Dia memimpin kaumnya pada hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Dan amat buruklah tempat yang dimasuki itu." (Hud: 98)

Tidak tersisa setelah itu kecuali orang-orang beriman dan sisa Ahli Kitab. Dalam kalangan orang beriman ada orang-orang munafik yang bersama mereka di dunia. Lalu Rabb mereka datang dan berkata kepada mereka: "Apa yang kalian tunggu?" Mereka berkata: "Kami menunggu Rabb kami." Maka mereka mengenali-Nya dengan betis-Nya ketika Dia menyingkapkannya untuk mereka. Pada saat itu mereka bersujud kepada-Nya, kecuali orang-orang munafik yang tidak mampu:

"(Yaitu) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, namun mereka tidak mampu." (al-Qalam: 42)

Kemudian orang-orang beriman mengikuti Rabb mereka, dan shirath dipasang serta orang-orang beriman diberi cahaya mereka, dan mereka berjalan di atas shirath. Cahaya orang-orang munafik dipadamkan dan dikatakan kepada mereka: "Kembalilah ke belakang dan carilah cahaya." Kemudian dipasang di

antara mereka sebuah dinding yang memiliki pintu, bagian dalamnya mengandung rahmat, dan bagian luarnya dari sisi itu siksa. Para hamba melewati shirath dengan tergesa-gesa sesuai dengan kadar iman dan amal shalih mereka.

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila hari kiamat tiba, seorang penyeru mengumumkan: Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah. Maka tidak tersisa seorang pun yang menyembah selain Allah Subhanahu dari berhala-berhala dan tugu-tugu kecuali mereka berjatuhan ke dalam neraka, hingga tidak tersisa kecuali orang yang menyembah Allah dari yang baik dan yang jahat, dan sisa-sisa Ahli Kitab. Lalu Yahudi dipanggil, dan dikatakan kepada mereka: Apa yang kalian sembah? Mereka berkata: Kami menyembah Uzair putra Allah. Lalu dikatakan: Kalian dusta, Allah tidak mengambil isteri dan anak. Maka apa yang kalian inginkan? Mereka berkata: Kami haus ya Rabb kami, maka berilah kami minum. Lalu ditunjukkan kepada mereka: Tidakkah kalian datang? Maka mereka digiring ke neraka seperti fatamorgana yang saling menghancurkan, lalu mereka berjatuhan ke dalam neraka."*

"Kemudian Nasrani dipanggil, dan dikatakan kepada mereka: Apa yang kalian sembah? Mereka berkata: Kami menyembah Masih putra Allah. Lalu dikatakan kepada mereka: Kalian dusta, Allah tidak mengambil isteri dan anak. Lalu dikatakan kepada mereka: Apa yang kalian inginkan? Mereka berkata: Kami haus, ya Rabb kami maka berilah kami minum." Beliau berkata: "Lalu ditunjukkan kepada mereka: Tidakkah kalian datang? Maka mereka digiring ke Jahannam seperti fatamorgana, yang saling menghancurkan, lalu mereka berjatuhan ke dalam neraka. Hingga tidak tersisa kecuali orang yang menyembah Allah dari yang baik dan yang jahat, Allah Rabb semesta alam datang kepada mereka Subhanahu wa Ta'ala dalam bentuk yang paling dekat dari yang mereka lihat dari-Nya." Beliau berkata: "Apa yang kalian tunggu? Setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah." Mereka berkata: "Ya Rabb kami, kami berpisah dengan manusia di dunia dalam keadaan sangat memerlukan mereka, dan kami tidak bergaul dengan mereka." Dia berkata: "Aku Rabb kalian." Mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu, kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (dua atau tiga kali) hingga

sebagian mereka hampir berbalik." Dia berkata: "Apakah ada tanda antara kalian dan Dia sehingga kalian mengenal-Nya dengannya?" Mereka berkata: "Ya." Maka Dia menyingkap betis, maka tidak tersisa orang yang sujud kepada Allah dengan sendirinya kecuali Allah izinkan baginya untuk sujud, dan tidak tersisa orang yang sujud karena takut dan riya kecuali Allah jadikan punggungnya satu lempengan, setiap kali dia ingin sujud dia terjatuh telentang, kemudian mereka mengangkat kepala mereka, dan Dia telah berubah dalam bentuk-Nya yang mereka lihat pertama kali, maka Dia berkata: "Aku Rabb kalian." Mereka berkata: "Engkau Rabb kami."

"Kemudian jembatan dipasang di atas Jahannam, dan berlaku syafaat, dan mereka berkata: 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Ditanya: "Ya Rasulullah, apakah jembatan itu?" Beliau berkata: "Tempat licin yang mudah tergelincir, di dalamnya ada kail-kail dan pengait-pengait serta duri-duri, ada di Najd yaitu duri yang disebut as-Sa'dan. Maka orang-orang beriman melewatinya seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda-kuda pilihan dan kendaraan. Ada yang selamat, ada yang tergores lalu dilepaskan, dan ada yang tersungkur ke dalam api Jahannam."

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam menggambarkan melewati shirath, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan amanah serta silaturrahim dikirim, lalu keduanya berdiri di kedua sisi shirath, kanan dan kiri. Maka orang pertama dari kalian melewati seperti kilat." Beliau berkata: "Aku bertanya: Dengan ayah dan ibuku, apakah seperti kilat?" Beliau berkata: "Tidakkah kalian melihat kilat bagaimana ia melewati dan kembali dalam sekejap mata? Kemudian seperti berlalunya angin, kemudian seperti berlalunya burung dan lari keras manusia, mereka berlari dengan amal mereka, dan Nabi kalian berdiri di atas shirath sambil berkata: Rabb, selamatkanlah, selamatkanlah. Hingga amal para hamba lemah, hingga datang seseorang yang tidak mampu berjalan kecuali merangkak." Beliau berkata: "Dan di kedua tepi shirath ada kail-kail tergantung yang diperintahkan mengambil siapa yang diperintahkan kepadanya. Maka ada yang tergores selamat, dan ada yang tersungkur ke dalam neraka."*

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu az-Zubair, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah ditanya tentang al-wurud (mendatangi), maka

ia berkata: *"Kami datang pada hari kiamat dari begini dan begini, lihatlah itu di atas manusia." Beliau berkata: "Maka umat-umat dipanggil dengan berhala-berhala mereka dan apa yang mereka sembah, yang pertama dahulu, kemudian Rabb kami datang kepada kami setelah itu lalu berkata: Siapakah yang kalian tunggu? Mereka berkata: Kami menunggu Rabb kami. Dia berkata: Aku Rabb kalian. Mereka berkata: Sampai kami melihat-Mu. Maka Dia menampakkan diri kepada mereka sambil tertawa."*

Beliau berkata: "Maka Dia berangkat dengan mereka dan mereka mengikuti-Nya, dan setiap orang dari mereka diberi, baik munafik atau mukmin, cahaya, kemudian mereka mengikuti-Nya. Dan di atas jembatan Jahannam ada kail-kail dan duri-duri yang mengambil siapa yang Allah kehendaki, kemudian cahaya orang-orang munafik dipadamkan, kemudian orang-orang beriman selamat, kelompok pertama wajah mereka seperti bulan malam purnama, tujuh puluh ribu tidak dihisab, kemudian yang setelah mereka seperti bintang paling terang di langit..."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahih mereka dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam jawabannya kepada para sahabat ketika mereka bertanya tentang melihat Allah: *"Apakah kalian dirugikan dalam (melihat) bulan malam purnama yang tidak ada awan di bawahnya?" Mereka berkata: "Tidak, ya Rasulullah." Beliau berkata: "Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya pada hari kiamat seperti itu. Allah mengumpulkan manusia, lalu berkata: Barangsiapa menyembah sesuatu hendaknya mengikutinya. Maka yang menyembah matahari mengikuti matahari, yang menyembah bulan mengikuti bulan, yang menyembah thaghut mengikuti thaghut, dan tersisa umat ini yang di dalamnya terdapat orang-orang munafiknya. Maka Allah datang kepada mereka dalam selain bentuk yang mereka kenal, lalu berkata: Aku Rabb kalian. Mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari-Mu, ini tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami, maka apabila Rabb kami datang kepada kami, kami akan mengenal-Nya. Maka Allah datang kepada mereka dalam bentuk yang mereka kenal, lalu berkata: Aku Rabb kalian. Mereka berkata: Engkau Rabb kami, lalu mereka mengikuti-Nya. Dan jembatan Jahannam dipasang."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Maka aku orang pertama yang menyeberang, dan doa para rasul pada hari itu: Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah. Dan di jembatan itu ada kail-*

kail seperti duri as-Sa'dan, apakah kalian pernah melihat duri as-Sa'dan?" Mereka berkata: "Ya, ya Rasulullah." Beliau berkata: "Sesungguhnya ia seperti duri as-Sa'dan, namun tidak ada yang tahu kadar besarnya kecuali Allah. Ia menyambar manusia dengan amal mereka, di antara mereka ada yang binasa karena amalnya, di antara mereka yang robek, kemudian selamat..."

Nashih-nashih yang benar, tegas, dan jelas ini telah menunjukkan kepada beberapa perkara penting. Ia menyebutkan pengumpulan orang-orang kafir ke neraka, perjalanan orang-orang beriman ke surga di atas shirath, dan terpisahnya orang-orang beriman dari orang-orang munafik, sebagaimana mengisyaratkan secara keseluruhan kepada makna al-wurud (mendatangi) neraka yang Allah nashkan dalam firman-Nya:

"Dan tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan mendatanginya" (Maryam: 71)

Kami akan membahas pembahasan-pembahasan ini dengan agak terperinci pada yang akan datang.

Pengumpulan Orang-Orang Kafir ke Neraka

Banyak nash yang menggambarkan kepada kita bagaimana pengumpulan orang-orang kafir ke neraka bersama tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah.

1. Di antara itu adalah bahwa mereka dikumpulkan seperti kawanan ternak, kelompok demi kelompok, dibentak dengan bentakan keras, dan diteriaki dari sana-sini, sebagaimana yang dilakukan gembala terhadap sapi atau kambingnya:

"Dan orang-orang yang kafir digiring ke Jahannam secara berkelompok" (az-Zumar: 71)

"(Yaitu) pada hari mereka didorong ke api Jahannam dengan dorongan yang keras" (ath-Thur: 13)

Dan Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) hari ketika musuh-musuh Allah dikumpulkan ke neraka, lalu mereka dikumpulkan (menunggu)" (Fushshilat: 19)

Makna "yukzaun" yaitu dikumpulkan, para malaikat zabaniyah mengumpulkan mereka sampai yang terakhir, sebagaimana yang dilakukan manusia terhadap binatang.

2. Nash-nash menunjukkan bahwa mereka dikumpulkan ke neraka dengan muka mereka, tidak seperti mereka berjalan di dunia dengan kaki mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang dikumpulkan ke Jahannam dengan muka mereka, mereka itulah yang lebih buruk tempatnya dan lebih sesat jalannya" (al-Furqan: 34)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana orang kafir dikumpulkan dengan mukanya pada hari kiamat?" Beliau berkata: *"Bukankah Dzat yang menjadikannya berjalan dengan kakinya di dunia mampu menjadikannya berjalan dengan mukanya pada hari kiamat?"* Qatadah berkata: "Ya, demi kemuliaan Rabb kami."

Dengan pengumpulan mereka dalam bentuk yang menyedihkan ini dengan muka mereka, maka mereka dikumpulkan dalam keadaan buta tidak bisa melihat, bisu tidak bisa bicara, dan tuli tidak bisa mendengar:

"Dan Kami kumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan menelungkup atas muka mereka, buta, bisu, dan tuli. Tempat tinggal mereka ialah Jahannam. Setiap kali apinya padam, Kami nyalakan lagi bagi mereka" (al-Isra': 97)

3. Bala mereka bertambah karena mereka dikumpulkan bersama tuhan-tuhan palsu mereka dan pembantu-pembantu serta pengikut-pengikut mereka:

"(Kepada malaikat diperintahkan): Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka" (ash-Shaffat: 22-23)

4. Mereka dalam hal ini dalam keadaan dikalahkan, dipaksa, hina, dan tunduk:

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Kalian pasti akan dikalahkan dan dikumpulkan ke neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat'" (Ali Imran: 12)

5. Sebelum mereka sampai ke neraka, suara-suaranya memekakkan telinga mereka yang memenuhi hati mereka dengan ketakutan dan kengerian:

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suara amarah dan suara mendidihnya" (al-Furqan: 12)

6. Ketika mereka sampai ke neraka dan menyaksikan kegawatan-kegawatannya, mereka menyesal dan berharap kembali ke dunia agar mereka beriman:

"Dan jika engkau melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman'" (al-An'am: 27)

Tetapi mereka tidak menemukan jalan keluar dari neraka:

"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka yakin bahwa mereka akan masuk ke dalamnya, dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya" (al-Kahf: 53)

7- Dan pada saat itu mereka diperintahkan untuk masuk ke dalam api neraka dan murka Yang Maha Perkasa dalam keadaan hina dan rugi "Maka masuklah kamu ke pintu-pintu Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang menyombongkan diri" (Surah An-Nahl: 29), dan tidak akan selamat dari api neraka baik dari golongan jin maupun manusia kecuali orang-orang bertakwa yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul, serta mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka **"Demi Tuhanmu, sungguh Kami akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan, kemudian Kami hadirkan mereka di sekitar Jahannam dalam keadaan berlutut. Kemudian pasti Kami akan menarik dari setiap golongan siapa saja di antara mereka yang paling keras membangkang kepada (Allah) Yang Maha Penyayang. Kemudian sesungguhnya Kamilah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang paling patut dibakar di dalamnya. Dan tidak ada seorangpun dari kamu**

melainkan pasti mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut" (Surah Maryam: 68-72).

Sayyid Qutb rahimahullah berkata dalam tafsir ayat-ayat ini: "Allah bersumpah dengan diri-Nya dan itu adalah sumpah yang paling agung dan paling mulia bahwa mereka pasti akan dikumpulkan setelah kematian, maka ini adalah perkara yang telah pasti **"Demi Tuhanmu, sungguh Kami akan mengumpulkan mereka" (Surah Maryam: 68)**, dan mereka tidak akan sendirian **"Kami akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan" (Surah Maryam: 68)** maka mereka dan setan-setan sama saja, dan setan-setan adalah mereka yang membisikkan pengingkaran, dan antara keduanya ada hubungan pengikut dan yang diikuti, pemimpin dan yang dipimpin..

Dan di sini digambarkan suatu pemandangan yang dapat dirasakan yaitu mereka berlutut mengelilingi neraka Jahannam dengan lutut kehinaan dan penghinaan, **"Kemudian Kami hadirkan mereka di sekitar Jahannam dalam keadaan berlutut" (Surah Maryam: 68)**, dan itu adalah pemandangan yang mengerikan, dan gerombolan yang tak terhitung jumlahnya itu dikumpulkan dan dihadirkan ke neraka Jahannam sambil berlutut mengelilinginya, menyaksikan kengeriannnya, dan terpanggang oleh panasnya, dan menunggu setiap saat untuk diambil lalu dilemparkan ke dalamnya, dan mereka berlutut dengan lutut mereka dalam kehinaan dan ketakutan.., dan itu adalah pemandangan yang hina bagi orang-orang yang sombong dan takabur, yang diikuti dengan pemandangan pencabutan dan penarikan terhadap orang-orang yang paling keras membangkang dan sombong: **"Kemudian pasti Kami akan menarik dari setiap golongan siapa saja di antara mereka yang paling keras membangkang kepada (Allah) Yang Maha Penyayang" (Surah Maryam: 69)**, dan dalam lafaznya ada penekanan, untuk menggambarkan dengan bayang-bayang dan bunyinya gambar pencabutan ini, yang diikuti dengan gambar pelemparan ke dalam api, dan itulah gerakan yang dilengkapi oleh khayalan.

Dan sesungguhnya Allah mengetahui siapa yang paling pantas untuk memasukinya, maka tidak ada seorangpun yang diambil secara sembarangan

dari gerombolan yang tak terhitung ini, yang telah dihitung oleh Allah satu per satu: **"Kemudian sesungguhnya Kamilah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang paling patut dibakar di dalamnya" (Surah Maryam: 70)**, maka mereka adalah yang terpilih untuk menjadi pelopor yang dilemparkan".

Dan ayat ini: **"Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan pasti mendatanginya" (Surah Maryam: 71)** telah mengubah keadaan orang-orang saleh, menyebabkan mereka tidak bisa tidur di malam hari, mengkeruhkan kejernihan hidup mereka, dan melarang mereka tertawa serta menikmati syahwat, karena Ibn Katsir menyebutkan bahwa Abu Maisarah apabila berbaring di tempat tidurnya berkata: "Alangkah baiknya seandainya ibuku tidak melahirkanku", kemudian dia menangis, lalu dikatakan kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Maisarah?" Dia menjawab: "Allah telah mengabarkan kepada kami bahwa kami akan mendatanginya, tetapi tidak mengabarkan kepada kami bahwa kami akan keluar darinya."

Dan Abdullah bin Al-Mubarak berkata dari Al-Hasan Al-Bashri, dia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada saudaranya: "Sudahkah sampai kepadamu bahwa kamu akan mendatangi neraka?" Dia menjawab: "Ya", dia berkata: "Sudahkah sampai kepadamu bahwa kamu akan keluar darinya?" Dia menjawab: "Tidak", dia berkata: "Lalu mengapa tertawa?" Dia berkata: Maka dia tidak terlihat tertawa hingga dia bertemu dengan Allah, dan Ibn Abbas berkata kepada seorang laki-laki yang berdebat dengannya: "Adapun aku dan kamu wahai Abu Rasyid, kami akan mendatanginya, maka lihatlah apakah kami akan keluar darinya atau tidak?"

Perjalanan Orang-orang Beriman di atas Shirath dan Keselamatan Orang-orang Beriman dari Orang-orang Munafik

Ketika orang-orang kafir yang murtad, dan orang-orang musyrik yang sesat dibawa ke rumah kehancuran: neraka Jahannam untuk membakar di dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali, maka yang tersisa di padang Mahsyar adalah para pengikut rasul-rasul yang mengesakan Allah, dan di antara mereka ada ahli dosa dan maksiat, dan di antara mereka ada ahli kemunafikan, dan kegelapan ditimpakan kepada mereka sebelum jembatan sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya dari Aisyah dia berkata: Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ditanya:

Di mana manusia berada pada hari ketika bumi diganti selain bumi dan langit-langit? Maka beliau bersabda: *"Mereka berada dalam kegelapan sebelum jembatan"*.

Penjelas kitab Thahawiyah berkata: "Dan di tempat inilah orang-orang munafik berpisah dari orang-orang beriman, dan mereka tertinggal dari mereka, dan orang-orang beriman mendahului mereka, dan dihalangi antara mereka dengan tembok yang mencegah mereka untuk sampai kepada mereka."

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata: "Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat" hingga dia berkata: "Maka di antara mereka ada yang diberi cahayanya seperti gunung di hadapannya, dan di antara mereka ada yang diberi cahayanya di atas itu, dan di antara mereka ada yang diberi cahayanya seperti pohon kurma di tangan kanannya, dan di antara mereka ada yang diberi kurang dari itu di tangan kanannya, hingga yang terakhir diberi cahayanya di ibu jari kakinya, menyala sekali lalu padam lagi, jika menyala dia melangkah, dan jika padam dia berhenti, dia berkata: maka dia melewati dan mereka melewati Shirath, dan Shirath itu seperti mata pedang yang licin dan mudah tergelincir, dan dikatakan kepada mereka: Berjalanlah sesuai kadar cahaya kalian, maka di antara mereka ada yang melewati seperti jatuhnya bintang, dan di antara mereka ada yang melewati seperti angin, dan di antara mereka ada yang melewati seperti pandangan mata, dan di antara mereka ada yang melewati seperti lari kencang seorang laki-laki, berlari pelan sesuai kadar amal mereka, hingga yang melewati dengan cahayanya di ibu jari kakinya, jatuh tangannya, lalu menempel tangan, dan jatuh kakinya lalu menempel kaki, dan api menyentuh sisi-sisinya, maka mereka selamat, jika mereka selamat, mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan kami dari kamu, setelah memperlihatkan kamu kepada kami, sungguh Dia telah memberi kami apa yang tidak diberikan kepada seorangpun."

Dan Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah menceritakan kepada kami tentang pemandangan perjalanan orang-orang beriman di atas Shirath, maka Dia berfirman: **"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka (dikatakan kepada mereka): "Kabar gembira bagi kamu pada hari ini,**

(yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah cahaya (untuk kamu sendiri)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Betul, tetapi kamu menjerumuskan diri kamu sendiri ke dalam fitnah dan kamu menanti-nanti dan kamu ragu-ragu dan angan-angan kosong menipu kamu sekalian sehingga datanglah ketetapan Allah. Dan (syaitan) yang amat penipu itu telah menipu kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak (pula) dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah penolong kamu. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Surah Al-Hadid: 12-15).

Maka Yang Hak mengabarkan bahwa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang mendapat penerangan dengan agama yang agung ini di dunia, dan hidup dalam cahayanya, mereka diberi pada hari kiamat cahaya yang menyingkap bagi mereka jalan yang menghubungkan ke surga-surga kenikmatan, dan menghindarkan mereka dari kesalahan dan gelinciran di jalan yang licin dan mudah tergelincir, dan di sana mereka diberi kabar gembira dengan surga-surga kenikmatan, dan diharamkan bagi orang-orang munafik yang mengaku di dunia bahwa mereka bersama orang-orang beriman, dan bahwa mereka termasuk mereka, tetapi mereka sebenarnya berpisah dari mereka, tidak mendapat petunjuk dengan petunjuk mereka, dan tidak menempuh jalan mereka berupa cahaya, sebagaimana mereka mengharamkan diri mereka sendiri di dunia dari cahaya Al-Quran yang agung, maka orang-orang munafik meminta kepada ahli iman agar menunggu mereka supaya mereka bisa menerangi diri dengan cahaya mereka, dan di sana mereka ditipu, sebagaimana mereka menipu orang-orang beriman di dunia, dan dikatakan kepada mereka: Kembalilah kamu ke belakang dan carilah cahaya, dan dengan demikian orang-orang munafik kembali ke belakang, dan orang-orang beriman maju ke depan, maka ketika kedua

golongan sudah berpisah, Allah memukul antara mereka dengan tembok yang mempunyai pintu, bagian dalamnya ada rahmat dan bagian luarnya ada siksa, dan menjadi nasib orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan adalah surga, dan nasib orang-orang munafik laki-laki dan perempuan adalah neraka.

Dan Yang Haq telah mengabarkan bahwa doa orang-orang beriman ketika cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka adalah (Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami), Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Surah At-Tahrim: 8)**.

Mujahid, Adh-Dhahhak, Al-Hasan Al-Bashri dan lainnya berkata: Ini diucapkan oleh orang-orang beriman ketika mereka melihat pada hari kiamat cahaya orang-orang munafik telah dipadamkan.

Orang-orang yang Melewati Shirath adalah Orang-orang Beriman tanpa Orang-orang Musyrik

Hadis-hadis yang kami nukil menunjukkan bahwa umat-umat kafir mengikuti apa yang mereka sembah berupa tuhan-tuhan batil, maka tuhan-tuhan itu berjalan dengan para penyembahnya, hingga terjun bersama mereka ke dalam neraka, kemudian setelah itu tersisa orang-orang beriman dan di antaranya ada orang-orang munafik, dan orang-orang durhaka dari kalangan orang beriman, dan merekalah yang dipasangkan bagi mereka Shirath.

Dan aku tidak melihat dalam kitab-kitab ahli ilmu ada yang memperhatikan apa yang kami tetapkan bahwa Shirath hanya untuk orang-orang beriman tanpa selain mereka dari orang-orang kafir musyrik dan murtad kecuali Ibn Rajab Al-Hanbali rahimahullah, karena dia berkata dalam kitabnya At-Takhwif min An-Nar:

"Dan ketahuilah bahwa manusia terbagi kepada mukmin yang menyembah Allah saja tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan musyrik yang menyembah selain Allah bersama-Nya, adapun orang-orang musyrik, maka

mereka tidak melewati Shirath, dan mereka langsung jatuh ke dalam neraka sebelum pemasangan Shirath."

Dan dia telah menukil beberapa hadis yang kami nukil, di antaranya hadis Abu Sa'id Al-Khudri yang ada dalam Shahihain, kemudian dia berkata: "Maka hadis ini tegas bahwa setiap orang yang menampakkan penyembahan kepada sesuatu selain Allah seperti Al-Masih dan Uzair dari Ahli Kitab, maka dia bergabung dengan orang-orang musyrik dalam jatuh ke neraka sebelum pemasangan Shirath, kecuali bahwa para penyembah berhala dan matahari dan bulan dan selainnya dari orang-orang musyrik, setiap golongan dari mereka mengikuti apa yang mereka sembah di dunia, maka masuk neraka bersama sembahan mereka terlebih dahulu, dan Al-Quran telah menunjukkan makna ini dalam firman Allah Ta'ala tentang Fir'aun: **"Dia mendahului kaumnya di hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat yang dimasuki" (Surah Hud: 98)** ... Adapun orang yang menyembah Al-Masih dan Uzair dari Ahli Kitab, maka mereka tertinggal bersama ahli agama-agama yang menisbatkan diri kepada para nabi, kemudian mereka masuk neraka setelah itu.

Dan telah datang dalam hadis yang lain bahwa orang yang menyembah Al-Masih dimisalkan baginya setan Al-Masih lalu mereka mengikutinya, demikian juga orang yang menyembah Uzair, dan dalam hadis tentang Shur bahwa dimisalkan bagi mereka malaikat dalam rupa Al-Masih, dan malaikat dalam rupa Uzair, dan tidak tersisa setelah itu kecuali orang yang menyembah Allah saja secara zahir baik yang jujur maupun munafik dari umat ini dan selainnya, kemudian orang-orang munafik dibedakan dari orang-orang beriman dengan menolak sujud, demikian juga mereka dibedakan dari mereka dengan cahaya yang dibagikan kepada orang-orang beriman."

Dan ini adalah pandangan yang tepat dari yang mengatakannya rahimahullah.

Makna Wurud (Mendatangi) Neraka

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan wurud (mendatangi) neraka yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan pasti mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku" (Surah Maryam: 71)** adalah masuk neraka, dan ini adalah pendapat Ibn Abbas radhiyallahu 'anhu,

dan dia berdalil dengan itu dengan firman Allah Ta'ala tentang Fir'aun: **"Dia mendahului kaumnya di hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke neraka" (Surah Hud: 98)**, dan dengan firman-Nya: **"Dan Kami halau orang-orang yang berdosa itu ke neraka Jahannam dalam keadaan kehausan" (Surah Maryam: 86)**, dan firman-Nya: **"Kalau sekiranya berhala-berhala itu tuhan (yang sebenarnya), tentulah mereka tidak masuk neraka" (Surah Al-Anbiya: 99)**, dan Muslim Al-A'war meriwayatkan dari Mujahid: **"Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan pasti mendatanginya" (Surah Maryam: 71)** dia berkata: memasukinya.

Dan sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan wurud di sini adalah melewati Shirath, penjelas kitab Thahawiyah berkata: "Para mufasir berselisih pendapat tentang yang dimaksud dengan wurud dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan pasti mendatanginya" (Surah Maryam: 71)** apa itu? Dan yang paling zhahir dan kuat adalah melewati Shirath, Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut" (Surah Maryam: 72)**.

Dan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan masuk neraka seorangpun yang berbaiat di bawah pohon"*, Hafshah berkata: maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman: **"Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan pasti mendatanginya" (Surah Maryam: 71)**." Maka beliau bersabda: *"Tidakkah kamu mendengar Dia berfirman: "Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut"* **(Surah Maryam: 72)**."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menunjukkan bahwa wurud neraka tidak mengharuskan memasukinya, dan bahwa keselamatan dari keburukan tidak mengharuskan terjadinya, tetapi mengharuskan terikatnya sebabnya, maka orang yang dicari oleh musuhnya untuk membinasakan dia, dan mereka tidak mampu menguasainya dikatakan: Allah menyelamatkannya dari mereka.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud" (Surah Hud: 58)**, **"Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh" (Surah Hud: 66)**. **"Dan tatkala datang azab Kami, Kami**

selamatkan Syu'aib" (Surah Hud: 94), dan azab tidak menimpa mereka, tetapi menimpa selain mereka, dan seandainya tidak ada yang Allah khususkan bagi mereka berupa sebab-sebab keselamatan, niscaya menimpa mereka apa yang menimpa mereka, demikian juga keadaan orang yang mendatangi neraka, mereka melewati di atasnya pada Shirath, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan dalam hadis Jabir yang disebutkan bahwa wurud adalah wurud pada Shirath."

Dan yang benar adalah bahwa wurud pada neraka ada dua wurud: wurud orang-orang kafir ahli neraka, maka ini adalah wurud masuk tidak diragukan dalam hal itu sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun: **"Dia mendahului kaumnya di hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat yang dimasuki" (Surah Hud: 98)**, yaitu seburuk-buruk tempat masuk yang dimasuki.

Dan wurud yang kedua: wurud orang-orang yang mengesakan Allah, yaitu perjalanan mereka di atas Shirath dengan cara yang disebutkan dalam hadis-hadis.

Hakikat Shirath dan Akidah Ahlus Sunnah Mengenainya

As-Safaarini berkata: "Shirath dalam bahasa Arab berarti jalan yang jelas. Sebagaimana perkataan Jarir:

Amirul mukminin berada di atas shirath yang lurus, ketika tempat-tempat air menjadi bengkok

Sedangkan menurut syariat, shirath adalah jembatan yang terbentang di atas punggung neraka Jahannam, yang akan dilalui oleh orang-orang terdahulu dan kemudian, sehingga ia merupakan jembatan antara surga dan neraka."

Penjelas kitab Thahawiyah telah menjelaskan akidahnya mengenai shirath yang disebutkan dalam hadis-hadis, ia berkata:

"Kami beriman kepada shirath, yaitu jembatan di atas neraka Jahannam. Ketika manusia setelah meninggalkan tempat berkumpul (mahsyar) sampai kepada kegelapan yang berada di depan shirath, sebagaimana perkataan

Aisyah radhiyallahu 'anha: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: Dimana manusia pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit-langit pun demikian? Beliau menjawab: *'Mereka berada dalam kegelapan di depan jembatan'*."

As-Safaarini rahimahullahu ta'ala telah menjelaskan sikap kelompok-kelompok terhadap shirath, apakah shirath itu majazi (kiasan) ataukah hakiki (nyata)? Kemudian ia menetapkan mazhab Ahlul Haq yang ditunjukkan oleh nash-nash mengenainya, ia berkata:

"Para ulama sepakat untuk menetapkan shirath secara keseluruhan, namun Ahlul Haq menetapkannya sesuai zhahirnya yaitu berupa jembatan yang terbentang di atas punggung neraka Jahannam, lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut. Zhahir ini diingkari oleh Qadhi Abdul Jabbar Al-Mu'tazili dan banyak pengikutnya dengan dalih bahwa tidak mungkin dapat dilalui, dan jika mungkin maka di dalamnya terdapat siksaan, padahal tidak ada azab bagi orang-orang beriman dan shalih pada hari kiamat. Yang dimaksud hanyalah jalan menuju surga yang ditunjuk dengan firman Allah Ta'ala:

'Allah akan membimbing mereka dan memperbaiki keadaan mereka' (QS. Muhammad: 5)

Dan jalan menuju neraka yang ditunjuk dengan firman Allah Ta'ala:

'Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan menuju neraka Jahim' (QS. Ash-Shaffaat: 23)

Di antara mereka ada yang membawanya kepada dalil-dalil yang jelas, hal-hal yang dibolehkan, dan perbuatan-perbuatan buruk yang akan ditanya dan diperhitungkan dengannya. Semua ini adalah batil dan khayalan karena wajibnya membawa nash-nash kepada hakikatnya. Berjalan di atas shirath tidaklah lebih menakjubkan daripada berjalan di atas air atau terbang di udara, atau berdiri di dalamnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menjawab tentang pertanyaan dikumpulkannya orang kafir dengan wajahnya bahwa qudrat (kekuasaan Allah) mampu melakukan hal tersebut.

Ulama besar Al-Qarafi mengingkari bahwa shirath lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang, dan gurunya Al-Izz bin Abdis Salam mendahuluinya

dalam hal ini. Yang benar adalah bahwa shirath telah disebutkan dalam berita-berita yang sahih dan ia dibawa kepada zhahirnya tanpa takwil, sebagaimana yang tetap dalam Shahihain dan Masanid serta Sunan yang sahih yang tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah, bahwa ia adalah jembatan yang dipasang di atas punggung neraka Jahannam yang dilalui oleh seluruh makhluk, dan mereka dalam melewatinya berbeda-beda."

Al-Qurthubi menyebutkan mazhab orang-yang mengatakan shirath itu majazi (kiasan), yang mentakwil nash-nash yang menyebutkannya secara tegas, ia berkata:

"Sebagian orang yang membicarakan hadis-hadis yang menyifati shirath bahwa ia lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang berpendapat bahwa hal tersebut kembali kepada kemudahan dan kesulitannya sesuai dengan kadar ketaatan dan kemaksiatan, dan tidak ada yang mengetahui batas-batas itu kecuali Allah Ta'ala, karena kesamarannya dan kekaburannya. Telah menjadi kebiasaan menamai sesuatu yang samar dan tersembunyi dengan halus, maka dimisalkan dengan halusnya rambut, ini termasuk dari bab ini. Makna perkataannya 'lebih tajam dari pedang' adalah bahwa perkara halus yang turun dari sisi Allah Ta'ala kepada malaikat dalam mengizinkan manusia melewati shirath akan menjadi dalam ketajaman pedang dan berlalunya dengan cepat dari mereka untuk menaati dan melaksanakannya, dan tidak ada kembalian baginya sebagaimana pedang jika menembus dengan mata dan kekuatan pemukulnya pada sesuatu tidak akan ada kembalian setelah itu. Adapun jika dikatakan: sesungguhnya shirath itu sendiri lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut, maka itu tertolak dengan apa yang disifati bahwa malaikat berdiri di sisinya, dan bahwa di dalamnya terdapat pengait dan duri, yaitu bahwa orang yang melewatinya terpotong perutnya, di antara mereka ada yang tergelincir, kemudian berdiri, dan di dalamnya disebutkan bahwa di antara orang yang melewatinya ada yang diberi cahaya sekadar tempat kedua kakinya, dan dalam hal itu terdapat isyarat bahwa bagi orang yang berjalan di atasnya ada pijakan kaki, dan diketahui bahwa halusnya rambut tidak dapat menahan semua ini."

Kemudian ia menolak perkataan mereka, ia berkata: "Apa yang disebutkan oleh orang ini tertolak dengan apa yang kami sebutkan dari berita-berita dan

bahwa iman wajib dengan hal itu, dan bahwa Yang Berkuasa untuk menahan burung di udara berkuasa untuk menahan orang beriman di atasnya, sehingga ia dapat berlari atau berjalan. Tidak boleh berpaling dari hakikat kepada majaz kecuali ketika ada kemustahilan, dan tidak ada kemustahilan dalam hal itu karena atsar-atsar yang diriwayatkan dalam hal itu, dan penjelasannya dengan nukilan imam-imam yang adil. **'Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada cahaya baginya'**."

Nasihat tentang Melewati Shirath

Al-Qurthubi berkata: "Renungkanlah sekarang apa yang menimpa kamu berupa ketakutan di hatimu ketika kamu melihat shirath dan kehalusannya, kemudian pandanganmu jatuh kepada kegelapan neraka Jahannam di bawahnya, kemudian pendengaranmu terbentur suara mendengus api dan kemarahannya, padahal kamu ditugaskan untuk berjalan di atas shirath, dengan lemahnya keadaanmu dan goyahnya hatimu, dan berguncangnya kakimu, dan beratnya punggungmu dengan dosa-dosa yang menghalangimu dari berjalan di atas hamparan bumi, apalagi di atas tajamnya shirath.

Bagaimana denganmu jika kamu meletakkan salah satu kakimu di atasnya, lalu merasakan ketajamannya, dan terpaksa mengangkat kaki yang lain, sementara makhluk-makhluk di hadapanmu tergelincir dan tersandung, dan malaikat penjaga neraka menyambar mereka dengan pengait dan alat penyeret, dan kamu melihat mereka bagaimana kepala mereka jatuh ke arah neraka dan kaki mereka terangkat. Alangkah mengerikannya pemandangan itu, alangkah sulitnya pendakian itu, dan alangkah sempitnya jalan itu."

Ia juga berkata: "Maka bayangkanlah dirimu - wahai saudaraku - ketika kamu berada di atas shirath, dan melihat neraka Jahannam di bawahmu yang hitam gelap, apinya telah menyala, dan nyalanya telah tinggi, sementara kamu kadang berjalan, dan kadang merangkak."

Ia berkata:

Jiwaku menolak bertobat, maka apa dayaku Ketika hamba-hamba tampil menghadap Dzat Yang Mahamulia

Dan mereka bangkit dari kubur-kubur mereka dalam keadaan mabuk Dengan dosa-dosa seperti gunung-gunung

Dan telah dipasang shirath agar mereka melewatinya Maka di antara mereka ada yang jatuh ke sebelah kiri

Dan di antara mereka ada yang beruntung menuju negeri Adn Yang disambut bidadari dengan minuman yang harum

Yang Maha Mengurus berkata kepadanya: wahai kekasihku Aku telah mengampuni dosa-dosamu maka jangan khawatir

Dan yang lain berkata:

Ketika shirath terbentang di atas neraka Jahim Yang menyerang orang-orang durhaka dan memanjang

Maka suatu kaum di neraka Jahim bagi mereka kebinasaan Dan suatu kaum di dalam surga bagi mereka tempat istirahat

Dan kebenaran tampak dan yang tertutup terbuka Dan kecelakaan panjang dan ratapan tersambung